

ollyjayzee

Thousand Sheet

Penerbit

Teru2BozuPublisher

Thousand Sheets

Oleh: (ollyjayzee)

Copyright © 2013 by (ollyjayzee)

Penerbit

(Teru2BozuPublisher)

(http://www.wattpad.com/user/teru_teru_bozu)

(ollyjayzee@gmail.com)

Desain Sampul:

(pictures by pinterest, design by teru2bozu)

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

untuk suami dan anak-anakku, untuk semua sahabat, untuk
semua pembaca

terima kasih

tanpa kalian aku bukanlah apa-apa

Tengah malam.

Terdengar bunyi blip pelan dari arah bawah bantal. Kei terjaga dari alam mimpinya yang samar-samar. Dengan sedikit merab-raba gadis itu meraih benda pipih berukuran 7 inchi yang terbenam di bawah tumpukan alas kepala dan selimut kusut yang menemani tidurnya malam itu. Meski pandangan matanya berkabut penuh kantuk, namun Kei bisa melihat dengan jelas akan adanya pesan masuk di layar androidnya. Biasanya sih ini pesan dari buyer yang tertarik dengan dagangan komik dan novel yang dia jual secara online baik melalui media sosial maupun forum jual.

Malem gan... komik Conan dijual per set apa cabutan?

Nah! Betul kan? Membangunkan orang di tengah malem buta, pas jamnya maling beroperasi, hanya buat nanyain komik? Kei menyumpah-nyumpah dalam hati. Gilaa! Profesi isengnya sebagai *online seller* ini kadang membuatnya sebal. Padahal dia memulainya dari sekedar main-main pengisi waktu di sela membantu ibunya menjalankan bisnis katering dan profesinya sebagai pengangguran. Namun sedikit demi sedikit koleksinya mulai bertambah dan omset dagangannya mulai lumayan dan hasilnya berjualan telah turut menambah deretan angka di rekening banknya.

Hanya saja gangguan-gangguan kecil seperti ini kadang membuatnya kesal. Dasar Pocong! Maki Kei dalam hati. Emang siapa lagi coba nama yang lebih cocok selain 'pocong' buat orang yang begadang tengah malam hampir pagi buta gini?

Sori Bro/Sist. Belum sempat cek lagi mana yang dijual set mana yang dijual cabutan. Ini tengah malam . Sori.

Balasnya gemas.

Gak harus dijawab sekarang kok gan. Jawab besok kan ga papa. Tadi gue iseng aja sih nanya mumpung lagi gugling-guglin nemu dagangan elu yg kekx menarik. Ga nyangka kalo elu masih bangun.

Ha? Masih bangun? Emosi merambat naik ke kepala.

Gue terbangun gara2 ponsel gue bunyi!

Yaa... ga usah langsung ditanggepin kan ga papa gan? Gue jg ga maksa kok. elu jawab besok kan juga ga masalah. Bukan salah gue lagi kalo elu kebangun. elu kan pasti tau di gadget elu bisa di silent. Diaktifin atuh silent mode biar bisa bobo nyenyak.

Btw gue kok merasa elu cewek ya? bener ga non?

Kei mencibir keki membaca kalimat itu. Apalagi tuh pocong nambahin emo hantu lagi melet itu. Enak aja! Itu kan emo kesayangan Kei?

Bodo ah! Gebleg banget gue nanggepi elu malem buta kek gini. Kayak pocong aja.

Pocong? Xixixi...Tp gue pocong imut lho...

Haish! Kian bertingkah aja ini pocong. Sudah ah, Kei ogah meladeni lagi.

Geje ah! Besok deh guebales pertanyaan elu! Bubyee!

Meski gondok gadis itu menuruti saran si pocong imut dan membuka *setting* ponselnya untuk mematikan semua bunyi. Dia ingin tidur nyenyak tanpa diganggu oleh buyer iseng lagi. Namun istilah 'pocong imut' tak urung membuatnya tersenyum geli. Ada-ada saja.

Dan *mode silent* di ponsel itu benar-benar silent dalam arti sesungguhnya. Termasuk ALARM!!!!
Aaaarrrrggghhhhhhh!!!!!! Kei menyumpah-nyumpah dengan sebal karena begitu membuka mata, di luar jendela sudah terang benderang. Jam di dinding juga sudah menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. SETENGAH TUJUH! Dasar bego! Kayak orang mati, nyenyak betul tidurnya semalam. Padahal sejak adzan shubuh biasanya lingkungan di sekitar rumahnya sudah ribut kayak pasar karena aktifitas para tetangga. Kok bisa dia nggak dengar sama sekali ya? Apakah ini sebuah pertanda saatnya Kei harus ke THT? Kali aja telinganya perlu dikorek lagi biar kotoran yang terkutuk itu terangkat dan dia tidak dibikin tuli seperti ini?

Masih sambil menggerutu Kei pun meloncat menyambar handuk dan masuk ke kamar mandi yang ada di dalam kamar tidurnya. Kei mandi dengan cepat seperti kebiasaannya dan setengah jam kemudian gadis itu dengan mengenakan celana dan blus kotak-kotak merah sudah rapi keluar dari kamarnya.

"Mama! Kenapa ga bangunin Kei sih? Kei ga sholat shubuh nih!" serunya kepada wanita tua yang tengah menunduk di atas panci yang bergolak di atas kompor.

"Sudah, Kei. Mama sudah berkali-kali ketuk pintu kamarmu. Tapi kamu ga jawab sama sekali. Mama malah mikir kamu lagi datang bulan," jawab ibunya lembut.

Kei bergerak menuju meja makan dan mulai mencomot segala jenis makanan yang tertata di atas meja sederhana itu. Dengan ekor matanya Kei melirik ke kotak-kotak kue yang berjajar rapi di atas meja dapur. "Banyak pesanan hari ini, Ma?"

"Lumayan. Ada tambahan pesanan dua ratus kotak nasi buat malam nanti. Bu Rum sedang belanja. Jadi Mama siapin dulu yang lain sambil mengerjakan kue yang rutin diambil Pak Timan nanti."

Kei mengalihkan perhatiannya dari topik makanan dan bersiap-siap untuk sarapan.

“Ma, Kei bawa bekal ya,” katanya pada ibunya.

“Iya, udah Mama siapin buat anak Mama,” kata ibunya sambil tersenyum. “Buat hari pertama kerja, Mama sengaja masak istimewa lho.”

Kei tersenyum. “Masakan Mama kan selalu istimewa.”

Wanita itu tertawa memandang putri semata wayangnya. Kei tidak sekedar memuji. Kenyataan bahwa anak gadisnya lebih betah di rumah membantunya memasak, serta lebih memilih makanan rumah daripada jajan, sudah turut membesarkan hatinya. Dan Kei mungkin akan tenggelam dalam dunia kecilnya yang tertutup kalau saja wanita itu tidak terus-menerus mendorongnya untuk kembali mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidang kesariaannya. Pada pekerjaannya terdahulu Kei memang hanya bertahan sebatas kontrak kerjanya dan gadis itu memutuskan keluar. Seolah tanpa penyesalan, Kei terlihat nyaman membantu usaha keluarga yang telah dirintis sejak ayah Kei meninggal.

Bukannya sebagai ibu merasa keberatan. Namun Kei perlu untuk keluar, mengenal dan bergaul dengan banyak orang, serta menikmati iklim yang sehat sesuai usianya. Dan minggu lalu semua usaha dan doa terjawab sudah ketika Kei lulus saringan dan diterima di sebuah perusahaan konstruksi besar yang sudah terkenal. Dan hari ini adalah hari pertamanya bekerja.

“Untung ya Ma, kantornya ga jauh. Setengah jam juga paling sudah nyampe,” gumam Kei sambil memasukkan kotak-kotak bekal ke dalam tote bag berbahan blacu polos yang akan dijinjingnya. Tas punggungnya sendiri telah penuh dengan laptop, gadget, perlengkapan tulis, serta beberapa komik dan novel untuk mengisi waktu luang.

“Iya, banyak bersyukur lah Kei. Rejeki seperti ini nggak ada di setiap orang. Makanya bekerja yang bener.”

“Oke, Ma, Kei berangkat dulu,” pamitnya sambil mencium tangan serta pipi ibunya sebelum meloncat pergi.

Tentu saja Kei sangat bersyukur. Dengan diterima bekerja pertama dia telah membuat ibunya lega. Dan kedua Kei juga senang karena sudah dianggap tak membebani ibunya lagi. Padahal kalau dipikir, selama ini meski dia hanya bekerja serabutan sana-sini, penghasilannya lumayan juga meski tidak besar. Namun sebelum dia bekerja secara resmi, sepertinya ibunya tak akan puas.

Kei tiba di calon kantor barunya tepat waktu. Dia memandang gedung tinggi berwarna kelabu retro yang chic itu dan mendapat kesan kalau bangunan itu cukup mengintimidasi. Terutama bagi karyawan baru. Tapi Kei membuang jauh-jauh kegugupannya dan meleburkan diri dengan gerombolan karyawan-karyawan lain yang menyerbu lobby. Dengan *style* sok yakin dan sok familier dia menyelip di antara mereka seolah setiap hari dia memang berada di situ.

Setelah melapor kepada petugas *security* dan menuju resepsionis, Kei pun diserahkan kepada seorang wanita mungil yang mengenakan rok mini super ketat dan super pendek. Plus dandanan lengkap nan menor seolah mau pergi kondangan. Perbandingan penampilan tersebut cukup sukses membuatnya merasa bak bunga kaktus bersanding dengan anggrek.

Dan ternyata si wanita rok mini itu adalah *Office Girl!* *Office Girl, man!* Kalau OG aja kayak gini, gimana karyawannya ya? Aduh, ntar kalau ada *screening* penampilan, bisa nggak lolos dong! Batin Kei menyadari penampilannya yang sederhana. Kei berbusana hanya demi meraih target ‘rapi’ dan ‘pantas’. Titik. Dan mengabaikan aspek estetika, *fashion trend*, apalagi demi

menarik perhatian. Kalau boleh sih maunya Kei itu nggak dianggep orang, biar nggak ribet.

Office Girl itu dengan gaya sok penting yang memberinya kesan angkuh memerintah Kei untuk mengikutinya menuju lift. Weks! Dan wanita jutek, yang belakangan dikenal bernama Ance, menyerahkan Kei kepada seorang bapak-bapak yang berposisi sebagai *Office Manager*.

Si Bapak *Office Manager* dengan suara sebesar postur tubuhnya, memberi Kei *briefing* singkat tentang segala aturan di kantor itu. Untunglah sama sekali tak ada aturan soal kostum. Kalau ada mungkin Kei akan langsung balik kanan dan kabur deh. Salah satu alasan dia melamar bekerja di perusahaan konstruksi sebagai *asisstent engineer* adalah karena biasanya kerjaan *engineer* tidak menuntut penampilan berlebih. Yang penting punya otak dan bisa kerja, biasanya syarat itu sudah cukup.

Setelah berbicara panjang lebar selama sepuluh menit, Kei kembali ke tangan Ance yang bertugas mengantarnya ke tempat kerjanya. Yaitu menuju ruangan cukup luas yang sepertinya memakan hampir seluruh luas bangunan di lantai ini. Kei mengamati deretan kursi dan meja yang berjajar depan belakang, mengingatkannya pada suasana kelas di SD. Sepagi itu ruangan telah penuh dengan orang yang tampak serius duduk di depan layar komputer. Beberapa terlihat sedang *meeting* kecil sambil menggelar gambar-gambar proyek di meja kerja lebar di tengah ruangan.

Namun bukannya di bawa ke tengah ruangan itu, Kei malah dibawa menuju ke deretan kubikel-kubikel dari kaca di sepanjang sisi dinding, di mana pria-pria beraura 'angker' dan 'penting' berada. Pada sebuah kubikel kaca yang terletak beberapa pintu dari luar, dan sepertinya kubikel paling besar, Ance mengetuk pintu.

"Ya, masuk!" perintah suara bariton yang terdengar dari dalam ruangan.

Dengan pelan dan anggun, dan dengan begitu luar biasa cepatnya, tampang jutek si *office girl* tersapu bersih dari wajahnya, serta digantikan senyum manja, ramah, dan feminin hingga Kei heran, benarkah orang yang sama yang telah mengantarnya ini.

Ance menyuarakan kedatangan mereka. "Selamat pagi, Pak Karnaka! Ini saya bawa asisten baru Bapak."

Asisten orang ini? Kei mendongak menatap profil tinggi di depannya. Laki-laki itu balas menatap Kei. Hanya sekilas. Namun sudah cukup membuat nyali Kei langsung mengeret.

"Oh ya, silakan," undang laki-laki yang dipanggil Pak Karnaka itu datar.

Dan sesaat kemudian Kei telah ditinggalkan sendiri bersama laki-laki paling jangkung, paling keren, namun sekaligus juga paling angkuh yang pernah ditemuinya. Mati aku! Sanggup nggak ya kerja sama bos yang model beginian? Keluhnya dalam hati.

Menuruti insting, Kei maunya langsung terbang pulang dan menenggelamkan diri di surga kecil miliknya yang berjudul kamar buku itu. Tapi tega nggak sih dia mengecewakan ibunya?

Laki-laki itu memandang Kei sejenak. Datar dan tanpa emosi sedikitpun sehingga Kei tak tahu apakah yang dipikirkan calon atasannya itu tentang dia. Selama beberapa detik yang sunyi Kei hanya berdiri dengan gelisah. Mata Kei yang salah tingkah sempat menangkap tulisan *Project Control Manager* yang tertulis di bawah tulisan nama Karnaka pada *name tag* yang tersemat di dada lelaki itu.

Asem! Dia hanya melamar untuk posisi *asisstent engineer*. Kenapa pula dia harus bekerja di bawah seorang *manager*? *Project control* lagi. Aduh! Gubrak deh gubrak! Ini sih

mendatangi malapetaka judulnya karena *project control* kan artinya *controlling all over the works* kan? Dan kalau benar dia berada di proyek pembangkit listrik kapasitas di atas 200 mega watt, itu berarti sebuah proyek yang super besar dengan bidang kerja yang kompleks. Semoga oh semoga...

"Nah, namamu?" tanya si bapak dingin dan terlihat tak tertarik dengan kehadiran Kei di depannya.

Hedeeeh... ini bapak pake aksi sok jaim sok jutek. Jelas-jelas nama Kei tercetak di dokumen CV yang tergeletak di atas meja yang tadi ditinggal oleh office girl, masih nanya pula. Buka kek! Apa susahnya sih?

"Keisari, nama saya Keisari," sahut Kei yang merasa beruntung suaranya terdengar mantap. Soalnya pasti nggak asyik sama sekali kalau dia harus terdengar gemetar di depan atasan yang sepertinya akan dengan senang hati mengintimidasinya itu.

"Oke, silakan duduk Keisari, atau saya harus panggil apa? Sari? Apa Kei?" tanya Pak Karnaka sambil mempersilakan Kei duduk.

"Kei cukup, Pak," jawab Kei yang memanfaatkan kesempatan ini untuk mendaratkan pantat kurusnya di atas kursi yang ada di depan meja Pak Karnaka.

"Hmm...,” jeda sejenak. “Pertama-tama, saya ingin menjelaskan beberapa hal tentang pekerjaan ini. Saya sudah membaca CV kamu sekilas. Dan saya harap ekspektasi saya terhadap kemampuanmu tidak terlalu berlebihan. Perlu diingat bahwa pekerjaan ini menuntut kecepatan, kecermatan, juga keberanian dalam mengeksekusi, sehingga saya ingin kamu hanya fokus hanya pada pekerjaan. Saya minta segala aktifitas tak berguna seperti chatt, baik via sms, BBM, Ym, whatsapp, maupun segala bentuk kegiatan sejenis yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan, selama jam kerja, kalau bisa dihindari. Dan asal kamu tahu, tim kita cukup ramping bagi cakupan pekerjaan

seluas ini. Meski saya tahu basic kamu adalah teknik sipil, namun karena kita berada pada sebuah proyek yang komprehensif dan bersinggungan secara langsung dengan bidang lain seperti mekanikal dan elektrik, maka kamu juga dituntut untuk memahami keduanya dengan baik. Karena interkoneksi ini sangat penting dan merupakan tahapan kritis pekerjaan. Kita salah sedikit saja dalam menentukan *priority sequence* masing-masing bidang, efeknya bisa sangat fatal. Mengerti?”

Kei mendengarkan penjelasan atasannya yang diucapkan dengan begitu runut, serta tersusun lugas tak berbantah dengan hati ketar-ketir. Kampret ah! Ini tak seperti dugaannya! Dia kan maunya hanya kerja sebagai staf aja, disuruh itungin ini, nyariin data itu, bikin desain ini, atau gambar itu. Kerjaan yang hanya sepotong-sepotong. Dan bakalan dia lupa begitu jam pulang tiba. Tapi kalau ini? Aduh, harus belajar lagi, harus ngecek sana-sini, bisa-bisa semua perhatiannya hanya terserap pada pekerjaan. Ya ampun, kalau begini cara kerjanya, kapan dia akan sempat berjualan koleksi novel dan komiknya yang sudah memenuhi satu kamar itu? Kapan dia bisa asyik-asyik baca komik sampai pagi?

Dan melihat tampang sangar pak bos, kayaknya Kei bakal kerja super keras dan bakal sering dimarahin deh. UUUGGGHHHH!!!! Meski dalam hati, Kei membayangkan tinjunya melayang ke udara!

Dan jadilah berjam-jam kemudian Kei harus tertunduk tekun di depan. Meja kerjanya terletak berseberangan dengan meja Pak Karnaka, di dalam kantor transparan yang seperti akuarium itu. Meski kantor kubikel ini didesain dengan canggih dan citarasa tinggi untuk mengakomodir prestise perusahaan yang sudah tersohor, tetap tak membuat Kei merasa nyaman. Berkali-kali Kei menatap iri pada orang-orang yang lalu lalang di kantor luar. Di area yang mirip bangsal rumah sakit itu mereka terlihat bagai segerombolan pekerja yang santai dan bekerja dengan

asyik sambil ketawa-ketiwi. Sementara di dalam sini suasananya tak ubahnya bagai kelas sedang ujian akhir saja. Semprul!

Sementara atasan barunya setelah menggumamkan beberapa kalimat tentang dimana Kei bisa mendapatkan beberapa dokumen untuk dipelajari, segera menenggelamkan diri di depan laptopnya kembali. Kei meski sebal setengah mati akhirnya bangkit juga dan berjalan menuju ke lemari besar yang memenuhi salah satu sisi dinding. Biarpun tampak sibuk dan seolah tak peduli, namun Kei tahu bahwa atasannya itu sedang mengujinya.

Kei merasa sedikit tertantang. Bapak pengen ngetest kemampuan saya? Ayo Pak, biar culun saya jauh dari bego kok kalau soal ginian! Batinnya sebel. Sedikit banyak Kei tahu lho apa yang harus dikerjakan dan harus memulai dari mana? Tunggu saja tanggal mainnya, rutuk Kei dalam hati dan kembali mencari dokumen-dokumen yang dia perlukan.

Dan beberapa saat kemudian Kei mendapat anggukan persetujuan kala membawa setumpuk peta-peta general lay out dan dokumen desain serta kontrak kerja ke meja besar di sudut ruangan. Dikiranya aku tidak tahu apa? Cibirnya sewot.

"Pelajari dengan cepat dokumen-dokumen di depanmu," suara bariton atasannya membuat Kei memalingkan wajahnya dari tumpukan kertas di hadapannya. "Kamu bisa membandingkan apa yang kamu baca itu dengan *master schedule* yang ada untuk mengetahui dengan cepat apa prioritas pekerjaan kita. Saya ingin kamu cepat beradaptasi dan bisa bermanfaat dalam pekerjaan ini. Terus terang, saya sudah muak kalau sekali lagi harus berhadapan dengan asisten bodoh seperti yang biasa dilempar HRD kepada divisi ini. Padahal saya bersedia menerima asisten bertampang monyet sekalipun, asal dia punya otak."

HAH? Apa dikiranya gue monyet?

Aduh! Semprul dah itu bos! Bisa ya Kei menerima kesialan seperti ini? Si kunyuk ini bahkan sama sekali tak memberi kesempatan Keisari untuk berkenalan dengan tim lain. Dan yang lebih mengerikan lagi, apakah mereka hanya bekerja berdua? Bukannya apa-apa. Bukan karena Kei jengah harus bekerja dengan laki-laki yang kebetulan, eh, tampan dan macho begini. Tapi...kalau benar mereka hanya bekerja berdua untuk pekerjaan sebanyak ini, bisa dibayangin deh betapa beratnya beban Kei nanti. Belum apa-apa Kei sudah bete duluan memperkirakan jam-jam lembur yang panjang. Padahal bisnis *online shop* miliknya baru saja jalan lancar.

Iseng Kei melirik ke arah laki-laki itu dan kembali terkagum-kagum oleh penampilan bos barunya ini. Bisa ya ada orang keren begini? Kei memperkirakan Pak Karnaka sudah berusia akhir tiga-puluhan. Empat puluh mungkin. Atau kurang. Tapi profilnya bener-bener bikin seger mata. Bukan jenis lelaki metroseksual dengan penampilan kinclong dari salon sih. Pak Karnaka biasa-biasa aja, ga keliatan pake bedak atau apa. Hanya laki-laki ganteng gitu aja. Titik.

"Pak, boleh saya tanya?"

Pak Karnaka mengalihkan pandangan dari layar laptopnya. "Hmm?"

"Anggota tim yang lain kemana, Pak? Saya kok tidak lihat?"

Pak Karnaka sejenak terdiam. Lalu menjawab, "Mereka banyak yang sedang ke lapangan. Kenapa?"

"Ehm..., saya hanya heran kenapa saya berada di dalam ruang ini."

"Oh, itu. Bukan sesuatu yang istimewa juga. Saya memang butuh asisten pribadi yang mampu mengerjakan tugas-tugas kesekretariatan, namun mengerti dan memahami masalah teknis.

Pendek kata saya mau *asistant engineer* yang teliti dan telaten. Untuk itu biasanya memang asisten yang perempuan. Namun perempuan itu jangan terlalu cantik agar tidak mengganggu konsentrasi. Jadi itulah alasan kenapa kamu berada di sini."

HAAHHHH!!!!!! Kei harus menahan mulutnya demi tidak memuntahkan kata-kata sumpah serapah yang memenuhi pikirannya. Dasar kunyuk sialan! Di benak Kei tergambar bagaimana Pak Karnaka memilih berbagai jenis penampilan dari setumpuk foto di dokumen CV itu hingga sampailah dia pada penampakan Kei. Terpujilah Kei yang sama sekali tidak fotogenik hingga dia bisa mendapatkan pekerjaan ini. Kei sudah berenti mengeluh sejak tahun-tahun yang lalu karena senantiasa hasil fotonya selalu lebih buruk dari tampang aslinya.

Namun kali ini Kei tak tahu harus senang atau tersinggung.

Waktu makan siang pun tiba. Kei bangkit dari kursi dengan ribut, berharap laki-laki yang menjadi atasannya itu menyadari bahwa sudah saatnya mereka beristirahat.

"Kamu ngga perlu berisik begitu deh. Aku tidak buta kok, dan bisa melihat dengan jelas jam berapa sekarang. Keluarlah sebelum membuat kekacauan," komentarnya setengah menggumam tak peduli tanpa sedikitpun mengalihkan pandangan dari layar monitornya.

Lha, sudah ber –aku-kamu segala sekarang. Kei nyengir dalam hati. Cepet banget. Padahal barusan lho beliau ini ber-saya-kamu ala atasan bawahan yang baik. Sebuah peningkatan atau kemunduran sih?

"Baik, Pak. Terima kasih," sahut Kei sambil cepat-cepat berjalan keluar menentang tasnya. Kuatir bener dia kalau sampai Pak Bos berubah pikiran dan menunda jam makan siang. Bisa-bisa piraan di perut pada teriak protes nih!

Begitu keluar dari akuarium Kei celingukan sendiri karena tak satupun dari makhluk-makhluk yang berkeliaran di ruangan

besar itu dia kenal. Dan Pak Bos yang agung itu telah dengan semena-mena mengabaikan kebutuhan Kei untuk berkenalan dengan orang lain! Dasar bar-bar. Dimana-mana standar etika resmi itu selalu pegawai baru berkenalan dengan seluruh tim sebelum bekerja. Ini orang brengsek banget deh. Seolah sengaja ngerjain Kei di hari pertama kerja.

Namun seorang cowok jangkung dengan senyum ramah datang mendekat. "Halo. Asisten baru?" tanyanya. "Kenalin, Andy. 'Met gabung ya...'"

"Eh iya. Kenalin juga, gue Kei, Keisari. Makasih ya sudah disamperin," kata Kei sungguh-sungguh.

"Yuk, kenalan ama yang laien-laen," ajak Andy. "Elu baru masuk sudah kena teror kerjaan ya ama Pak Karnaka? Hehehe... gak usah kuatir. Biar sangar gitu beliau baik lho orangnya."

Baik apaan? Baik dari Hongkong? Kei mencibir dalam hati.

Hanya perlu waktu sebentar saja, Kei telah bersalaman dengan begitu banyak orang. Dan dalam sekejap Kei pun melupakan nama mereka. Kecuali satu nama yang melekat erat di otaknya. Bambang. Cowok yang berprofesi sebagai *Assistant Geodetic Engineer* itu begitu cocok bernama Bambang karena tampangnya memang sangat Bambang. Tak ada definisi lain yang lebih tepat lagi.

"Kalo mau makan siang bisa pergi ke kantin bawah. Lumayan lengkap kok menunya. Atau keluar. Di sepanjang jalan di sekitar perkantoran ini banyak rumah makan dan warung tenda. Tinggal pilih aja. Di luar sebenarnya lebih banyak pilihan dan lebih murah daripada di kantin," Andy menjelaskan.

"Gue bawa bekal. Bisa ga makan di sini aja? Maksud gue kalo ada ruangan khusus buat istirahat gitu," kata Kei terus terang.

"Di ruang istirahat aja. Banyak kok yang bawa bekal. Makan di sono aja rame-rame," jawab Andy. "Duh, enak ya yang bawa bekal," komentarnya.

"Tentu dong. Lebih hemat. Gue kan belon gajian. Makasih ya, udah dikenalin sama yang lain. Gue ke ruang istirahat dulu," kata Kei sambil melambai dan menuju ruangan yang ditunjuk oleh Andy.

Ruangan yang dimaksud memang cukup luas, dilengkapi meja lebar dan kursi di sekelilingnya. Di sana telah ada beberapa orang, yang sepertinya para bapak, jiaahhhh! Bapak-bapak lagi, dengan aneka model tempat makan terbuka di depan mereka.

"Selamat siang. Permisi, Pak, mau numpang makan siang," Kei memberi salam dengan sopan.

"Oh, eh, Mbak, silakan. Mari gabung," undang salah seorang bapak yang belakangan Kei tahu berprofesi sebagai draftsman serta beberapa CAD operator. Ada juga beberapa orang *engineer* yang sepertinya harus membawa makanan diet dari rumah. Kalau melihat tampang mereka sih sepertinya rata-rata berpenyakit *over* kolesterol, asam urat, atau penyakit kelebihan gizi yang lain.

"Ini mbak yang asisten barunya Pak Karnaka?" tanya seorang laki-laki berambut putih penuh uban namun berwajah ramah. Pak Gunawan, begitu nama yang akhirnya dihafal oleh Kei. "Gimana Mbak? Krasan?"

Kei nyengir. "Gak tau nih Pak, baru juga beberapa jam."

"Ya dicoba saja. Mbak ini sudah asisten ke lima kalau tidak salah. Semua asistennya tidak ada yang cocok. Pak Karnaka orangnya menuntut kesempurnaan. Jadi ya wajar kalau cewek-cewek yang jadi asistennya pada ga betah. Malah sebelum Mbak ini ada yang nangis juga."

Hiyyy! Kei hanya tak bisa membayangkan apa yang telah diperbuat bos barunya itu pada para asistennya. Nih orang kayaknya perlu dikenalin sama Komnas HAM deh!

Selesai makan Kei baru berkesempatan membuka ponselnya yang memang untuk berjualan. Beuuhh! Belasan pesan telah memenuhi notifikasinya. Pantasan ini paha Kei geli mulu dari tadi karena ponselnya terus-terusang bergetar. Bos sialan gak kenal teknologi, kaku, dan saklek itu telah membuatnya matimatian tidak membuka ponsel. Sekarang saatnya Kei membalas satu demi satu orang yang tertarik dengan dagangannya itu.

Hingga pada sebuah pesan dari pocong imut semalam.

Gimana sist komiknya?

Aje gile! Bisa berdiri kali rambut bos barunya itu kalau tau Kei nyambi jualan komik sembari menjadi asisten.

Soriii... gue belon sempet cek. Masih di kantor niyy.... Ntar sore ya gue cek in. Tapi dijamin koleksi gue mulus-mulus kok. Dan lengkap.

Ready stock semua?

Yups

Mulus banget?

Kolpri. Ga ada lipetan, ga ada coretan. kayak buka segel aja. Mulus 100%

Trus seller nya mulus ga?

HUAA!!!!!! Dasar Pocong Kurang Ajar!!!!

Sellernya udah tuir, peot. Tp ga ada hubungannya ama elu kan? Elu kan mo beli komiknya, bukan sellernya!

Wakakakak!!! Sist lucu deh. Boleh kenalan ga?

Buat apa?

Ya wajar dong pembeli kenalan sama penjual. Di pasar juga pembantu selalu ketemu ama penjual sayurinya kalo mo beli sayur.

Asem!!!! Dikata gue kayak emak-emak penjual sayur!

Elu umur berapa sih? kerja/skul?

Skul dong... gue kan sma. masak mo kerja. Dan gue cowok tulen. Mo bukti?

Terima kasih banyak. Gue ga perlu bukti kalo elu cowok. Gue cuma butuh leu beli dagangan gue aja

Sip kalo gitu. Ntar sore ya... gue tungguin. Ato malam sekalian aja pas bokap gue taunya gue lagi belajar. Malem-malem kan asyik kalo ngerumpi ama cewek macem elu

Gue kayaknya lbh pantes jadi tante elu deh daripada jadi temen ngobrol

Ok deh tante... ntar gue samperin lagi. gue masuk kelas dulu

Dasar deh. Sekali-sekalinya dapet teman ngobrol malah anak SMA. Peduli amat. Paling tidak lumayanlah buat mengalau stress melihat bos galak yang sepanjang hari cuman diem di depan layar komputernya itu. Ga ada senyumnya sama sekali itu wajah Pak Karnaka. Kali aja dulu pas lagi hamil, ibunya lupa ngikut kelas senyum kali ya, sehingga jadilah wajah cemberut yang angker itu.

Setelah selesai ritual istirahat, Kei kembali ke dalam bilik akuarium itu. Hanya untuk mendapati bosnya sudah nangkring di mejanya kembali. Cuman bedanya wajahnya tampak bersih dan segar. Gak kucel lagi. Saat Pak Karnaka berdiri Kei sedikit terpesona oleh postur tubuhnya yang jangkung dan kuat. Tapi

buru-buru dia menundukkan kepala sambil berpura-pura meletakkan kembali tasnya di balik meja.

"Kamu gak perlu nenteng-nenteng tas itu kemana-mana. Tidak akan ada yang mencuri meski kamu geletak di meja itu," komentar Pak Karnaka.

Kei mendongan sebentar. Gak yakin kalau dia yang diajak ngomong. Tapi tidak ada orang lain lagi di ruangan ini. Dan Pak Karnaka sepertinya bukan jenis orang yang terbiasa ngomong dengan tembok!

"Eh... iya... bukan karena itu. Tapi tas saya isinya bekal Pak, jadi harus saya tenteng keluar. Kalau tidak ntar saya kelaparan," kata Kei setelah gelagepan sebentar.

Pak Karnaka menoleh kepada Kei sebentar. Kemudian tanpa berkata-kata lagi balik menatap layar komputer dan tumpukan dokumen di depannya. Orang aneh!

Tetapi orang aneh itu lima menit kemudia sudah memanggil Kei. Meminta Kei membawa catatannya dan mengundangnya duduk di depan mejanya. Dalam waktu singkat si bos sudah menjelaskan kepada Kei garis besar pekerjaan mereka. Tentu juga disertai pesan singkat terselubung yang mengindikasikan bahwa 'waktu Kei untuk main-main dengan dokumen' sudah selesai dan sekarang saatnya kerja.

Seperti yang disebutkan oleh bapak-bapak yang tadi makan siang bersama Kei, dalam waktu singkat Kei sudah bisa mengenali bahwa bos ini tipe yang menuntut kerja total, *all out*, teliti, rapi, dan detail plus menuntut kecepatan tinggi. Kei meringis dalam hati. Menghitung-hitung antara jumlah gaji yang dia terima, dan menyeimbangkannya dengan beban pekerjaan.

Briefing singkat itu akhirnya berubah menjadi diskusi panjang selama lebih dari dua jam. Pak Karnaka memutuskan menggunakan meja besar dan panjang yang ada di ujung ruangan. Mereka membuka dokumen-dokumen gambar, master

plan, tumpukan dokumen kontrak setebal bantal, hingga ke dokumen Standar Perencanaan yang digunakan sebagai acuan design. Setelah merasa yakin Kei cukup memahami semuanya, barulah dia meminta Kei untuk mengerjakan beberapa laporan sebagai pengenalan awal dengan pekerjaan sesungguhnya.

Dan akhirnya Kei merasa benar-benar bekerja. Hingga sore tiba dan waktunya pulang. Huft!!!! Fiuu!!!

Namun Kei tidak melupakan satu kenyataan. Kopi instant di kantor rasanya seperti comberan! Jadi besok dia akan bawa kopi sendiri dalam termos.

Sore itu Kei memasuki rumah dengan perasaan lega seperti orang yang telah lama bepergian.

"Mama!" teriaknyanya sambil menghambur ke halaman belakang.

Benar saja. Wanita paro baya itu tengah duduk-duduk di teras belakang sambil membaca majalah wanita yang kebanyakan berisi resep masakan. Serta merta Kei menghampiri ibunya untuk mencium tangan dan pipi keriput itu.

"Gimana tadi kerjanya, Kei?" tanya ibunya.

"Hedeehh! Ampun dah. Bosnya Kei yang sekarang orangnya super nyebelini, Ma," Kei menghempaskan diri di sebelah ibunya. "Hampir aja Kei mundur karena merasa nggak sanggup."

"Kan biasa itu Kei, dimana-mana yang namanya kerja awal ya pasti susah. Harus belajar lagi, adaptasi lagi, kenalan lagi, juga cari teman lagi." Kata wanita itu lembut. Dan seolah teringat sesuatu yang berkaitan dengan temperamen putrinya, ibunya bertanya, "Sudah dapat teman baru?"

"Weks! Jangankan teman baru, kenalan aja baru beberapa orang. Tapi Ma, bosnya cakep banget. Sayangnya orangnya serem dan ga simpatik sama sekali. Menurut cerita banyak asisten cewek yang kabur karena ga tahan kerja sama dia. Kei ini asisten kelima lho. Dan ga tau juga kapan Kei bakal dipecat sama orang itu"

"Kalau kamu gak neko-neko, trus kerja bener, apa juga alasannya bosmu buat mecat kamu, nak. Yang penting kamu itu kerja sungguh-sungguh," Ibunya menasihati.

Kei nyengir saja. Seandainya ibunya tau alasan sesungguhnya Pak Karnaka menerima Kei, mungkin wanita lembut hati ini gak bakalan ngomong begitu

"Tapi Ma, biasanya laki-laki berumur yang sukses, ganteng, tajir, pasti sudah punya istri deh. Kalo gak kan malah aneh. Ya kan, Ma?"

"Iya. Tapi orang kan ga diliat dari kedudukan, jabatan, tampang, dan hartanya, Kei."

"Iya, Kei ngerti, Ma. Tapi kali aja Mama minta Kei bawain Mama mantu seorang manajer. Kalo yang satu itu... waduh, Kei ga sanggup deh." tambah Kei sambil meleletkan lidahnya.

"Kamu ini bisa aja. Ngelantur kamu! Mama kan hanya minta mantu yang sholeh, taat beribadah, dan sayang sama kamu, Kei," Ibunya memencet hidung putrinya dengan sayang.

"Itu yang susah, Ma. Saingan banyak banget. Weww... "

Wanita itu memandang Kei dengan sedikit menyesal. Putrinya yang begitu mandiri dan keras kepala ini sepanjang usianya yang sudah dua puluh lima tahun tak sekalipun berhasil menggaet lawan jenis untuk dijadikan kekasih. Apalagi calon suami.

"Mama jangan liat Kei kayak gitu dong! Bukannya Kei ga usaha buat cari cowok, Ma. Tapi Kei kan ga mungkin nyodor-nyodorin diri ke cowok-cowok itu. Mama tau sendiri kan gimana Kei?"

"Iya Kei, Mama cuman berharap masih punya kesempatan melihat kamu berbahagia dengan laki-laki, siapapun itu, yang memilih dan menjadi pilihan kamu. Kita kan cuma tinggal berdua, Kei."

"Ah, Mama, jangan bikin sedih dong!" Kei meloncat bangkit. "Yah, sudahlah, Ma, Kei urus dagangan dulu!" pamitnya sambil menghambur pergi kala ingatan tentang orderan pocong imut itu melintas di kepalanya.

Kei tak bisa melihat bagaimana wanita itu memandang punggungnya dengan nanar. Putri semata wayangnya itu, dengan kebiasaannya menyuarakan apapun isi hatinya secara polos dan jujur, kadang juga terdengar terlalu tajam, memang sering kali membuat banyak orang tidak nyaman bergaul dengannya. Namun yang mengkhawatirkan, Kei sama sekali tak berusaha memperbaiki sifatnya yang meledak-ledak itu. Tak peduli telah mengundang banyak antipati, tak peduli meski dia hampir tak punya teman dekat, malah asyik bermain di dunianya sendiri.

Wanita itu berharap dengan Kei mau bekerja di lingkungan yang bagus, dengan banyak orang untuk berinteraksi, sedikit mengurangi kebiasaannya untuk menyendiri.

Sementara itu, Kei yang telah mengganti pakaian kerja dengan pakaian rumah yang super bebel dan super nyaman, akhirnya asyik berkutat di kamar khusus tempat menyimpan aneka novel dan komik dagangannya. Kardus-kardus paket hasil hunting di aneka *online shop* maupun pasar buku bekas, tertumpuk di pojok dan menuntut perhatiannya untuk diberesin. Namun Kei lebih mengutamakan mengecek satu per satu pesanan yang lebih dahulu masuk. Termasuk pesanan si pocong imut itu.

Dalam benaknya Kei membayangkan seorang remaja gendut dengan kaca mata tebal yang lebih suka mengurung diri di kamar membaca komik atau berkutat di depan komputer daripada bersosialisasi di luar rumah. Mungkin dia seorang otaku, atau remaja yang nggak populer sama sekali. Kei hanya perlu menunggu karena pocong imut tadi sudah mengatakan akan *online* malam hari saat ayahnya menganggap dia sedang belajar. Hah, ada-ada saja!

Setelah makan malam Kei masih asyik di kamar kerjanya. Ibunya sedang pergi mengunjungi Bu RT bersama tetangga yang datang baru datang menjemput.

Tung! Suara pelan yang membuat Kei menengok ponselnya. Sebuah tanda adanya pesan baru muncul di layarnya.

Gimana?

Kei mendelik melihat profile picture yang muncul di nomor pocong imut itu. Gile, lumayan keren juga nih anak.

Beres. Cabutan lengkap. Set lengkap. Kolpri/segel ada semua. Tinggal pilih. Mau gue potoin?

Chatt aja deh ya... Gue liat os elu lagi onlen

Semaumlah! Batin Kei sambil mengalihkan perhatian ke layar laptop. Ternyata cowok itu bernama Bhisma. Dan sekarang sudah mengirim pesan kepadanya.

hi! :D

Hadooohhhh... ada-ada aja! Kei meleletkan lidahnya. Alay banget dah!

Nape? Bokap elu ngelarang elu chatt pake hp?

Bukan. Dadz lagi marah-marah mulu kayak beruang tuh. Barusan aja nyampe dari kantor dia. Kayaknya lagi bete banget

Tumben deh ada cowok bawa-bawa nama bokap kayak elu.

Dadz itu sebenarnya orangnya asyik banget. Suka nemenin kalo gue bela beli komik ato mainan gitu. Malah suka ikut chatt kalo gue di os. Tadi gue mau nunjukin dagangan elu ke Dadz. sapa tau Dadz mau nambahin. eh... gagal deh. baru nyampe pintu depan tampang nya udah ditekuk gitu.

jadi elu mau bilang ga jadi beli gitu?

bukan... jiaahhh... elu parno banget sih? gue tetep beli kok. satu set ya. yang segel. cuman gue naksir koleksi komik langka elu yang lain. tapi elu mehong amir kasih harga

bukan mehong darlink... itu mmg segitu harganya.

iya... paham. emang segitu mehong harganya. makanya gue butuh subsidi tambahan dr dadz. eh bentar ya.. dadz manggil

yups!

Kei pun beralih ke pm yang lain. Setelah melihat daftar transaksi di rekening virtual banknya, lumayan juga paket yang harus dibungkus malam ini. Rencananya Kei besok akan mampir sebentar ke kantor ekspedisi yang tadi dia lihat ada di dekat tempat kerjanya. Lumayan lah. Paling tidak Kei masih bisa menjalankan bisnisnya.

Sory... gue opp bentar tadi. Eh totalin pesenan gue ya. ntar kirim ke sini aja.

Kei membaca sebuah alamat blok apartemen mewah yang berada tak jauh dari rumahnya ini. Malah dekat sekali dengan tempat dia nyari angkot kalau mau kemana-mana.

Jiaahhh... tempat elu deket banget ama rumah gue

Masak? elu dimana sih?

Kei menyebutkan lingkungannya.

Iya. deket banget. free ongkir dong ya?

Beres. Ntar gue anterin langsung dah. Satpam di apartemen elu ga galak kan? Soalnya gue pernah anter paket komik pake diinterogasi dulu. dikira gue teroris bawa bom. weks :p

bisa gue atur. ntar gue bilang aja sama security di depan. elu tinggal tunjukkan KTP aja. Nama elu siapa sih? maksudnya nama di id elu gitu. ga mungkin kan nama id elu humpapa bookshop? :lolz:

kei. keisari. itu nama di ktp gue

minta totalan ama nomor rekening elu ya... biar gue bisa minta dadz buat transfer

eh? bokap elu yang transfer maksud lu? cool banget nih elu punya bokap.

bukan itu. dadz blom ngijinin gue pake internet ato mobile banking. gue cuman boleh pegang atm doang. jadi ya kalo gue musti bela beli barang dan harus transfer cepet ya dadz yg trf pake m-banking

ok... gue totalin ya...

Kei kemudian mengetikkan sebuah angka serta nomor rekeningnya.

tunggu bentar ya kei... gue ke dadz dulu

oks. take ur time

Kei pun meneruskan kegiatannya sebagai *online seller*. Dalam sekejap dia sudah mempersiapkan beberapa paket yang harus dibungkusnya, mengetik nama dan alamat tujuan pengiriman, cek ongkos kirim, termasuk menimbang paket-paket tersebut. Kegiatan rutin yang sejak setahun belakangan ini telah akrab dengan dirinya. Biasanya Kei memang seharian melakukan hal ini. Namun dengan kembalinya dia ke dunia kerja Kei sedikit pesimis kalau usahanya akan bisa berkembang sepesat sebelumnya. Kecuali dia mencari orang lain buat urus usaha kecilnya ini.

Kei sedang melilitkan lakban pada sebuah paket ketika ponselnya berbunyi.

Kei, gue lagi di atm di lobby. barusan gue udah transfer. tlg cek dolo ya...

Jiah... si pocong lagi. Bukannya dia barusan bilang kalau bokapnya yang mau transfer? Tapi peduli amat ah. Yang

penting uang masuk entah dari mana asalnya. Cepat-cepat Kei membuka kembali rekening virtualnya. Yups. Memang sudah masuk. Transfer atm dari rekening atas nama Bhisma Chandra K. Hmmm.... bagus juga nama itu pocong. Kei meraih ponselnya dan mengirim pesan singkat.

udah masuk. tq ya...

Dan Kei pun kembali tenggelam dalam keasyikannya sampai lupa waktu. Ibunya yang datang menghampiri dan mengucapkan selamat tidur pun hanya mendapat respon sekenanya saja dari gadis yang masih begitu sibuk dengan aneka kertas pembungkus dan lakban. Tekun sekali dia. Membuat ibunya hanya menggeleng-gelengkan kepala dengan heran. Sampai dua jam kemudian Bhisma menyapanya lagi melalui pesan yang muncul di layar laptopnya.

lu masih ol kan kei?

he eh. nape?

gak... pengen ngobrol aja

elu ga belajar?

udah

elu ga tidur?

belum ngantuk

bokap elu ngerti elu begadang jam segini? bukannya besok elu musti ke sekolah?

iya... elu cerewet ah! kayak tante-tante

lha... emang gue tante-tante.

hehehe... iya. elu ga keberatan kan nemenin gue ngobrol? dadz lagi ga bisa diajak ngomong. uring-uringan mulu sih dia. sekarang lagi asyik kerja. btw paket gue elu anter kapan?

besok. sore aja ya pas gue pulang kerja. kalo pagi gue kuatir ga sempet nyamperin tempat elu. ntar kalo gue telat bisa dimakan idup-idup deh ama bos baru gue

bos elu galak ya kei?

ga galak sih. tapi serem. orangnya ga mau ngomong kalo ga penting. setiap kata yang dia ucapin adalah perintah. kayak nazi jerman deh. elu tau nazi ga?

tau dong. menghina ah elu kei.

hehehe... elu kan masih anak-anak. istilah itu kan ga keren buat anak sekarang

lu sok tua banget ah! emang usia elu berapa sih?

gue udah tua lho... udah 25

jiahh... 25 mah masih muda.

udah malem tuh. gue mau opp. elu bobo dulu gih!

elu kei... katanya mo nemenin

mau sih mau. tapi besok gue hrs bangun pagi tau. elu mau gue mati dipanggang bos gw?

lebay :p emang seserem itu bosnya?

sebenarnya bos gue itu ganteng banget hehehe

asyik dong

asyik apanya. polusi mata tau ga sih lu? bikin gue mupeng aja pengen nabokin

dasar elu kei!

Sayang Kei harus off cepat-cepat atau dia tak akan sanggup bangun pagi. Setelah mematikan laptopnya Kei bangkit dan menyempatkan diri memilih sebuah novel yang cukup ringan sebagai pengantar tidur sebelum mematikan lampu ruang buku dan menuju ke kamarnya.

Esok hari.

Masih cukup pagi ketika Kei tiba di loby kantornya. Melihat lift yang belum tertutup Kei buru-buru berlari mengejar dan berteriak ribut, "Tunggu!"

Seseorang tampak menahan pintu lift untuknya. Saat akhirnya Kei menginjakkan kakinya ke karpet tebal berwarna coklat kopi, Kei pun mendongak ingin mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah menahan pintu lift untuknya. Dan senyum manis yang lebih mirip cengiran di bibirnya langsung menghilang begitu dia mendongak dan mendapati sinar mata dingin milik Pak Karnaka. Asem!!!!

"Pagi, Pak," salamnya setelah sedikit tergagap sejenak.

Dan laki-laki merasa tak perlu menggubris salam dari Kei, namun segera memposisikan dirinya di depan Kei. Tubuhnya yang jangkung menjulang menutupi tubuh Kei di belakangnya. Kei ngomel-ngomel sendiri. Dasar orang sombong! Apa sih susahnya menjawab salam orang? Ugh!!! Mahkluk bar-bar sepertinya punya etika budaya lebih tinggi daripada penampakan di depannya ini. Kei iseng mengarahkan pandangannya ke tangan kiri Pak Karnaka yang ditempelkan di dinding lift. Dan serta merta hati Kei terasa mencelos melihat sebentar cincin melingkar di jari manis yang panjang dan elegan itu.

Yaahhhh... memang kamu berharap apalagi sih Kei? Kan sudah jelas tidak akan ada orang dengan tampang dan posisi seperti Pak Karnaka yang masih jomblo kecuali itu orang tidak normal atau memiliki orientasi seksual yang tidak umum. Bukannya jelas-jelas tulisan '*fully occupied*' terlihat jelas di dahinya? Namun entah kenapa pagi yang cerah ini terasa langsung mendung bagi Kei.

Saat pintu lift terbuka di lantai dimana kantor mereka berada Kei melangkah gontai di belakang bosnya. Tas punggung berisi laptop dan bekal serta tas jinjing berisi paket yang harus dia kirim siang ini terasa seratus kali lipat lebih berat dari semula. Kei benci sendiri dengan pikirannya.

Ya Tuhan... bukannya harusnya dia sudah kebal dengan peristiwa kayak gini? Menjadi jomblo di usia 25 tahun bukanlah sesuatu yang mengerikan. Namun 25 tahun akan segera bergerak menuju 26, 27, dan tanpa dia sadari usianya akan segera bergulir menjadi 30 tahun. Alamak... susahnyanya hidup sebagai perempuan! Perilaku terpuji, menjaga tingkah laku, menjaga pergaulan, serta selalu menjadi orang yang mengikuti aturan ternyata tak menjadi jaminan kehidupanmu akan menjadi lebih menyenangkan.

Bau pengharum ruangan yang beraroma citrus tercium menyengat hidung Kei manakala dia memasuki kubikel transparan itu di hari keduanya. Kei pun meletakkan barang-barangnya di atas meja yang sudah dibersihkan oleh petugas *cleaning service*. Pak Karnaka pun menuju mejanya di ujung ruangan dan berbuat hal serupa. Kei melihat laki-laki itu meletakkan tas kerjanya di atas meja sebelum kemudian membukanya untuk mengambil laptop dan beberapa buku.

Andai aku ini perempuan yang berwawasan luas dan berselera bagus, aku pasti tahu tasnya itu terbuat dari apa dan merk apa serta menaksir kisaran harganya berapa. Sayangnya dalam dunia Kei yang sederhana hal-hal seperti merk *fashion* tak pernah sekalipun menyentuh kehidupannya.

Ah... bodo ah! Kenapa pagi ini jadi melow banget sih? Kei pun langsung menata seluruh kebutuhannya. Setelah menyembunyikan tas jinjingnya di bawah meja, Kei mulai membongkar tas punggungnya. Laptop, HP, charger, kotak kue, serta thermos kecil berisi kopi hitam kesukaannya dia tata dengan manis berjajar rapi di atas meja.

Bahkan dalam memilih kopi pun Kei sangat kuno. Dia hanya meminum kopi hitam yang manis dan pekat. Segala jenis racikan kopi modern dengan aneka aroma tambahan tak pernah sanggup dia nikmati. Tapi kopi sederhana yang hanya dibuat dari campuran bubuk kopi dan gula saja sudah...ahh.... Surga yang menjelma dalam secangkir kopi saja serasa sudah sanggup mencerahkan dunia kelabunya.

Kei pun membuka tutup thermosnya hingga harum kopi kental yang mengepul itu memenuhi ruangan. Tapi Kei terlupa membawa cangkir sendiri sehingga dia harus ke *pantry* untuk mengambilnya.

"Kamu membawa kopi, Kei?" tanya Pak Karnaka seketika.

Begitu tiba-tiba hingga Kei harus meyakinkan diri bahwa pertanyaan itu ditujukan untuk dirinya. Dan ternyata memang benar. Tak ada orang lain lagi di sini kan?

"Iya, Pak."

"Jenis kopi apa? Baunya enak sekali."

Wow! Pujian nih!!

"Kopi hitam biasa, Pak. Kiriman saudara dari Lampung. Kopi manis," katanya menerangkan dengan tidak percaya diri. Orang seperti Pak Karnaka adalah jenis orang yang nongkrong di *Coffee Shop internasional*. Bukan penikmat kopi kelas pos ronda malam.

"Kalau kamu mau ke *pantry* mengambil cangkir, ambilkan satu buat aku ya. Aku mau dibagi lho."

Hore!!!! Bagaikan melayang tanpa menoleh lagi Kei pun melesat menuju ke *pantry*. Dari kaca yang menutupi rak alumunium di *pantry* Kei bisa melihat bibirnya yang nyengir tolol itu. Ya ampun, sudah berapa lama sih dia tak bertemu secara *off air* dengan makhluk berjenis lelaki normal yang mengajaknya bicara sebagaimana orang normal dengan bahasa verbal? Kei...Kei... Betapa menyedihkannya kehidupan sosialmu selama ini. Berkutat di depan layar monitor dan hanya bergaul secara virtual bukanlah sebuah kehidupan untuk manusia normal.

Dan pagi itu menjadi sangat berkilau manakala Kei menikmati kemewahan hidup dalam secangkir kopi hitam, dengan Pak Karnaka duduk di mejanya dan mengajaknya ngobrol sebagaimana layaknya manusia. Ya Tuhan! Betapa indahnya hidup ini bila makhluk indah ini juga berada di pelupuk mata. Meski sebuah cincin melingkar di jarinya, namun Kei mencoba melantunkan afirmasi untuk diri sendiri, tidak baik menolak pemandangan seperti ini yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya.

Hari kedua Kei bekerja tidaklah terlalu buruk. Penerimaan Pak Karnaka akan kehadirannya turut mempengaruhi suasana hatinya. Di sela-sela waktu kerja Kei pun dengan cukup rileks dan percaya diri menghampiri rekan-rekan yang lain di luar kubikelnya. Mungkin karena penerimaan dari bosnya itu yang turut mendongkrak suasana hati Kei, meningkatkan rasa percaya dirinya, yang pada akhirnya membuatnya merasa nyaman di tempat kerja. Kei tak lagi hanya berkutat mempelajari dokumen di mejanya dengan takut-takut mengintip keberadaan bosnya. Pak Karnaka pun sebentar-sebentar sudah berteriak memanggilnya untuk melakukan ini itu. Pekerjaan apapun diterima Kei dengan suka hati. Bahkan sekedar foto kopi atau mencetak dokumen, mengedit, mencari data, bahkan input data diameter kebutuhan besi pun yang harusnya menjadi kegiatan yang cukup membosankan, diterima Kei dengan rasa syukur.

Saat istirahat makan siang Kei pun bergegas membawa bekalnya ke ruang istirahat, tanpa menoleh lagi pada laki-laki yang masih sibuk berbicara di telepon entah dengan siapa. Mendengar istilah *batching plant*, *tractor*, dan *bulldozer* hanya ada dua kemungkinan. Kalau tidak dengan bagian *procurement* berarti dengan bagian alat berat. Kei harus memanfaatkan waktu dengan efektif agar masih berkesempatan pergi ke kantor ekspedisi untuk memaketkan barang. Kei tak banyak berbincang saat makan karena dia harus menjawab banyak sekali sms sekaligus menghubungi para agen dan suplier untuk memasukkan orderan yang sejak semalam telah dipersiapkannya.

Tepat lima belas menit, sesuai waktu yang dia jadwalkan untuk makan siang, Kei pun menghambur pergi ke luar gedung. Sentakan adrenalin tiba-tiba menyembur dan membanjiri seluruh pembuluh darahnya. Ya Tuhan... Kei menikmati kesibukan seperti ini!

Hingga sore menjelang. Saat Kei harus mengirim paket untuk Bhisma. Tak ada yang istimewa saat Kei memasuki penjagaan ketat *security* yang bertampang ganteng tapi angker di pintu masuk. Setelah menyerahkan kartu identitas, Kei dibimbing menuju lobby.

Resepsionis di lobby itu aduhai cantik dan ramahnya. Namun bukannya menerima titipan darinya si mbak resepsionis itu malah tersenyum dan berkata "Sebentar ya..." dengan suara seempuk permen kapuk.

Meski bengong Kei tak bertanya apapun. Dipandanginya saja resepsionis cantik itu menghubungi sebuah nomor.

"Selamat petang, Mas Bhisma. Ini yang ditunggu sudah datang."

Kei mengerutkan dahi dengan heran.

"Oh, ya, saya akan sampaikan. Terima kasih."

Kei mengangkat alisnya tanda bertanya.

"Maaf Mbak, Mas Bhisma meminta Mbak menunggu sebentar. Sebentar lagi dia akan turun," katanya memberi tahu. "Mari, silakan menunggu di ruang tunggu."

Masih dengan terheran-heran Kei dibimbing menuju ke sebuah area mewah yang sepertinya berfungsi sebagai ruang tunggu. Hanya dengan melihat sekilas saja Kei sudah bisa menyimpulkan bahwa dirinya tak akan cocok berada di tempat itu. Kemewahan interior itu ga akan *matching* dengan penampilan Kei. Makanya dengan agak ragu Kei mendaratkan pantatnya di sofa tamu berbahan kulit lembut berwarna kopi yang selaras dengan warna temboknya yang krem.

Kei masih sibuk mengamati sekeliling ketika tahu-tahu yang ditunggu muncul.

"Kei?" tanya sebuah suara.

Kei mendongak. Dan mendapati seorang pemuda berusia belasan tahun yang teramat jangkung dan teramat tampan. Kei agak terperangah sebentar. Namun buru-buru menutup mulutnya yang sempat ternganga serta menyodorkan tangannya. "Iya, saya Kei," katanya.

Cowok itu tertawa dengan suara dalam. "Ya ampun, Kei, ga usah bengong gitu," katanya seraya menjabat tangan Kei.

"Habis ga nyangka kalo bakal ketemu langsung sama konsumen."

"Iya. Gue penasaran pengen liat penjualnya, hehehe..."

"ELu pikir gue penipu ya?"

Cowok itu nyengir. "Ga sih. Cuman penasaran aja."

Tepat saat itu seorang wanita dengan penampilan yang meneriakkan kata 'mahal' dan 'mewah' dengan langkah kakinya yang berdetak di atas keramik mendekat.

""Bhisma...*honey... are you ready?*" tanyanya lembut.

Kei menoleh. Dan agak takut-takut dipandanginya perempuan itu.

"Ok, *Momz... wait a minute*," sahut Bhisma. "Nyokap gue tuh. Sori ya, gue musti pergi," katanya buru-buru.

"Ga papa. Ini paketnya. Elu cek sendiri aja. Ntar kalo ada yg ga sesuai elu kontak langsung ke gue aja."

"Sip. Sori sekali lagi. Gue mo pergi."

"Oks..."

Yah... ga papa deh. Kan pembeli adalah raja, batin Kei memandangi punggung dua makhluk indah itu menjauh meninggalkan dirinya. Meski rasanya ga enak banget sementara

tadi dia harus menunggu, eh mereka dengan seenaknya aja buru-buru meninggalkan dirinya. Ga sopan banget deh. Mustinya kan mereka menunggu dia cabut dulu gitu baru pergi. Dia juga ga niat ngobrol kok, cuman antar barang doang. Gratis lagi. Kei menyesali mulut besarnya yang terlanjur koar-koar soal letak geografis mereka yang bertetangga.

Bertetangga apaan? Cih! Dari penampakannya aja sudah keliatan bedanya bagai surga dan neraka gitu! Tau gitu mah mending dipaketin aja. Toh biaya ditanggung pembeli. Dan Kei yakin apalah artinya duit beberapa ribu buat uang jajan Bhisma yang pastinya tajir itu. Tajir dan ganteng. Dari emak keren kayak gitu, wajar kalo anaknya juga keren. Kira-kira bokapnya kayak apa ya? Kayak Pak Karnaka kali! Anak keren pantes punya bokap keren kayak Pak Karnaka.

Kei langsung kaget dengan pemikirannya sendiri. Bisa-bisanya Pak Karnaka muncul di kepalanya. Duh... ini karena seharian dia hanya melihat pemandangan itu di depan matanya. Kacau nih otaknya!!!

Sambil ngomel-ngomel dalam hati Kei langsung angkat kaki dari gedung yang dingin dan tak bersahabat itu. Bahkan Kei pun tak mau lagi meluangkan waktu untuk menoleh berpamitan kepada resepsionis baik hati yang tadi menerimanya. Toh dia digaji buat senyum dan bersikap baik hati kan? Kepada *security* yang membukakan pintu kaca untuknya pun Kei hanya sempat nyengir saja. Ah, dia senyum atau nyengir juga tak akan banyak membuat perbedaan!

Malam hari saat Kei online di depan layar laptop, *private messege* dari Bhisma sengaja Kei cuekin. Dengan dalih sibuk melayani pembeli lain yang entah kenapa malam ini pada cerewet nanya ini itu Kei beralasan buat dirinya sendiri bahwa mengacuhkan Bhisma cukup bisa dibenarkan.

Hingga akhirnya Kei sudah menjalankan aktifitas rutinnnya, mulai dari upload foto, memberi deskripsi produk dan harga yang, percaya deh, cukup melelahkan, hingga memasang iklan di beberapa tempat. Kei juga sempat bertransaksi untuk beberapa pesananan plus membungkus paket-paket yang akan dikirim besok. Lumayan lama tuh.

Dan Bhisma masih online. Cowok itu dengan keras kepala tetap berteriak-teriak mengetikkan namanya : *Kei!*

Kei!

Akhirnya sambil cemberut Kei mengetik : *Yups!*

Elu marah ya?

Marah? Buat apa?

Yah, gue tadi kasar banget ninggalin elu begitu saja. Padahal gue yg minta elu nungguin gue.

Gue ga marah. Cuman sebel aja. Itu ga sopan banget, tau gak!

Iya, gue ngerti. Tapi tadi itu nyokap mmg buru-buru banget. Gue sdh nahan nyokap agar gue bisa nungguin lu. Maap ye...

Ok dah. Tapi jangan diulangi lagi ya...

Iya. Trus kalo gue pesen lagi, elu masih mo anter ga?

Ehm... keknya ga deh. Pake ekspedisi ato elu ambil sendiri di rumah gue aja.

Ngambek?

Ga. Cuman biar praktis aja. Kalo minggu-minggu kemaren gue masih bisa telaten ladenin buyer. Tp sekarang gue sudah mulai kerja lagi.

O... elu sibuk ya? Berarti boleh gue ke rumah elu?

Boleh. Kenapa ga? Tapi gue ada di rumah wiken aja. Hari kerja gue ga terima buyer ke rumah.

Sip kalo gitu. Sekali lagi, sorry ye...

Iye...iye... sudah bobo' dulu sono! Udah malem tuh!

Ho oh... gue nungguin elu tadi. Sengaja. Padahal Momz jg ga ngebolehin begadang ampe malem.

Penasaran nih... emang usia elu berapa sih? Penampakan elu udah gedhe gitu tapi masih kolokan ama bonyok lu

Gw udah 18taon tp bongsor. Jadi sering dikiran udah kuliah.

Lu cakep. Pasti fans elu ngantri

Gue belon punya cewek resmi. Naksir-naksir doang sih. Dadz nyaranin ntar aja kalo sdh kuliah baru gue serius nyomot satu cewek

Jiaahh... bahasanya nyomot! Bagus bener elu dengerin omongan bokap lu!

Iya dong... hehehe... bokap gue segalanya buat gue. Eh ga tau kenapa ya gue kok ngerasa kalo elu ketemu bokap gue pasti seru!

Hush! Ngawur lu! gue ga semenyedihkan itu ampe harus dikenalin ke om om tuwir!

Wakakakak!!!! Asli nih Kei gue nyembur! Coba Dadz baca obrolan ini. gue penasaran liat reaksinya!

Gile ah lu!

Ga juga. Aneh aja gue tadi kepikiran gitu.

Gue tadi juga berasa aneh. Pas liat elu jalan ama nyokap elu gue bayangin elu punya bokap sama seseorang yg gue kenal.

Sapa?

Bos gw

Bos elu keren?

Bos gue kanibal tukang makan orang!

Dan sejak saat itu obrolan-obrolan iseng tanpa arah bersama Bhisma itu mulai mengisi hari-hari Kei. Entah mengapa, meski Kei tahu Bhisma jauh lebih muda, Kei merasa nyaman berbincang dengannya. Bhisma teman ngobrol yang unik. Kadang pemuda itu mendominasi semua percakapan dengan segala keluh kesahnya tentang sekolah, teman, pacar, hingga semua aktifitas hariannya. Kei tanpa sadar telah mengetahui nama dan sekilas karakter semua teman dekat Bhisma. Cewek yang disukainya, cewek yang sedang menyukainya, atau yang menurutnya sedang mengincar posisi pacar buatnya.

Bhisma bisa menjadi makhluk paling keras kepala, paling ge er, sekaligus paling manis yang dikenal Kei. Selain hobi main game dan baca komik serta nonton anime, Bhisma juga suka main basket dan ikut *tae kwon do*. Naksir berat dengan guru Bahasa Jepangnya yang menurut dia jutek tapi manis. Seperti Yui katanya. Bahkan Bhisma pun mengirim Kei foto Gakky Chan itu yang ternyata memang mirip Yui.

Bhisma seringkali juga bercerita tentang kedua orang-tuanya, kerinduannya untuk memiliki adik yang tak pernah dikabulkan oleh ibunya. Ibunya merasa cukup satu anak saja. Dan sepertinya gaya hidup sosialita elit yang dianut keluarga Bhisma tak memberikan ruang dan perhatian yang cukup untuk menangkap bahwa betapa pemuda tanggung itu kesepian.

Bersama Bhisma Kei pun merasa bebas berbicara. Kei bisa mengumpat dengan kejam bila harinya begitu menjengkelkan. Kei bisa berpuas hati menjelek-jelekkan Pak Karnaka, namun Kei juga tak malu memuji-muji ketampanan wajah bosnya, yang sayangnya tidak diimbangi dengan perangai hangat yang

bersahabat. Bahkan Kei bisa dengan bebas mengungkapkan kesedihannya akan kematian ayahnya bertahun-tahun lalu, yang meski sudah mereda namun tidak bisa hilang sepenuhnya.

Bos baru gue kayak yakuza, dingin dan keji! Padahal keren. Tapi kalo sangar kayak gitu ogah banget ngeliatnya. Begitu salah satu kalimat Kei dalam *chatt online* bersama Bhisma

Kei pun bisa bercerita tentang masa lalu. Tentang teman-teman yang ingin dimiliki namun tak pernah didapatnya. Juga tentang ketidak-mampuannya untuk memikat cowo.

Kenapa ya cowok itu nggak ada satupun yang naksir gue? Apa gue segitu nggak menariknya? Malah gue pernah naksir sepupu jauh gue sendiri. Dia cowok yang baik dan sebelumnya dia satu-satunya yang mau berteman ama gue. Tapi pas gue udah mulai jatuh cinta dia malah menjauh. Apa salah gue coba? Sejak itu gue ga punya nyali lagi buat dekat-dekat dengan cowok. Apalagi sampai naksir. Kadang kalo ngerasa gue ada hati ama cowok, cepet-cepet gue hapus sebelum sempat berkembang. Gue ngerti kalo orang-orang pada kasihan karena gue seperti jomblo abadi. Tapi gimana lagi? Gue tau kok kalo gue ini pas-pasan banget dan ga bakalan bikin cowok suka ama gw, curhatnya di lain kesempatan.

Kadang Kei tak yakin Bhisma membaca semua ocehannya. Tetapi Kei merasa nyaman mengetikkan segala keluh kesahnya dalam kalimat-kalimat panjang tak berjeda. Mungkin Bhisma tertidur di saat dia menuliskan semuanya. Sama seperti Kei yang membaca sekilas rentetan kalimat panjang Bhisma saat pemuda itu sedang ingin didengarkan. Kei bisa menyambi dengan meng-update dagangannya. Dan Kei yakin di seberang sana, saat Kei ingin didengarkan, Bhisma mungkin membiarkan layar monitornya nganggur sementara cowok itu membaca komik sambil tiduran.

Pagi ini pekerjaan benar-benar sibuk. Kei telah sebulan bekerja dan telah pula menerima gaji pertamanya. Kepada Bhisma Kei menceritakan betapa dia merayakan peristiwa gaji pertama itu dengan ibunya. Gaji saat ini memang nominal terbesar yang pernah Kei terima selama dia bekerja. Pak Karnaka memang sering menuntut bawahannya bekerja keras. Bahkan tak jarang harus lembur. Namun insentif yang dia terima memang sepadan.

Aku memang layak digaji sebesar itu, batin Kei meringis ketika pagi itu dia telah membaca catatan yang ditinggalkan Pak Karnaka di mejanya. Dan sesaat kemudia HP nya berbunyi. Pak Karnaka. Tanpa mengucapkan selamat pagi laki-laki itu meminta Kei segera menyusulnya di ruang meeting di lantai atas. Jangan lupa membawa dokumen yang sudah disiapkan sebelumnya, begitu tambahnya buru-buru.

Pak Karnaka memang memiliki gaya tersendiri. Kei ingat bagaimana terkejutnya ketika suatu pagi lelaki itu tiba-tiba telah berdiri menjulang di depan meja Kei. Kei yang sedang menunduk mengolah angka progress pekerjaan pengeboran tiang pancang untuk proteksi lereng yang baru dikirim dari lapangan, tentu saja terkejut setengah mati.

"Mana ponselmu?" tanya Pak Karnaka tanpa pembukaan.

Kei mendongak. Melongo karena tiba-tiba saja otaknya kehilangan kemampuan mencerna. "Eh?"

"Bukan eh. Mana ponselmu?"

"Buat apa, Pak? Razia? Saya kan..."

"Jangan ngomel. Mana ponselmu? Apa susahnya sih ngasih?" Pak Karnaka mulai kelihatan jengkel dan tak sabar.

Kei sambil tetap penasaran membuka kantong depan ranselnya dan mengeluarkan gadget 7 inchi miliknya yang sangat berharga itu dan ragu-ragu menyerahkan kepada atasannya.

"Aku tidak akan membantingnya. Jangan khawatir," kata Pak Karnaka sambil mulai membuka kunci tombol *touch screen* gadgetnya. "Password?" tanyannya tanpa basa-basi.

"S... Tapi pak..."

"*Password.*"

Kei menutup mulutnya, dan sedikit menggeram jengkel sambil mengatakan kata kuncinya. Dasar penjahat!

Namun laki-laki tak bergeming dan tetap menggerakkan jemarinya yang panjang maskulin di permukaan layar, menggoreskan karakter pengunci tombol dan mengetikkan sesuatu. "Nah, beres," ujarnya. "Kamu gak usah kelihatan ngeri begitu. Aku tidak menancapkan program penyadap di ponselmu. Aku tidak akan buang-buang waktu dengan berbuat usil pada seorang *online seller.*"

"Eh? Jadi..."

"Kau pikir aku tidak tahu? Bawaanmu selalu banyak dengan paket-paket dalam tas jinjingmu itu. Kecuali aku buta, aku pasti bodoh kalau tidak bisa menduganya."

"Maaf..."

"Gak perlu. Itu hakmu. Apa yang kamu lakukan di luar jam kerja bukan urusanku."

Weks! Keacuhannya menyebalkan! Kei menyumpah-nyumpah dalam hati.

"Aku tak setua perkiraanmu, aku masih mengikuti trend kok," katanya. "Dan aku sudah mengetikkan nomorku di situ. Kalau-kalau sewaktu-waktu kamu dibutuhkan untuk pekerjaan ekstra," tambahnya dengan dingin sambil berlalu, meninggalkan Kei gondok setengah mati.

Dan hari-hari damai Kei pun berlalu karena Pak Karnaka bos yang sangat penuntut. Bila mereka berada satu ruangan atasannya itu memberinya setumpuk pekerjaan yang akan membuat Kei harus pandai-pandai mencuri waktu, bahkan hanya sekedar untuk bernafas! Saat bepergian, atasannya itu tak akan puas tanpa merecokinya dengan segala email dan telepon yang intinya adalah pekerjaan.

Dasar sapi tua gila kerja! Begitu Kei pernah mengungkapkan kejengkelannya dalam sebuah obrolan dengan Bhisma. *Gue ga akan heran kalo istrinya pas bunting yang dilahirkan bukan anak tapi flowchart!* tambahannya sambil menekan tombol enter keras-keras.

Dan sepagi ini Kei harus berlari-lari menuju ke lantai tempat berlangsungnya rapat besar, istilah untuk rapat yang dihadiri oleh direktur dan seluruh manajer. Tak terkecuali atasan Kei. Memasuki *hall* tempat berlangsungnya rapat yang ternyata telah cukup seru, berisi wajah-wajah maskulin khas orang-orang proyek, membuat Kei mau tak mau meraba *space* di atas bibirnya. Kwatir menemukan sebaris kumis telah tumbuh di sana tanpa dia sadari karena terlalu sering harus bergaul dengan para lelaki itu. Namun begitu menemukan atasannya Kei segera menuju ke kursi kosong di belakang lelaki itu. Siap dengan segala dokumen yang akan dibutuhkan oleh Pak Karnaka.

Saat duduk di belakang Pak Karnaka, Kei melihat satu sosok yang sepertinya baru pertama ini dia kenal. Laki-laki sebaya atasannya itu dengan wajah sama tampannya namun lebih modis dan trendy. Kei bukannya merendahkan selera Pak Karnaka dalam berbusana. Namun Pak Karnaka di mata Kei selalu tampak serius dan rapi dengan setelannya yang konservatif. Sementara laki-laki di sebelah Pak Karnaka itu tampak lebih segar dengan mengenakan polo shirt warna orange dan celana cargo warna khaki. Jam tangan sport di pergelangan tangannya tampak begitu kontras dengan jam tangan setipis kertas model klasik di pergelangan tangan Pak Karnaka. Iseng Kei melirik merk yang ada di pergelangan tangan Pak Karnaka. *Rolex*. Begitu yang tertulis di cakramnya. Dan Kei kemudian melihat ke pergelangan tangannya sendiri untuk membaca merknya. *Casio*. *Rolex* dan *Casio*... hm... kedengarannya memang tidak bakal akur.

Selesai rapat barulah Pak Karnaka mengenalkan Kei dengan rekannya itu. Pak Rahman. Nama yang simple dan enak didengar.

"Ini orangnya?" tanya Pak Rahman setelah menjabat tangan Kei. Alisnya terangkat dengan gaya jenaka.

"Iya. Lumayan ada dia sebagai asisten. Dan bagusnya dia juga bisa bertahan lebih dari sebulan," jawab Pak Karnaka acuh tak acuh.

Betapa tidak sopannya, membicarakan orang di depan yang bersangkutan seolah Kei tidak ada. Dikiranya aku ini meja atau kursi kali! Gerutu Kei gemas.

"Nah, Kei, Pak Rahman akan bantu kita dalam urusan scheduling. Pastikan kau akan banyak berkoordinasi dengannya. Terutama kalau aku harus sering ke *site*."

"Halo Kei. Mau ikut ke *site* juga? Aku berani taruhan kalo Kaka sama sekali gak pernah ajak kamu ke *site* ya, Kei."

Pak Karnaka melengos. Sementara Kei hampir tak sanggup menahan tawa. *Kaka?* Wakakakakak... gak mungkin banget deh Pak Karnaka dipanggil Kaka? Ini sama saja dengan membari nama *Pussy* pada beruang!!!

"Jangan tertawa, Kei!" hardik Pak Karnaka sebal. "Hati-hati kau sama Rahman. Dia apa asal berjenis kelamin perempuan pasti langsung diembat. Bahkan mungkin kucing dipakein pita juga dia doyan!"

Wah, kalau ini sih sudah keterlalu. Terpaksa mau tidak mau Kei tertawa. "Maaf, Pak, saya gak tahan," Kei terbahak-bahak.

Pak Rahman sendiri ikut tertawa. Kelihatannya dia memang playboy dan orangnya betul-betul ramah serta enak diajak ngobrol. Sama sekali tidak kaku. Kei sebetulnya respek banget dengan Pak Rahman. Saat selanjutnya mereka rapat intern tim, ketahuan sekali Pak Rahman dan Pak Karnaka, -atau Kaka? Hihhi.... ups!- adalah tim yang bagus. Mereka sama-sama cerdas dan mampu menyeimbangkan kemampuan sehingga saling mengisi.

Asyik banget deh kerja kayak gini. Sementara beberapa rekan lain pun mau tidak mau tertular oleh semangat kerja kedua bos

ini. Diskusi berjalan bagus, tidak ada yang saling menjatuhkan, lancar, dan tercapai solusi. Baik Pak Karnaka maupun Pak Rahman secara tak kasat mata sudah menciptakan posisi berdasarkan senioritas? Kecakapan? Atau apalah itu namanya. Yang jelas hanya dalam waktu tak sampai satu jam sudah bisa disimpulkan bahwa Pak Karnaka adalah seorang *alpha male* dan Pak Rahman kelihatan cukup puas menduduki posisi *betha*. Klop banget.

Namun yang bikin sebal itu adalah keputusan mengirim seluruh tim ke *site* minggu depan. Meski keikut-sertaan Kei masih belum ditentukan secara pasti, namun Kei lumayan cemas. Penting banget gak sih? Gerutunya dalam hati.

Terus terang saja Kei agak trauma dengan kegiatan ke *site* ini. Pada pekerjaannya terdahulu, pergi ke *site* adalah sebuah mimpi buruk. Saat itu Kei kurang beruntung sehingga berada di tim yang sangat menyebalkan. Hanya karena Kei anak bawang, paling muda dengan status jabatan paling rendah, meski sebenarnya ada yang lebih rendah lagi macam *draftsman* dan *surveyor*, namun tak urung Kei lah yang jadi bulan-bulanan pekerjaan. Begitu berada di *site*, jauh dari pengamatan bos besar, semua berbuat semaunya.

Engineer yang mengepalai timnya saat itu, di hari pertama kedatangan mereka di ibu kota propinsi, langsung memutuskan untuk tidak ke *site* yang berlokasi di pedalaman sebuah kabupaten. Dan lebih celaka lagi karena atasannya itu telah membooking kamar hotel sekalian dengan perempuan lengkap dalam satu paket! Idiihhh.... Mesum banget!

Daripada makan hati melihat kegiatan terkutuk itu Kei pun memilih langsung cabut ke lokasi proek yang jauhnya seperti berada di negeri antah berantah. Melalui perkebunan dan hutan yang sambung menyambung tak berkesudahan, dengan kondisi jalan yang tidak layak sama sekali buat dilalui manusia.

Celakanya lagi tim survey yang berangkat bersama Kei menolak bekerja sesuai standar yang disyaratkan. Mereka cenderung malas ke lapangan, dimana mereka diharuskan melakukan *mapping* dan *strip survey* yang notabenenya adalah berjemur seharian di bawah terik matahari serta harus berjalan menembus hutan bakal lokasi proyek yang jauhnya mencapai berkilo-kilo meter itu. Daripada bersusah payah, berbekal hasil penembakan satelit citra yang kasar, mereka pun membuat rekayasa gambar menggunakan program komputer dan data dibuat setelah gambar jadi. Benar-benar kebohongan yang makan hati!

Kei, bagaimanapun masih begitu muda dan lugu. Serta naif. Tindakan seperti itu baginya sama saja dengan melecehkan dan merendahkan profesi. Bahkan Kei pun merasa betapa tak berhak dia untuk mendapatkan penggantian biaya *duty trip* itu. Meskipun jumlahnya mencapai lebih dari dua kali *basic salary* saat itu, Kei merasa sangat tidak enak menerimanya. Hati kecilnya berteriak dan menolak. Pertempuran batin yang teramat melelahkan. Pada akhirnya Kei memutuskan dirinya tidak cocok bekerja di tempat seperti ini sehingga begitu kontrak percobaannya habis, tanpa menoleh lagi Kei memilih keluar dari pekerjaannya.

Sekarang di perusahaan yang berbeda, dengan model yang berbeda, Kei berharap hal itu tidak terjadi. Pak Karnaka sepertinya bukan jenis orang yang akan mengkhianati profesi dengan berbuat curang. Semoga Kei tidak salah menaruh respek terhadap bos barunya itu. Saat jam-jam lembur tak sekalipun Kei menjumpai Pak Karnaka memanfaatkan waktu tersebut untuk mencuri kesempatan melakukan hal yang tak semestinya. Pak Karnaka menerapkan standar kerja yang tinggi baik untuk dirinya dan anak buahnya. Tanggung jawab sebesar ini memang tidak akan sanggup dijalankan tanpa keseriusan dan kesungguhan dalam bekerja.

Tentu saja ini adalah kerja yang sebenarnya, bukan kerja ala sinetron di TV yang hanya menggambarkan bagaimana eksekutif muda berangkat dari rumah atau apartemen mewah,

mengendarai mobil berharga milyaran rupiah, duduk di meja dan menelepon, dan kemudian pulang. Huh! Kei gemas betul melihat tontonan seperti itu. Benar-benar menyebalkan dan membuatnya ingin melempar remote tv saat itu juga! Betapa palsunya! Sama sekali tak ada yang menggambarkan bagaimana jam-jam kerja yang panjang, negosiasi alot dan berbelit, penetapan margin keuntungan yang sangat ribet, meneliti setiap laporan, memverifikasi semua data, hingga memutar otak demi mendapatkan metode kerja tercepat, termudah, dan termurah, namun memiliki faktor keamanan setinggi mungkin.

Namun bagaimanapun iklim kerja yang terbangun di tempatnya sekarang memang benar-benar berbeda. Mungkin karena ini perusahaan swasta, dengan mempertaruhkan modal dari para pemegang saham untuk mengerjakan sebuah proyek investasi di bidang energi yang berskala besar. Tentunya integritas dan profesionalisme dipertaruhkan demi mempertanggungjawabkan perputaran modal trilyunan rupiah itu. Dan ini bukan dana pinjaman luar negeri dengan jaminan negara. Bukan pula dana hibah yang pertanggungjawabannya hanya sebatas pada seberkas laporan fiktif.

Untungnya pembahasan tentang berangkat ke site terabaikan dengan segala aktifitas yang menumpuk. Pak Karnaka sendiri lebih disibukkan dengan kegiatan bersama para investor dan bank. Pekerjaan *project control* hampir semua dikerjakan oleh Pak Rahman. Dan inilah problem terbesar Kei karena dia mau tak mau harus gelagapan karena melayani dua atasan sekaligus. Pak Karnaka dan Pak Rahman. Mereka ternyata meski dengan penampilan yang bertolak belakang, namun memiliki style kerja yang hampir sama. Perfeksionis dan menuntut kecepatan serta keakuratan tingkat tinggi.

Hal ini membuat Kei harus mulai membiasakan diri untuk melakukan apapun secara metodis dan terstruktur rapi. Dalam pemberkasan, dalam menyusun laporan, hingga menyusun data-data pendukung. Kei sampai harus meminta waktu lembur selama dua hari berturut-turut untuk menyiapkan sistem yang

bisa mengakomodir tuntutan pekerjaan. Perlu waktu hampir satu jam bagi Kei untuk menjelaskan rencana sistemnya tersebut kepada kedua atasannya hingga mereka mendapat jaminan bahwa sistem itu masuk akal dan bisa dijalankan.

Sebuah kejutan yang tak terduga terjadi seminggu kemudian. Saat itu Kei sedang berada di depan mesin fotokopi, membantu Ance, si *office girl*, menggandakan dokumen-dokumen yang akan disebar ke setiap divisi. Sebetulnya Kei bisa saja sih menyerahkan sepenuhnya itu pada Ance. Namun ada kalanya otaknya yang sedari pagi digenjot kenceng buat mikir segala tetek bengek soal progres, kontrak, dan biaya itu, sudah teriak-teriak minta istirahat. Dan pasti gak asyik banget kalau dilakukan deket-deket kedua bosnya.

Mereka berdua sepertinya memang telah dibekali energi dari baterai alkalin yang ga ada matinya. *On* terus, nyetrum terus, meninggalkan Kei yang hanya bermodal baterai kaki lima - goceng dapet segepok- itu harus ngos-ngosan di belakang. Satu-satunya cara istirahat yang paling efektif ya pergi ke mesin foto kopi. Lumayan banget mengerjakan sesuatu yang santai itu sebagai variasi. Selain dapat bonus mendengar dengan sangat terpaksa gosip-gosip yang beredar di seputar kantor.

Dan saat seru-serunya bergosip, tiba-tiba dari pintu masuk muncul seorang perempuan tinggi ramping yang mengenakan kacamata hitam selebar daun jendela menutupi wajah cantiknya yang dirias sempurna tanpa cela. Tentu saja Kei melongo menyaksikan wanita itu yang berjalan bak peragawati, membuat gaunnya yang begitu halus dan begitu mahal berayun lembut di kedua tungkainya yang jenjang.

"Kei! Tutup mulut elu!" tahu-tahu Ance telah menyodok rusuk Kei.

Kei sempat gelagepan sebentar. "Kenapa?"

"Bau tau! Elu mangap gitu kalo laler masuk gue gak tanggung jawab lho!"

"Sori, habis kaget gue liat ibu itu. Perasaan gue pernah liat, tapi gak tau dimana" Kei menelengkan kepalanya mengingat-ingat.

"Jelas elu kenal. Itu kan bini bos elu!" komentar Ance.

"Eh? Pak Rahman?"

"Bukan, dodol! Itu bininya Pak Karnaka!"

"Eh?" Kei terkejut.

"Nape? Kaget? Wajar lagi orang keren dan tajir kayak bos elu itu bininya kayak peragawati. Makanya elu tau diri dan kagak usah mengkhayal muluk-muluk..."

Kei sedikit tercekat. "Enak aje. Sapa mengkhayal? ELu kali!" balasnya.

"Yah... wajar dong, Kei. Gue yakin elu juga pasti termehek-mehek dah sama pak bos satu itu. Orangnya kan memang ganteng. Tuh liat istrinya sampe kayak orang stress gitu. Pasti itu bini tiap hari ke salon mulu takut ada kulitnya yang kendor, takut ada lemaknya yang nonjol. Dia kayaknya mau tampil sempurna demi suaminya. Emang perempuan mana sih yang gak spaneng punya laki bening kayak gitu? Ini sih masih mending Kei, sudah berbulan-bulan bini Pak Karnaka itu gak ke sini. Dulu pernah pas Pak Karnaka punya sekretaris, dan kebetulan juga cantik, bisa dibilang sebulan sekali itu nyonya besar inspeksi ke kantor buat mastiin lakinya kagak serong."

"Ce, omongan elu vulgar bener sih?"

"Yee... elu kan anak baru, jadi kagak tau riwayat jaman jebot dulu. Makanya Pak Karnaka ga mau lagi pake sekretaris. Pasti capek deh tiap hari dicemburuin mulu sama bininya. Dia

maunya pake asisten kayak elu. Yang pintar tapi gak cantik. Gue kagak bilang lu jelek lho ya..."

"Tega bener deh elu, Ce, gini-gini gue juga manis kan? Kata nyokap gue lumayan kok, Ce."

"Lumayan sinting maksud elu?"

Kei tertawa terbahak-bahak. Ngobrol dengan Ance memang bener-bener hiburan. Ini perempuan bener-bener bermulut ember bocor dah.

"Kei, tuh, elu dipanggil!"

Benar saja, terlihat Pak Karnaka menjulang di pintu kubikelnya dengan pandangan mata mencari-cari.

"Yaahh.... Gue males ah masuk! Ntar gue terpaksa mengganggu kemesraan pasangan lagi!" keluh Kei ogah-ogahan.

"Kemesraan dari Hongkong?" sembur Ance. "Perasaan bos elu tuh kagak keliatan mesra-mesranya deh kalo sama bininya. Orang dingin kayak gitu! Tuh, beneran tuh, elu dicariin. Cepet gih!"

Meski males banget akhirnya Kei memaksa kakinya melangkah mendekat. Gak asyik deh kalau atasannya itu sampai harus berteriak memanggilnya.

"Ya, Pak?" Kei membungkukkan badan begitu tiba di depan Pak Karnaka. Dalam hati Kei sebel banget pada refleks tubuhnya ini yang dia lakukan tanpa sadar. Kayak gue ini kacung aja!

Pak Karnaka menggumamkan serentetan perintah yang terdengar seperti geraman. Kei hanya mengangguk-angguk dan buru-buru melesat kembali ke mejanya. Yang ternyata telah diduduki oleh Pak Rahman. Terpaksa Kei harus bergeser di sebelah bos kedua itu. Dengan ekor matanya Kei melihat wanita yang duduk di depan Pak Karnaka. Saat kaca mata itu di lepas,

kelihatan betapa kulit wanita itu begitu halus dan bening. Tampak ringkih dan transparan, membuat ketegangan di raut wajahnya terpeta dengan jelas. Karena kuatir dianggap usil, buru-buru Kei memalingkan wajahnya. Hanya untuk mendapati Pak Rahman yang menyeringai ke arahnya.

"Ada apa, Pak?" tanya Kei sambil menarik kursi untuk duduk.

"Jangan bilang kamu gak curi-curi pandang, Kei," goda atasan barunya ini yang kian hari kian akrab saja dengan Kei.

"Maaf. Tidak sengaja. Saya kan tidak memakai kacamata kuda. Jadi, ya.... apa boleh buat. Meski saya tidak mau lihat, tetep saja kelihatan," Kei mengelak dengan manis.

Pak Rahman tertawa. "Sori ya, aku pinjem tempat. Gak enak ganggu reuni keluarga," katanya, lagi-lagi nyengir.

"Silakan, Pak."

Dan kemudian Kei berusaha mengalihkan perhatiannya pada pekerjaan. Seperti Pak Rahman katakan, suasana memang gak enak banget. Kaku dan risih. Karena bagaimanapun kerasnya Kei berusaha tidak mendengar, namun gumaman kedua orang itu sampai juga di telinganya. Meski mereka berdialog dalam bahasa Inggris. Namun Kei lumayan faham.

Sayup-sayup terdengar mereka membicarakan tentang anak mereka dan entah apalagi. Hingga beberapa saat kemudian terdengar derit kursi yang bergeser dan Kei pun mau tidak mau menengok untuk mendapati istri Pak Karnaka bangkit dari tempat duduknya. Dan tidak hanya itu Pak Rahman juga bangkit untuk menghampiri wanita itu. Sepertinya mereka akrab karena wanita itu tampak begitu ramah saat berbicara dengan Pak Rahman, di bawah tatapan diam Pak Karnaka.

Kei mengamati mereka dengan bertanya-tanya ketika tiba-tiba saja Kei kembali merasa ada sebungkus ingatan yang mampir di otaknya. Sekilas. Tapi Kei yakin pada perasaannya yang seperti

pernah bertemu wanita cantik itu. Tetapi di mana ya? Dengan nanar Kei mengamati punggung wanita yang berjalan anggun keluar ruangan itu. Kali ini Pak Rahman yang mendampinginya.

Eh?

"Bhisma!" sembur Kei tiba-tiba.

Pak Karnaka sampai menoleh ke arahnya karena Kei bersuara cukup keras.

Ingatan itu datang begitu mengejutkan membuat Kei tak bisa mengontrol lidahnya. Apalagi melihat atasannya yang memandang tajam ke arahnya, Kei mau tidak mau menghubungkan seraut wajah pemuda itu dengan wajah laki-laki di depannya.

"Pak, katakan kalau saya salah. Pak Karnaka ayahnya Bhisma, kan?" tanya Kei terus terang.

Di luar dugaan Pak Karnaka tertawa. "Akhirnya kau sadar juga. Kupikir otakmu yang lambat itu gak bakal nyambung, Kei."

"Eh?" Kei melongo.

"Ya ampun, kau pikir aku tidak tahu siapa yang setiap malam *chatting* sama anakku? Dan obrolan kalian itu, terus terang aja, benar-benar seru. Tapi kira-kira dong, Kei. Masak kau bilang aku ini kanibal tukang makan orang sih? Yang benar saja! Dan apa itu sapi tua gila kerja? Kau lihat sendiri kan bahwa istriku tidak melahirkan *flow chart*?" gerutu Pak Karnaka.

"Eh?" lagi-lagi Kei melongo. "Bapak...Bapak membaca obrolan saya?" tanyanya dengan ngeri.

"Kau pikir Bhisma bakal betah nongkrong sampai malam begitu? Dia sering kali sudah tertidur saat kamu menuliskan semua curhatanmu tentang aku itu! Dan terus terang saja aku

agak makan hati juga mambaca bagaimana aku dijelek-jelekkan oleh asistenku sendiri, tepat di depan mata."

"Lha... salah sendiri! Bapak usil sih!" sahut Kei tanpa sadar. Lalu buru-buru menutup mulut saat sadar siapa yang berada di hadapannya. "Ups! Maaf..." Kei melotot takut-takut.

Pak Karnaka tampak sedikit kesal. Namun kemudian tersenyum. Senyum sejuta watt yang pertama buat Kei. "Tapi kadang obrolanmu itu lumayan menghibur kok, Kei. Jadi aku tidak perlu cari-cari saluran komedi di tv," lanjut Pak Karnaka kalem, dengan nada sedikit mengejek.

Dan seolah membuat Kei semakin nerveus, Pak Karnaka dengan sengaja mengedipkan sebelah matanya kepada Kei sebelum berlalu kembali ke mejanya. Meninggalkan Kei ter bengong-bengong seperti orang kesambet..

HA!!!! Pak Karnaka mengedipkan sebelah mata? Pasti Kei salah lihat!

Kenyataan Pak Karnaka telah mengenalnya sejauh itu membuat Kei bertanya-tanya dalam hati. Setransparan itukah dirinya di depan atasannya itu? Saat akhirnya mereka tenggelam dalam ratusan dokumen yang harus di cek, ribuan kolom dan lajur yang harus Kei ketahui dengan baik arah dan hubungannya, dengan segala *trace precedent* dan *dependents* yang mengarah ke lembar kerja yang tak terhitung rumitnya, namun tak cukup rumit sehingga menyisakan sedikit ruang di kepala Kei untuk memikirkan lebih banyak tentang atasannya.

Bagaimanakah Pak Karnaka di rumah? Apakah saat membaca perbincangan maya dirinya dengan Bhisma itu Pak Karnaka berbagi dengan istrinya yang secantik dan serapuh boneka kertas itu? Apakah mereka tertawa bersama? Menertawakan kekonyolannya? Apakah saat melangkah ke kantor ini tadi istri Pak Karnaka sudah tahu tentang dirinya?

"Kei!"

Kei terkejut karena tahu-tahu sebuah gumpalan kertas melayang ke arahnya diiringi panggilan tak sabar atasannya. Sedikit tergegap Kei menoleh. "Ya, Pak?"

Pak Karnaka mendelik ke arahnya. "Konsentrasi!"

Kei langsung mengeret.

"Sejam lagi saya mau ketemu direktur. Siapin laporannya," lanjutnya dingin.

Dasar bapak-bapak sadis! Perusak mood! Kei ngedumel dalam hati. Laporan dengan direktur artinya adalah semuanya. S e m u a n y a!!!. Tentu saja hal ini sangat merepotkan. Terutama untuk para bawahan seperti Kei!

"Jangan cemberut, Kei. Ntar gak selesai lho, laporannya," goda Pak Rahman sambil tertawa melihat Kei yang langsung suntuk

karena harus menyelesaikan semuanya dalam satu jam. Kurang malah kalau perintah Pak Karnaka.

"Saya gak niat cemberut, Pak. Tapi bibir saya monyong sendiri," sahut Kei asal tanpa menoleh.

Dan Kei tak juga mendongak meski dua laki-laki di ruangan itu tertawa cekakakan mendengar komentarnya.

Semau kalian lah! Batin Kei sebal. Siapa yang tidak sebal kalau harus kerja dua kali! Pak direktur bukan orang yang menyenangkan. Orang itu paling anti melihat laporan dalam bentuk angka. Maunya semua dalam bentuk grafik serta foto!. Padahal dengan begitu banyak item serta faktor yang saling berpengaruh Kei setengah mati memutar otak hanya untuk pilih warna!

Gilee.... Bisa nangis nih dosen statistiknya yang berharga itu, kalau tahu bahwa kesulitan terbesar mantan mahasiswanya dalam mengolah data bukan pada penarikan garis regresi atau mengkombinasi berbagai faktor! Namun justru pada pemilihan warna agar masing-masing item terlihat jelas tetapi tidak berkesan rame seperti pasar malam! Kei tahu banget kenapa Pak Karnaka melempar pekerjaan ini kepadanya. Karena ini pekerjaan konyol, gak bergengsi, namun ribet serta menyebalkan! Tapi berhubung beliau atasan dan Kei bawahan, meski merasa intelegensinya direndahkan, Kei tetap harus mengerjakannya.

Tepat lima belas menit sebelum deadline, Pak Karnaka mendekat ke meja Kei. "Finish?" tanyanya di atas kepala Kei yang menunduk di depan layar.

"Almost done, Sir," Kei masih asyik mengutak-utik sesuatu. Bahkan dia tak sadar kalau Pak Karnaka sudah berpindah tempat di belakangnya dan mengamati apa yang sedang dia kerjakan.

"Sudah masuk semua itu, Kei?" kali ini suaranya terdengar lebih dekat lagi.

"Sudah Pak. Cuma pas bagian *mechanical electrical* saya masukin jadi satu dan saya bagi jadi dua step aja. Fabrikasi dan instalasi. *On site* sama di pabrik. Karena kan pengadaan materialnya terpisah."

Pak Karnaka menunduk. "Coba scroll ke bawah," perintahnya. "Man, coba cek ini. Menurut elu gimana nih?" tanyanya mengundang Pak Rahman ikut bergabung.

Ya udah deh.... Gue kan cuma *typist* dan tukang input data, gerutu Kei dalam hati sambil menjalankan perintah dua bapak-bapak cerewet yang menuntut kesempurnaan ini. Pak Rahman maunya didetailkan. Pak Karnaka maunya memunculkan hanya item penting dan menghilangkan aneka aksesoris ga penting yang bikin sakit mata dan mengundang masalah bagi mulut-mulut usil sok kritis di rapat nanti, begitu istilahnya. Hingga akhirnya...

"Oke, Kei, sip nih kayaknya. Cetak ya, langsung bikin rangkap lima sekalian. Dan pindahkan filenya ke laptopku."

Eh? Begitu saja? Kei mendelik melihat kedua bapak-bapak itu malah mengambil posisi duduk di atas mejanya dan malah asyik menyalakan rokok, tanpa peduli larangan di ruangan ber-AC. Kei melirik jam tangannya. Lima menit lagi. Cukup untuk berlari ke dokumen center dan mencetak di sana karena kapasitasnya lebih besar, serta bisa mencetak untuk kertas ukuran besar. Kei ingat untuk mentransfer file itu ke laptop Pak Karnaka dan merasa berpuas diri melihat ada folder khusus dengan nama Kei's File di sana. Weks!

Petang telah tiba saat Kei menginjakkan kakinya kembali di rumah. Untuk pertama kali Kei menyadari bahwa sudah sejak berhari-hari dia jarang mengobrol dengan ibunya. Hampir tiap

hari dia pulang lewat waktu makan malam, dan dengan segera mengurung dirinya di kamar buku.

Tempat ini selalu berhasil membuatnya tenggelam. Kei menemukan banyak hal menarik dari lembaran-lembaran halaman buku-buku yang dibacanya. Kei sangat mencintai dunia ini. Keputusannya untuk menjual buku juga didasari oleh keinginannya berbagi kegemaran dari buku-buku yang dibacanya itu.

Kei sangat menikmati berburu sebuah koleksi langka dan merasakan kepuasan luar biasa saat mendapatkannya. Kei juga mulai terbiasa dengan kesedihan saat melepas koleksinya yang berharga kepada konsumen. Dengan begitu Kei harus hunting lagi, mengawali lagi melengkapi koleksinya. Kei memang menikmati dunianya yang sepi dan penuh dengan fantasi itu.

Hingga akhirnya Kei terdampar di pekerjaan ini.

Sekarang, setelah menemukan rumahnya yang sunyi serta mendapati ibunya sedang pergi bersama salah seorang kerabat jauh yang tinggal di sisi lain kota, Kei pun dengan lelah menuju kamarnya. Setelah menjalankan rutinitas pribadinya Kei pun melangkah ke lantai dua menuju kamar buku. Kei tak langsung menempati posisi kesayangannya di depan layar komputer melainkan berdiri sejenak mengamati ruangan yang penuh rak buku itu.

Belakangan, dia memang hanya punya sisa waktu teramat sedikit untuk membereskan tempat ini. Dan waktu yang sedikit itupun kebanyakan hanya dia gunakan untuk aktifitas berjualan. Dan inilah akibatnya. Dia mendapati betapa ruangan ini seolah tak teratur. Tumpukan buku-buku yang belum sempat dibereskan. Paket-paket yang belum dibuka, apalagi didata. Ya Tuhan, bagaimana mungkin kesibukan di kantor telah membuatnya melupakan kecintaannya pada buku? Itu toh cuma pekerjaan?

Kei pun memaksa dirinya mulai memberesi buku-buku yang berserakan. Mungkin tidak semua selesai hari ini. Namun Kei berusaha bekerja seefektif mungkin. Dia harus menyentuh kembali benda-benda kesayangannya itu dan berharap dari *personal touch* itu membawa kembali *passion* kepada dunia itu.

Ketika sekelebat pikiran tentang Pak Karnaka, Pak Rahman, teman-teman satu tim hinggap di kepalanya, cepat-cepat Kei menghalaunya dan memfokuskan kembali kepada niatnya semula. Karena entah mengapa perasaan berdosa karena sedikit menelantarkan sesuatu yang selama ini telah mengisi hari-harinya ini terasa betul di ruangan ini. Kei tidak suka berkhianat. Dan Kei sulit sekali mendeskripsikan perasaan yang menderanya ini.

Hampir satu jam Kei membereskan dagangannya. Ada beberapa pesanan masuk yang belum sempat dia siapkan. Kei berniat membereskannya malam ini juga. Sejak beban pekerjaannya bertambah Kei memang mengurangi frekuensi pengiriman menjadi dua atau tiga kali seminggu. Animo konsumen terhadap olshopnya masih lumayan tinggi dan Kei memiliki jaringan serta konsumen yang loyal. Kei bersyukur untuk hal itu.

Kei sering kali mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia tak akan selamanya mau jadi pegawai. Dia pasti lebih merasakan kemerdekaan dengan mengatur bisnisnya sendiri. Bagi Kei istilah 'lebih baik jadi kepala tikus daripada ekor singa' itu berarti sekali. Hanya saja dengan situasi kerja seperti ini Kei khawatir dia akan terbelokkan dari tujuannya semula.

Ibunya datang setelah waktu menunjukkan pukul sembilan malam. Kei keluar sebentar untuk menemui ibunya. Sekilas Kei melihat wajah ibunya yang seperti terlihat sangat lelah.

"Mama sakit?" tanyanya khawatir.

"Tidak," ibunya menggeleng. "Capek aja. "

"Ma, sementara kalau sakit ga usah terima order catering lagi deh. Ga ada yang bantuin. Kei kan pulangnyanya malem."

"Ga papa, Kei. Kalau Mama disuruh diem aja malah bingung ntar."

"Iya, mama bikin kue aja. Jangan terima pesenan nasi kotak. Kalo kue kan santai, Ma. Ga pake kejar target. Sekuat Mama aja buat dititipin di warung. Kei kan lumayan gajinya. Cukuplah buat kita. Mama bikin kue hanya agar mama ga kesepian aja."

"Iya, mama ngerti. Mama bisa jaga diri kok, Kei. Mama ga mau sakit. Kalau mama sakit nanti Kei jadi sedih."

Kei nyengir lebar. "Sip deh. Itu baru Mama Kei," katanya tertawa lebar sambil mengacungkan jempol.

Setengah jam kemudian, setelah ibunya tidur, Kei kembali ke ruang buku. Kali ini dia menyalakan lagi akun olshopnya di sebuah jejaring sosial. Dan tampaklah serentetan pesan pribadi di notifikasinya. Yang terbanyak dari Bhisma kira-kira sudah dari dua jam terakhir.

Kei!

Kei!!!

Kei!!!! Lu kemana siiyyy!!!!

Kei!!!!

HOI!!!!

Kei melotot gemas. Dengan cepat dia mengetik.

Apaan sih tereak malem2! Berisik tauu!!!! Rasanya puas menekan tombol enter keras-keras.

Gue nungguin elu Kei. Lama banget sih baru ol.

Gue hbs ngobrol ama nyokap gue

Nyokap lu gapapa?

Gue berharap nyokap gue baik-baik aja. Tapi ga tau ya kenapa tadi gue kok kuatir gitu. Nyokap keliatan capek banget.

Iya Kei, gue juga suka kuatir kalo momz keliatan sedih.

Nyokap lu? Sedih? Ajegile!!!

Nape, Kei? Momz kan manusia? Wajar kan kalo sedih.

Gue heran aja. Kurang apa sih kalian? Nyokap lu cantik, keren, modis, bokap lu juga keren dan tajir...

Eh? Lu sdh tau Dadz?

*Tentu saja! Dasar pocong lu! Kira-kira dong, masa elu ga bilang kalo bokap lu itu bos gue? Lu juga ga bilang kalo bokap lu ikut reseh baca obrolan ga penting kek gini? *emosi tingkat dewa**

Sori, Kei... awalnya gue pikir ini buat seru-seruan aja. Soalnya waktu elu bilang elu kerja dimana gue jadi penasaran. Jangan-jangan elu asisten baru bokap gue yg sempet Dadz ceritain.

Eh? Kalian bahas gue? Ga sopan bener!!! Emang ga ada kerjaan lain apa kalian berdua makanya jadi nyinyir gitu?

Bukan gitu storinya. Dadz cerita tentang asisten barunya itu. Trus gue coba gabungin ama ocehan hari-hari soal kerjaan di tempat baru lu. Sapa suruh elu mulut ember gitu pake curcol geje segala ke gue. Kan gue jadi penasaran. Makanya gue nanya ke Dadz, sapa nama asisten itu. Pas Dadz bilang Keisari, walah... ternyata bener. Elu adalah asisten yang kata Dadz agak songong itu

SONGONG?????

eeh... ups! Sori!!!!

Elu berdua bilang gue songong? Kalo gue songong, elu berdua pasti pocong ababil dah!

Tanpa sadar nafas Kei terengah-engah karena jengkel.

Ato malah sekarang kalian berdua lagi cekakakan kayak orang sedang di depan kompi????

Aduh, Kei, sori... gue kagak sengaja! Sumpeh...

Elu bikin gue pengen gaplok muke elu aje deh. Gue udah suntuk seharian, eh elu malah bikin gara-gara!! Udah ah, gue males! gue opp aje

Secepat jaringan internetnya mampu merespon, Kei buru-buru logout. Emosi masih memuncak di kepalanya. Bener-bener keterlaluhan!

Sebentar kemudia ponsel Kei berbunyi. Dan Kei melotot kaget melihat nomor Pak Karnaka muncul di layar. Apaan sih pocong ababil *one* ini maunya?

Dengan sebal Kei menekan tombol hijau. "Ya!" salaknya masih marah.

"Kei, Karnaka ini."

"Tau. Saya kan ga buta. Masih bisa baca nomornya!"

Tiba-tiba terdengar ledakan tawa di seberang sana.

"Eh, malah ketawa lagi!" sembur Kei semakin murka.

"Sori, Kei, maaf! Aku cuman geli..."

"Bapak geli, saya marah!"

"Iya, iya... aduh, sudah deh..." Pak Karnaka masih terbahak-bahak di telepon. "Pocong ababil kamu bilang? Huahahaha...."

"Iya, Pak Karnaka Pocong Ababil One, Bhisma Pocong Ababil Two! Kalo Pak Rahman mau Bapak ajak gabung, silakan, kalian para pocong! Keterlaluhan banget ngatain saya songong. Tau nggak, itu nyebelin! Kalau Bapak mau pecat saya, silakan. Saya ga peduli. Maaf saya capek, mau tidur!"

Dengan kemarahan berkobar Kei memutus telepon dan berderap keluar dari ruang buku.

Pagi tiba dan kekhawatiran mulai menggerogoti perasaannya. Ya ampun... apa yang telah aku lakukan semalam? Marah pada Pak Karnaka? Idiih... dasar geblek! Semalam, bahkan saat menghempaskan tubuh di pembaringan pun emosinya masih meletup-letup. Kei tak merasa ada yang salah dengan cara dia mengungkapkan kejengkelannya itu. Bagaimanapun dialah pihak yang tersinggung.

Namun saat bangun tiba-tiba saja kepalanya kembali jernih dan mampu mengulang seluruh rangkaian peristiwa semalam dengan jelas. Dia menyadari bahwa semalam tingkah dan perkataannya memang sungguh-sungguh tidak sopan. Pocong ababil? Gile... Bisa ya dia mendamprat atasannya dan menyebutnya begitu?

Dengan sepenuh hati Kei mengutuki kebodohnya sendiri. Kurang ajar pada atasan hanya berarti satu hal. Dipecat! Duh! Kei meringis. Dipecat pun harusnya masih merupakan sebuah keberuntungan bagi Kei karena kemungkinan terburuk bisa saja dia diperkarakan dengan pasal penghinaan.

Dengan berat hati Kei bangkit dari tempat tidur dan memulai rutinitas wajibnya. Saat menuju ke ruang makan untuk sarapan Kei melihat ibunya sedang mempersiapkan bahan-bahan untuk membuat kue. Dasar bloon! Kei menyesali mulut besarnya yang telah dengan sesumbar mengatakan bahwa gajinya telah cukup buat hidup mereka. Selalu ada emungkinan Kei dipecat seperti hari ini. Dan kalau hal itu benar-benar terjadi Kei tak tahu lagi harus bilang apa pada ibunya.

"Pagi, Ma..." spanya pelan.

Wanita tua itu tersenyum lembut menerima ciuman Kei di pipinya. Kemudian berceloteh riang menceritakan rencana jenis-jenis kue yang akan dibuatnya hari ini.

"Kalau hanya membuat kue untuk ditiptkan di warung pasti tak akan terlalu berat, Kei. Kamu kerja yang bener ya, Mama di rumah bantu-bantu sedikit begini. Nanti Bu Rum datang agak siangan buat bantuin."

"Iya, Ma..., " Kei menjawab pelan.

Duh... dodolnya aku! Pngen deh Kei geplak kepalanya sendiri. Ibunya sudah begitu optimis kalau Kei bisa bekerja dengan baik, sekarang Kei harus mempertaruhkan karirnya yang masih seumur jagung itu hanya karena mulutnya yang lupa etika.

Namanya orang tua, meski Kei merasa bisnis kecilnya sudah memberi keuntungan meski sedikit, namun melihat anaknya menyia-nyiakan ilmu yang didapat dengan susah payah di bangku sekolah itu masihlah merasa belum puas. Bukan berarti ibunya mengatakan secara terang-terangan sih. Namun kadang Kei juga terlalu sensitif sehingga dia menduga itulah yang dirasakan ibunya. Sarjana teknik yang hanya jadi pedagang bukan sesuatu yang layak untuk dibanggakan. Dan juga dagang komik dan novel hiburan itu sesuatu yang nggak ada bagus-bagusnya di mata orang!

Saat Kei menyelesaikan sarapannya dan bersiap meraih tas ranselnya tempat dia menyimpan segala perlengkapan kerja seperti laptop dan tetek bengeknya, ibunya menegur lembut. "Tidak bawa bekal? Mama tadi memasak dendeng gepuk lho..."

Kei menggeleng dengan perasaan berdosa yang mencengkeram hatinya. "Nggak, Ma. Hari ini Kei ada janji sama temen makan di luar. Kei lupa bilang sama Mama."

"Thermos kopi juga tidak bawa?"

"Ehm... nggak dulu deh. Lagi ga mood. Bawaan PMS kali..."

Dasar pembohong! Kei memaki dirinya sendiri. Dia tidak suka berbohong. Apalagi membohongi ibunya. Meski Kei bukan jenis orang yang tidak bisa berbohong, karena sebenarnya Kei

cukup lihai untuk membuat alasan dalam menutupi sesuatu, tetapi Kei tidak terlalu suka untuk melakukannya.

Masih terlalu pagi saat Kei keluar dari lift yang membawanya ke lantai tempat ruang kerjanya berada. Hanya ada satu dua orang yang tampak duduk mengobrol di seputar meja besar tempat para asisten biasa menggelar gambar-gambar teknik. Kei melambai singkat kepada mereka dan melangkah gontai menuju akuarium tempat mejanya berada. Kei merasa perlu waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi atasannya nanti. Kalau pun dia dipecat paling tidak Kei tak akan cukup terkejut.

Dan ternyata di sanalah Pak Karnaka berada. Laki-laki itu telah duduk di mejanya dan telah asyik dengan laptop, lembar-lembar dokumen, serta gadget canggihnya yang terus menerus berdenting pelan. Kei memejamkan mata sejenak dan menarik nafas panjang satu dua kali untuk menenangkan dirinya karena detak jantungnya yang tiba-tiba beberapa kali lebih cepat dan lebih keras itu berdentam-dentam memenuhi dadanya. Kei dengan takut-takut mencuri pandang kepada lelaki itu.

Ya ampun... Pak Karnaka memang ganteng sekali meski rambutnya terlalu gondrong untuk orang dengan jabatan setinggi itu. Dan sejak kapankah jabatan seseorang membatasi panjang rambut? Jangan tanya karena Kei juga tak tahu darimana pikiran itu berasal.

"Selamat pagi, Pak Karnaka," ucapnya sedikit takut-takut.

"Hm..." Pak Karnaka hanya berdehem tanpa mengalihkan pandangan dari gadgetnya.

Kalau saja Kei tak mengenal atasannya itu dengan baik, pasti Kei menganggap Pak Karnaka sedang *chatting*. Eh? Kei mencoba menahan agar bibirnya tidak nyengir.

Karena bosnya itu tak menunjukkan tanda-tanda akan mengatakan sesuatu pada Kei akhirnya gadis itu memaksa kakinya melangkah menuju ke mejanya yang terletak di

seberang meja atasannya. Selama kata-kata 'pecat' belum keluar, dia masih berhak kan duduk di sana kan? Dan Kei pun menepis rasa tidak enak serta mulai mengeluarkan laptop, flash disk, ponsel, dan segala perlengkapan kerja lain.

Getar pelan ponselnya menarik perhatian Kei kala dia baru saja mendaratkan pantatnya di kursi. Sambil mengerutkan kening dia meraih gadgetnya itu. Mungkin pembeli, pikirnya. Memang yang menyala adalah lampu indikator messenger saja. Namun mana Kei duga kalau ternyata itu berasal dari nomor Pak Karnaka.

He? Refleks Kei mendongak menatap bosnya yang masih menunduk di depan gadgetnya. Apa dari Bhisma memakai nomor ayahnya?

Kei

Ya? Pak Karnaka?

Tentu saja. Kau pikir siapa lagi?

Saya pikir Bhisma, Pak. Bapak kan belum pernah kirim pesan pake aplikasi ini ke saya.

Selalu ada saat untuk kali pertama Kei. Aku cuma mau minta maaf untuk semalam.

Kei terkejut. Pak Karnaka? Minta maaf? Kei kembali mendongak memandang atasannya. Dan lagi-lagi Kei harus kecewa melihat ekspresi datar laki-laki di seberangnya itu.

Minta maaf? Saya yang harus minta maaf karena telah berkata kasar pada Bapak. Bahkan saya telah bersiap untuk dipecat pagi ini. Bagaimanapun saya telah sangat bersikap sangat tidak sopan semalam.

Memecatmu? Kalau sdh nggak kerja emang kamu mau ngapain? Main-main sama komikmu itu? Keenakan banget

kamu! Nggak, saya nggak bakalan mecat kamu hanya gara-gara mulut embermu itu.

Kei meringis.

Makasih banget, Pak. Tapi bagaimanapun, saya minta maaf Pak karena telah mengatai Bapak sebagai Pocong Ababil.

One. Pocong Ababil One!

Kei nyengir lagi.

Iya. Pocong Ababil One. Maaf. Saya memang keterlaluhan.

Aku juga keterlaluhan karena melanggar privasimu.

Iya Pak.

Aku juga sudah mengataimu songong.

Betul Pak. Tidak ada orang yang akan senang kalau dikatai sebagai orang songong.

Iya. Bahkan orang gila juga tidak mau dikatai gila kan?

Kei mendelik, memandang kembali kepada atasannya yang tetap bermuka datar.

Jadi Bapak menyamakan saya dengan orang gila?

Kei hampir meradang meski lawan bicaranya masih mempertahankan wajah tanpa ekspresi. Sehingga bila dilihat dari luar mereka tampak seperti dua orang yang saling mendiamkan dan asyik dengan ponsel masing-masing.

Maaf. Ini memang keterlaluhan dan tidak ada gunanya diteruskan. Kita tutup saja urusan ini. Ok?

Baik. Tapi tetep saya tidak terima dikatakan songong.

Iya. Tapi kita sudah impas kan? Kamu pikir pocong ababil lebih bagus daripada songong?!

Iya...iya... Pak. Maaf.

Case closed.

Deal.

Hm... Hari ini ada kopi-hitam-kental-manis-mu yang melegenda itu?

Sial... Kei tidak membawa.

Maaf, Pak. Karena saya pikir saya mau dipecat jadi saya tidak membawa.

Wah, padahal sudah ditunggu tuh.

Iya, maaf. Toh itu cuman kopi item biasa Pak. Kan minggu-minggu terakhir itu yang saya bawa juga cuma kopi di warung yang satu bungkus tiga ribuan, tapi kata iklannya saat meminumnya kita berasa berlayar di lautan.

Sableng kamu! Ya sudah nanti terpaksa kita minum kopi encer si Ance yang rasanya tidak jelas kemana itu.

Sekali-sekali tidak apa-apa Pak minum kopi si Ance. Lagipula Bapak kan sudah minum kopi buatan istri Bapak kan? Pasti enak deh. Istri Bapak, wuih.... bening cring cring cring!

Kei menambahkan emo bling-bling.

Jangan sok tahu.

Maaf. Hehehe...

Pasti istrinya tidak bisa bikin kopi enak, batin Kei dalam hati. Menyedihkan banget deh. Masak suaminya sampai minta-minta kopi ke orang lain. Orang memang harus ada kekurangannya

kan biar menjadi normal? Istri Pak Karnaka begitu cantik dan lembut. Pasti tidak bisa meracik kopi enak itu salah satu kelemahannya.

Kayaknya hanya kamu gadis yang doyan kopi hitam ala orang tua begitu. Ada alasan khusus?

Tidak. Hanya selera saja. Karena bagi saya kopi itu kopi hitam. Kalau cappucino itu bukan kopi.

Kok?

Iya. Kan namanya cappucino kan? Bukan kopi kan?

Kei terkejut mendengar suara orang tersedak di ujung sana.

Kenapa Pak?

Tidak apa-apa. Hanya saja itu logika yang aneh sekali. Dan kuduga kamu juga tidak suka white chocolate.

Tentu saja saya tidak suka. Tidak ada coklat yang warnanya putih! Dimana-mana coklat ya coklat. Putih ya putih. Hanya orang geblek yang makan coklat yang berwarna putih!

Dan Pak Karnaka pun terbahak-bahak di mejanya hingga matanya berair.

Untuk pagi yang begitu kacau, di luar dugaan semua berjalan. Pak Karnaka dan Pak Rahman sibuk sepanjang hari membiarkan Kei berkeliaran di luar akurium untuk ngobrol bersama teman kerja yang lain. Dan kabar gembiranya, Kei sudah dicoret dari daftar yang harus pergi ke *site*. Hore!!! Bahkan sore itu Kei juga bisa pulang tepat waktu tanpa lembur!

Hari Sabtu untuk pertama kali dalam minggu itu ibunya menerima pesanan dalam jumlah agak banyak. Semenjak ayahnya meninggal, selain mengandalkan pensiun almarhum,

Kei dan ibunya memang membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui usaha katering.

Ibu Kei memiliki keahlian rasa yang alami, meski sederhana, setiap makanan hasil olahan ibunya selalu terasa enak. Sementara Kei memiliki bakat alami dalam memasarkan sesuatu. Sejak ibunya serius menekuni bisnis kuliner ini Kei tak malu-malu untuk menawarkannya kepada siapa saja yang membutuhkan. Bahkan Kei juga tak gengsi meski harus ke pasar dulu membawa dagangan sebelum berangkat kuliah. Kei memang seorang pekerja keras.

Seperti di pagi hari Minggu ini. Pesanan untuk jam 10 pagi memang sudah hampir selesai dibuat sejak semalam. Kei terpaksa begadang semalaman bersama Bu Rum untuk menyiapkan aneka makanan yang akan diantar suami Bu Rum ke tempat acara si pemesan. Dan sekarang Kei merasa badannya berminyak tak karuan. Sehingga dia memutuskan untuk mandi.

Setengah jam kemudian Kei telah selesai mandi dan berganti pakaian bersih siap untuk menata makanan ke tempat acara. Kei asyik bekerja dengan Bu Rum ketika tahu-tahu ada pesan di ponselnya. Bhisma.

Kei

Yups

Lagi di rumah gak?

Ho oh. Nape?

Lg jalan-jalan nih. Keknya ada di sekitar rumah elu deh. Boleh mampir ya? Boleh gak?

Hm... boleh deh. Tau kan lokasi rumah gue?

Kei memberikan detail lokasi rumahnya pada Bhisma.

Ok Kei. Sdh dekat berarti. Bentar lagi kami nyampe. Tq

Kami? Mengerutkan keningnya. Eh? Apa sama bokap nyokapnya itu si pocong? Atau sama temen?

Lima belas menit kemudian tampak *alphard* hitam berhenti di depan rumah Kei. Kei pun keluar ke teras karena sangat mungkin itu Bhisma. Benar saja. Pemuda itu keluar dari mobil sambil nyengir lebar. Sama dengan Kei Bhisma juga memakai celana cargo selutut warna beige dan t-shirt putih. Hanya mungkin bedanya di merk dan harga kalee... pikir Kei usil. Namun yang membuat Kei terbungong-bungong adalah siapa yang ada di belakang Bhisma.

Tak lain dan tak bukan adalah Pak Karnaka.

Eh????

Tampang Kei pasti jelek banget kayak orang bloon karena tahu-tahu Bhisma sudah menyodok rusuknya. Terlalu terpesona akan Pak Karnaka Kei sampai tidak sadar kalau Bhisma sudah tiba di dekatnya.

"Apaan lu, Kei? Kayak ga pernah ketemu Dadz aja," tegurnya.

Kei menoleh kepada Bhisma dengan linglung. Lalu mengembalikan pandangannya kembali kepada atasannya yang sedang mengunci pintu mobil itu sebelum melangkah gontai melewati gerbang rumah Kei dan menghampiri Kei dan Bhisma yang berdiri di teras. Dan terus terang Pak Karnaka kelihatan ganteng banget.

Kei terbiasa melihat Pak Karnaka di kantor selalu dalam pakaian rapi dan resmi. Namun saat ini melihat atasannya mengenakan kaos polo dan jacket sport yang terlihat macho di tubuhnya yang tinggi besar, serta celana warna khaki dan sepatu sport, Kei tiba-tiba merasa berdebar-debar. Bos datang ke rumah sudah merupakan kejadian luar biasa. Namun bos ganteng yang datang ke rumah, itu baru yang dinamakan kejadian luar biasa yang menggetarkan.

"Gue kan ga tiap hari disamperin bos ke rumah. Wajar dong kalo gue agak nervous," Kei berkelelit.

"Norak ah lu, Kei!"

"Biar dikata gue norak, elu tetep dateng ke gue juga. Suka ya?"

"Jiahh... masak gue suka ama tante-tante reseh macem elu sih?"

"Tante jidat lu!" semprot Kei sebel.

Gurauan mereka terputus ketika Pak Karnaka tiba.

"Selamat siang, Kei," sapanya dengan senyum yang Kei yakin tidak pernah dia dapat di kantor.

"Siang, Pak," Kei membungkukkan badannya dengan salah tingkah.

"Sebelumnya kami minta maaf nih sudah ganggu liburmu."

"Oh, nggak kok, Pak. Saya gak kemana-mana. Jadi gak bakal gangguin."

"Bener nih?" Pak Karnaka mengangkat alisnya.

"Iya Pak, gak bohong kok. Sumpah!" Kei mengangkat tangannya tanda bersungguh-sungguh.

Pak Karnaka tertawa melihat kelakuan Kei. Tawa yang... ouch! Nendang langsung ke hati. Kei jadi ingin merekam tawa itu, mengabadikannya, dan memamerkannya pada Ance. Hehehe

Kei pun lantas segera mempersilakan kedua ayah dan anak itu masuk. Setelah mempersilakan mereka duduk di ruang tamu yang sederhana, Kei ke belakang untuk memanggil ibunya.

"Ma, ini kenalin, atasan Kei di kantor," Kei melambaikan tangannya kepada Pak Karnaka begitu ibunya tiba untuk bergabung bersama mereka di ruang tamu. "Pak Karnaka, ini Mama, Mama nya Kei, Pak. Cantik kan Mama saya? Meski saya begini-begini aja," Kei setengah cengengesan memperkenalkan ibunya kepada atasannya.

Setelah bersalaman ibu Kei pun segera kembali ke belakang.

"Mama bikin usaha terima pesanan kue kecil-kecilan, Pak. Jadi kalo ada orderan gini suka sibuk."

"Wah, enak dong, Kei. Banyak makanan," komentar Bhisma asal nyolot.

"Ho oh, ntar elu gue kasih deh. Gue mah udah kenyang banget sejak semalem makan mulu."

"Berarti gue boleh kan main agak lama di sini, Kei? Ga cuman namu-namu doang macem gini?"

"Boleh."

"Gue juga boleh kan liat koleksi komik lu?"

"Boleh. Ga ada yang ngelarang. Asal ayahmu ga keberatan."

"Dadz, do you hear that? I think is okay if you leave us now," kata Bhisma kepada ayahnya.

"If you say so," jawab ayahnya, lalu menoleh memandang ke arah Kei. "Ga papa kan Kei, kalau aku ninggalin Bhisma di sini?"

"Ga papa, Pak. Bhisma biar main di sini dulu. Kalo-kalo Pak Karnaka harus pergi duluan."

Tawaran dari Kei untuk menemani anaknya langsung diterima dengan senang hati oleh Pak Karnaka. Laki-laki itu mengatakan tentang sebuah janji yang harus ditepati sebelum akhirnya bangkit dari tempat duduk dan melangkah pergi setelah berpamitan.

Hanya begitu saja. Meninggalkan Kei yang menatap punggung lebar atasannya yang berjalan keluar menuju ke mobilnya berada.

"Gue baru nyadar kalo bokap elu cakep banget," kata Kei sambil memandangi sosok maskulin yang tengah melangkah gontai meninggalkan mereka.

"Emang selama ini elu ga anggep Dadz cakep?" Bhisma bertanya heran.

"Selama ini bokap elu kelihatan cakep di mata gw. Sekarang cakep benget, hehehe..." Kei nyengir.

"Berarti gue juga cakep banget dong, Kei. Kan gue anaknya. Bokap ganteng selalu menghasilkan anak yang ganteng juga. Bener gak?"

"Ho oh. Kalian berdua sama-sama ganteng. Cuman kalo bokap elu gantengnya ori, elu gantengnya KW 1."

"Semprul lu!"

Jadi begitulah. Alih-alih bisa bersama-sama dengan bos gantengnya, Kei malah menjelma jadi babysitter buat remaja usia SMA yang memandang dengan ngiler semua koleksi komik Kei yang ada di kamar buku. Tak hanya itu Bhisma juga doyan banget dengan semua makanan yang dihidangkan oleh Kei.

"Kue-kue bikinan nyokap elu Indonesia banget deh!" komentarnya polos.

Kei mendelik. "Lha iya lah, gue kan orang Indonesia! Bego banget sih lu!"

"Gue ga pernah makan kue ginian di rumah."

"Eh? Emang nyokap elu ga pernah bikin? Ato kalo ga bikin kan bisa beli. Di mana-mana banyak tuh dijual."

"Emang ga pernah bikin sih," Bhisma mengaku dengan lugu.

"Trus kalo elu maen gini trus bokap elu pergi, nyokap elu sama siapa dong?" Kei kumat penyakit nyinyirnya.

"Momz kan di Singapura," jawab Bhisma enteng.

"Eh?" Kei menghentikan kegiatannya menata-nata beberapa komik dan buku.

"Dadz dulu rutin sebulan sekali ke Singapura. Tapi sekarang Dadz sibuk banget. Jadi kadang belum tentu sebulan sekali Dadz pergi."

Kei mengamati remaja tanggung di seberang ruangan itu, menangkap nada sedih dalam kalimatnya. "Dulu gue pernah sekolah di Singapura. Tapi Momz kemudian pengen pindah ke sini ngikutin Dadz. Jadinya gue ngikut juga. Sekarang Momz balik ke Singapura gue mau balik juga sudah nanggung. Mending gue tamatin dulu aja *High School* di sini."

"Emang elu sekolah di mana sih?"

Bhisma menyebut nama sebuah sekolah internasional yang cukup beken. Membuat Kei manggut-manggut mengerti. Pantasan Bhisma tidak pernah menikmati makanan Indonesia.

"Emang nyokap elu di sono kerja juga?"

"Momz memang dari Singapura. Momz punya butik di sana. Tapi Dadz ingin bekerja di Indonesia. Dulu kami tinggal di New York juga sama grand p, ortunya Dadz, sebelum pindah ke Singapura menemani Granny dan Gramps, ortunya Momz."

"Kehidupan elu kok terdengar seperti asing ya buat gue. Gue gak tau luar negeri, gue gak bisa ngomong Inggris lancar karena Inggris gue cuman sekedar pasif doang. Kalo elu bilang tentang Singapura ato New York kedengerannya seperti negeri antah barantah buat gue," Kei nyengir. "Gue memang udik ya."

Bhisma tertawa. "Ah, elu, Kei, merendah banget. Kata Dadz elu cerdas dan pinter. Kalo elu serius elu kan bisa ambil beasiswa sekolah di luar negeri."

"Kalo gue ke luar negeri, nyokap gue gimana dong? Kami kan tinggal berdua doang."

"Ntar kalo elu merit, nyokap lu ikut juga?"

"Merit? Heloo! Merit sama sapa? Sama kucing? Cowok aja gue kagak punya. Mau merit? Jauuhhh *man!*"

"Emang kenapa sih elu masih jomblo, Kei?" tanya Bhisma iseng.

"Gue jomblo ya karena gue ga laku aja. Apalagi?"

"Masak sih? Elu judes kali, makanya cowok ogah deket-deket ama lu!"

"Bodo ah dibilang judes! Kalo gue judes pasti elu kagak mau deket-deket ama gue kan?"

"Iya sih. Tapi biar elu udah pantes jadi tante-tante tapi gue rasa elu orangnya asyik, Kei."

"Eh? Sotoy lu!"

"Tapi bener kan? Gue punya feeling begitu bahkan dari pertama kita chatt tawar menawar komik itu," Bhisma tertawa sendiri. "Gue bahkan ampe taruhan ama Dadz waktu gue tunjukin ama Dadz isi percakapan kita. Waktu gue mau transfer ke rek elu itu Dadz langsung tau kalo elu itu Keisari, asistennya. Makanya Dadz nolak waktu gue minta tolong i-bankingnya gue pake. Kata Dadz pasti ga asyik banget kalo nama Dadz nongol di catatan rekening lu!"

Kei mendelik. "O... jadi gitu ceritanya?"

"Itulah makanya sejak itu gue sering berbagi ama Dadz tentang obrolan kita. Seru banget! Kadang Dadz ngakak baca komen-komen ajaib elu yang banyak njelek-njelekin dia. Tapi kadang Dadz diam dan merenung aja kalo elu lagi ember dan curcol geje begitu. Itu terjadi begitu saja, Kei. Sama sekali ga disengaja. Jadi *sorry* ya Kei kalo itu bikin elu tersinggung."

Kei memandang Bhisma dengan seksama. Meski lebih kurus namun Kei bisa melihat jejak-jejak wajah Pak Karnaka pada diri

pemuda itu. Mereka memiliki struktur hidung dan mata yang sama. Sepuluh tahun ke depan bisa jadi Bhisma akan lebih tampan dari ayahnya.

"Gue sudah ga marah lagi kok. Gue dulu cuman kaget aja dan juga sebel. Bisa-bisanya kalian berdua ngetawain gue. Tindakan itu kan ga bener."

Bhisma menyeringai. "Iya. Dadz juga bilang begitu. Makanya sekarang Dadz sudah ngelarang gue pake ponsel Dadz. Ga ngebolehin lagi gue bajak akun Dadz buat *chatt* sama orang. Dadz keknya nyesel tuh sudah bikin elu sewot."

"Bokap lu nyesel banget? Kayaknya kagak deh," Kei mengerucutkan bibirnya, ingat bagaimana dengan wajah datar Pak Karnaka mengirim pesan tentang permintaan maafnya.

Lama keduanya terdiam.

"Gue pasti merindukan kota ini kalo gue sudah lulus ntar," kata Bhisma memecah kesunyian.

"Emang elu mau ngelanjutin ke mana sih?" Kei bertanya heran.

"Pilihan gue cuman ada dua. Ke Singapura sama Momz apa ke Amerika. Gran P gue dari pihak Dadz ada di sono semua."

"Dan Pak Karnaka?" Kei penasaran. Rasanya memang asyik punya kesempatan berbuat usil begini tentang bos.

"Dadz suka tinggal di sini. Biar dulu Dadz menghabiskan masa sekolah di Amerika, Dadz selalu saja mencari kesempatan buat balik ke sini. Ini yang kadang bikin Momz frustrasi. Kayaknya Momz sudah banyak mengalah juga sih. Tapi sekarang Momz menyerah dan memilih menetap di Singapura. Jadi mau gak mau Dadz lah yang musti sering-sering pulang ke sono."

Kei mendengarkan dengan diam. Dalam hati dia menyimpulkan bahwa apa yang tampak indah di permukaan ternyata bukan

jaminan akan sebuah kesempurnaan. Suami istri yang hidup terpisah dan seorang anak yang terombang-ambing pastilah berat untuk dijalani. Bagaimanapun sebuah keluarga harusnya tetap bersama, apapun kondisinya.

Bhisma menikmati waktu seharian di rumah Kei. Dalam sekejap pemuda itu sudah akrab dengan ibu Kei. Dan Bhisma dengan lahap menikmati apapun makanan yang dihidangkan untuknya memang menyenangkan. Di balik segala kecuekannya Bhisma sebenarnya anak yang baik dan lucu. Hingga sore hari saat Pak Karnaka datang kembali ke rumah Kei. Dan di luar dugaan, tak hanya menjemput putranya, Pak Karnaka sekalian mengajak mereka berdua jalan ke mall.

"Eh? Bener nih?" tanya Kei tak percaya. Karena sudah bertahun-tahun dia pergi ke mall hanya ditemani ibunya.

"Ya iyalah, Kei. Dadz kan ga mungkin bohong?" komentar Bhisma.

"Waduh," Kei dengan panik melihat ke penampilannya. Wajahnya pasti berminyak dan kucel. "Eh... Pak, kalo memang saya diajak, paling tidak kasih kesempatan saya sebentar ya buat dandan," Kei memohon.

Pak Karnaka mengangkat alisnya dengan heran. "Dandan? Sepertinya penampilanmu baik-baik aja. Ya nggak, boy?" laki-laki itu meminta pendapat anaknya.

"Iya. Bener. Elu mau dandan kayak apalagi sih, Kei? Kan sehari-hari elu juga kayak gitu?" Bhisma menyahut dengan polosnya.

"Lu kagak peka bener deh!" omel Kei sebel. "Ya paling ga gue musti pake bedak kek ato nyisir rambut kek gitu. Gak mungkin deh gue keluar dengan muka berminyak gini," Kei gemes banget dengan otak kedua lelaki yang bebal ini. "Soalnya ntar gue bisa dikira pembantu kalian. Paham?" Kei mendelik ke arah Bhisma.

Kalaupun Pak Karnaka dan Bhisma ingin tertawa, pastilah mereka memilih menahannya daripada Kei lebih sewot lagi.

"Tunggu ya, lima menit lagi!" Kei berteriak sambil menghambur masuk kembali.

Satu jam kemudian, setelah berhasil berjuang mengarungi kemacetan di sore hari Minggu yang teramat khas, akhirnya Pak Karnaka dengan sukses membawa Bhisma dan Kei memasuki area *mall* yang baru dibangun. Seolah kesepakatan tanpa kata, ketiganya segera menuju ke sebuah toko buku yang menjual buku-buku impor. Saat Kei dan Bhisma segera dengan ribut menuju bagian komik-komik Eropa, Pak Karnaka sambil tersenyum geli meninggalkan keduanya dan berjalan menuju ke buku-buku bisnis di sudut lain. Dan keduanya pasti akan tetap berputar-putar di area itu kalau saja setengah jam kemudian Pak Karnaka tidak datang menghampiri mereka.

"Masih mau terus di sini nih? Tidak lapar?" tanyanya.

Spontan Kei dan Bhisma mendongak. Namun mereka tak bisa mengartikan sorot mata geli di mata lelaki yang lebih tua itu yang memandang mereka seolah keduanya anak-anak bandel yang minta dijewer. "Ya ampun, orang yang tidak tahu pasti mengira kalian berdua adik kakak. Dan aku ternyata cukup cocok mempunyai seorang anak gadis dewasa," komentarnya.

Kei dan Bhisma berdiri dan refleks saling berpandangan.

"Punya adik dia? Ogah!" cibir Kei.

"Emang siapa juga yang mau punya kakak tante-tante macem elu!" balas Bhisma tak kalah sengit.

"Enak aja tante! gue kan baru dua lima!" bantah Kei sengit.

"Eh, sudah...sudah. Kalau bertengkar begini kalian malah semakin mirip anak-anak," Pak Karnaka mendorong keduanya meninggalkan tempat itu.

Namun ketika sampai di kasir Kei malu sekali karena beberapa komik yang dia ambil ternyata dibayar semua oleh atasannya itu.

"Terima kasih, Pak," kata Kei tersipu saat menerima barang belanjanya itu.

Pak Karnaka hanya tersenyum kepada Kei sebelum menggiring mereka ke sebuah *coffee shop* yang Kei sering melihat iklannya namun sama sekali tak memiliki keberanian untuk memasukinya. Dalam artikel yang mengulas tentang kehadiran coffee shop ini di Indonesia, disebutkan tempat ini menyediakan aneka kopi lokal Indonesia dengan kualitas premium.

"Pernah mencoba kopi di sini?" tanya Pak Karnaka.

Kei menggeleng dan merasa minder luar biasa. Tentu saja dia akan teramat sayang kalau harus mengeluarkan ratusan ribu hanya untuk secangkir kopi dan sejumput gengsi!

"Pertama ke sini waktu launching tempat ini beberapa minggu lalu aku datang bersama Rahman. Dan saat kopi dihidangkan gak tau kenapa kenapa kami berdua langsung ingat dengan kamu dan thermos kopimu itu, Kei. Makanya aku sempat mikir, kapan bisa ajak kamu ke sini."

Kei membelalak tak percaya mendengar pengakuan atasannya itu. Pak Karnaka berfikir untuk mengajaknya ke *coffee shop*? Mimpi pun Kei tidak akan berani!

Suasana *coffee shop* tempat mereka nongkrong itu di luar dugaan, menghadirkan nuansa perpaduan retro dan vintage. Material kuno yang antik seperti kayu disulap menjadi aneka perabot dengan desain minimalis yang modern, lengkap dengan ornamen kaca dan metal yang unik. Penataan interiornya artistik namun terkesan simpel, nyaman, dan tidak ribet. Kei memuji desainernya karena bisa menghadirkan sebuah karya unik seperti ini.

Sebelumnya Kei sudah berulang kali mengintip *coffee shop* berlisensi luar negeri yang tumbuh menjamur di kota-kota besar. Dan biasanya Kei menemukan suasana yang sama, menu yang sama, dengan pajangan aneka *merchandise* yang sama, mirip gerai pizza maupun ayam goreng. Sebuah gaya hidup yang berusaha dicekakkan ke bangsa ini dan turut mewarnai dinamika sebuah generasi. Meski kedua kaki tertancap di dalam negeri namun generasi ini memiliki eksistensi mendunia, yang jauh menembus batasan ruang dan waktu dengan kendaraan unik berupa kemajuan telekomunikasi.

Namun *coffe shop* yang diperkenalkan oleh Pak Karnaka ini begitu berbeda. Mulai dari pemilihan set meja kursi yang Kei yakin meski bergaya minimalis modern namun terbuat dari kayu jati asli yang keras, liat, dan berwarna coklat elegan. Pemilihan model rak, hiasan-hiasan yang menempel di dinding, serta aneka foto berpigura kayu yang banyak bertebaran di penjuru ruangan. Semuanya menampilkan kesan yang harmonis. Mengkilat dengan model sederhana tanpa ukiran yang rumit, dan mengisahkan peristiwa masa lalu dalam warna hitam putih kelabu. Foto-foto para pria berbaju beskap gaya Jawa kuno maupun setelan putih para *mijnheer* Belanda terangkai dalam sebuah cerita sebuah cerita. Bahkan pilihan musiknya pun terdengar antik. Instrumentalia musik-musik Indonesia lama dalam permainan solo piano yang modern.

"Keren banget tempatnya," komentar Kei setelah puas menikmati sekelilingnya.

Pak Karnaka tertawa. "Tempat ini asyik buat nongkrong sore-sore sebenarnya. Namun aku agak kuatir kalian akan merasakan suasananya terlalu kuno," komentarnya ringan, namun tak bisa menyembunyikan sorot kepuasan di matanya.

"Kei, *do you know this old man crazy about old stuff? I bet they have single origin*," komentar Bhisma cuek.

Lagi-lagi Pak Karnaka tertawa. Hm... tak pernah Kei mendapat begitu banyak keramahan bosnya ini meski mereka telah bekerja sama selama berbulan-bulan. "*Being old is cool*," balas lelaki yang lebih tua itu ringan. "Kei penikmat kopi hitam. Dan *coffee shop* ini menyajikan kopi hitam, *single origin*, kelas premium."

"Geezz... *I hope they have vanilla ice cream for me*," Bhisma memutar bola matanya dengan bosan.

"Aku tidak akan mengajak kamu ke sini kalau aku tidak paham benar selera kamu, Kei," kata Pak Karnaka mengabaikan Bhisma yang merajuk. "Indonesia kan dikenal sebagai penghasil kopi single origin dengan variasi terbanyak di dunai. Makanya wajar kalau banyak orang Indonesia, jauh di bawah sadarnya, justru menjadi penikmat kopi murni yang sangat loyal dan bercita rasa tinggi. Karena memang kopi arabica yang dihasilkan di Indonesia memiliki rasa yang begitu khas, dengan tingkat kepahitan cukup tinggi dan aroma sangat kuat."

"Wah, kalau saya menikmati kopi itu ya simple aja, ga ribet pakai runut asal muasal dan kelas. Mana yang suka saya minum. Kalo ga suka ya udah, ditinggalin aja." Kei nyengir.

"Seleramu itu sering membuat aku dan Rahman geli, Kei. Bukannya kami sok usil atau kurang kerjaan ngomongin orang, tetapi kopi super kental super manis yang kamu sukai itu terasa ironis. Jadinya malah unik sekali. Dan lama-lama kami berdua jadi ketularan," Pak Karnaka menertawakan dirinya sendiri.

Selanjutnya dipandu oleh Pak Karnaka, Kei dan Bhisma memilih minuman masing-masing yang tak perlu waktu lama untuk disajikan di hadapan mereka. Dan untuk pertama kali Kei begitu terpesona menatap cangkir di hadapannya ini.

Kei sering tanpa sengaja nongkrong dengan Pak Karnaka di kantor, kalau duduk berhadapan sambil ngobrol ringan tentang pekerjaan itu bisa dikatakan nongkrong. Dan sejak kedatangan Pak Rahman, kecuali kedua laki-laki itu harus ke *site* atau menghadiri *meeting* pagi buta, bisa dipastikan mereka selalu menjalani rutinitas duduk bertiga sambil menikmati kopi bekal Kei. Kopi kampung yang tak bisa dibandingkan sama sekali dengan kopi dalam cangkir porselen yang ada di hadapannya ini. Aroma kopi asli yang menguar dari cairan kental berwarna gelap mengkilat ini begitu memabukkan. Kei tak sadar betapa dia tadi begitu terhanyut dalam semerbak harum minuman kaya cafein ini hingga matanya terpejam beberapa saat.

Kei baru terdasar saat mendengar kikik geli dari Bhisma. “Ya ampun, Kei, elu norak banget deh. Masak ketemu kopi item aja ampe merem melek gitu,”

“Sori, gue memang kadang ga sadar kalo norak,” katanya agak salah tingkah. “Tapi aroma ini bener-bener bikin mabuk karena nikmatnya,” Kei menambahkan alasannya. Lalu dengan jahil dia melongok dengan berlebihan pada cangkir milik Bhisma. “Espresso itu kayak gini ya?” Kei menaikkan alisnya.

“Ini latte, monyong! Masak elu kagak bisa bedain sih?” tanya Bhisma. “Makanya elu tuh mustinya sudah mulai gaul, nongkrong dari satu *coffeshop* ke *coffeshop* lain. Jangan cuman bangga sama warung kopi pinggir jalan aja!”

“Ya gimana lagi? Gue kan ga bisa boongin hati nurani gw? Ga mungkin dong bilang ke diri gue kalo itu kopi sementara jelas-jelas itu latte ato espresso.”

“Dasar dodol lu!” ejek Bhisma. “Elu sering-sering jalan ama gue aja. Ntar gue ajarin gaul. Biar elu kagak kayak nenek-nenek yang cuman doyan kopi item doang. Pantesan Dadz bilang selera lu cocok deh ama om-om tua macem Dadz sama Om Rahman. Kopi kek gini nih yang dulu bikin Momz senewen mulu tiap hari karena baunya memenuhi pantry. Momz benci banget ama bau kopi,” komentar Bhisma asal ngomong.

Kei terkejut sejenak. Sekelumit info dari dapur keluarga Pak Karnaka membuat radarnya langsung berdenging. “Ga semua orang suka kopi lho..., selera orang kan beda-beda,” kata Kei berusaha menetralkan suasana karena dia merasa gak enak kalau sudah membicarakan rumah tangga orang.

Pak Karnaka tampak tidak terpengaruh sedikitpun dengan celetukan Bhisma yang ngaco sampai bawa-bawa ibunya.

“Gue aja sering dikatain bego dan dianggep ga ngerti nikmatnya dunia gara-gara ga doyan duren,” Kei nyengir.

“Lu? Ga doyan duren? Ini baru berita,” Bhisma seneng banget tahu sedikit kelemahan Kei. “Emang kenapa, Kei? Takut ama durinya? Kok kayaknya ga sesuai banget ama gaya slebor elu selama ini.”

“Baunya bikin gue mual,” Kei mencebik masam. “Eh emang elu pernah makan?” tanyanya tiba-tiba, mengingat Bhisma dengan gayanya yang selalu mengatakan ‘amazing’ terhadap makanan lokal sepertinya tidak cocok dengan durian.

“Dadz sempat bawa dari Sumatera,” katanya. *“I am trying so hard to enjoy it, just a little bit. I think durian is too testy, not may fave. I wondering why you, all of the Indonesian people, the girl I knew how very Indonesian, don’t like durian. Its strange.”*

“Bhisma, tidak sopan bicara begitu pada orang yang lebih tua,” Pak Karnaka mengingatkan putranya dengan lembut.

Kei yang tak pernah mendengarkan beliau berbicara dengan intonasi seperti itu kontan terkejut dan refleks mendongak menatap atasannya itu. Dan mata Pak Karnaka yang sedang memandang Bhisma itu benar-benar membuat iri. Mata itu milik laki-laki yang begitu mencintai putranya, seberapa pun tengilnya dia.

“*Sorry, Dadz,*” Bhisma nyengir, sebagai balasan peringatan ayahnya.

“Tidak semua orang suka durian. Itu wajar saja. Aroma dan rasa buah yang khas itu terlalu kuat untuk dinikmati seorang pemula. Tetapi itu umum kok. Sewaktu harus ke pedalaman Sulawesi sana, aku baru tahu bahwa mayoritas penduduk lokal tidak mengonsumsi durian. Buah itu biasa digunakan untuk makanan ternak. Makanya mereka heran sekali ketika beberapa orang proyek singgah di kebun untuk menawarkan,” Pak Karnaka tersenyum mengingat sesuatu. “Tak bisa aku lupakan betapa lucu ekspresi terkejut para penduduk karena yang bagi mereka mendapati bahwa buah yang tak layak dimakan manusia itu ternyata berharga mahal di sini.”

“Pasti mereka pada komentar gini, ‘Busyet, makanan monyet kek gini nih itu orang pada doyan!’ Ya kan, Pak? Saya pernah denger selentingan itu dari Bambang di kantor,” kata Kei.

Bhisma terbahak-bahak. “Makanan monyet? Hahaha...”

Mereka meninggalkan tempat yang asyik itu dan berputar mengelilingi *mall*. Pak Karnaka hanya mengikuti dari belakang kala keduanya dengan kompak menyusuri dari satu toko ke toko lain. Kei memang tidak beli apa-apa lagi. Dengan ge-er dia merasa segan kalau Pak Karnaka bakal bayarin belanjanya lagi. Weks! Tapi Kei sangat antusias saat ngomporin Bhisma untuk beli pernak pernik gak penting tapi menarik macam aneka figurin yang kata penjualnya ori itu.

“Dasar racun lu, Kei! Lu sendiri malah kagak beli apa-apa,” omel Bhisma kala sadar bahwa dia telah menghabiskan banyak *budget* di luar dugaan.

“Makanya lu musti ati-ati jalan ama gue. Gimana-gimana gue kan pedagang. Kalo ga bisa jual dagangan sendiri gue pasti masih bisa ngomporin orang buat beli dagangan orang,” kata Kei sambil terkekeh-kekeh geli melihat cowok itu sewot.

Saat makan malam tiba. Tetapi karena merasa masih kenyang oleh aneka kudapan di *coffeshop* itu membuat Kei dengan berat hati menolak undangan makan malam bersama Bhisma dan Pak Karnaka. Dan Kei merasa tidak enak sekali karena keduanya pun akhirnya memutuskan keluar dari *mall* dan mengantar Kei pulang.

“Aduh, Pak, gak usah diantar deh. Deket kok rumah Kei dari sini. Kei bisa pulang sendiri naik angkot. Belum terlalu malam juga. Bapak kalo mo *dinner* sama Bhisma lanjut aja,” tolak Kei.

Namun Pak Karnaka tidak menerima kata penolakan. Dengan tegas lelaki itu kembali menggiring Kei dan Bhisma menuju mobil.

“Kei, gue sebenarnya pengen banget lu ajak makan di rumah lu kayak siang tadi. Seru tuh masakan nyokap lu. Enak!” cerocos Bhisma begitu cowok itu duduk di sebelah ayahnya yang sedang mengemudi menembus padatny lalu lintas.

“Bhisma!” tegur ayahnya.

“It’s true, Dadz. Kei’s mom ia a very skilled cook. You have to try it sometime!”

“Bhisma, dengerin ayahmu ngomong, dong! Ga baik bantah orang tua terus. Lagian lu ga usah kuatir, lu diterima dengan senang hati di rumah gue asal ayahmu ngijinin. Kapanpun kamu datang pasti dibikinin makanan ama nyokap. Soalnya dari dulu

nyokap gue pengen anak cowok. Kamu pasti bakal dimanjain abis-abisan. Siap-siap jadi gembul aja lu.”

“Sip lah kalo gitu. Bisa-bisa ntar pulang sekolah gw malah nyasar ke rumah lu, Kei. *It's ok with you, Dadz?*” Bhisma menoleh penuh harap pada ayahnya.

“Hm...”

Saat Kei turun, cowok tengil itu harus agak ditegur ayahnya dulu karena dia tanpa malu-malu hendak mengekor Kei masuk rumah.

“Kei, ntar malem gue online ya. Tungguin! Jangan bobok dulu,” katanya akhirnya karena untuk mampir sudah tidak mungkin.

“Lu kagak bosan apa seharian udah ngobrol ama gue?” tanya Kei heran sambil memandang Bhisma dari balik kaca mobil.

“Pokoknya ntar malem tungguin ya,” katanya keras kepala.

“C'mon boy, Kei need her 'me time' alone. Don'y disturb her,” Pak Karnaka mengingatkan kembali anaknya.

Kei jadi salah tingkah. “Eh, nggak apa-apa kok, Pak. Saya biasa begadang juga.”

Akhirnya setelah beberapa kalimat tegas dari ayahnya, Bhisma pun berhenti ngeyel. Anak aneh.

Karena semalaman harus begadang gara-gara keasyikan ngobrol sama Bhisma, Kei terlambat bangun dan berangkat ke kantor dengan suasana hati uring-uringan.

“Makanya kamu itu harus pinter atur waktu, jadi nggak telat. Kalau telat malah cemberut terus gitu,” ibunya mengingatkan sambil menata bekal buat Kei sementara gadis itu melahap sarapannya dengan cepat. “Kalau bibirmu monyong gitu, jodoh makin jauh.”

“Idiiiihhh... Mama!” sungut Kei makin sebal.

Dan perempuan itu tertawa melihat bagaimana anaknya berangkat ke kantor sambil ngomel-ngomel.

Dasar anak gak beda ama bapaknya, sama-sama reseh! Suka gangguin orang! Kalau sampai hari ini dia diomelin Pak Karnaka gara-gara terlambat, Bhisma bakal Kei telepon buat nerima ganjaran yang setimpal.

Suasana hati Kei yang tengah memburuk semakin suram saja begitu dia menginjak kantor hanya untuk mendapati ruangan yang kosong. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul delapan kurang 3 menit. Tumben Pak Karnaka belum datang. Biasanya atasannya itu tidak pernah lebih dari setengah delapan sudah nongkrong di mejanya.

Karena hingga pukul delapan lewat tidak ada tanda-tanda atasannya itu muncul akhirnya dengan bosan Kei keluar dari akuarium tempatnya berbagi ruang bersama kedua bosnya itu. Dia menghampiri Ance yang sedang nongkrong di samping meja telepon, asyik berkicau bersama beberapa rekan kerja.

“Duh... enaknya yang ditinggal ke lapangan. Nganggur dong lu, Kei. Bisa jalan-jalan kemana-mana, bisa bengong ampe gempor. Biasanya kan lu kayak budak aja, kerja terus,” celoteh Ance.

Ke lapangan? Eh? “Oh, Pak Karnaka ke lapangan? Gue malah gak tau. Sama Pak Rahman juga?” tanya Kei bego.

“Lha? Lu gimana sih? Asisten kok malah gak ngerti kalo bosnya pergi,” sahut Andy heran. “Kan elu biasanya jadi tangan kanan bos lu itu. Apa sekarang posisi elu udah berubah jadi tangan kiri?”

Kei mendelik. “Sembarangan!” semprot Kei. “Eh tapi tumben banget deh itu pak bos kagak kasih pesen ke gue. Padahal...” Kei terdiam. Hampir saja dia melepaskan omong kalau dia habis *hang out* sama beliau ke mall.

“Kenape?” tanya Ance kepo.

“Ehm... kagak. Tapi gue emang belon cek HP sejak semalem sih,” Kei ingat dia mengacuhkan gadgetnya itu karena asyik bersama Bhisma. “Bentar ye, gue ambil HP dulu. Masih di tas. Jangan-jangan ada pesen buat gue,” kata Kei sambil nyengir.

“Eh, dasar lu asisten durhaka!” komentar Ance melihat Kei keburu ngacir kembali ke biliknya.

Dan ternyata benar. Ada 6 missed call dan 4 pesan dari Pak Karnaka. Kei membuka HP nya sambil meringis gak enak.

Kei, aku dan Rahman harus ke Makassar pagi ini. Berangkat dengan pesawat jam 6. Ada negosiasi dengan supplier di sana. Mungkin kami pergi dua atau tiga hari tergantung kepentingan.

Dikirim pada jam ketika Kei bangun pagi.

Kei, ternyata aku blm menemukan org yg bisa temenin Bhisma selama aku ke Makassar. Kalo sempet tlg awasin dia

Dikirim pada jam sarapan pagi

Kei, tlg finalin dokumen yang kemarin ya. Sdh dikirim ke emailmu. Kalo bisa hari ini beres semua karena semua masuk dalam materi negosiasi. Langsung kirim via email.

Dikirim pada jam Kei keluar rumah.

Meeting start on 10.00 am. Ready on the phone please, we need you.

Dikirim lima menit yang lalu.

Pukul 10 WITA itu kan sama dengan pukul 9 WIB? Berarti bentar lagi dong.

HAAAA????????

“Gimana, Kei?” tanya Ance yang sudah muncul di ambang pintu.

Hedeeehhh... nenek lampir ini malah *annoying* banget pake bertingkah reseh gitu.

“Gue sibuk. Ce, ngobrolnya ntar aja,” jawab Kei pendek dan buru-buru membuka laptopnya.

Sialan... banyak banget sih kerjaannya? Itu bos memang ga ikhlas kalau anak buah sedikit rileks deh. Bahkan berada jauh di belahan Indonesia yang lain sempet-sempetnya ngasih kerjaan.

Ance nyengir aja di pintu. “Lu kerja aja, Kei. Tapi boleh kan gue duduk di kursinya bos lu yang super hot itu? Pengen ngerasain gimana sih bekas pantat dia.”

“Ha?” Kei membelalak tak percaya pada Ance. “Doyan lu ye, bekas pantat orang? Udah deh, sono, makan itu kursi! Gue mah gakak doyan ama itu pocong ababil itu,” komentar Kei.

“Pocong ababil sapa, Kei?” tanya Ance heran.

“Ah, lu ga usah tau deh. Nyesel dah lu kalo kenal ama duo pocong itu. Eh, bukan duo ding, trio malah. Semua nyebel!” omel Kei yang seperti kebakaran jenggot langsung buka email.

Byuh! Gak kira-kira deh ini orang kasih kerjaan. Itu dokumen yang musti difinalin isinya analisis semua! Kampret! Mungkin kalau Kei berlagak bego itu bos mungkin gak bakalan ngasih gawean kayak gini kali ya? Tapi jangan ah! Pura-pura bego, kalo ntar bego beneran gimana?

Ponsel Kei bergetar pelan. Nama Pak Karnaka muncul di sana. Kei mengangkat gadgetnya itu dengan tampang suntuk sementara Ance cekikikan melihat muka Kei yang sepagi ini sudah kusut.

“Seneng lu ya, liat gue pagi-pagi udah diperintah-perintah melulu ama itu kompeni? Kayak gue ini kerja rodi aja,” Kei berkacak pinggang setelah mematikan sambungan dengan Pak Karnaka.

Ance yang cekakakan.

“Ini bos gue juga aneh. Kagak bisa apa pisah bentar aja dari gue. Dikit-dikit kirim pesen. Dikit-dikit telepon. Kangen kali ya dia sama gue?”

“Yang ada itu bos elu kangen kalo kagak ngerjain elu!”

Ponsel Kei bergetar lagi. Terus begitu. Membuat Kei tak bisa beranjak dari tempat duduk. Hingga tanpa terasa waktu pulang tiba. Duh... meski tanpa bos entah kenapa Kei jadi merasa lebih capek ya? Peristiwa kemarin sore, saat mereka *hang out* bertiga, menikmati senja dengan wajah ganteng Pak Karnaka yang full senyum seperti sudah lama berlalu.

Kei tiba di rumah mendapat ibunya sedang ngobrol di teras belakang bersama Bu Rum. Kedua wanita sebaya itu tampak asyik sekali bercengkrama. Mama hanya duduk-duduk saja sementara Bu Rum meladeni pembicaraan sambil membenahi

bunga-bunga dalam pot yang beberapa memang perlu dipangkas daun atau akarnya yang sudah berlebih.

Bu Rum sebenarnya adalah pembantu yang sudah lama ikut dengan keluarga Kei. Janda tanpa anak itu juga dulu yang menjadi pengasuh Kei. Ketika ayah Kei meninggal dan ibunya harus menggerakkan ekonomi keluarga dengan berbisnis katering, wanita itu beralih peran menjadi tangan kanan ibunya. Tanpa bantuan Bu Rum, entah mama sanggup apa tidak memulai bisnis yang ditekuninya itu demi membesarkan Kei yang saat itu sudah di SMA dengan biaya sekolah yang harus dipikirkan.

Namun setelah Kei lulus sekolah di luar dugaan Bu Rum menemukan laki-laki pendamping hidupnya, Pak Timan, duda beranak dua yang sudah pada menikah, yang sehari-harinya berprofesi menjadi tukang ojek dan sopir serabutan. Unik memang pasangan baru ini. Betapa di usia senja mereka seperti sedang mengalami puber entah seberapa kalinya. Kei suka sekali menggoda mereka berdua.

Bu Rum memiliki kebiasaan menginap lagi di rumah Kei bila suaminya pergi, entah itu pulang kampung di Pekalongan atau ke luar kota. Kei senang sekali bila Bu Rum sering datang menginap karena dengan begitu ibunya tidak kesepian. Kesibukan Kei di kantor maupun berjualan *online* membuat gadis itu hanya punya sisa waktu sedikit untuk ibunya.

Dan sore itu adalah salah satu momen ketika Bu Rum menginap di rumah Kei.

Kei sedang menyiapkan makan malam di dapur bertiga bersama dua orang wanita setengah baya itu ketika ponselnya berbunyi.

Bhisma.

Ya ampun, Kei benar-benar lupa pesan Pak Karnaka buat menemani bocah itu.

“Halo.”

“Kei, gue ke rumah lu ya? Boleh? Dadz pergi nih.”

“Ho oh, dateng aja. Sori deh. Gue bener-bener lupa. Tadi bokap lu memang pesen ke gue katanya lu ga ada temennya.”

“Yah, lu tega bener ga nyamperin gue. Gue sepi banget nih sendirian.”

“Aduh, sori deh sori. Lu dateng ke rumah gue sekarang aja ya. Belum makan malam kan? Ini, kita makan rame-rame.”

“Sip dah. Ok, Kei. Tunggu gue ya!”

Dan tidak sampai setengah jam kemudian cowok jangkung itu sudah muncul di rumah Kei.

“Mobil gue aman ga kalo gue parkir di depan situ semaleman?” tanyanya begitu tiba.

“Eh? Semaleman?” Kei melongo heran.

“Iya. Gue mau nginep di sini. Boleh kan? Kalo ga lu ikut gue aja pulang dan nginep di sono,” Bhisma dengan enteng memberi solusi.

“Nginep di tempat lu? Serius? Jangan becanda ah lu!”

“Kei, gue serius nih. Gue ga mungkin sendirian di apartemen. Ntar kalo gue tergoda berbuat yang enggak-enggak gimana?”

“Contohnya?”

“Ya, misalkan gue tergoda buat undang cewek pesta sampe pagi, salah di elu kan?”

Kei menatap Bhisma dengan pandangan mata tak percaya. “Gile lu ya?” semprotnya. “Ah, udah deh, makan dulu aja. Dibahas ntar soal akomodasi lu!”

Selesai makan malam berempat, barulah Kei ingat soal itu.

“Bhisma, Mama ga ada temennya di rumah. Jadi ga mungkin gue ke tempat lu,” katanya kepada cowok yang masih asyik menghabiskan puding itu.

“Ya udah, kalo gitu gue aja yang nginep sini. Boleh kan Ma?” Bhisma menatap ibu Kei dengan sinar mata penuh pengharapan.

Ma? Sejak kapan si kunyuk ini panggil Mama pada ibu Kei?

Melihat Kei kebingungan baik Bhisma, Mama, maupun Bu Rum tertawa. Bahkan Bhisma sampai terkekeh-kekeh.

“Apaan sih kalian? Ga lucu tau!” hardiknya pada Bhisma.

“Habisnya, elu aneh banget. Masak heran kalo gue panggil Mama? Wajar kan?”

“Terserah elu ah!”

“So? Bagaimana, Kei? Gue nginep sini apa elu yang nginep ke tempat gue?” tanya Bhisma.

“Lu aja yang nginep sini. Elu bisa tidur di kursi atau depan tipi. Ya gak, Ma?” Kei memandang ke ibunya. “Ga ada kamar kosong di sini. Lagian gue ga mungkin ninggalin Mama kan?”

“Kei, nggak mungkinlah kalau Nak Bhisma tidur di kursi atau di depan TV. Lebih baik kamu aja yang nemenin dia pulang. Kasian kalau rumahnya kosong,” kata ibunya. “Mama bisa ditemani Bu Rum.”

“Tuh, kan Kei? Lagian kalo gue nginep sini panjang urusannya. Gue harus bawa seragam sekolah, buku-buku, pe-er, dan banyak macem lagi. Sementara kalo elu yang nginep di tempat gue elu tinggal bawa badan doang,” kata Bhisma ngawur.

“Hei! Apaan bawa badan doang! Sembarangan ah!” Kei melotot sebel. “Jelek-jelek gini gue kan cewek. Banyak pernah-bermainnya, tau!”

“Tapi kan elu ga harus ngerjain pe-er, bawa buku pelajaran, atau lain-lain. Apalagi Dadz kan lagi pergi. Jadi elu pasti nganggur deh.”

“Apaan nganggur. Bokap elu tuh ye, paling ga bisa liat gue nganggur. Biar kata itu orang jauh di Makassar, tiap jam nelpo-nelpo mulu nyuruh gue inilah itulah. Dasar reseh!”

“Ya udah, ntar biar gue aja yang bilang sama Dadz biar ga nyuruh-nyuruh lu. Gitu kan?”

“Gelo lu ya.”

Akhirnya setelah tarik ulur sedikit Kei setuju juga nginap di apartemen Bhisma. Fiuh! Mimpi pun Kei tidak pernah untuk tinggal di apartemen. Keren....

“Tapi gue ada beberapa komik yang harus dipaketin besok,” kata Kei setelah mengemas beberapa pakaian untuk dua hari. Karena hari Kamis ada tanggal merah, kemungkinan Pak Karnaka akan kembali Rabu malam atau Kamis pagi. Jadi Kei membawa persiapan yang cukup untuk dua hari.

“Gampang. Ntar gue bantu mbungkusinnya deh. Gratis. Gue ga minta bayaran,” kata Bhisma.

“Lu? Minta bayaran? Ga salah? Mustinya elu yang bayar gue buat jadi babysitter lu!”

“Lu kan bisa bilang ke bokap gue, minta uang lembur Kei.”

“Ah, udah deh, kita berangkat sekarang aja. Elu tambah lama tambah ngaco aja!”

Tak lama kemudian keduanya sudah berada di Toyota Rush hitam milik Bhisma.

“Lu punya SIM kan?” tanya Kei curiga.

“Punya,” jawab Bhisma kalem. “Tenang aja, Kei. Elu bakal aman sama gue. Dadz bisa marah besar kalo gue bikin celaka asisten kesayangan dia.”

“Oh ya?” Kei menoleh memandang cowok di sebelahnya.

“Iya. Soalnya ntar Dadz bakalan bete kalo ga ada elu. Elu kan enak buat disuruh-suruh dan digangguin,” Bhisma tertawa lebar.

“Monyong lu!”

Ternyata Bhisma tidak langsung menuju apartemen, melainkan menuju ke sebuah super market besar yang buka 24 jam. Dan melihat penampilannya super market ini memang banyak dikunjungi ekspatriat.

“Belanja dulu ya. Kulkas gak ada isinya sama sekali. Mumpung ada lu, boleh kan gue minta dimasakin?”

“O... jadi selain jadi *babysitter* gue juga jadi juru masak gitu?”

“Iya. Ntar gaji lu dobel tiga deh. Satu dari perusahaan, satu disayang ama gue, dan satu lagi disayang ama Dadz,” Bhisma tertawa.

“Puas banget deh elu kayaknya ngerjain gue,” gerutu Kei.

Mereka berjalan berdampingan memasuki gedung besar itu. Kei yang hanya menguncir rambutnya dengan sembarangan, mengenakan celana jeans selutut dan t-shirt, tampak nyaman dengan Bhisma yang juga hanya bercelana jeans dan kaos putih polos. Tubuhnya yang jangkung tampak kokoh. Di wajah remajanya Kei sudah melihat jejak-jejak kedewasaan yang tercermin dari kumis tipisnya yang mulai membayang.

Kei agak terkejut ketika setelah mengambil kereta belanja, Bhisma dengan santai menggandeng lengannya.

“Lu apaan sih, pake gandeng-gandeng tangan gue?” gerutu Kei sebal, berusaha melepas lengan Bhisma dan tidak berhasil. Karena cowok itu meski kelihatan culun ternyata kuat banget meski Kei juga tak tahu apa hubungannya culun dengan kekuatan.

“Ya iyalah, digandeng-gandeng gini kan wajar, Kei. Masak elu gue tendang-tendang?” elaknya sambil nyengir.

“Kampret ah lu!” semprot Kei gemes sambil lagi-lagi berusaha menarik tangannya.

“Ah, elu norak deh, Kei. Jomblo berapa lama sih ampe elu blingsatan digandeng cowok?”

What????? Darah Kei terasa mendidih. Kei sama sekali tak mengerti kenapa Bhisma bertingkah begini menjengkelkan sepanjang malam ini? Kei memang tidak mengenal baik Bhisma. Toh selama ini hanya dua kali, sebelum malam ini, Kei bertatap muka langsung dengan putra bosnya itu. Dan feeling Kei mengatakan Bhisma anak yang baik. Ataukah ada sesuatu yang mengganggu?

“Ini bukan karena jomblo. Cuman kulit gue suka alergi kalo deket-deket brondong ababil macem lu!”

“Kei, untuk malam ini nggak apa-apa kan kalo kita gandengan gini? Anggep aja gue sebagai ponakan yang harus elu pegangin biar gak kabur,” Bhisma nyengir. “Punya temen kayak gini sekali-sekali enak juga. Bener nggak, Kei?”

Kei terdiam sesaat. Lalu mengangguk. “Iya. Mungkin karena kita sama-sama anak tunggal kali ye?” ujanya berlogika. “Tapi gandeng tangan doang kan? Ga macem-macem? Kalo elu bertingkah gue pulang sekarang juga!” ancamnya galak.

“Idih... jahat bener. Jangan jutek gitu. Ntar elu jadi perawan tua lho!”

Arrggghh.... Dasar ni anak!

Menjelang pukul sembilan malam mereka sudah memasuki apartemen dimana Bhisma tinggal. Dan Kei cuma bisa menganga melihat kemewahan interiornya.

“Lu ntar di kamar tamu ya,” kata Bhisma sambil menarik lengan Kei untuk menunjukkan kamarnya. “Kamar gue di sono,” dia menunjuk sebuah pintu di seberang ruangan. “Dan yang ini kamar Dadz. Semua ada kamar mandi di dalamnya. Jadi elu gak usah kuatir privacy elu bakal terganggu.”

Setelah meletakkan tas di kamarnya Kei pun mengikuti Bhisma untuk melihat-lihat seluruh isi ruangan. Barang belanjaan mereka diletakkan begitu saja oleh cowok itu membuat Kei gemas. Dengan sigap Kei pun menatanya di kulkas besar yang ada di *pantry* modern itu. Dari barang-barang yang telah mereka beli Kei pun menyusun beberapa menu sarapan dan makan malam di kepalanya.

“Lu gak harus bawa bekal kan?” tanyanya yang disambut tatapan sebal Bhisma.

“Emang gue anak TK apa pakai bawa bekal,” gerutu Bhisma.

“Eh, siapa bilang anak TK doang yang bawa bekal? Gue juga hampir tiap hari bawa bekal. Itu buat pengiritan tau!”

“Ho... gitu? Kalo gue mah mending ga makan deh daripada bawa bekal segala.”

“Jaim ah lu! Kayak gue kagak tau aja gimana rakusnya elu tadi.”

“Iyalah. Masakan nyokap elu enak sih. Masakan elu maut kayak gitu gak?”

“Ya enggak lah. Gak mungkin dong gue ngalahin Mama,” dan Kei seperti teringat sesuatu, buru-buru melanjutkan. “Oh ya, emang biasanya elu sama siapa kalo bokap elu lagi ke lapangan?”

“Momz,” sahut Bhisma singkat.

Eh? Kei sedikit tertegun. Baru dia tersadar bahwa Pak Karnaka punya istri dan Bhisma punya ibu. Gile, baru nyadar dia.

“Sori, bukannya gue nyinyir, kenapa nyokap elu ga ada sekarang?” tanya Kei berhati-hati. Saat itu keduanya sedang duduk di karpet depan TV. Kei sedang mengepak beberapa paket sementara Bhisma membantu.

“Dadz perginya mendadak. Lagipula cuma sebentar. Nanggung kalo nyokap harus terbang ke sini. Biasanya kalau situasi kek gini gue selalu ditemenin sepupu atau om. Sodara Dadz di sini banyak. Saat ini semua sedang sibuk kayaknya” kata Bhisma ogah-ogahan. “Momz lagi nyiapin peragaan busana. Katanya ini moment penting dalam karirnya. Sudah beberapa bulan Momz ga pulang.”

Kei menghentikan kegiatannya. Ditatapnya pemuda usia SMA di depannya lekat-lekat. “Lu kangen ama nyokap lu?” tanyanya hati-hati.

Bhisma mendongak, balas memandang Kei sekilas sebelum akhirnya menunduk lagi. Dia menyibukkan diri dengan menggunting kertas pembungkus. “Mungkin,” jawabnya singkat.

“Lu sih enak. Kalau kangen nyokap elu masih bisa telepon, *chatting*, atau bisa ketemu langsung. Paling nggak elu tau dimana nyokap elu berada. Gue kalo kangen Papa sudah nggak bisa ketemu lagi,” kata Kei.

“Lu sering kangen bokap elu ya, Kei?”

“Sering banget. Soalnya gue deket banget sama Papa. Bukannya gue nggak deket sama Mama sih. Tapi tetep aja, di hati gue Papa tetep figur yang gue rindu banget.”

Keduanya bekerja dalam diam. Bahkan siaran film di televisi pun tak mereka hiraukan.

“Kenapa elu masih jomblo juga, Kei?” tanya Bhisma tiba-tiba. “Jangan bilang elu takut cowok. Elu tuh mandiri banget dan bukan jenis cewek yang gampang dikibulin cowok. Gue yakin kalo ada cowok berani ngibulin elu sekarang elu pasti bakal gampar itu cowok habis-habisan.”

Kei diam sejenak. Tidak langsung menjawab. “Gue jomblo ya karena gue belum ketemu cowok yang mengerti gue. Cowok yang bisa memahami gue serta yang bisa menyayangi gue apa adanya. Gue belum ketemu cowok yang menganggap gue yang biasa-biasa aja ini sebagai perempuan istimewa. Gombal banget ya kedengarannya? Beberapa temen gue bilang kalo gue nggak realistis. Harusnya gue lebih membuka diri. Katanya cowok itu harus dicari, trus kalo sudah dapet juga harus dikejar dan dipertahankan. Gue juga harus membuat diri gue disukai cowok. Gue harus *mark up* penampilan dan *style* gue. Aduh! Kalo itu sih gue ga bisa deh.”

“Gue lebih seneng jujur apa adanya. Adanya gue kayak gini ya memang kayak gini. Gue nggak bisa bohong. Dan hasilnya? Nggak ada cowok yang mau mendekat,” Kei cengengesan namun sama sekali tidak berniat bercanda. “Dengan idealisme gue yang kayak gini kayaknya gue bakal jadi jomblo seumur hidup,” Kei menyeringai. “Sepuluh atau dua puluh tahun lagi, saat elu sudah jadi orang dan sudah memiliki keluarga, kira-kira elu masih inget ga pada tante-tante bernama Keisari ini?”

Bhisma memandang Kei. “Buat gue, elu temen yang istimewa kok, Kei,” katanya pelan.

Kei tersenyum. “Makasih ya, udah mau berteman dengan cewek aneh kayak gue.”

Bhisma hanya tertawa. Memang mengherankan betapa Kei bisa bergaul akrab dengan pemuda yang tujuh tahun lebih muda darinya ini.

Rasanya aneh ketika keesokan paginya Kei harus bangun di kamar yang asing, memasak di dapur yang asing, serta berangkat kerja dari tempat yang juga asing. Karena Bhisma masuk lebih pagi daripada jam kantor Kei, maka Kei memilih keluar apartemen lebih pagi juga bersama Bhisma. Cowok itu dengan senang hati mengantar Kei dengan mobilnya. Dan sore harinya dia juga sudah menunggu Kei di parkir.

“Lu sudah sering ke kantor belum?” tanya Kei sambil masuk ke mobil.

“Sering. Kenapa?” dia balas bertanya sambil mulai menjalankan mobilnya.

“Jangan sampai elu ketahuan jemput gue ya. Bisa geger di kantor kalo gue dijemput anak bos.”

“Kenapa elu kuatir banget sih keliatan jalan ama gue?”

“Karena gue ga mau dituduh sebagai tante-tante kepatelan yang macarin brondong!”

Bhisma tertawa terbak-bak mendengar jawaban Kei. “Ya ampun, Kei! Serius banget elu nanggapin omongan orang. Lagipula elu kan beda beberapa tahun aja sama gw. Ga sampai deh kayak tante-brondong seperti elu bilang.”

“Biar beda beberapa tahun doang juga tetep aja gue lebih tua dari lu!”

Hari Rabu pagi tidak ada tanda-tanda Pak Karnaka kembali dari lapangan. Bahkan sepanjang pagi laki-laki itu masih sibuk

menghubungi Kei dengan aneka data dan dokumen, tanda proses negosiasi belum beres semua. Sehingga akhirnya Kei meski dengan sedikit berat hati menambah masa menginap di apartemen untuk menemani Bhisma semalam lagi.

“Tapi besok Kamis pagi, hari libur, gue pulang ya. Kalo sampe Kamis malem bokap elu belon balik juga, baru deh gue nginep lagi,” Kei memutuskan dengan tegas.

“Ok, Kei. Tapi besok gue boleh ngikut ke rumah elu kan?” Bhisma mulai berlagak agak manja pada Kei.

“Aduh, nih anak. Elu bener-bener nggak bosan apa liat muka gue tiap hari?” Kei mendelik memandangnya.

“Nggak tuh!” sahut Bhisma sambil nyengir lebar. “Elu kan manis?”

“Hei! Monyong! Jangan harap rayuan geje elu mempan ama gue ya? Gue yang tau kalo elu tidurnya ngiler dan ngigo, dasar bocah!” ancam Kei sengit.

Bhisma tertawa terbahak-bahak.

Sebetulnya meski berat untuk mengakui Kei mulai bisa menikmati suasana nyaman di apartemen mewah itu. Bhisma sendiri cowok yang menyenangkan. Mereka bercanda dan bertengkar dengan akrab. Bahkan saat asyik berdiam diri pun terasa menyenangkan. Bhisma akan sibuk dengan segala tugas sekolahnya sementara Kei menemani sambil membaca novel yang dia ambil dari perpustakaan di rumah itu. Dan satu kata untuk koleksi Pak Karnaka adalah KEREN! Kei sampai terbelalak melihat bermacam koleksi novel thriller milik Pak Karnaka yang membuatnya ngiler. Hampir semua adalah edisi asli, hard cover pula. Gila! Kei membawa beberapa novel ke kamar yang ditinggalinya, membaca hingga tertidur.

Kamis pagi, seperti biasa Kei bangun pagi meski dia tahu ini hari libur. Bhisma belum muncul. Juga belum ada tanda-tanda

suara dari arah kamarnya. Sambil berdendang pelan Kei berjalan menuju dapur. Kei menyukai suasana pagi di *pantry* ini. Dibukanya jendela lebar-lebar. Masih gelap di luar sana. Kei masih bisa melihat kerlap-kerlip lampu di pemukiman padat di bawahnya. Sayangnya lokasi tempat tinggal Kei berada di balik posisi apartemen ini sehingga dia tidak bisa melihat jalan kecil di depan rumah. Namun semburat jingga di ujung bawah langit tampak indah, seolah memberi harapan baru akan datangnya hari cerah di depannya.

Kei mulai menyibukkan diri. Dia mengambil beberapa bahan dari kulkas. Otaknya bekerja seiring dengan tangannya yang dengan lincah menata beberapa jenis bahan lauk dan sayuran di meja. Lalu masih sambil berdendang ringan tak tentu arah Kei mulai bekerja. Mencuci, memotong, merajang, dan meracik.

Suara pintu kamar yang terbuka hinggap di telinganya.

“Bhisma!” serunya. “Gue masakin nasi goreng aja ya. Banyak *seafood* dan sayur di kulkas. Elu suka nasi goreng kan? Tapi gue ga masak buat ntar siang ya. Kita makan di rumah gue aja, bosen gue makan masakan gue sendiri. Sudah kangen masakan Mama.” ujarnya tanpa menoleh.

Suara langkah kaki mendekat. Hm... dasar tuh anak. Kei bisa membayangkan cowok itu dengan tampang kusut dan mata masih mengantuk menyeret badannya dengan susah payah ke dapur serta mendudukkan tubuh jangkunganya di kursi, hanya untuk merosot di kursi serta membaringkan kepalanya di meja makan serta tidur lagi.

“Elu tidur aja gih! Sepet gue liat mata belekan elu nongol di dapur! Hari libur juga. Ntar gue bangunin agak siangan aja. Gue ga buru-buru banget kok pulang.”

“Masalahnya aku sudah tidak mengantuk lagi, Kei,” terdengar suara bariton dari belakang.

Kei terlonjak dan refleks menoleh. Hanya untuk melihat Pak Karnaka telah berdiri di belakangnya. Wajah atasannya itu tampak sedang tersenyum geli melihat Kei yang berdiri blingsatan di sana.

“Ba..Ba.. Bapak, eh.. maksud saya, Pak Karnaka kapan pulang?” tanyanya gugup.

“Ehm... sekitar jam satu pagi. Pesawatku *delay* hingga jam sembilan malam dari Makassar,” jawab atasannya itu.

Kei berdiri dengan kagok. Aduh! Benar-benar gak asyik sama sekali nih. Rasanya seperti tertangkap basah dalam situasi yang benar-benar tidak enak. Kei terus terang malu banget. Apalagi penampilannya memang kacau balau di saat bangun tidur. Baju tidur antiknya ini memang nyaman, tetapi juga memalukan kalau dilihat orang. Cewek waras gak bakal berfikir untuk pakai kaos tua yang lengannya digunting kutung sembarangan. Cewek sekarang pasti lebih memilih tank top ketat yang seksi. Dan celananya juga bakal bikin orang yang lihat sakit mata. Celana pendek batik yang warnanya sudah tidak jelas lagi karena pernah salah cuci direndam dalam larutan pemutih.

Padahal Pak Karnaka tampak begitu rapi, bahkan saat bangun tidur! Rambutnya memang sedikit berantakan. Tetapi T-Shirtnya pun terlihat tidak kusut. Juga celana piyamanya. Aduh! Ya ampun! Malu banget dah. Pasti wajah Kei sudah mirip udang rebus.

“Maaf Pak, saya tidak tahu Bapak pulang malam tadi,” katanya setengah takut.

“Aku yang salah tidak mengabari secepatnya. Kupikir aku akan pulang dengan penerbangan Kamis pagi. Tetapi begitu ada info pesawat Rabu malam, kenapa tidak? Lebih cepat lebih baik kan? Dan sekarang karena sudah ada di sini, sekalian deh. Masakin sarapan buat aku juga ya?”

Bagaimana Kei bisa menolak bila Pak Karnaka memintanya dengan begitu manis?

Dapur tempat Kei berada saat ini memang dirancang dengan canggih. Juga dilengkapi aneka peralatan dari stainless steel serta keramik bermutu tinggi, mewah, dan sangat mengintimidasi. Berbeda sekali dengan dapur sederhana milik Kei di rumah. Dapur milik ibunya, meski sedikit berantakan, dengan aneka perabot tambal sulam yang dibeli murni hanya bertujuan kebutuhan dan penghematan, sama sekali bukan ditujukan untuk mengikuti tuntutan gaya hidup tertentu. Namun memancarkan aura hangat dan nyaman, berbeda dengan dapur yang dingin dan steril seperti kamar operasi ini.

Kei mengakui awal memasak di dapur, atau *pantry* kata Bhisma, dia bingung setengah mati karena aneka tombol digital yang tidak dimengertinya sama sekali. Bhisma, si culun itu juga tidak bisa diharapkan bantuannya. Dia sama gebelnya dengan anak SD yang tidak sanggup membedakan antara gula dan garam. Setelah melalui kecelakaan kecil di sana sini akhirnya Kei mulai bisa melogika tata letak perabotnya. Deretan alat untuk *preparation* terletak di laci yang berbeda dengan peralatan untuk *processing* maupun *serving*. Sementara untuk alat digital mau tidak Kei harus membaca kembali semua petunjuk teknis yang tersimpan di sebuah laci. Semudah itu.

Kei memandang profil atasannya dengan grogi. “Ehm, Pak Karnaka, eh... maaf, saya nggak pede kalo masak buat Bapak,” kata Kei salting berat. “Kalo nggak enak gimana?”

Pak Karnaka tertawa melihat gadis itu belingsatan berdiri dengan muka memerah. Tanpa banyak kata lelaki itu melangkah dan bergabung bersama Kei di dapur. Membuat gadis itu terkejut.

“Yuk, Kei, kita masak sama-sama. Aku sudah lama tidak memasak kecuali *simple dish, the really really simple just like buttering toast and so on,*” Pak Karnaka menertawakan dirinya sendiri. “Kalau tidak ada resto di apartemen ini mungkin aku

dan Bhisma sudah kelaparan. *Thanks to God, there's something called delivery meal.*"

Kei hanya melongo memandangi atasannya itu. Bukan sekedar atasan, namun atasan yang keren sekaligus *cool* abis. Glekh! Air liurnya menetes tanpa terasa. Set dah!

"Aku bantu racik bumbu aja ya. Kamu yang urusin seafoodnya. Aku tidak terlalu suka berurusan dengan aneka udang dan cumi itu," kata Pak Karnaka yang dengan sigap segera meraih pisau dari tangan Kei sekaligus mengambil alih tempat gadis itu dan mulai berkutat dengan bumbu yang tadi sudah ditakar oleh Kei.

Mau tak mau Kei mengambil *container* berisi aneka *seafood* beku yang tadi dia keluarkan dari *freezer*. Dan, lagi-lagi, bagai dalam mimpi Kei pun segera mengikuti bosnya itu, asyik berkutat dengan bahan makanan di tangannya. Gile... ternyata asyik bener masak berdua begini, batinnya seneng banget. Mungkin begini kali ya kalau sudah punya suami itu. Asyik deh menikmati kegiatan sederhana seperti masak sarapan pagi di hari libur. Belum-belum otak Kei sudah mengkhayalkan bagaimana rasanya setelah sarapan pagi, kemudian nongkrong berdua di teras, atau balkon kalau di apartemen kayak gini, menikmati mentari pagi sambil baca koran.

Hm... rasanya tak sabar pengen cepat-cepat menikah.

Eh? Kei tertegun. Mungkin bukan dengan Pak Karnaka kalee! Karena itu sama aja dengan mengkhayal gak berguna. Jelas-jelas Pak Karnaka itu sudah berumur, punya anak remaja, dan yang paling penting sudah punya istri. Emaknya Bhisma aja yang geblek. Punya laki bening kayak gini malah ditinggal-tinggal.

Hm... Kei sih berharap nanti suatu saat dia ketemu lelaki yang seperti Pak Karnaka ini. Mungkin secara kualitas fisik nggak mungkin lah ya. Buat dapet yang tongkrongannya kelas premium kayak gini kan modalnya musti gede. Modal *body* dan

wajah jelas nomor satu. Dan itu yang Kei tidak punya. Tetapi berharap dapat yang kualitas ‘dalemannya’ kayak gini mungkin boleh juga kan? Kei kan gadis yang baik, sederhana, juga tidak sombong. Periang, jujur, bertanggung jawab, serta pekerja keras. Jadi boleh dong mengimpikan pria yang smart, baik, lembut, sekaligus penyayang. Amin! Kei mengingat itu dengan baik. Sehingga bila nanti dia berdoa dia tak akan lupa dengan permintaannya.

Hedeheh... mimpi Kei, mimpi! Bangun dong ah!

“Ntar masaknya agak banyakan ya, Kei. Dua laki-laki sehat di rumah ini selera makannya juga luar biasa,” kata Pak Karnaka ketika akhirnya Kei mencampur semua bahan dalam wajan.

“Segini apa masih kurang, Pak? Nasi goreng kan makanan berat. Pasti mengenyangkan banget,” kata Kei sambil terus mengaduk.

Pak Karnaka mendekat di sebelah Kei, dengan menggunakan sendok laki-laki itu mencicipi masakan mereka.

“Hm... dengan rasa begini, kayaknya kita bakal doyan deh. Kamu tidak sedang diet kan?” tanya Pak Karnaka.

“Kei? Diet?” tahu-tahu Bhisma nyeletuk dari belakang mereka. “Dia makannya sama rakusnya kayak kuli habis lembur!” tambahnya sambil menyela di antara mereka. “*Hi, Dadz, how’s goin’?*” spanya pada ayahnya.

Pak Karnaka hanya tersenyum sambil mengelus lembut rambut putranya dan bikin Kei iri setengah mati pengen dielus juga! Plak! Aduh, deket-deket makhluk keren membuat kepala Kei spaneng deh. Dan diam-diam dan setengah sembunyi, Kei berbisik dalam hati, malafal doa, semoga dia akan diberi jodoh seperti Pak Karnaka. Amin!

Pagi itu, Tuhan Yang Maha Baik itu telah memberikan Kei kesempatan untuk menikmati hidup dalam sebuah dimensi baru. Dimensi yang mungkin hanya akan terjadi sekali ini saja. Kei

berpesta pora menikmati kemilau cahaya yang dipancarkan dari suasana akrab dan penuh canda ini. Bersama dua laki-laki yang tiba-tiba saja hadir mengisi coretan di lembaran hari-harinya yang selama ini hanya berupa catatan monoton rutinitas membosankan tanpa warna. Kehadiran Bhisma dan Pak Karnaka memang bukanlah torehan kuat ujung pena dengan warna terang. Namun mereka ibarat crayon berwarna pastel, yang meski begitu lembut hampir tak kentara, namun memberi kesan manis dalam catatan hidup Kei.

Setelah acara berbenah, termasuk cuci piring, yang kali ini Pak Karnaka meminta dengan tegas agar Bhisma turut andil meski disambut tampang cemberut cowok itu, akhirnya Kei masuk ke kamar tempatnya menginap serta bersiap-siap hendak pulang. Kehadirannya toh sudah tidak diperlukan lagi. Kurang kerjaan banget kalau Kei masih nekat berada di apartemen ini.

Kei, sudah mandi, dan dengan menenteng tas berisi barang-barangnya serta pakaian yang lebih layak untuk keluar rumah, keluar dari pintu kamar. Namun dia melihat Bhisma sedang sibuk berbicara di telepon. Kei beranggapan karena Pak Karnaka baru datang dari perjalanan dini hari tadi, sudah sewajarnya Bhisma lah yang harus mengantarnya pulang. Maka dengan sabar dia menunggu cowok itu yang sedang nyerocos dalam bahasa Inggris slank yang tidak terlalu difahaminya.

"Dadz! Momz on the phone!" teriak Bhisma setelah beberapa saat.

Pak Karnaka keluar dari pintu yang mengarah ke balkon dan menerima pesawat telepon nirkabel dari putranya. Sedetik kemudian laki-laki itu pun kembali ke balkon dan berbicara dengan istrinya dengan Bhisma mengekor di belakangnya. Keduanya tentu saja tak menyadari perubahan pada ekspresi wajah Kei begitu Bhisma menyebut 'Momz'. Kei berdiri mematung di lorong yang menuju ke arah ruang depan apartemen.

Seember air dingin bagaikan diguyurkan di atas kepalanya dan mengguncang kembali kesadarannya akan keberadaan dirinya di antara Pak Karnaka dan Bhisma. Tiba-tiba tanpa tahu penyebab utamanya Kei merasa salah tempat dan asing. Dari tempatnya berdiri Kei bisa melihat Bhisma yang sedang berdiri di samping ayahnya yang sedang menelepon. Dan hati Kei mencelos. Tiba-tiba Kei merasakan keinginan kuat untuk secepatnya pergi dari sini. Tanpa tahu asalnya Kei merasa telah menjadi pengintip dan tamu tak diundang.

“Kei,” panggil Bhisma sambil mendekat.

“Ya?”

“Momz mau datang. Gue ama Dadz mau jemput ke bandara. Sori ya, gue ga bisa anter elu pulang.”

Kei manggut-manggut sejenak. “O, gitu? Ya udah. Gue bisa pulang sendiri aja. Deket juga,” kata Kei.

“Ehm... nggak papa kan? Sori ya..”

“Eh, nggak papa lagi. Lu kan memang sudah kangen nyokap lu,” Kei berusaha terlihat wajar. Dan bokap lu pasti juga kangen, tambahnya dalam hati. “Kalo gitu gue cabut sekarang aja ya. Tolong pamitin gue ama bokap lu.”

“Kei!” Bhisma memandang Keiimbang.

“Udah, Nggak papa kok, bukan sesuatu yang penting,” elak Kei. “Yuk, ah!”

Dan Kei tersenyum kepada cowok itu, dengan sok *cool* melambai, membalikkan badan, dan berlalu. Namun senyum itu menghilang dari wajahnya begitu dia meninggalkan pintu tertutup di belakang punggungnya. Seperti berlari, Kei mempercepat langkahnya menyusuri lorong menuju ke lift. Kei hanya ingin secepat mungkin berlalu dari tempat ini.

Kei keluar dari apartemen mewah dan megah itu dengan dagu tegak. Sangat penting untuknya agar tidak terlihat kalah. Tenang Kei, tak ada orang yang tahu bahwa kau ‘didepak’ oleh tuan rumah itu begitu sang nyonya muncul. Tak juga ada yang tahu bahwa ada atau tidak adanya keberadaanmu tak akan banyak berarti buat mereka. Dia toh hanya seorang bawahan. Jadi wajar dong kalau atasan menyuruhnya di saat butuh serta mendepaknya di saat sudah tidak diperlukan lagi.

Kei pun dengan asal menyetop sebuah angkot yang melintas di pinggir jalan. Lucu sekali! Dia habis keluar dari apartemen yang mewah namun harus naik angkot rombongan! Kei tertawa getir. Dan Kei sedang duduk di bangku keras mobil carry tanpa AC yang hanya terisi separuh itu, saat tiba-tiba dia merasakan getaran ponsel di sakunya. Kei mengeluarkan gadgetnya dan sebuah nama tertera di layarnya. Pak Karnaka.

“Ya, Pak?” tanya Kei begitu menyentuh tombol terima.

“Kei, kamu di mana?” tanya Pak Karnaka pendek.

“Di angkot, Pak. Menuju rumah.”

“Ehm... maaf, harusnya kamu diantar,” Pak Karnaka terdengar agak tidak nyaman.

“Oh, nggak apa kok, Pak. Saya bisa pulang sendiri. Dekat juga. Bhisma sudah bilang kalo dia gak bisa antar.”

“Kei...”

“Maaf Pak, ini di angkot. Berisik banget. Tapi saya baik-baik saja kok. Saya tutup ya, makasih.”

Dan Kei pun menutup ponselnya dengan cepat tanpa menunggu jawaban. Kalau dianggap Kei ngambek, Kei tidak peduli. Kalau mereka bisa begitu saja membuangnya setelah dia tak lagi dibutuhkan dia juga boleh dong menutup pembicaraan yang

dianggap sudah tidak penting lagi. Tidak ada dalam kontraknya dia dipecat karena menutup telepon selama masa liburan!

Kei sampai di rumah dengan *mood* yang kembali *gloomy*. Dia hanya teriak mengumumkan kedatangannya. Suara ibunya terdengar dari arah belakang rumah.

“Lho, Kei? Sendiri? Mana Bhisma?” ibunya ternyata muncul dari lorong rumah.

“Di rumahnya. Bonyoknya sudah datang semua. Kumplit,” jawab Kei. “Kei ke atas dulu ya, Ma. Mo beresin dagangan,” katanya dan segera melangkah menaiki tangga. Pantang bagi Kei untuk memperlihatkan muka sedih di depan wanita itu.

“Oh ya, Kei, sebentar. Mama mau kasih tahu, Sabtu ntar kita diundang Budhe Rosie lho. Kei bisa kan temeni Mama?” tanya ibunya penuh harap.

Budhe Rosie? Aduh!

“Ehm... penting ga sih, Ma?”

“Kita kan sudah lama banget nggak ketemu Budhe Rosi. Nggak enak Mama sebagai saudara muda malah nggak silaturahmi. Lagipula Budhe mau mantu.”

“Eh? Mas Dudi mau kawin?” tanya Kei terkejut.

“Bukan. Yang mau menikah Wina, adiknya Dudi. Sudah lama memang ya Dudi nggak mampir ke sini.”

Tepatnya sejak Mas Dudi sadar kalau Kei naksir dia, Mamaku sayang!

“Gimana? Bisa kan, Kei? Libur kan? Mama harap kamu nggak lembur.”

“Ok, Ma, insyaallah ya. Semoga nggak lembur.”

Kei pun melangkah lunglai menaiki anak tangga. Ini sih namanya dobel sengsara, batinnya nelangsa. Dudi, sepupu jauh yang juga cowok yang pertama kali ditaksir Kei dengan sungguh-sungguh, lengkap dengan deraian air mata darah juga. Tapi dengan frontal cowok itu malah mengatakan, Kei buang-buang waktu dengan naksir dirinya. Kalau selama ini Dudi bersikap ramah dan penuh perhatian, itu semata-mata hanya karena dia kasihan pada Kei yang baru ditinggal pergi ayahnya.

Nah lho, kurang jleb-jleb apa coba penolakannya pada gadis SMA yang lagi mekar-mekarnya? Apalagi waktu itu Dudi bersekolah di tempat yang sama dengan Kei. Dudi kelas tiga, sementara Kei baru kelas satu. Setelah penolakan itu berbulan-bulan Kei tidak berani lewat depan kelas Dudi. Dan Kei harus merancang segala macam alasan hanya agar tidak hadir di acara keluarga di mana kemungkinan Dudi akan hadir.

Kei baru bernafas lega ketika Dudi lulus dan melanjutkan kuliah di kota lain. Dan Kei pun tak pernah bertemu kembali dengan cowok itu hingga sekarang. Kalau benar Sabtu besok ada acara keluarga, Kei tak tahu lagi harus bersikap bagaimana. Sebab meskipun peristiwa itu terjadi bertahun-tahun lalu, Kei belum bisa *move on* dari efeknya.

Kei perlahan menutup pintu ruang buku dan menyandarkan punggungnya sebelum terduduk merosot ke lantai. Ya Tuhan, mimpi apa sih dia semalam? Belum juga pukul sepuluh pagi, kenapa harinya begitu menyebalkan?

Saat Kei berusaha mengesampingkan prospek mengerikan untuk bertemu Dudi lagi, bayangan lain justru hadir di kepalanya. Pak Karnaka dan Bhisma. Kei tak bisa membohongi diri melihat betapa antusiasnya Bhisma akan kedatangan ibunya. Dan Pak Karnaka yang begitu sigap langsung mengambil alih telepon tadi tak luput dari perhatian Kei. Dan kebahagiaan mereka itu telah membuat hati Kei sakit! Rasanya seperti terlempar dari pusaran yang tanpa dia sadari telah menenggelamkannya.

Tak bisa dipungkiri bahwa beberapa bulan terakhir ini kehidupan Kei berpusat pada ayah dan anak itu. Setiap hari Kei bangun pagi dengan tujuan agar secepat mungkin tiba di kantor untuk segera bertemu dengan Pak Karnaka, setelah sebelumnya dengan susah payah dan penuh perhatian menyiapkan termos kopi yang disukai atasannya itu. Sepanjang hari Kei beraktifitas bersama lelaki itu. Melakukan semua permintaan atasannya itu, juga mengamati semua gerak-geriknya, dan dibuat terpesona pada *style* super *cool* and *calm* yang hanya bisa diasosiasikan dengan Pak Karnaka.

Sore dan malam hari Kei berinteraksi dengan Bhisma. Saling curhat, saling ledek, bertengkar, dan baikan lagi. Begitu akrab. Hingga Kei hampir hafal jadwal harian cowok itu sebagaimana cowok itu hafal dengan jam-jam aktifitas Kei. Bhisma dengan mudah bisa mengidentifikasi suasana hati Kei. Kapan Kei lagi bete, gak mood, lagi nyinyir, sebel, atau lagi kecentilan gak jelas.

Ya Tuhan, setelah sekian lama, Kei memiliki ‘sesuatu’ yang membuat hidupnya bahagia. Sesuatu yang membuatnya penuh semangat melalui hari-harinya yang selama ini gersang. Sebuah jalinan indah, persahabatan, kekeluargaan, apapun namanya itu, yang telah mengikat dirinya dalam lingkaran emosional yang begitu baru. Dan Kei belum sanggup kehilangan lagi secepat itu.

Tanpa Kei sadari matanya memanas. Dan setetes air mata mengalir di ujung kelopakny. Jangan cengeng, Kei. Malu-maluin banget deh. Memang kamu berharap apa sih? Bodoh sekali kamu ini, rutuknya lebih pada dirinya sendiri.

Sungguh ironis peristiwa beberapa saat lalu itu. Bagaikan sebuah anti-klimaks dari seluruh rangkaian peristiwa yang dia jalani sejak hari kepergian Pak Karnaka ke lapangan. Eh, salah! Justru dimulai sejak hari Minggu lalu, oleh kemunculan dua orang tersebut di rumahnya. Perasaan Kei seperti dilambungkan ke awan-awan di angkasa. Kei merasakan indahnya. Kei menikmati keceriaan berpadu dengan aneka rasa yang teraduk-

aduk menjadi satu di hatinya. Hingga saat sarapan pagi tadi. Memasak bersama, bergurau dalam suasana yang begitu hangat. Kei bagaikan mimpi, berada begitu dekat makhluk mempesona yang selama ini sedikit demi sedikit menguasai seluruh hari-harinya dan dengan telak telah memonopoli seluruh perhatiannya.

Namun kedatangan ibu Bhisma sekaligus istri Pak Karnaka, meskipun dengan malu, diakui Kei telah membuat dunia baru itu terampas dari dirinya. Kedua makhluk menawan itu telah diambil lagi oleh pemiliknya. Kei hanyalah penumpang gelap yang mencuri-curi kesempatan untuk menikmati kenyamanan berada di antar kedua pribadi penuh pesona itu. Dan Kei benci sekali dengan dirinya yang merasa tiba-tiba menjadi sendiri. Padahal selama ini, kecuali bersama ibunya, kekosongan bukankah telah begitu bersahabat dengan dirinya?

Dan sekarang semua harus kembali seperti semula. Sang ratu telah kembali dari Singapura untuk menduduki kembali tahtanya. Tentu saja Kei harus menyingkir karena peran Kei hanyalah tak lebih dari pelengkap penderita kan? Dan begitu menemukan istilah yang tepat untuk menggambarkan posisinya, Kei tak sanggup mencegah hunjaman sakit hati yang teramat sangat.

Kei berusaha sekuat tenaga untuk menghalau segala kegalauan dari hatinya. Berkali-kali dia memperingatkan diri sendiri bahwa kesedihan adalah penyakit. Dia pernah mengalami hal yang lebih menyakitkan di masa lalu. Dudi telah membuat coretan hitam di lembar ceria masa remajanya. Dan Kei, meski terpuruk dengan harga diri hancur toh bisa tetap berdiri dan menjalani hari.

Dan kali ini Kei pun harus bisa melaluinya. Kei tidak sepenuhnya kehilangan persahabatan dengan Bhisma. Dan Pak Karnaka juga masih tetap atasannya. Tidak ada yang berubah. Yang Kei butuhkan saat ini hanyalah sebuah perisai di hatinya untuk melindungi diri dari kesakitan yang mungkin timbul oleh harapan yang berkembang jauh di luar kontrol.

Harusnya Kei berterimakasih karena peristiwa hari ini telah menjadi semacam peringatan yang membuka kembali matanya tentang posisi di mana dia harus berada. Jalan Kei dengan jalan Pak Karnaka-Bhisma memang seiring, namun berlainan jalur. Maka tidaklah benar bila Kei menerobos pembatas itu dan memaksa diri untuk melalui jalan itu bersama mereka.

Cukup lama Kei duduk terpekur sambil menatap kosong dinding kamar yang dipenuhi rak-rak yang penuh terisi buku, yang karena begitu penuhnya hingga terlihat miring. Kei memincingkan matanya. Sudah saatnya dia berbenah isi kamar ini lagi. Beberapa hari saja ditinggal debu di dalam ruangan telah begitu mengganggu sistem pernafasan juga pemandangan.

Yosh! Kei bangkit dan bersiap untuk menggerakkan tubuhnya melakukan sesuatu yang konstruktif. Lumayan bukan ada waktu seharian ini? Sehingga dia bisa membersihkan semuanya. Syukur-syukur bisa selesai tuntas. Karena Kei juga perlu mendata kembali total asetnya. Beberapa transaksi juga terlupa dia pindahkan ke buku catatan, dan hanya memenuhi chace di memori ponsel saja karena Kei pantang menghapus pesan

sebelum memindahkan semuanya dalam catatan yang rapi dan rinci.

Sayangnya rencana Kei tidak bisa berjalan mulus. Menjelang sore hari kepala Kei pusing luar biasa yang disertai leher sakit dan mata berkunang-kunang. Ibunya menatap wajah anaknya dengan sorot mata khawatir karena Kei tampak begitu pucat dan lelah.

“Kamu sepertinya kurang sehat, Kei. Istirahatlah dulu,” kata wanita itu mengingatkan.

Kei hanya mengangguk lemah dan menuruti saran ibunya dengan gontai melangkah ke kamar untuk membaringkan tubuh kurusnya di atas tempat tidur. Namun sebelum memejamkan mata Kei teringat untuk mengirim status di online shop miliknya, memberikan pengumuman bahwa dia masih libur berjualan karena tidak enak badan.

Dear all customer, sori ye, owner untuk sementara off dulu. Kalau kemaren harus pergi sekarang owner kecapekan karena habis pergi. Jadi masih gak enak body. Jadi mohon ditunggu ya pesanannya. Order maupun tanya-tanya masih bisa, tapi tidak bisa respon cepat. Mohon pengertiannya. Tq.

Kei membaca lagi statusnya sebelum akhirnya menyentuh tombol ‘send’. Lalu dia pun mematikan ponsel. Masih ada satu ponsel yang aktif, ponsel jadul monokrom yang nomornya hanya beredar di kalangan ibunya maupun saudara dekat saja. Buat jaga-jaga kalau ada sesuatu yang penting. Aduh, Kei sebenarnya merasa sayang banget. Sejak menginap di apartemen Pak Karnaka, Kei memang off dulu sementara. Dan sekarang dia harus off lagi. Semoga deh pembelinya gak pada lari, harapnya cemas.

Malam hari sakit kepalanya kian terasa, berdenyut-denyut nyeri yang membuat Kei tak sanggup membaca, sebagaimana

kebiasaannya kala berbaring. Akhirnya Kei pun menyerah dan meminum obat yang diberikan oleh ibunya.

“Kayaknya Kei sakit nih, Ma. Flu,” katanya.

“Kamu kecapekan, Nak.”

“Capek ngapain sih, Ma? Cuman kerja gitu doang. Gak ngelakuin yang berat-berat kok. Apa karena AC di rumah Bhisma yang dingin banget ya?”

“Mungkin juga. Kan kamu memang tidak tahan dingin AC.”

Efek obat bekerja sangat efektif. Kei terlelap tak lama kemudian dan tak sekalipun dia terbangun. Baru pada pagi hari dia terjaga dan mendapati dirinya sakit betulan. Meski sudah tidak terlalu pusing namun Kei masih sedikit lemah. Hidungnya tersumbat dengan tenggorokan terasa bengkak. Badannya pun terasa nyeri. Ah... udah deh, nyerah! Hari ini gak masuk kerja dulu, batiinya.

Tapi Pak Karnaka?

Alaahh... lupain, lupain. Cuekin aja segala rasa gak enak itu. Kei berhak istirahat setelah beberapa hari jadi jongos di kantor, jadi babysitter plus pembantu di rumah. Wajar kan kalau Kei ambil jatah sakit sehari? Keterlalaan betul kalau sampai pak bos itu tidak ada pengertian untuk hal ini.

Dan akhirnya pada pukul delapan pagi ibunya yang menghubungi kantor, menelepon kepada Ance untuk menitip pesan kalau putrinya sakit. Suara ibunya yang kalem dan lembut pasti membuat Ance terdiam, batin Kei geli. Jangankan orang lain, Kei sendiri juga heran. Bagaimana bisa dari seorang ibu yang begitu lembut lahir dirinya yang cablak dan slebor?

Bed rest total sehari adalah wajib bila Kei ingin cepat sembuh. Mengabaikan segala rutinitasnya Kei menghabiskan seharian itu di atas tempat tidur. Beberapa kali dia jatuh tertidur. Namun

ibunya dengan penuh perhatian membangunkan Kei di saat-saat waktu makan. Bahkan ibunya memasak puding buah kiwi yang segar dan turut menghalau sedikit rasa tidak enak di mulut Kei. Saat-saat begini Kei baru merasakan betapa enaknya punya ibu, hehehe...

Menjelang petang kondisi Kei sudah mendingan. Dia masih ingusan, tetapi sudah tidak pusing lagi. Bahkan Kei juga sudah bisa nongkrong di dapur menemani ibunya memasak makanan untuk di bawa ke rumah Budhe Rosie besok.

Budhe Rosie? Eh? Aduh! Kei hampir lupa.

“Ma, Mas Dudi sekarang masih tinggal sama Budhe?” tanya Kei iseng sambil mengunya bakwan.

“Mama nggak tau, Kei. Sekilas Budhe memang menceritakan kalau Dudi kerja di mana gitu, tapi Mama nggak perhatiin. Memangnya kalian nggak pernah kontak-kontakan lagi? Bukannya kalian dulu akrab, ya?” ibunya balas bertanya.

“Ehm... akrab banget sih nggak deh, Ma. Tapi itu kan dulu banget, jaman SMA. Kan Kei kelas satu Mas Dudi sudah kelas tiga. Setelah Mas Dudi lulus ya sudah, nggak kontak lagi. Mas Dudi kuliah di mana, Kei lanjut ke mana. Udah gak nyambung lagi. Memang Mas Dudi balik ke kota sini ya?”

“Sepertinya. Besok saja kita cari tahu. Kamu sudah sembuh kan besok? Kamu sudah berkicau begini biasanya sudah reda demamnya. Sepertinya kamu benar-benar kecapekan.”

“Iya kali.”

Malam hari Kei berniat untuk membuka laptop untuk mengecek pesan yang pasti sudah menumpuk di *mailbox* akun *online shop* miliknya. Namun baru saja membuka pintu ruang buku, Kei merasakan keengganan yang amat sangat menyerangnya. Ah, udah deh. Nanggung mah liburnya! Sekalian sampe Senin aja. Besok kan hari Sabtu dan Kei juga harus pergi, batinnya

mencari pembenaran atas keenggannya. Akhirnya Kei hanya mengambil satu novel sebagai teman tidurnya.

Sabtu Pagi Kei sudah bersiap dengan rapi siap mengantar ibunya pergi ke rumah Budhe Rosie.

“Ma, kita bawa Katana aja ya,” katanya pada ibunya.

“Kamu sudah baikan? Itu masih pucat lho wajahmu. Nggak apa-apa kalau nyetir? Kalau pusing kita naik taksi aja,” ibunya masih khawatir.

“Kei nggak papa kok, Ma. Masih kuat nyetir. Ingusan sih iya. Tapi kan ingusan di hidung sedang nyetir pake tangan. Jadi nggak ada hubungannya.”

Padahal alasan tepatnya sih Kei nggak mau nanti dia di rumah Budhe Rosie mereka dikasihani dan pada akhirnya Budhe akan menyuruh Dudi untuk mengantar mereka pulang. Mungkin Kei yang kege-eran. Tapi nggak deh, mending nyetir sendiri.

Sementara ibunya bersiap-siap di dalam, Kei pun menuju garasi untuk menyiapkan mobil. Katana biru peninggalan almarhum ayahnya ini memang terawat dengan baik. Meski kondisi ekonomi mendesak namun ibunya dengan keras kepala tetap mempertahankan kendaraan ini. Kei dulu masih sering memakainya. Namun sekarang Kei sudah agak malas mengendarainya sesering dulu lagi. Toh dia jarang kemana-mana. Kalaupun kerja dia lebih memilih naik angkot. Lebih murah. Toh juga rumahnya nggak jauh-jauh banget dari kantor.

Mungkin aja suatu saat Kei bisa nebeng mobilnya Pak Karnaka. Kan apartemen itu bapak gak jauh juga dari rumah Kei, hehehe! Ups! Kelepasan khayalan! Cepat-cepat Kei menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Aduh, kok keinget lagi sih?

Untung ibunya cepat keluar dengan segala pernik-pernik bawannya. Karena ini hanya silaturahmi biasa maka ibunya tak melarang meski Kei hanya memakai celana jeans dan t-shirt

serta menguncir rambutnya. Sebetulnya ibu Kei memang nggak pernah reseh soal baju yang dipakai Kei. Beliau bukan jenis ibu yang meributkan penampilan putrinya. Juga tak pernah memaksakan Kei tampil dengan gaya tertentu.

Rumah Budhe Rosie memang agak jauh karena berada di sisi kota yang lain. Namun sepagi itu jalanan belum terlalu ramai. Apalagi ini akhir minggu. Mungkin hanya anak sekolah saja yang masih masuk atau beberapa pekerja yang lembur. Hm... bicara lembur, apakah Pak Karnaka hari ini masuk kantor seperti kebiasaannya? Ataukah karena kedatangan istrinya maka beliau akan mengurangi jam lemburnya?

Sudahlah, Kei, jangan dipikirkan lagi, batin Kei mengingatkan diri sendiri. Entah kenapa setiap memikirkan sesuatu tau-tau aja itu otak sudah nyelonong aja mengaitkan semua kepada bosnya itu. Dan Bhisma sendiri, Kei tidak tahu, apakah si culun itu masih juga teriak-teriak di *messenger* atau malah koar-koar di akun olshop miliknya? Kei tidak tahu, tidak mau tahu, dan memang dia sengaja tidak membuka ponsel maupun akun olshopnya. Dia ingin 'libur' dari '*Karnaka and Bhisma thing*'.

Namun ibunya malah menyodorkannya mentah-mentah kepada Dudi. Duh... nasib ini kok nggak kompak banget sih?

Tidak perlu waktu lama untuk menjangkau rumah Budhe Rosie. Dan Kei samar-samar masih ingat bagaimana penampakan rumah itu terkejut melihat penampilannya sekarang yang 'wow'. Mewah mungkin bukan kata yang tepat. Namun yang jelas rumah Budhe Rosie habis direnovasi dengan desain eksterior yang elegan. Sepertinya ekonomi keluarga ini sudah berkembang pesat!

Dan Kei nervous sendiri membayangkan ketemu dengan Dudi.

Budhe Rosie menyambut mereka dengan gayanya yang kenes dan lincah. Berbeda dengan ibu Kei yang cenderung pendiam dan kalem, Budhe ini *type* ibu-ibu cerewet yang ceria, kenes,

serta suka mengintimidasi orang dengan rentetan pertanyaan yang hampir tanpa henti.

“Ini Keisari? Ya ampun, kok sama sekali tidak berubah ya, masih saja gayanya kayak anak SMA,” komentar Budhe Rosie sambil menangkap wajah Kei serta memandangnya lekat-lekat. “Wina yang dua tahun lebih muda aja wajahnya gak semulus ini.”

Kei nyengir saja. Memang siapa yang nggak kenal Wina? Putri Budhenya itu tidak beda jauh dengan emaknya, doyan dandan. Mungkin saja itu wajah mengerut dengan sendirinya karena kebanyakan *hydroquinon* dan *mercury*!

Tak lama kemudian Wina muncul. Dan apa yang dibilang Budhe Rosie dengan wajah Wina yang tidak mulus itu sebenarnya adalah wajah Wina sudah penuh bertambal make up tebal banget. Meski berwarna natural, tapi keliatan banget kok kalo dari dekat betapa wajah itu terlapis dempul hampir 5 mili. Hm... kasihan banget itu kulit jadi nggak bisa bernafas!

“Kei, gimana kabarnya? Gue denger elu udah kerja ya,” sambut Wina begita mereka bersalaman.

“Ya kerja begono-begono aje. Kagak gitu penting ah,” elak Kei. “Baru juga beberapa bulan.”

“Tapi katanya elu kerja ama perusahaan gede.”

“Sapa bilang?”

“Mas Dudi.”

“Eh?”

Wina nyengir. Mereka memang dulu sempat sedikit akrab karena Wina dan Kei satu SMP. Tapi ketika SMA Kei satu sekolah dengan Dudi dan Wina ke SMA lain.

“Mas Dudi belon datang, Kei. Mungkin kena macet dia.”

“Emang dia gak tinggal di sini?” tanya Kei. Nggak maksud kepo sih. Tapi kan wajar nanya. Kalau nggak nanya malah aneh.

“Mas Dudi sudah tinggal sendiri sejak kerja,” jawab Wina yang kemudian menambahkan nama bank nasional di mana Dudi bekerja sebagai analis kredit dan apartemen tempat cowok itu sekarang tinggal.

“Hebat banget ya. Berarti setelah elu kawin, Mas Dudi dong. Kan udah mapan banget itu orang.”

“Itu sih tergantung elu, Kei.”

Kei melongo. “Apaan? Emang apa hubungannya ama gue?”

Wina terkikik geli. “Sst... sini deh gue kasih tau,” Wina menyeret Kei menjauh dari kedua wanita senior yang mulai bergossip itu. Atau tepatnya Budhe Rosie bergossip mama Kei yang mendengarkan. “Lu tau nggak sebenarnya maksud nyokap gue ngundang elu ama nyokap elu itu buat ngejedohin kalian berdua.”

“*What?*” Kei terbelalak kaget. “Jangan ngaco ah lu!”

Wina cekikikan melihat Kei yang shock berat itu.

“Udah deh, Kei, terima aja nasib elu. Kakak gue kan gak jelek-jelek amat. Elu berdua coba jalan aja dulu.”

“Ngaco lu, Win! Atas dasar apa nyokap elu mau nyomblangin gue ama kakak lu? Gue gak percaya kalo nyokap gue turut andil dalam skenario ini.”

“Nyokap elu setau gue gak ngedukung tapi juga gak menghalangi. Kalo elu tanya apa dasar nyokap gue nyomblangi elu berdua ya mana gue tau? Tanya aja sendiri. Kali nyokap udah sepet aja liat kakak gue jomblo mulu.”

“Kakak lu? Jomblo? Itu sama aja bilang salju turun di Indonesia. Boong besar!”

Wina memincingkan matanya. “Elu kan kenal sendiri ama kakak gue, Kei. Elu kok angot gitu sih?” tanyanya heran. “Meski kita bukan sepupu dekat, seinget gue dulu elu akrab banget deh sama Mas Dudi. Tapi sejak Mas Dudi lulus kenapa elu ga pernah akrab lagi?” tanyanya sok usil.

Kei mendelik sewot memandang Dona. “Lu tuh ya, makin lama makin ngaco deh. Kenapa nyokap elu gak jodohin kakak elu ama yang lain aja? Sepupu kita kan banyak? Lagian belom tentu kakak lu mau ama gue. Kalo kakak lu marah trus nyalahin gue? Mau ditaruh mana muka gue?”

“Lu kok segitu emosinya sih, Kei? Mana tahu kalian cocok apa enggak kalo kagak dicoba?”

“Eh, Win, kakak elu punya waktu bertahun-tahun buat nyoba, itu kalo dia mau. Kalo sekian lama itu dia enggak nyoba deketin gue, itu artinya dia enggak minat ama gue? Ngerti lu?”

“Jiaahh... gue jadi curiga nih. Jangan-jangan ada apa-apa nih antara elu ama kakak gue di masa lalu,” Wina menyeringai licik. “Kok Mas Dudi nggak bilang ama Mama ya?”

Duh, ngomongin masa lalu bikin sakit hati jaman dulu kembali lagi deh. Luka lama berdarah kembali. Kenapa juga musti ketemu Wina yang ember dan sok tau ini! Dan jatuh cinta itu sulit beud! Dan Kei sudah membiasakan diri untuk selalu berfikir dua kali sebelum membiarkan dirinya jatuh dalam pesona laki-laki yang nantinya hanya akan menolaknya. Cowok brengsek begitu banyak berserakan. Kei tak akan mau mengorbankan waktu dan perasaannya untuk segala omong kosong berjudul cinta. Biarlah romantisme itu hanya ada dalam novel atau komik yang dibacanya, di mana dia bisa berimajinasi tanpa batas tanpa takut terluka.

“Kei, kakak gue orang baik kok, gue jamin. Kalaupun di masa lalu dia terlihat tengil dan menyebalkan, percayalah, Mas Dudi sekarang sudah berubah total. Buat gue Kei, gak ada calon terbaik buat kakak gue selain lu. Gue sudah kenal lu. Gue yakin elu bakal bisa bahagiain kakak gue. Jadi sebelum elu ambil keputusan nolak, tolong dipertimbangkan dulu ya,” kata Wina serius melihat Kei yang seperti melamun itu. Kemudian Wina pun berlalu untuk bergabung bersama kedua ibu di ruang depan.

Meninggalkan Kei terus termangu sendiri di ruang tengah itu. Trus gue gimana dong? Siapa yang bakal bahagiain gue? Batinnya sedih. Kei yang merasa salah gaya berdiri sendirian di ruang tengah itu mau tidak mau akhirnya beranjak ke depan untuk bergabung dengan tuan rumah. Tidak banyak yang bisa dia mengerti dari pembicaraan kedua wanita itu. Wina sendiri telah menghilang entah kemana.

Kedua wanita hampir seusia itu ramai membicarakan tentang beragam topik, termasuk gossip terbaru para kerabat. Papa Kei, Papa Wina, dan juga kerabat lain yang memang saling bersepupu. Meski mereka tidak terlalu dekat, apalagi sejak Papa Kei meninggal, namun tali silaturahmi masih terjaga meski tak

bisa rutin bertemu setahun sekali. Dan ini adalah kunjungan pertama Kei setelah sekian lama, karena biasanya Mama datang sendiri ke acara keluarga atau berkunjung ke rumah famili. Alasan Mama sih simpel, ribet ah maksa anak yang sudah ogah-ogahan untuk berkunjung. Ntar dibawa juga nggak ada gunanya selain manyun mulu di pojokan bikin sepet mata.

Namun dengan lihai Budhe Rosie membuat obrolan itu menjadi akrab seolah mereka bertemu setiap hari. Bahkan Budhe juga dengan manisnya menyinggung soal wajah Kei yang pucat, memancing ibu Kei yang kemudian bercerita tentang sakitnya Kei hari sebelumnya. *Hell!* Memang penting banget apa sakitnya Kei? Pakai ditambahin dengan acara ‘kecapekan karena kerja lembur’ segala. Kei jadi merasa gak enak karena yang dinamakan ‘kerja lembur’ itu begadang semalaman sama Bhisma nonton anime. Weks!

Suara mobil berhenti di depan rumah menyita perhatian mereka. Ternyata sebuah taksi. Dan nafas Kei bagai tercekat di tenggorokan saat melihat sosok yang melangkah keluar dari taksi itu. Dudi.

“Aduh, akhirnya Dudi datang juga, aku pikir tadi dia terlalu sibuk sehingga tidak bisa pulang,” seru Budhe dengan kenesnya.

Lalu dengan ribut seolah berlari, beliau menghambur keluar menyambut kedatangan anak sulungnya. Meninggalkan Kei berdua dengan ibunya saling memandang. Kei berusaha melontarkan tatapan penuh tanya kepada ibunya. Namun wanita itu hanya mengangkat bahu saja.

Duh, bener-bener deh. Bertemu Dudi setelah kejadian bertahun-tahun lalu itu sudah cukup membuat jengah. Apalagi kalau omongan Wina tadi ternyata benar. Rasanya sebuah gunung bercokol di bahu Kei.

“Ma...”

“Ssstt... Kei, tenang ya. Mama nggak punya rencana apa-apa kok. Santai aja ngadepin Budhe Rosie ya,” kata Mama meyakinkan.

Bukan itu, Mama sayang! Ini jantung Kei yang berdebar tak karuan ini yang jadi masalah! Aduh, biar bagaimana dulu Kei pernah suka sama Dudi. Nggak mungkin Kei nggak inget perasaan itu. Juga sakit hati sesudahnya. Apa yang Kei anggap sudah dilupakan ternyata belum hilang 100%! Kei menggerutu sendiri dalam hati, berusaha menenangkan dirinya dengan menarik nafas pelan-pelan. Tenang Kei, dia nggak layak bikin elu termehak-mehak kayak gini!

Dudi melangkah masuk beriringan dengan ibunya yang masih dengan ribut bertanya berbagai macam hal. Cowok itu hanya menyahuti dengan senyumannya yang khas. Senyum miring malas-malasan yang dulu teramat digilai oleh Kei. Dan dengan sekali pandang Dudi sudah mengetahui kehadiran Kei dan ibunya. Cowok itu dengan tenang melempar senyum sapaan kepada mereka berdua. Huh! Tuh, lihat kan Kei? Bila Dudi bisa begitu tenang menghadapi kehadiranmu, mengapa pula kau harus galau?

“Nah, Dudi, ini Kei sudah datang dari tadi,” kata Budhe ceria. “Kalian kan dulu sempat akrab ya, pas SMA. Sana gih! Reuni dulu! Gak baik lho antar sodara tapi seolah saling gak kenal itu.”

Kei memandang Dudi yang berdiri menjulang di depannya. Cowok itu telah berubah banyak. Bukan lagi cowok SMA berambut agak panjang, dengan cengiran khasnya yang nakal dan pancaran mata bandel penuh pemberontakan, serta kemana-mana menenteng bola basket. Namun Dudi yang di hadapannya telah menjelma menjadi seorang laki-laki matang. Sorot mata bandel itu sudah hilang, digantikan oleh sinar mata yang tenang namun tajam. Senyumnya pun bukan lagi seringai jahil. Namun sebuah senyum penuh perhitungan yang tampaknya tak akan diberikan tanpa alasan yang jelas.

Kei terkejut akan perubahan itu. Kei dan Dudi memang hanya beda dua tahun. Berarti Dudi sekarang berusia 27 tahun. Namun entah karena pembawaan Kei yang seperti anak SMA atau karena Dudi yang begitu cepat terlihat matang, sekarang Kei melihat seolah Dudi benar-benar menjadi seorang pria.

“Halo, Kei. Lama ya nggak ketemu,” Dudi, masih tersenyum ke arahnya sambil mengulurkan tangannya untuk berjabatan.

Kei sedikit canggung. Namun dia memaksa dirinya tersenyum “Halo juga,” sapanya sambil membalas jabatan tangan cowok itu. Dan Kei bukannya tak merasakan saat Dudi menggenggam tangannya, beberapa detik lebih lama dan kemudian melepaskannya.

“Kita masuk aja, yuk,” undang Dudi. “Mama dan Tante biar reunion dulu.”

Kei yang masih agak linglung hanya memandang Dudi dengan bingung. “Eh?”

Dudi tersenyum, meraih tangan Kei dan mengelanya masuk ke ruang tengah. “Di dalam aja lebih enak. Mama sama tante biar gak keganggu acara ngegosipnya. Toh kita juga gak bakal ngerti apa yang mereka omongin,” kata Dudi setelah mereka duduk di sofa ruang tengah. “Bagaimana kabarmu, Kei? Lama ya kita nggak ketemu. Sudah delapan tahun lebih lho,” Dudi nyengir.

“Ehm... mungkin juga. Nggak kerasa,” ujar Kei yang tetap nggak negeh soal obrolan kaku di antara mereka.

Selanjutnya keduanya saling berbasa-basi tentang kehidupan sekarang. Tentang kuliah, juga tentang pekerjaan.

“Kudengar kamu kerja di perusahaan mentereng ya, Kei.”

“Biasa aja tuh. Yang mentereng kan perusahaannya. Jadi salah satu karyawan nggak otomatis jadi mentereng juga,” Kei membayangkan kantor akuariumnya yang mau tidak mau dia

aku cukup canggih itu. Juga Pak Karnaka dan Pak Rahman, dua bos super keren itu. “Tapi aku suka lingkungan kerjanya. Pas aja di hati.”

Dudi tersenyum. “Nggak nyangka ya, kamu ini malah ambil teknik. Kaget juga aku waktu Mama kasih tahu di mana dan jurusan apa kamu kuliah.”

“Memang Mas Dudi menganggap aku mau kuliah di mana? Pertanian? Peternakan? Atau malah ambil Kehutanan?”

“Nggak juga. Tetapi pasti sesuatu yang bukan teknik. Kamu kan lugu banget Kei. Sementara teknik itu isinya cowok-cowok buaya semua.”

“Iya. Aku dulu memang lugu. Tapi makasih deh Mas, pelajaran dari Mas Dudi cukup lumayan buat aku agar berhati-hati dan tahu diri!”

“Kei...”

“Udah deh, Mas. Gak usah dibahas lagi. Sudah selesai dan sudah berlalu. Aku gak mau dengar lagi,” kata Kei tegas.

Dudi diam membeku di tempatnya. Sepertinya dia tak menyangkan akan mendengar ucapan pedas yang cukup memerahkan telinga itu dari Kei.

“Kei, buat masa lalu, sekali lagi aku bener-bener minta maaf ya. Aku aja masih malu banget kalau mengingat masa itu. Tapi bisa nggak kita kembali bersaudara? Aku nggak mau punya musuh, Kei.”

“Aku juga nggak mau punya musuh. Aku juga nggak mau kehilangan saudara, Mas. Tapi direndahin ama saudara sendiri ternyata nyebelin banget.”

Untuk sesaat keduanya terdiam tak tahu harus bicara apa. Sampai akhirnya Dudi membuka pembicaraan lagi. “Kalau

kamu masih sebel sama aku itu hakmu Kei. Tapi iijinkan aku buat berkomunikasi sama kamu dan keluargamu lagi, ya. Kamu dan Tante. Setelah Om meninggal kan kalian cuma berdua. Kuharap kalian tidak memutus silaturrahi. Apapun alasannya, masa lalu kita aku harap untuk sementara dilupakan dulu. Hal itu terlalu memalukan untuk menjadi sebab retaknya sebuah hubungan kekeluargaan.”

Kei memincingkan mata memandang ke Dudi. “Kok naga-naganya omongan jadi serius gini, Mas?”

Dudi nyengir. “Udah ketemu Wina belum?”

Eh? Berarti...

“Ehm... tadi sih udah. Tapi tuh anak ngaco banget deh omongannya. Sori Mas, kalau memang apa yang dibilang Wina itu ada benarnya, sumpah deh aku nggak ngerti apa-apa. Jadi jangan anggap aku ngarep banget lho buat datang ke sini!”

Dudi tertawa pelan. “Kamu? Ngarep? Ngimpi pun aku nggak berani Kei. Aku sadar diri kok kalau aku ini masih masuk dalam daftar orang yang nggak kamu sukai,” katanya santai. “Tapi apapun yang ada di kepala Mama, biarin aja. Nggak usah ditentang, juga nggak usah dibahas lagi. Oke? Karena itu juga nggak ada gunanya. Mama bisa ribut selama bertahun-tahun,” Dudi nyengir. “Tahu sendiri kan mamaku? Beda 180 derajat deh ama mamamu.”

Mau nggak mau Kei nyengir juga. Ingat betapa hebohnya Budhe Rosie.

“Intinya gini aja deh, Kei. Mungkin ngeliat kita baikan lagi, berteman kembali, untuk saat ini cukup buat mamaku. Aku nggak berharap macam-macam. Aku cuma minta ijin untuk memperbaiki hubungan persaudaraan kita aja. Gimana? Kamu mau kan?” Dudi memandang ke arah Kei dengan sorot mata sungguh-sungguh.

Kei terdiam sesaat. “Kupikir juga ga masalah, Mas. Toh aku juga nggak rugi apa-apa. Kita hidup di area yang berseberangan. Aku di sono, Mas Dudi lebih ke sono lagi. Ketemu paling juga jarang,” Kei berlogika. “Kalau kita baikan juga nggak akan ngaruh kemana-mana. Kita juga nggak akan otomatis jadi sering ketemu. Aku dan Mama juga nggak bakal sempet tiba-tiba nyamperin Budhe seminggu sekali,” Kei tertawa kecil.

“Kamu yakin begitu?” tanya Dudi, tiba-tiba kembali nyengir jahil.

Eh?

Ternyata memang nggak gitu juga. Budhe Rosie begitu melihat Kei sudah bisa ngobrol akrab sama Dudi, nggak kayak dua pihak yang bermusuhan, jadi super duper kenesnya. Mondar-mandir mulu dengan berbagai alasan hanya buat melontarkan pertanyaan-pertanyaan super konyol macam :

“Dudi, Kei nggak diambilin minum, tuh?” Padahal jelas-jelas di depan mereka sudah ada minuman seteko!

“Dudi, tanya gih sama Kei siapa tahu mau diantar liat-liat sini. Lingkungan ini lumayan lho!” Emang Kei petugas keamanan apa? Apa gunanya coba keliling kompleks?

“Kei habis sakit lho, kemarin. Bagusnya ntar kamu antar aja Tante sama Kei.” Nah lho! Yang bawa mobil siapa yang naik taksi siapa sih?

Kei mau nggak mau melotot ke arah Dudi. Dan cowok itu senyum-senyum aja melihat Kei sewot setengah mati.

“Kamu nggak bisa bayangin deh Kei, aku dan Wina punya ibu macam gini buat seumur hidup,” katanya geli. “Dan asal kamu tahu aja, rencana ngundang kamu sama tante mah udah jauh-jauh hari diomongin. Ampe capek kuping tiap hari dengernya. Wina tuh yang sewot. Dia yang mau merit, eh Mama bukannya fokus nyiapin acara dia, malah heboh ama rencananya sendiri.”

Untung saja ibu Kei memutuskan dengan tegas bahwa mereka akan pulang setelah sholat Ashar, menolak undangan setengah memaksa untuk menginap.

“Tuh, kan, Mas! Habis ini Mas Dudi bisa lega deh, kami nggak bakalan nginep. Jadinya Mas Dudi nggak perlu kuatir jantungan oleh tingkah lebay Budhe,” kata Kei kepada Dudi.

Dudi cuman nyengir.

Namun menjelang pulang tahu-tahu Budhe memanggil Kei untuk berbicara berdua. Eh? Ada apa nih? Apalagi pakai acara seret-seret ke kamar pribadi Budhe segala! Kei memandang Dudi maupun ibunya dengan heran. Namun keduanya juga menggeleng tidak mengerti.

“Duduk aja, Kei. Gak lama kok,” kata Budhe, menarik Kei duduk di sebelahnya di pinggir tempat tidur. “Kei, maaf ya sebelumnya. Bukannya Budhe bermaksud apa, hanya saja Budhe ini khawatir akan kesehatan mamanya Kei.”

“Eh?” Kei melongo. Terkejut karena sama sekali tak menyangka. “Emang Mama kenapa, Budhe?”

“Nggak kenapa-kenapa. Tapi Kei harus paham ya Nak, kalau di usia seperti Mama Kei dan Budhe ini, penyakit bisa datang kapan saja. Yang perlu Kei lakukan, selalu perhatikan Mama ya, sayang. Sedikit apapun perubahannya, jangan dianggap remeh. Kei juga sudah mulai harus belajar aneka penyakit di usia senja dengan berbagai gejalanya. Mama kan hanya tinggal berdua dengan Kei. Jadi hati-hati ya, sayang. Kalau ada apa-apa, jangan segan-segan telepon sama Budhe, Wina, atau Mas Dudi.”

Kei mengangguk meski dia nggak ngerti apa maksudnya. Yang dia tahu beberapa waktu belakangan Mama memang sering terlihat lemah dan capek. Juga sering pusing. Tapi selain obat yang dibeli di warung, ibunya tidak pernah sekalipun ke rumah sakit atau ke dokter. Padahal Kei bukannya tidak tahu bahwa

banyak teman-temannya yang bercerita tentang orang tua mereka yang harus rutin *check up*.

Saat pulang terjadi sedikit kehebohan. Budhe memaksa Dudi yang menyetir Katana tua itu dengan alasan selain Kei belum cukup sehat, toh juga lokasi apartemen Dudi searah dengan tujuan mereka.

“Ntar aku turun di rumahmu aja Kei, selanjutnya aku bisa naik taksi,” kata Dudi. “Lumayan kan, dapet sopir gratis!”

Lumayan apanya? Itu artinya Kei harus duduk di belakang, karena Dudi yang menyetir dan ibunya yang duduk di depan. Tahu sendiri kan kalau duduk di belakang buat mobil Katana seperti punya Kei, berarti Kei menghadap ke samping kayak naik angkot? Hedehehhh... kok ujung-ujungnya gue juga yang ga enak! Gerutu Kei gemes.

Kei cemberut sepanjang jalan, sebel pada ibunya yang dengan ramah mempersilakan Dudi mampir. Dan cowok itu dengan tak tahu diri malah menerimanya.

“Mas Dudi mah udah pengen cepet-cepet pergi, Mama. Udah capek dari tadi berpura-pura dan berbasa-basi. Ya nggak Mas?” sindir Kei nyinyir karena tahu betul bagaimana Dudi langsung tampak nggak enak banget setiap Kei menyinggung hal itu.

Namun startegi Kei untuk membuat Dudi nggak nyaman sukses banget. Karena dalam sekejap Dudi sudah terlihat sangat tidak nyaman.

“Jangan gitu dong, Kei. Nggak sopan itu,” ibunya memperingatkan.

“Nggak papa, Ma. Mas Dudi kan ngerti kalo Kei cuman bercanda. Ya nggak, Mas?” tanya Kei dengan senyum semanis racun.

Dudi hanya mengganggu pasrah. Hedeehh... tampangnya! Kayak yang paling menderita. Makanya, jangan suka main-main sama perasaan orang. *Forgiven but not forgotten* itu berlaku lho!

“Kei, Minggu besok ada acara?” tanya Dudi keganjengan banget sambil mengalihkan obrolan.

“Minggu besok aku mau hunting komik ke pasar buku bekas, Mas. Kenapa?”

“Perlu ditemenin?” tanya Dudi.

Eh? “Nggak lah. Kan biasanya juga sendiri. Mas Dudi juga bukan penikmat komik dan novel. Jadi pasti nggak bakal *enjoy* deh,” Kei mengelak dengan manis.

Akhirnya Dudi menyerah dan berpamitan. Sebetulnya Kei bisa saja sih mengantar cowok itu pulang. Toh apartemennya dibidang jauh nggak juga meski untuk dibidang dekat juga nggak. Tapi tentu saja Kei ogah banget.

Tetapi Dudi membalas Kei ketika Senin pagi, saat bersiap hendak menyiapkan bekal ke kantor, ibunya muncul di pintu.

“Kei, Mama nggak nyiapin apapun buat bekal makan siang Kei ntar. Soalnya tadi Dudi telepon katanya ntar siang dia ada kerjaan di wilayah dekat kantor Kei dan dia mau ajak Kei makan siang bersama gitu.”

Ha???? “Mama!” jerit Kei frustrasi.

Dengan tampang sebal itulah Kei muncul di kantor. Dan mendapati Pak Karnaka sudah berada di sana.

“Pagi, Kei. Gimana? Sudah sehat?” tanya atasannya dengan senyum sejuta watt.

Ouch!

Jedugh dah...jedugh!

Kei bengong memandang atasannya yang pagi itu mengenakan kemeja berwarna biru langit dengan dasi bermotif njelimet dalam gradasi aneka warna. Pak Karnaka dari ujung rambut sampai ke ujung kaki memang rapi dan wangi. Penampilannya yang seperti biasa. Pak Karnaka memang, dibolak-balik kayak apa juga, tetep deh... keren banget! Fiuh!

“Kei? Kok bengong?” Pak Karnaka terlihat heran. “Belum sehat betul?”

Aduh... suaranya kok jadi terdengar lembut ya? Atau saringan telinga Kei lagi rusak? Aduh! Gawat nih, gawat!

“Ehm... maaf Pak, nggak kok, saya sudah baikan. Makasih,” jawab Kei sambil salah tingkah berat dipandangi dengan intens oleh atasannya yang keren.

Maka buru-buru Kei ngibrit ke mejanya, meletakkan ransel dan berpura-pura sibuk dengan aneka colokan di meja. Tapi sebetulnya gak pura-pura banget sih. Kan Kei memang sibuk? Pertama-tama jelas dia harus ngeluarin laptop dulu, membuka, juga menyalakan. Belum lagi nyolokin mouse, flash disk juga. Tambah earphone. Tuh kan? Memang sibuk kan? Mana kayaknya lappy minta di charge dulu baterenya pula.

“Mana ponselmu Kei?” tanya Pak Karnaka yang tiba-tiba sudah berdiri di depan meja Kei.

Sontak Kei mendongak. “Eh?”

Tapi Pak Karnaka hanya memandang tajam ke arah gadis itu. Tanda dia nggak mau mengulang lagi perintah super jelas super mudah itu. Alias *say no to bloon!* Mau tak mau Kei membuka kembali ranselnya dan mengambil ponsel dari sana. Saat itulah baru Kei sadari kalau ponselnya mati sejak dia sakit! Atau tepatnya malam di hari dia pulang dari apartemen pak bos itu. Hiiiiyyyy.... Pantasan Pak Bos melihatnya dengan tampang

horor macam itu. Kalau bos kirim pesan penting soal kerjaan gimana?

Rupanya Kei yang telah memutuskan *off* dulu dari aktifitas *online shop* miliknya itu benar-benar lupa bahwa nomor yang samalah yang biasa dia gunakan untuk pekerjaan. Sepanjang pertengahan hingga akhir minggu, bahkan di sela kehebohan ala Budhe Rosie dan keganjengan geje ala Dudi, Kei sama sekali tak menyalakan gadgetnya. Kemarin dia tiba dari pasar buku sudah sangat sore sehingga dia hanya sempat bongkar barang dan memotretnya satu-persatu dengan kamera.

Takut-takut Kei mendongak memandang bosnya. Pak Karnaka masih berdiri memperhatikan segala ekspresi di wajahnya dengan intens. Idih! Grogi tau! Mau tak mau Kei mengulurakan ponsel itu kepada lelaki itu. “Maaf, Pak, mati sejak Kamis sore,” katanya sambil nyengir.

“So?” Pak Karnaka tampak tak peduli dan sibuk mengutak-atik ponsel Kei.

“Passwordnya...”

“Aku masih ingat,” sahut laki-laki itu pendek. *What a surprise!* Tak perlu waktu lama bagi Pak Karnaka untuk mengutak-atik gadget, yang terlihat mungil di tangan maskulin berjari panjang itu, sebelum akhirnya mengembalikannya kepada Kei dan berkata, “Cek dulu!”

Pak Karnaka pun berbalik untuk berjalan kembali ke mejanya.

Kei menunduk memandang layar pipih di tangannya. Dan benar saja. 30 panggilan tak terjawab, 80 pesan singkat. Belum lagi dari messenger yang sudah ratusan pesan. WOW! Kei melotot pasrah pada ponselnya yang seperti terengah-engah saat loading itu. Hedeeehhhh...

“Maaf, Pak, saya lupa belum menyalakan ponsel lagi,” katanya takut-takut. “Dan sekarang ponsel saya lemot belum bisa

membuka pesan apapun. Apakah ada pesan yang penting yang harus saya kerjakan?"

Pak Karnaka memandang Kei dari balik mejanya di seberang ruangan dengan dahi mengernyit. "Apun itu, sudah tidak penting lagi sekarang," jawab Pak Karnaka pendek.

Lho? Kok gitu sih? Kei memandang dengan perasaan tak karuan saat bosnya itu dengan diam duduk kembali dan menunduk memandang layar monitor laptopnya. Jadi nggak enak banget deh. Itu orang paling bisa ya aduk-aduk perasaan cewek? Siapa coba yang tempo hari 'membuang' Kei seolah gadis itu penyelusup di rumah tangga bahagia itu setelah istrinya nongol dan kehadiran Kei sebagai pembantu serabutan sekaligus *babysitter* tak diperlukan lagi. Sakit hatinya masih terasa sampai sekarang tuh. Eh sekarang malah beliau yang agung itu bersikap seolah Kei yang bersalah karena tidak menghidupkan ponsel di hari liburnya. Helloowww... hari libur darlink! Enak aja. Sementara dia asyik indehoy ama bininya, masak Kei harus kerja juga? Gila apa?

Merasa Pak Bos yang lagi angot dan ngambek itu bakal nyuekin dia, Kei akhirnya memutuskan keluar dari kubikel kecil itu. Paling tidak dia bisa menyapa Ance sebentar dan bertukar gossip dengan teman-temannya. Tidak ada gunanya Kei bertahan duduk di sini memandangi laki-laki tua yang lagi bete. Ponsel Kei juga masih berkedip-kedip dengan mengenaskan karena kelebihan muatan, sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda segera sadar dari pingsannya. Kayaknya itu benda masih keasyikan tidur kali ya, setelah sepanjang akhir minggu mendapat berkah liburan tak terduga karena pemiliknya yang teledor. Kei pun tanpa menunggu lebih lama, segera bangkit dan melangkah keluar. Iseng dia melirik laki-laki yang sedang pasang tampang dingin dan datar tanpa ekspresi itu. Melihat tanda-tanda wajah atasannya masih sedatar meja Kei buru-buru ngeloyor pergi.

Ance masih sibuk nyiapin teh dan kopi untuk semua pegawai ketika Kei memasuki *pantry*.

“Aduh, si Neng yang baru sembuh! Apa kabar, Kei? Udah sehat betul?” tanya Ance tanpa menghentikan aktifitasnya.

“Gue sakit sehari doang kok. Gak parah-parah banget. Sabtu juga sudah baikan. Kenapa?”

“Gak kenapa-napa sih. Tapi itu bos elu tuh sudah kayak jadi hantunya kantor aja. Gila banget tuh orang. Masak hari Sabtu ama Minggu masuk kerja juga. Mana lembur terus ampe malem juga. Sampe sekuriti eneg liat tampangnya!”

Kei bengong. “Eh? Pak Karnaka lembur Sabtu Minggu juga?” tanyanya kaget.

“Iya. Makanya itu tampangnya sangar betul. Si Endang aja gak berani deket-deket takut disemprot. Tempo hari beliau itu sudah marah-marah mulu gara-gara Andy salah ngeprint, salah bikin tabel apa gitu. Andy tentu aja sewot dibentak-bentak dan disalahin mulu. Kayaknya cuman elu doang Kei, yang tahan kerja ama monster macem dia.”

“Jiaahh... pantesan deh gue dateng dia cemberut mulu. Kayaknya pe-er dari site tempo hari banyak banget. Trus pastinya pak bos keki berat karena gue bukannya bantuin malah ijin sakit,” Kei nyengir. “Gue kira tadi dia lagi pe-em-es. Jadinya *bad mood* gitu.”

“Dasar kampret lu, Kei. Bos ganteng gitu dibilang lagi pe-em-es!”

Kei dan Ance cekikikan.

“Ce, gw bikin kopi sendiri ya? Sama bikinin Pak Karnaka juga. Siapa tau dia angot gitu gara-gara belum ngopi.”

Dan Kei pun teringat tentang celetukan Bhisma yang mengatakan tentang ibunya, istri Pak Karnaka, yang gak doyan kopi. Menderita banget sih Pak, punya istri gak suka kopi? Batin Kei.

Kei membawa dua cangkir keramik ke dalam kubikel itu saat mendapati Pak Karnaka masih sendirian. Dengan hati-hati Kei meletakkan cangkir kopi di atas meja kerja atasannya itu.

“Thank you, Kei,” komentar Pak Karnaka.

Kei hanya mengangguk dan beranjak menuju ke mejanya sendiri.

“Kei, bentar, sini dulu deh. Bawa aja kopimu ke sini,” kata Pak Karnaka.

Maka Kei pun berbalik menghampiri meja Pak Karnaka. *“Ya, Pak.”*

“Duduk.”

Kei pun duduk. Diam. Nggak tahu musti ngapain. Iseng dipandanginya atasannya yang sedang menikmati minumannya itu. Byeuh... Itu tampang. Kenapa tambah lama itu bos tambah cakep aja. Gimana hati Kei gak ketar-ketir berada sedekat ini dengan makhluk mempesona kayak gini? Cakep, pinter, tegas, kumplit deh kumplit! Kecuali cincin di jari manisnya itu yang bikin ilpil. Aduh Kei, susah bener sih jadi orang. Sekalinya pacaran sama Dudi, eh dikadalin kayak orang bego. Sekalinya jatuh cinta lagi sama laki, eh lakinya berbini pula.

Eh! What?

Kei mendelik kaget dengan pikirannya sendiri. Kok gue jadi suka sama Pak Karnaka sih? Sejak kapan? Aduh! Ini sih malapetaka! Ih... gimana nih? Kok jadi gini? Padahal semula perasaan Kei kepada bosnya itu biasa aja. Artinya Kei memang suka sih. Tapi bukan suka yang kayak gini. Sukanya Kei sama

pak bos mah gak beda sama sukanya Kei ngeliat Henry Cavill. Atau Orlando Bloom. Atau Justin Timberlake juga boleh deh. Atau... pokoknya aktor-aktor keren yang memang diciptakan untuk disukai oleh para mata cewek yang sehat. Dan Kei berani sumpah matanya sehat wal afiat. Jadi masih bisa membedakan mana yang bening mana yang butek. Suer deh.

Harusnya perasaannya kepada Pak Karnaka yang kayak gitu! Nggak kayak gini! Harusnya Kei cukup kagum dan suka aja, jadi nggak pakai embel-embel jatuh cinta segala! Dan pastinya gak pakai *jedhag-jedhug* dan meriang kayak gini! Dodol! Dodol! Dodol! Kei memaki perasaannya yang bego itu. Demam yang tempo hari dideritanya itu bisa jadi karena ini. Badannya sudah tahu apa yang dirasakan hatinya, tapi Kei dengan bodohnya gak nyadar!

“Kei.”

Kei kaget. Jantungnya langsung berdegup kenceng banget. “Eh, iya, Pak? Kenapa?” tanyanya gugup.

“Kok bengong aja sih? Mana kicauanmu yang biasa?”

Burung kali berkicau! Gak tau apa orang lagi *dhag dhig dhug dher* kayak gini? “Saya musti ngomong apa, Pak?”

“Apa aja.”

Ih, enak aja nyuruh ngomong apa aja. Kalau misalkan Kei bilang, ‘*I love you, Boss*’ itu tampang dijaman gak bakalan *cool* kayak sekarang deh. Kemungkinan ada tiga. Ketawa ngakak, kaget, atau marah dengan menyambit Kei pakai *charger* laptop!

“Ehm... Bhisma gimana kabarnya, Pak?” tanya Kei akhirnya, asal bunyi.

“Baik. Coba kamu liat ponselmu. Berapa kali dia kirim pesen. Kalut juga dia karena kamu pulang tiba-tiba tempo hari.”

“Eh?” Kei memandang Pak Karnaka yang sedang mengecek beberapa catatan di agenda tebal bersampul kulit yang sudah sangat familier bagi Kei. Malah beberapa kali Kei membuat catatan langsung di situ. Atas permintaan Pak Karnaka tentu.

“Maaf. Saat itu saya mau pamit dengan sopan tapi waktunya tidak tepat,” Kei beralasan meski terdengar gak masuk akal. Bahkan buat kupingnya sendiri. Kei baru ngeh sekarang bahwa saat itu pasti dia lagi cemburu berat. Dia nggak akan begitu merasa merana andai dia tak punya perasaan khusus pada bosnya ini.

“Ehm.. Ibu masih di sini, Pak?” tanyanya agak takut-takut. Takut bercampur sakit hati tepatnya. Atau kalau mau didetailkan lagi, merupakan kombinasi antara rasa takut, sakit hati, plus usil dan nyinyir. Rasa sok tahu yang sepertinya akan jadi bumerang bagi dirinya sendiri.

“Masih.”

Tuh, kan! Jleb dah! Kei tanpa sadar memejamkan matanya. Sekarang setelah semua jelas, setelah dia menyadari perasaannya, rasanya lebih perih lagi. Memang kamu berharap apa sih, Kei.

Suasana hening lagi. Kei memandang cangkir kopinya yang baru diminum sedikit itu tanpa selera. Padahal kopi ini dia bikin sendiri. Tetapi kenapa terlihat tak menarik ya? Bahkan aromanya tak lagi bisa dia nikmati.

“Kok kopimu nggak diminum sih? Nggak enak? Kan kamu sendiri yang bikin?”

Trus? Memang orang nggak boleh sekali-sekali bosan sama kopi? Batin Kei. “Nggak juga, Pak. Tadi saya sudah minum secangkir di pantry. Ini cangkir kedua saya.”

Hm... lancar deh kalau berbohong! Terus saja begitu, Kei.

“Bagaimana kondisimu? Sudah bener-bener baikan? Pagi ini kamu sedikit aneh.”

Iya, aneh. Wajar dong! Kan baru nyadar kalau...

“Kei.”

“Iya, Pak. Maaf. Kayaknya sakit sebentar bikin otak saya agak lama nyetrumnya.”

“Kemarin itu kamu beneran sakitnya?”

Buset! Dikira bohong! “Iya, Pak. Memang saya tidak pakai surat dokter. Biar jatah cuti saya saja dipotong. Saya belum pernah bolos.”

“Sakit apa?”

“Eh?” lagi-lagi Kei terkaget-kaget dengan pertanyaan Pak Karnaka. Sebetulnya pertanyaannya biasa aja sih. Tapi karena otaknya baru saja mengalami *brainstorming* *idih!* jadinya agak-agak kacau dikit. Apalagi Pak Karnaka yang duduk di belakang meja itu tampak cuek seperti biasa. Asyik menulis ini itu di atas agenda, mengecek sesuatu di layar laptop, sambil sesekali meminum kopi dari cangkirnya. Membuat Kei jadi grogi sendiri.

“Ehm... demam Pak. Pusing parah.”

“Dan hari Sabtu sudah sembuh?”

Gubrak deh! Kok pakai nanya hari Sabtu juga sih? Hari Sabtu kan libur?

“Kenapa? Heran? Aku dan Bhisma ke rumahmu pada Sabtu siang. Dan rumahmu kosong. Kami khawatir sakitmu serius dan kamu masuk rumah sakit.”

Hiyaa.... Masuk rumah sakit gara-gara sakit kepala? Monyet pun bakal ngakak kalau sampai terjadi. Tapi bener nih, si bos dan brondong ababil itu nyamperin ke rumah? Baik hati bener...

“Maaf Pak, saya memang sakit hari Jumat. Tapi Sabtu sudah mendingan. Dan kami pergi ke rumah saudara hari itu,” Kei mengaku dengan perasaan campur aduk.

Aduh Pak Bos, kalau Bapak perhatian kayak gini, kasihan dong perasaan saya!

“Baguslah kalau begitu.”

Setelah berkomentar pendek begitu, Pak Karnaka kembali diam. Membuat Kei salah tingkah merasa kelebihan berada di situ. Tapi Pak Karnaka tak juga menyuruhnya pergi!

“Pak Rahman belum datang ya, pak? Atau sedang libur?” tanya Kei akhirnya mati gaya.

“Rahman masih di site. Aku memutuskan kembali lebih dulu.”

“Oh, begitu.”

“Sebetulnya karena ada hari libur di tengah minggu, aku ingin mengajak Bhisma dan kamu pergi liburan.”

Eh?

“Tetapi rencana tidak bisa berjalan lancar ya. Untuk itu, aku, mewakili diriku sendiri maupun Bhisma, meminta maaf padamu. Perlakuan kami waktu itu memang tidak bisa dibenarkan. Harusnya kau diantar pulang.”

“Oh, nggak papa kok Pak, bener deh. Deket juga jaraknya ke rumah. Wajar kalau Bapak dan Bhisma lagi seneng banget. Bhisma kan memang kangen banget sama ibunya. Saya mengerti kok.”

Dan saya juga mengerti kalau Pak Karnaka pasti juga kangen dengan istri, tambah Kei dalam hati sambil menangis darah.

“Apapun alasannya, perlakuan kami tetap tidak bisa dibenarkan. Semula aku hanya ingin membuat kejutan untuk kalian berdua. Terus terang, aku senang melihat keakraban kalian. Bhisma sepertinya cocok dengan kamu. Anak itu memang membutuhkan seseorang yang bisa bertindak sebagai kakak buatnya.”

Kei meringis dalam hati. Kalau Pak Karnaka menganggap dirinya hanya layak sebagai kakak bagi Bhisma, itu sama halnya dengan menempatkan Kei sebagai anak. Dan kalau seorang anak naksir bapaknya, itu namanya kurang ajar yang ditulis dalam huruf kapital! Cukup deh, Pak. Saya tahu diri!

“Asal kamu tahu, Bhisma itu gampang-gampang susah didekati. Dia juga tidak mudah akrab dengan orang lain. Untuk seorang anak, hidupnya memang agak tidak normal. Menghabiskan masa kanak-kanak di Amerika, dilanjutkan tinggal di Singapura serta menjalani usia remaja di sini bisa dikatakan hal yang cukup berat untuk dialami oleh seorang anak. Aku bersyukur karena dia bisa tumbuh normal.” Lalu Pak Karnaka memandang Kei tajam. “Aku benar-benar menyesal rencana itu berantakan. Aku sama sekali tak tahu bahwa Nora akan datang. Dia sepertinya juga bermaksud sama. Memberi kami kejutan.”

“Iya, Pak. Saya juga senang temenan sama Bhisma, jadi saya pasti senang kalau dia ketemu lagi sama ibunya” sahut Kei sambil mengangguk. Munafik! Padahal dalam hati Kei menjerit-jerit. “Ehm... kalau begitu saya balik ke meja saya ya, Pak.” Sebelum hati saya lebih berdarah-darah lagi.

“Mending bawa laptopmu ke meja di ujung itu, Kei. Kita kerja di sana aja. Banyak sekali yang harus diselesaikan.”

Aduh! Semoga jantung ini selamat hingga di ujung hari, amin.

“Ya, Pak.”

Dan di menit-menit berikut, meski dengan hati kebat-kebit, Kei harus tabah melaluinya. Bekerja bersama Pak Karnaka, dalam satu meja, artinya harus berhadapan muka ketemu muka. Meski dalam jarak beberapa meter, namun tetap saja cukup dekat. Sehingga Kei mau tak mau memperhatikan setiap tekstur dan kerutan di wajah tampan itu. Melihat dengan jelas bayang kebiruan di sepanjang rahang kokoh yang membentuk profil maskulin di depannya. Sepasang mata bersinar tajam bagai elang, hidung yang mancung dengan sedikit sombong, dan suara berat yang menciptakan desiran lembut di dadanya.

Belum lagi rambutnya yang telah dihiasi helai-helai keperakan tersembur di antara pelipisnya, memberi kesan matang yang menawan. Gerak-gerik jemari panjang elegan saat menunjukkan beberapa data, aroma parfum yang khas yang tercium saat laki-laki itu berdiri begitu dekat di belakangnya dengan jemari asyik menunjuk beberapa angka yang terpampang di layar laptopnya, dan Kei harus berjuang setengah mati menjaga kewarasan otaknya di antara gelembung-gelembung pesona yang melingkup kubikel kecil itu.

Ya Tuhan, beri hamba ini kekuatan menyelesaikan hari tanpa menjadi babak belur menahan rasa yang seperti ini!

Suara jeritan nada monoponik tiba-tiba memecah keasyikan diskusi mereka berdua. Kei terkejut. Ponselnya! Ya ampun! Ponsel jadul itu nada deringnya memang bikin sakit kuping deh. Dan seperti halnya dia yang selama beberapa hari terlupa menghidupkan ponsel gaulnya, Kei juga rupanya terlupa untuk mengecilkan volume ponsel khusus untuk orang rumah ini.

“Ponsel saya, Pak. Maaf,” Kei memohon malu-malu pada bosnya.

Kei tahu banget kalau atasannya itu anti dengan segala hal berbau telepon pribadi pada jam kerja. Tetapi ini kan kasus khusus. Biasanya Kei nggak gini kok! Ponsel selalu dipastikan

dalam posisi silent! Kecuali saat Pak Bos Yang Agung itu meminta Kei untuk *stay on call*.

“Ya sudah, sana!” Pak Karnaka pendek.

Kei buru-buru menghambur ke mejanya, merogoh saku depan ranselnya tempat benda kecil jelek itu melolong-lolong minta diangkat. Jangan-jangan Mama deh ini. Tetapi ketika melihat ke LCD kecil monokrom itu yang tertera malah nomor Dudi. Sialan! Kei pun sengaja mojak di ujung terjauh dari lokasi Pak Karnaka berada. Meski resiko Pak Karnaka mendengar obrolannya cukup tinggi, namun paling tidak Kei sudah berusaha menjauh.

“Halo! Mas Dudi?” Kei yang sebel gak sadar kalau dia langsung nyablak.

“Halo, Kei. Maaf, ngganggu ya?” tanya suara di seberang sana.

“Iyalah. Kan aku lagi kerja, Mas. Ada apa sih?”

“Aduh, sori deh. Ini cuman mau mastiin tadi pagi aku telepon ke rumah...”

“Iya, Mama juga sudah bilang kok. Makanya Mama gak bikinin aku bekal. Katanya Mas Dudi mau traktir gitu.”

“Iya. Bener banget. Ini aku sedang meluncur ke daerah kantormu.”

“Eh?” Kei kaget banget. “Kok sudah meluncur ke sini?”

“Ini sudah siang, Non.”

Kei menengok ke jam tangannya. Ternyata waktu istirahat memang kurang 15 menit lagi. “Hehehe... iya Mas, istirahat bentar lagi.”

“Aku jemput ya?”

Kei menengok ke arah atasannya yang sibuk ketak-ketik di depan laptopnya. Laptop Kei maksudnya. Dan Kei tidak ragu kalau itu bapak denger semua omongan Kei. “Mas Dudi jemput di lobby aja ya. Ntar kalau sudah jamnya turun aku samperin deh,” katanya.

“Eh?” Dudi terdengar heran.

“Ada apa, Mas? Kurang jelas?”

“Nggak. Kupikir akan susah ngajak kamu keluar.”

“Aku berfikir logis, Mas. Pertama, aku nggak bawa bekal, karena Mamaku yang cantik itu entah karena sogokan dari siapa, tega-teganya tidak mau memasak untukku. Kedua, aku lapar, karena ini hampir jam makan siang. Ketiga, ada orang yang cukup dermawan yang mau mentraktirku makan siang. Jadi, kenapa nggak?”

Dudi tertawa pelan. “Kei, makasih ya, bersedia memenuhi permintaanku. Kujemput bentar lagi.”

“Oke, Mas.”

Dan saat Kei kembali ke tempat duduk, Kei mendapati wajah Pak Karnaka datar tanpa ekspresi. “Maaf, Pak. Saya tadi lupa matiin bunyi ponsel saya,” kata Kei sambil menghampiri tempat di mana bekerja.

“Hm...” komentar Pak Karnaka pendek.

Kei melirik sedih pada sosok di sebelahnya. Bagi Pak Karnaka mungkin semua berjalan seperti hari-hari kemarin. Kei masih seorang gadis jomblo yang cablak dan serampangan, serta berpredikat ‘songong’ di mata lelaki itu. Pasti tak masuk dalam pikiran Pak Karnaka bahwa gadis ini sedang jatuh cinta pada pesona yang dimiliki lelaki senior ini.

Duh Gusti, jatuh cinta memang berat!

Bahkan saat Kei akhirnya turun untuk menjumpai Dudi, dan Pak Karnaka jelas-jelas berjalan di belakangnya, lelaki itu tetap menunjukkan raut tak peduli. Dengan santai Pak Karnaka berjalan melewati Kei yang berjalan bersama Dudi menuju mobil CRV pemuda itu yang terparkir di luar. Dan Kei dengan ujung matanya menangkap sosok Pak Karnaka menghampiri Alphard hitamnya yang berada di jajaran tempat parkir khusus.

Berada dalam mobil yang meluncur mulus membelah kemacetan jam makan siang, Kei hanya bungkam sambil memandangi jalanan yang dipadati kendaraan. Dia juga tak mau bersusah payah menanyakan kepada Dudi tentang kemana mereka akan pergi.

“Kok diem sih, Kei?” tanya Dudi berbasa-basi.

“Ehm...” Kei menoleh sebentar, memandangi Dudi yang sedang berkonsentrasi dengan setir. “Nggak kenapa-kenapa. Gak tau sih musti ngomong apa.”

“Ya ngomong apa aja. Kalo diem-dieman gini kita kayak orang berantem aja. Ceritain kek gimana kerjaan kamu, atau teman-temanmu.”

“Kalau kerja sih, gitu-gitu aja. Kalo temen, Kei masih kayak dulu kok Mas, nggak punya temen dekat. Jadi emang nggak ada yang diceritain lagi.”

Dudi tertawa pelan. “Terus terang banget. *Just like Keisari, the adorable Keisari.*”

“Gombal!”

“So?”

“Apanya?”

Dudi tersenyum. “Asal kamu tahu Kei, kamu mau aku ajak keluar tanpa membantah gini rasanya sulit untuk kupercaya. Aku serius lho berterima kasih sama kamu. Dan aku juga serius memperbaiki hubungan, apapun jenis hubungan yang kamu tawarin.”

“Hm... sama-sama, Mas.”

Dudi membelokkan mobilnya ke sebuah restoran Sunda yang asri. Kei memandangnya dengan tertarik. Bahkan samar-samar tercium bau ikan bakar yang menggoda selera. Membuat perutnya langsung keroncongan.

“Asyik!” komentar Kei pendek.

Dudi tertawa. “Kamu nggak berubah Kei, tetep doyan makanan tradisional.”

“Ho-oh. Kalau ke restoran modern aku malah bingung mau makan apa. Sudah bawaan orok, katrok sampai mati.”

“Ah, siapa bilang? Kamu aja yang nggak mau *upgrade* diri. Kamu nggak mau ke restoran modern itu bukannya karena kamu nggak tahu kan? Kamu cuma nggak mau aja kan?”

“Hehehe... iya. Nggak minat. Sekali dua kali pernah makan juga. Tapi biasa aja. Belum pengen nyoba lagi. Kalau ditariktrih sih gak nolak juga. Tapi kalau suruh beli sendiri, ehm... mikir-mikir dulu ah!”

“Jangan begitu. Ntar kwalat lho! Siapa tahu kamu ntar berada dalam kondisi harus makan makanan Amerika misalnya.”

“Mimpi kalee,” Kei mencibir.

Kecuali gue ikut Pak Karnaka ke Amerika, batinnya. Eh? Hedeehhh.... Nyebelin banget sih otaknya yang konslet ini! Untung Dudi sudah mendapat tempat parkir yang strategis dan mereka harus segera turun. Sehingga pikiran-pikiran aneh segera tersisihkan.

Meski awalnya kagok, namun akhirnya kebekuan di antara mereka sedikit demi sedikit mencair dan Kei bisa mulai nyaman menerima Dudi.

“Selain karena Budhe, apa sih tujuan Mas Ddi deketin Kei?” tanya Kei tanpa tedeng aling-aling.

Dudi hampir tersedak mendengarnya. Setelah minum dalam satu tegukan besar, barulah cowok itu bersuara. “Kalau aku bilang bahwa akulah yang meminta Mama untuk membuka jalan pendekatan kepada kamu, kira-kira kamu bakal percaya nggak, Kei?”

“Nggak,” sahut Kei langsung tanpa dipikir. “Mas Dudi punya waktu bertahun-tahun untuk berbaikan. Dan Mas Dudi baru melakukannya sekarang. Itu bukan sesuatu yang cukup menjanjikan dan bukan pula sesuatu yang mudah untuk dipercaya.”

Dudi menyeringai. “Kamu sadis, Kei.”

“Dan Mas Dudi nggak sadis?”

“Okelah, skor sama,” katanya sambil tertawa meski sulit untuk dikatakan sebagai tawa gembira. “Tugaskulah sekarang untuk memastikan kau memahami bahwa aku serius, dan tugasmu hanyalah menerima segala perhatian yang sejak sekarang tanpa segan dan malu akan terus aku berikan padamu. Deal?”

Kei mengernyitkan keningnya. “Ok, cukup *fair*.”

Perjalanan kembali ke kantor Kei mereka habiskan dalam suasana santai dan mengobrol ringan.

“Kei, aku masih boleh ketemu kamu kan?” tanya Dudi saat menghentikan mobil di pinggir jalan.

“Aku kan nggak bilang nolak, Mas,” jawab Kei pendek sambil melangkah keluar dari mobil.

“Makasih, Kei,” ucap Dudi penuh syukur dan tampak tulus.

“Sama-sama, Mas. Makasih ya buat traktirannya. Lain kali kalau mau nraktir lagi, ga usah lewat Mama deh. Langsung sms atau telp aku aja,” kata Kei. “Yuk ah!” Kei melambai dan berbalik pergi.

Dari arah pintu ruang kerja besar yang telah dipenuhi orang, Kei bisa melihat bahwa akuarium kaca tempatnya bekerja masih kosong. Sepertinya Pak Karnaka belum datang. Atau malah sudah pergi lagi? Entah mengapa kembali ke dalam kubikel kaca itu membuat jantung Kei berdetak lebih cepat. Kei, untuk pertama kali setelah berbulan-bula bekerja, merasa grogi. Maka alih-alih menuju tempat kerjanya, Kei malah menghampiri meja teman-temannya dan mengobrol. Atau lebih tepatnya Kei mendengarkan obrolan teman-temannya.

Namun tetap saja Kei tak bisa selamanya berada di luar. Saat waktu istirahat resmi berakhir dan semua temannya harus bekerja, mau tak mau Kei harus kembali ke dalam kubikel kaca itu. Meski berat Kei tetap memaksa dirinya untuk melangkah kembali ke tempat kerjanya.

Kubikel kecil yang kosong itu terasa hampa menyambut kedatangannya. Kei pun menuju ke meja besar tempat laptopnya dan laptop Pak Karnaka berada. Sekilas Kei juga melihat agenda laki-laki itu terbuka berdampingan secara acak dengan miliknya. Kei nyengir menyadari ironi yang terlihat dari barang-barang mereka yang secara tak sengaja terserak bersamaan. Agenda bersampul kulit mahal berdampingan dengan agenda bergambar kartun produk Korea dengan aneka tempelan sticker lucu aneka warna dan aneka *mood*. Laptop produk Amerika bersanding dengan laptop sejuta umat produk China, menunjukkan kesenjangan sosial yang tak usah ditanyakan lagi.

Di mata Kei terbayang seandainya dirinya bersanding dengan Pak Karnaka. Byueh! Bagai bumi dan langit! Cepat-cepat dihalauanya pikiran ngawur itu. Dan karena ingat Kei menyambar ponsel yang sejak pagi dia biarkan memulihkan diri untuk menerima muatan berlebih itu. Kei duduk sambil membuka satu demi satu notifikasi panggilan tak terjawab. Dan dia tidak heran saat mendapati bahwa sebagian besar *missedcall* tersebut berasal dari dua orang., Bhsima dan Pak Karnaka, dengan kombinasi waktu yang berbeda sepanjang Kamis malam

hingga hari Minggu malam. Ada beberapa telepon dari nomor kantor. Juga Ance, maupun Andy. Tetapi hanya beberapa kali.

Saat membuka pesan pendek itu barulah Kei bisa membaca satu persatu. Beberapa dari para pembeli yang menanyakan komik-komik yang dijualnya. Cukup banyak sebenarnya. Namun rentetan pesan dari Bhisma membuatnya tergelitik.

Kei... maaf ya... (pesan pertama, waktu sore di hari keulangannya dari apartemen Pak Karnaka)

Kei, suer deh, gue tadi dodol banget. Harusnya elu gue anter. Tapi elu keburu kabur (pesan kedua, di hari yang sama)

Kei, bales dong... elu masih ngambek? (beberapa menit kemudian)

Kei! gue diomelin Dadz nih. Bales dong! Dadz nanyain elu mulu!

Kei....

Kei!

Kei!!

KEI!!! BALAS DONG!!!!

Kei tertawa geli membaca. Saat melihat beberapa pesan dari Pak Karnaka, Kei memilih untuk melewatkannya. Hatinya yang dag dig dug belum sanggup untuk menerima apa yang akan dikatakan lelaki itu.

Jadilah akhirnya Kei membuka beberapa pesan dari nomor tak dikenal milik para buyer, hingga hingga akhirnya dia dia tiba pada pesan dari Bhisma. Beberapa pesan nadanya sama seperti sebelumnya, kecuali pesan yang dikirim lebih akhir.

Kei, gue dan Dadz ke rumah elu barusan. Elu ke mana? Kok rumah elu kosong? Katanya elu lagi sakit. (Dikirim di waktu kira-kira saat Kei pergi ke rumah Budhe

Lu gak kenapa-napa kan Kei?

Kei, bales dong. Kami mulai khawatir nih.

Kei, elu masuk rumah sakit? Di mana? Ini gue ama Dadz mau nengokin...

Meski tak ingin, tak urung Kei cekikikan juga akibat geli bercampur rasa berdosa. Saat Bhisma dan Pak Karnaka sedang mengkhawatirkannya, saat itu sepertinya adalah saat dia sedang ngobrol ngaco soal perjodohan bersama Wina. *What an amazing coincident!*

Pesan Bhisma semakin lama semakin reseh dan gak kreatif. Memanggil namanya diikuti aneka emo yang melambangkan perasaan sebaliknya. Hingga akhirnya pesan terakhir dari Bhisma membuat Kei tertegun.

Kei, elu di mana sih? Gue kangen...

Eh? Kei tercekat sebentar memandang deretan kata tersebut. Meski dalam kalimat yang singkat Kei bisa merasakan betapa Bhisma kesepian. Ada apa, boy? Bukankah kamu sedang bersama dengan orang-orang yang kau sayangi? Ayah dan ibumu?

Kei menghela nafas panjang. Akhirnya dia harus membuka pesan dari Pak Karnaka. Pesan dikirim mulai dari hari Kamis sore. Pada awalnya pesan itu bernada biasa. Meminta maaf, menanyakan keadaannya, hingga menitip salam sekaligus ucapan terima kasih kepada ibu Kei karena telah memberi ijin Kei menemani Bhisma. Beberapa pesan Pak Karnaka menanyakan kondisi kesehatan Kei saat dia sakit, juga tentang apakah Kei harus masuk rumah sakit.

Kemudian Pak Karnaka juga mengirim beberapa pesan tentang pekerjaan di hari Sabtu dan Minggu. Ance benar, berdasar pertanyaan beliau tentang beberapa hal mengukuhkan keberadaan Pak Karnaka di kantor akhir minggu kemarin. Kei mengernyit heran. Bukankah istrinya berada di rumah? Kok Pak Karnaka seperti melarikan diri?

Jangan usil, Kei! Nggak baik lho berprasangka buruk pada rumah tangga orang! Kei menegur dirinya sendiri.

Hingga Kei tiba pada pesan terakhir.

Wherever you are, whatever happened to you, thank you for sharing the happiness moment with us. Founding you in the kitchen that morning is like a dream. Thank you.

Kei terhenyak, memandang takjub tak percaya pada baris kalimat di layar ponselnya itu.

“Kei,” sebuah sapaan pelan terdengar dari belakangnya.

Kei terkejut dan menoleh, mendapati Pak Karnaka sudah berada di belakangnya. Kei tak tahu telah berapa lama laki-laki itu berada di sana. Kei hanya menatap dengan pandangan penuh tanya pada atasannya.

“Aku tulus lho, berterima kasih,” kata Pak Karnaka pelan. “Dan menemukanmu di dapur pagi itu, benar-benar kejutan yang sangat menyenangkan. Kamu manis sekali, Kei.”

Kei terbelalak. Dia tidak siap untuk mendengar pujian seperti itu. Tapi Pak Karnaka kemudian melangkah mendekat dan menyentuh lembut lengannya. “Kita kerja lagi, yuk. Masih banyak yang harus diselesaikan,” katanya sambil menarik kursi dan duduk di sebelah Kei.

Kei tak tahu harus berfikir bagaimana lagi.

Sudah lewat pukul tujuh malam, tetapi Kei, karena pekerjaan yang menumpuk, masih berkutat di meja kerja luas itu. Bersama Pak Karnaka yang akhirnya memutuskan untuk lembur juga, mereka berusaha mengurangi tumpukan data yang menggunung dari lapangan. Ketika pekerjaan adalah memverifikasi dokumen hard copy, dibutuhkan kejelian dan ketelatenan dalam meneliti deret data dan gambar. Dan semua itu merupakan pekerjaan para engineer junior seperti Kei. Namun Pak Karnaka tetap mendampingi hingga pekerjaan itu tersaji rapi dalam laporan akhir.

Kei, di sela kesibukannya, masih sempat memperhatikan ketika atasannya akhirnya mengendurkan dasi dan menggulung lengan kemeja sampai batas siku. Meski terlihat lelah dan rambutnya yang mulai memanjang menyentuh kerah agak berantakan, laki-laki itu tetap terlihat tampan. Wajahnya bagai topeng tanpa ekspresi, meneliti berkas demi berkas, mengecek tabel dan diagram, serta menggumamkan serentetan perintah tak terbantah kala melihat *something missing* dalam dokumen yang dipegangnya. Kei hampir tak percaya bahwa laki-laki yang samalah yang mengirimkan pesan yang memberi efek begitu mendalam dalam kalbunya. Laki-laki yang sama juga yang dengan sabar mendampingi dirinya dan Bhisma keluar masuk pertokoan tempo hari. Juga laki-laki yang sama yang telah memabntunya memasak di pagi hari tak terduga, dalam dapur modern yang indah dan bermandikan sinar matahari.

Perasaan Kei mengembang, hingga adanya terasa sesak penuh cinta. Semua fikiran dan perhatiannya terfokus hanya pada laki-laki yang berada begitu dekat dengannya. Bahkan Ance yang berseliweran masuk mengantar minuman maupun beberapa snack dari kantin sama sekali tak sanggup mengalihkan perhatian Kei dari sosok penuh pesona yang ada di sebelahnya. Semua bagai bayang-bayang kabur, tertutup oleh aura yang berpendar di sekeliling profil Pak Karnaka.

Inilah cinta itu. Dan Kei yang selama bertahun-tahun telah berhasil menghindari urusan asmara, ternyata saat ini dia tak

sanggup lagi untuk menyelamatkan diri dari jatuh cinta kepada orang yang salah. Jatuh cinta kepada Dudi bagaikan gelombang pasang yang menenggelamkan seluruh logika dan meluluh-lantakkan emosinya yang masih belia. Namun jatuh cinta kepada Pak Karnaka berlangsung pelan, bagaikan intrusi air laut yang mengikis sedikit demi sedikit pertahanan dirinya, melemahkan logikanya, hingga saat tersadar Kei sudah tidak bisa berkelit lagi. Yang bisa dia lakukan sekarang hanyalah berdiri dan melangkah dengan berani menghadapi perasaan itu.

Sudah pukul delapan lewat ketika akhirnya Kei keluar dari kantornya. Saat di dalam angkot, sambil menunggu lampu merah yang terasa sangat lama bagi perutnya yang keroncongan karena belum sempat makan malam, dia mengecek ponselnya. Prospek membuka kembali *online shop* miliknya serta melayani para pembeli terasa melelahkan bagi tubuh letihnya. Namun dia telah memutuskan terjun dalam bisnis ini. Mau tak mau dia toh tetap harus menjalaninya.

Pesan dari Bhisma muncul pertama.

Kei, elu sudah pulang belum?

Kei tersenyum. Rasanya lama sekali dia tidak menikmati pembicaraan konyol dengan pemuda itu.

Gue lagi di angkot. Baru otw. Napa?

Gue kangen ama elu

Jiah! Tumben

Lu geje banget sih pake menghindar segala

Eh siapa yang menghindar, dodol!

Lha, elu ga pernah bales pesen gue. Disamperin ga ada. Gimana gue ga anggep elu menghindar?

Hei! Brondong! Enak aja elu bilang gue menghindar. Kalo gue ga mau bales pesen lu, itu suka-suka gue dong! Ponsel gue sendiri juga, ga minjem punya lu. Lagi pula elu pikir elu doang yang punya kehidupan sosial? Gue juga punya. Elu gak punya hak buat monopoli waktu gue. Paham lu? Hanya karena bokap elu jadi bos gue kan bukan berarti gue harus selalu stand by buat lu? Ih, sorry ya. gue kan bukan babysitter lu!

Kei, elu jangan marah dong!

Gue ga marah kok. Cuman elu bikin gue esmosi tingkat dewa!

Iya deh, maapin gue. Elu kalau marah pasti tampangnya jelek deh.

Ga papa jelek. Yang penting sehat!

**icon ketawa ngakak* Bener-bener deh, ngobrol sama elu bikin gue langsung fresh! Makasih ya Kei udah nemenin gue.*

Sudah, gitu aja. Lha? Dasar pocong! Kei ngedumel dalam hati. Untung sebentar kemudian Kei sudah tiba di depan gang masuk ke rumahnya. Setelah meloncat dari angkot Kei pun melangkah gontai menyusuri jalan yang tak terlalu lebar itu.

Hingga sebuah suara terdengar memanggilnya.

“Kei!”

Kei menoleh ke arah sumber suara. Tampak Bhisma sedang melambai dari jok depan mobil Rush miliknya.

Eh? Kei menunggu dengan heran saat kendaraan itu menggelinding pelan menuju ke tempatnya berdiri di pinggir jalan.

“Ngapain elu, malam-malam gini di gang rumah gue? Bikin kaget aja,” semprotnya begitu cowok itu tiba.

Tanpa menjawab Bhisma menjangkau pintu penumpang dan membukanya. “Masuk ah! Jangan ngomel-ngomel gitu. Cepet tua ntar!” ujarnya.

Kei meski cemberut masuk juga ke mobil.

“Sudah lama elu di sini?”

“Iya, kira-kira sudah satu jam lebih deh. Gila ya, elu kayak Dadz aja, kalo kerja lupa waktu.”

“Lha, kan emang bokap elu atasan gue? Bokap elu lembur ya gue juga musti lembur juga dong. Gimana sih elu ini? Telmi gak sembuh-sembuh.”

“Dadz tadi pulang bareng elu kagak?”

Kei mengernyitkan dahinya sejenak. “Ehm... kayaknya sih kagak. Pas gue pulang bokap elu masih di ruangan direktur entah ngapain. Makanya kesempatan ini gue manfaatin dan gue buru-buru ngibrit pulang. Kalo kagak bisa-bisa besok shubuh baru gue bisa pulang.”

“Gue nginep di rumah elu ya, Kei. Malam ini aja.”

Kei mendelik kaget. “Eh? Gak salah nih?” tanyanya heran.

“Kagak. Percayalah, elu kagak budeg, makanya jangan pura-pura nggak denger. Ntar tuli beneran tahu rasa lu!”

“Sembarangan! Enak aja ngatain orang tua! Kualat tau rasa lu, ya!”

“Lu? Orang tua? Orang tua dari Afrika kalee!” Bhisma tertawa tergelak-gelak.

Sayang mereka sudah tiba di depan rumah Kei. Mau tak mau adu mulut harus dihentikan dan beriringan mereka keluar dari mobil.

“Kei, serius nih, gue nebeng di sini. Malam ini aja. *Please...*”

Kei memandang tampang cakep berwajah baby yang terperangkap dalam tubuh laki-laki segede kingkong ini dan menemukan permohonan yang tak ditutup-tutupi.

“Bonyok elu ga papa kalo elu nginep di sini?”

“Nggak papa. Dijamin deh! Kayak elu kagak kenal bokap gue aja.”

“Ya udah kalo gitu. Mobil elu masukin ke garasi aja. Udah malem. Gue masuk dulu ambil kuncinya ya.”

Beberapa waktu kemudian, setelah mandi dan makan malam bersama ibunya, Kei pun berada di ruang buku. Bhisma degan santai mengambil kasur busa tipis dan menghamparkannya di atas karpet ruangan berukuran 4x4 itu. Sementara Kei sibuk dengan dagangannya, cowok itu menemani sambil tiduran dan membaca setumpuk komik.

“Ada apa sih?” Tanya Kei sementara matanya tak beralih dari layar laptop tempat dia mengedit synopsis buku-buku dagangannya.

“Nggak kenapa-napa. Lagi bosan aja.”

“Kayaknya nggak begitu deh.”

“Ah, reseh lu, Kei.”

“Ya jelas lah, gue pengen tau. Elu kenapa? Kenapa tiba-tiba pengen nginep di sini? Jangan bilang karena elu lagi jatuh cinta sama gue lho ya, kalo elu ga mau mulut elu jontor gue tabok.”

“Widih! Cewek sangar bener pake nabok!”

“Makanya. Ngomong dong ada apa. Aneh aja sih. Harusnya elu tuh seneng karena bonyok elu lagi rumah. Eh kok malah kabur.”

“Gue kabur justru karena mereka.”

“Eh?”

“Gue pengen kasih kesempatan buat mereka berdua aja. Udah lama gue ga liat Momz dan Dadz berdua. Gue pikir mungkin mereka segen karena ada gue. Gue kan sudah gede. Bodi gue aja sudah segede Dadz, jadinya menuh-menuhin tempat. Kali aja mereka butuh privacy khusus gitu. Kan Dadz dan Momz sudah lama banget kagak ketemu.”

Kei memejamkan mata. Rasanya setiap kata yang diucapkan oleh Bhisma tentang kedua orang tuanya bagaikan siraman air cuka di hatinya. Pedih, *man!*

“Baguslah kalo gitu. Gue cuman mastiin aja elu kagak kabur karena elu berbuat salah sama bonyok lu.”

Cukup lama keduanya terdiam, tenggelam dalam keasyikan masing-masing. Atau berpura-pura begitu. Kei berusaha menghalau jauh-jauh bayangan Pak Karnaka sedang berdua bersama istrinya di apartemen mereka yang nyaman. Tanpa gangguan. Sementara dirinya, lagi-lagi, harus menjadi bagian gak enak. Tukang jaga anak orang! Kei...Kei... jatuh cinta kok ya ke orang beristri. Nggak bisa cari yang agak bagus dikit?

“Selama gue gak kerja, gue denger dari *office girl* di kantor kalo bokap elu lembur terus ya,” kata Kei memecah keheningan. “Nyokap elu kesepian dong. Jauh-jauh dari Singapur malah ditinggal kerja. Memang proyek lagi peak-peaknya. Kerjaan segedubrak. Bokap elu dari lapangan bawa pe-er yang bisa bikin romusha bunuh diri.”

“Momz juga sibuk. Dia datang sebenarnya juga dalam rangka kerjaan juga sih,” jawab Bhisma.

“Eh? Yang bener?” Kei terkejut.

“Iya, katanya Momz sih dia perlu kontak dengan model-model dari sini buat peragaan busananya nanti. Jadinya Momz sibuk banget.”

“O... pantesan elu nyari-nyari gue mulu tempo hari. Untung aja ponsel gue gak meledak kebanyakan elu teriakin pake TOA. Rupanya elu lagi dicuekin. Kasian...” kata Kei berusaha terdengar cool. Padahal dalam hati berkecamuk sejuta prasangka tentang rumah tangga Pak Karnaka. Ya ampun Kei, ingat, jangan tertawa di atas kemalangan orang!

“Gue nggak ngerti, Kei. Dadz orang yang baik. Momz juga baik. Dua-duanya sayang ama gue. Gue juga sayang ama mereka. Tapi nggak tau kenapa kok rasanya ada yang kurang saat mereka berada dalam tempat yang sama,” Bhisma tanpa disangka mengutarakan kegalauannya. “Seringkali gue mikir, apa ini karena ada gue ya, jadinya mereka nggak nyaman berdua gitu. Coba kalo gue nggak berada di antara mereka, mungkin mereka bisa lebih dekat, dan lebih banyak kesempatan berduaan.”

“Ya nggak lah. Di mana-mana tempatnya anak itu ya bersama kedua orang tuanya kalau memungkinkan. Tempatnya orang tua ya buat mendampingi anak-anaknya. Sebagai anak kita punya hak buat deket dengan ayah ibu. Itu menurut gue sih. Gue kan memang masih kuno banget. Nggak tau juga kalau dalam keluarga modern ada batasan lain.”

“Gue juga pengen mikir sederhana kayak elu, Kei. Ada ayah, ada ibu, ada anak. Jalan sama-sama, main sama-sama, sederhana dan indah kayak program KB di iklan teve,” Bhisma nyengir. “Seandainya elu ntar merit, elu milih model suami yang kayak gimana Kei?”

Yang kayak bokap elu! Kei meringis dalam hati. “Gue malah nggak ada bayangan sama sekali, hehehe... Calon aja gue belum punya.”

“Kalo misalkan gue gede ntar dan ternyata baik elu ama gue masih jomblo, kita merit aja ya, Kei,” kata Bhisma tak terduga.

“Idih!” seru Kei kaget setengah mati. “Sembarangan elu ya!”

“Kan lumayan kalo elu dapet gue Kei? Gue cakep lho! Bat jomblo macem elu kan sudah bagus banget gitu. Kalo gam mau ama gue, elu cari cowok sono! Jangan komik aja elu pantengin tiap hari. Ingat umur Kei. Elu masak mau selamanya menjomblo sih?”

“Gue kan gak niat jomblo forever. Sapa yang mau sih? Tapi ya mau gimana lagi? Kalo disuruh cari cowok, gue malah yang bingung gimana caranya.”

“Itu kantor elu kan gede dan isinya mayoritas cowok. Masak nggak ada satu pun yang nyantol sih?”

Ada yang nyantol, tapi cowok itu bokap elu sendiri! Nah lho, mantep gak tuh? Sahut Kei dalam hati.

“Ato jangan-jangan elu nggak minat ama mereka jadinya pasang tampang jutek yang bikin cowok-cowok pada kabur.”

“Lu diem ah. Makin lama makin ngaco aja omongan lu!” Kei mulai menghardik tak sabar.

“Ya udah, gue diem,” Bhisma kembali asyik dengan komik di tangannya.

Kei masih berkutat beberapa waktu di depan lappy kala menyadari suasana yang teramat sepi. Saat menengok ke sebelah ternyata Bhisma sudah tertidur melingkar di sebelahnya. Malah Kei nggak sadar kalau salah satu tangan Bhisma memegang ujung baju yang Kei pakai. Dasar!

Beberapa saat kemudia ibu Kei muncul sambil membawa selimut. Wanita itu hafal betul kalau Kei pasti lupa dengan detil sederhana ini.

“Makasih, Ma,” kata Kei yang hanya disambut senyuman lembut wanita itu. Gile! Heran deh gimana wanita sehalus dan sekalem itu bisa punya putri cablak kayak dia.

“Lebih baik kamu telepon ayah Bhisma. Siapa tahu orang tuanya nyari, Kei. Kalau iya pasti sekarang ini mereka khawatir sekali,” ibunya mengingatkan.

“Iya. Ntar dulu ah. Kei nggak enak kalau telpon sekarang. Takut ngeganggu. Kan ibunya Bhisma lagi ada di sini, Ma. Bisa jadi mereka lagi mau berduaan aja gak mau diganggu.”

“Terserah kamu kapan enaknya mengabari. Tapi jangan lupa ya,” kata ibunya.

“Oke, Ma.”

Sepeninggal ibunya Kei belum bisa langsung tidur. Dia masih perlu mengedit dan mengunggah beberapa foto lagi. Namun di sela pekerjaannya dia ingat untuk mengabari Pak Karnaka. Hm... sopan nggak ya kalau telepon jam segini? Kalaupun kirim pesan pendek, iya kalau nanti dibaca. Kalau nggak? Ah, telepon aja ah! Lumayan kalau diangkat, dapet bonus denger suara pak bos itu kan bisa jadi bekal mimpi indah. Wadaw!!!

Sayangnya ponsel Kei sedang tidak bersahabat. Selain kuota internet yang unlimited, Kei ternyata menderita kehabisan pulsa akut yang buat kirim pesan saja nggak cukup! Kalau dia pakai *whatsapp* kayaknya susah juga. Pak Karnaka lebih sering pakai BB sepertinya sehingga pesan *whatsapp* sering tidak tersampaikan. Satu-satunya cara tinggal menggunakan ponsel satunya, dimana nomor pribadi itu tidak Kei share sembarangan dengan hal-hal yang terutama berbau pekerjaan. Tapi apa mau dikata?

Akhirnya Kei mengeluarkan ponsel jadul yang masih tersimpan di tas kerja miliknya. Ternyata Dudi mengirim beberapa pesan, yang dengan geje dan sok perhatian menanyakan kabar Kei dan sedang ngapain. Aduh! Kayak abege aja deh! Dengan sebal Kei mengabaikan pesan dari Dudi dan mulai menekan nomor Pak Karnaka.

Nada tunggu terdengar beberapa kali, namun sama sekali tidak ada tanda-tanda diangkat. *Hell!* Angkat dong Pak! Segitu takutnya sih dengan nomor tak dikenal? Batin Kei gemas.

Akhirnya dengan menyerah Kei mengetikkan pesan pendek.

Selamat malam, Pak. Ini nomor Keisari. Maaf saya mengganggu malam-malam. Hanya mau mengabarkan kalau Bhisma ada di rumah saya. Terima kasih.

Dan send!

Tak sampai tiga menit ponsel Kei bergetar. Pak Karnaka!

“Halo, selamat malam,” Kei memberi salam dengan sopan meski dengan debar-debar liar memenuhi dadanya.

“Kei, bagaimana Bhisma?” Pak Karnaka langsung bertanya tanpa perlu susah payah membalas salam Kei.

“Baik, Pak. Dia lagi tidur,” jawab Kei.

“Oh, syukurlah. Kami sudah khawatir sekali,” terdengar desah kelegaan di ujung sana.

Apapun itu, dan masalah apa yang terjadi pada keluarga itu, Kei tak akan bermimpi untuk mengorek keterangan.

“Tolong jaga Bhisma baik-baik untuk malam ini ya, Kei. Besok pagi aku ke rumahmu. Sekarang terlalu larut. Tidak sopan kalau aku ke situ sekarang.”

“Baik, Pak.”

“Kei, sekali lagi, terima kasih.”

Sepi. Kei terpekur menatap ponsel setelah percakapan putus. Dengan lesu kembali menatap layar laptopnya. Dengan perasaan hampa dia melanjutkan apa yang dilakukan sebelumnya. Masih banyak foto dan sinopsis dagangannya yang harus diunggah. Ya Tuhan, apa yang terjadi pada diriku?

Kei terbangun karena merasa badannya nyeri semua. Saat membuka mata baru dia sadar bahwa dia masih berada di kamar buku. Tubuhnya berbaring dalam posisi meringkuk di atas kasur

tipis. Dan dengan heran Kei menyadari selimut yang menutup rapat tubuh kurusnya.

“Sudah bangun, Kei?” tanya Bhisma tiba-tiba.

Kei terkejut. Saat menoleh dia mendapati wajah Bhisma begitu dekat dengannya. Sepertinya semalam tanpa sadar mereka akhirnya tidur bersisian. Bahkan juga memakai satu selimut!

“Eh, nggak sengaja gue ketiduran di sini. Ini sudah siang ya?”

Bhisma melihat jam tangannya. “Belum juga. Baru jam lima pagi kok.”

Sepi. Kei tak tahu harus bicara apa lagi.

“Semalem Dadz telepon elu ya, Kei?”

“Ho oh. Lebih tepatnya gue sms dulu ke bokap lu. Baru deh bokap elu telepon gue. Khawatir bener tuh beliaunya.”

Bhisma hanya mengangkat pundak. Tak peduli.

Kemudian terdengar langkah kaki berat di sepanjang lorong serta sebuah suara maskulin menimpali suara lembut ibu Kei. Namun sebelum keduanya memahami apa yang terjadi di luar, pintu telah menjeplak terbuka. Tampak tubuh tegap Pak Karnaka memenuhi pintu.

“Dadz!”

“Pak...”

“Bhisma, *wait for a minute outside! I need an explanation!*” suara Pak Karnaka terdengar dingin tak terbantah.

Bhisma bangkit dan memandang ayahnya dengan pasrah. “*Allright, Dadz,*” katanya. Lalu menoleh kepada Kei yang berdiri mematung, setengah sadar karena baru bangun tidur.

“Kei, maapin gue ya,” katanya lalu melangkah gontai keluar kamar buku itu.

Ibu Kei, lagi-lagi dengan senyumnya yang lembut, menggandeng Bhisma dan membawanya keluar. Meninggalkan Kei berdua dengan atasannya. Pintu tertutup di belakang punggung Pak Karnaka.

“Pak, saya...”

“Bukan salahmu, Kei. Bhisma yang keterlaluan,” potong Pak Karnaka cepat. “Maaf, kami berkali-kali membuatmu susah.”

“Ah, nggak kok. Masih bagus kalau Bhisma mau ke sini daripada ke tempat lain yang nggak jelas.”

“Iya, aku tak henti-hentinya bersyukur bahwa kami mengenalmu, Kei,” Pak Karnaka memandang Kei lekat-lekat. “Kau gadis yang baik. Sangat baik.”

Hal yang terjadi kemudian, tak pernah terbayangkan sebelumnya. Kei terhenyak ketika tahu-tahu Pak Karnaka meraih tubuh kurusnya dan menenggelamkan Kei dalam pelukannya yang hangat. “Terima kasih, Kei,” bisiknya di atas kepala Kei.

Ya Tuhan, kalau ini adalah dosa, kumohon, ampunilah aku! Jerit Kei dalam hati. Ijinkanlah aku menikmati surga ini walau sebentar. Meskipun semua itu begitu semu, ijinkanlah sekali ini saja aku menikmati keindahannya.

Surga itu menghilang kala Pak Karnaka dengan pelan melepas pelukannya. Kei mendongak menatap langsung ke mata laki-laki yang balas memandang wajah tirusnya lekat-lekat. Namun sayang, apa yang terpancar di sepasang mata gelap itu tak sanggup dimengerti maknanya oleh keluguan dan kepolosan Kei.

“Kita ketemu di kantor, beberapa jam lagi. Aku harus pulang sekarang,” kata Pak Karnaka datar. “Sekali lagi terima kasih, Kei.”

Kei memandang punggung lebar itu menghilang di balik pintu sebelum merosot jatuh terduduk di atas kasur busa tipis yang berantakan oleh selimut tua yang kusut bekas tidurnya semalam. Dadanya bergetar hebat. Pedih, putus asa, khawatir, terkejut, semua tercampur jadi satu membuatnya merasa begitu merana. Aku tidak mau jatuh cinta seperti ini! Rintihnya pilu. Kei pun terguguk dan menangis tersedu-sedu.

Andai bisa Kei ingin waktu berhenti dan bumi menelannya, sehingga dia tak harus menghadapi apa yang terjadi kemudian. Namun tentu saja khayalan gila itu tak akan terjadi. Kei tetap harus keluar dari tempatnya sekarang, harus menuju ke dapur dan bertemu ibunya, juga tak kalah penting, harus bersiap-siap untuk bekerja. Serta bertemu kembali dengan Pak Karnaka. Setelah apa yang terjadi beberapa waktu lalu, Kei tak tahu akankah semua kembali sama? Bisakah dia berada berdua bersama atasannya itu, menikmati secangkir kopi sambil mengobrol ringan tentang hal-hal tak penting?

Mungkin bagi Pak Karnaka, memeluk gadis seperti Kei, adalah hal yang wajar dilakukan. Tak ada arti khusus. Namun bagi gadis polos sepertinya, pengalaman itu begitu mengguncangkan. Kei masih merasakan bagaimana jantungnya berdentam-dentam memukul rongga di dadanya. Bagaimana rasa hangat yang menyebar itu menggelenyar di sekujur tubuhnya. Kei bahkan

masih mengingat dengan jelas aroma Pak Karnaka, bagaimana tekstur bahan jacketnya terasa di kulitnya. Bahkan irama nafas lelaki itu melekat erat dalam memorinya.

Kei melangkah gontai menyusuri anak tangga menuju ke lantai satu rumah tuanya. Dia mendengar ibunya sedang berada di dapur dan segera melangkah ke sana.

“Kok belum mandi, Kei? Masuk kerja kan hari ini?” tanya ibunya.

“Masuk, Ma. Gak mungkin deh bolos saat kerjaan lagi banyak kayak gini.”

Kei menunduk memperhatikan pot-pot bunga dari tanah liat yang berisi aneka tanaman yang ditata ibunya di sepanjang dinding pendek pembatas dapur dan halaman belakang. Dia melihat beberapa ulat gendut sedang rakus melahap daun-daun mungil itu. Dengan penuh sesal Kei memungut ulat-ulat kecil itu dan membuangnya di tempat sampah. Ibunya paling takut melihat ulat sehingga urusan dengan hama itu sudah menjadi tugas Kei secara otomatis.

“Kei.”

Kei mendongak kaget karena tahu-tahu saja ibunya sudah berdiri di belakangnya.

“Ya, Ma?”

“Jangan sedih, ya. Apapun itu hadapi saja dengan berani,” kata ibunya lembut.

“Ma...”

“Sst... gak usah cerita kalau nggak pengen. Sedikit banyak Mama mengerti kok apa yang ada di hatimu. Semoga saja dugaan Mama tidak salah. Kamu suka dengan Pak Karnaka kan?”

Kei mengangguk lemah.

“Nggak usah malu. Ini kan Mama, Kei. Pasti Mama bisa mengerti apa yang ada dalam hatimu. Tetapi kalau boleh Mama berpesan, jangan pernah merusak kebahagiaan orang ya, sayang. Jangan pernah merebut apa yang telah menjadi milik orang. Juga jangan pernah berbahagia di atas penderitaan orang. Pak Karnaka sudah memiliki anak dan istri. Jadi sebisa mungkin Kei harus melupakan semuanya.”

“Kei nggak pengen punya rasa seperti ini, Ma.”

“Mama tahu. Siapa sih yang bisa mengatur kepada siapa kita jatuh cinta? Tetapi percayalah, ada bedanya antara cinta dan nafsu. Kamu berhak mencintai Pak Karnaka, namun kamu tidak berhak memilikinya. Laki-laki itu sudah menjadi milik orang lain, bukan untukmu. Yang bisa kamu lakukan hanyalah mencintainya, mengaguminya, atau menghormatinya. Tapi hanya itu. Tidak untuk yang lainnya. Kamu mengerti kan? Perempuan normal manapun nggak pengen begitu. Namun hidup kan tidak semudah itu. Kamu ini gadis yang kuat dan tabah. Mama yakin, sepedih dan sepahit apapun yang kamu alami, anak Mama pasti kuat.”

Aku pasti kuat. Aku pasti kuat. Aku pasti kuat. Bagi mantra Kei mengucapkan kalimat itu berkali-kali saat menginjakkan kakinya kembali ke kantor. Dia menyadari bahwa perasaannya seribu kali lebih sensitif. Hingga dia bisa mengenali bahwa Alphard hitam milik Pak Karnaka telah terparkir di area khusus di depan kantor sebagaimana biasanya. Bahkan dia bisa menduga kalau atasannya itu telah berada di kantor, menundukkan kepalanya menghadapi tumpukan dokumen yang harus diperiksa tiap pagi. Akan ada pertemuan dengan divisi lain nanti pukul sepuluh sehingga bisa dipastikan Kei akan sibuk sepagian ini.

Dan memang begitulah yang Kei temui begitu memasuki kantornya. Laki-laki itu, dengan mengenakan kemeja putih

bersih, dasi dalam gradasi warna merah, tampak begitu segar dan tampan. Tak terlihat sisa kekacauan dini hari tadi saat di ruang buku Kei. Yang dia hadapi sekarang hanyalah seorang lelaki yang siap menggolkan target-target bisnisnya.

“Selamat pagi, Pak Karnaka,” Kei dengan memantapkan diri mengucapkan salam dengan ceria.

Pak Karnaka mendongak. Melihat kehadirannya lelaki itu tersenyum. Senyum yang sama dengan yang dia berikan kepada Bhisma, putranya. “Pagi, Kei. Gimana? Siap kerja hari ini? Bakalan sibuk banget lho.”

Kei mengangguk. “Siap, Pak!”

Dan saat mereka akan menjalani rutinitas harian setiap pagi, menikmati secangkir kopi yang panas dan kental mengepul, tahu-tahu Pak Rahman muncul. Tuhan Maha Besar! Kehadiran lelaki itu sangat menolong Kei untuk menjadi penyeimbang perasaannya terhadap Pak Karnaka.

“Selamat pagi! Waduh, acaranya sudah dimulai nih. Kok gak nunggu gue sih?” Pak Rahman langsung bergabung bersama mereka. Lalu melihat pada cangkir di genggamannya Kei. “Sudah diminum belum?” tanyanya sambil menunjuk ke cangkir tersebut.

“Belum, Pak. Kenapa?” tanya Kei heran dan tak mengerti.

Tanpa peringatan lebih dulu dengan lihai lelaki itu mengambil cangkir dari tangan Kei. “Ini buat gue aja. elu ambil sendiri sono di *pantry*,” katanya cuek.

Kei bengong. “Eh?”

“Halah, ambil bentar kenapa sih? elu lebih muda juga, ngalah dong ama yang sudah tua. Sudah, sana gih menggelinding! Keburu dingin ntar kopinya!”

Kei dengan geleng-geleng kepala segera menuju ke *pantry* untuk mengambil cangkir tambahan. Semoga dua laki-laki itu belum menghabiskan kopinya karena terus terang saja mata Kei sepet banget. Dia membutuhkan cairan hitam itu untuk membangunkan syaraf-syarafnya agar bisa bekerja tanpa direcoki kantuk.

Kembali ke ruangan Kei melihat Pak Rahman sedang menuang kopi dari thermos.

“Lho, Pak? Habis nih kopinya?” protes Kei.

“Yah, sayang elu telat, Kei,” balas Pak Rahman cuek. “Kelamaan sih elu ambil cangkirnya.”

Kei mendelik sewot. Sebel banget dia melihat gaya Pak Rahman yang super slebor ini. “Kira-kira dong, Pak. Kan saya yang bawa kopinya. Masak nggak dibagi sih?”

Pak Karnaka tertawa melihat Kei yang cemberut. “Maklum, Kei. Kapal keruk mah dia kalo soal makanan atau minuman,” komentarnya. Lalu Pak Karnaka menyodorkan cangkirnya. “Nih, punyaku masih ada. Kita bagi berdua ya.”

Hei? Kei terkejut. Bahkan mungkin lebih dari terkejut pada perhatian ini. Aduh! Gimana nih? Tapi dia cuma bisa bengong ketika Pak Karnaka menuang sebagian isi cangkirnya ke cangkir Kei yang semula kosong.

“Nah, tuh, udah dapet kopi kan dari si babe? Udah, jangan cemberut, jangan cerewet. Ntar tambah jelek lho!” komentar Pak Rahman cuek sambil duduk di atas meja kerja Kei.

“Pak Rahman!” seru Kei dengan jengkel.

By the way, masak Pak Karnaka dibilang Babe sih?????

Hari itu menjadi salah satu hari dengan tumpukan pekerjaan tergila yang pernah Kei rasakan. Bertiga mereka harus bergabung dalam satu meja untuk menyiapkan beragam laporan sebelum *meeting* yang ditunda setelah makan siang. Boro-boro deh Kei bisa ngelamun atau mencuri-curi pandang pada makhluk keren di dekatnya itu. Tanpa mencuri pandang pun Kei sudah harus bolak-balik tatap mata dengan Pak Karnaka. Tapi jangan harap bakal lihat mata ramah yang bikin jantung dag dig dug dor gitu. Yang ada adalah tampang sepet, jutek, dan otoriter yang bikin jantung copot karena dibentak-bentak mulu, diomelin, atau dimarahin kalo salah. Kei sampai harus mengucek matanya, untuk meyakinkan diri kalau ini makhluk yang sama yang memeluk Kei tadi pagi dan bikin Kei ketar-ketir termehak-mehak ampe nangis-nangis kayak gitu. Embeerrrr!!!!!!!!!!!!

Memang kalau sudah menyangkut pekerjaan, Pak Karnaka itu sudah nggak ada bagus-bagusnya lagi. Nggak ada gantengnya pula. Tampangnya *man*, horor deh. Cemberut dan sangar bener. Dia maunya semua serba cepat dan tepat. Ekspektasi Pak Karnaka terlalu tinggi terhadap pekerjaan, dan dia menuntut hal yang sama terhadap orang-orang di sekelilingnya. Kayaknya nggak masuk deh di otak beliau yang agung ini kalau beda kepala beda cara dan kecepatan mikir. Mobil aja beda merk beda rasanya kan? Apalagi kalo cc-nya beda. Pak Karnaka ibarat mobil dengan cc besar yang meski boros bahan bakar tapi bisa melaju mulus tanpa hambatan. Sementara Kei kan baru motor matic ber-cc kecil? Irit sih di bahan bakar, tapi ya gitu deh, lemot!

“Kei, kok data ini nggak nyambung sih? Masak produksi pipa *penstock* untuk tiga *line* kamu pisah gini? Kan kontraktornya jadi satu? Gak praktis ini. Ntar summarynya susah! Monitoringsnya jadi lama dan gak komunikatif. Bikin ribet dan rentan terjadi *missmatch*! Sana, betulin yang bener!” teriak sang jendral saat Kei meletakkan hasil cetakan segepok data. Hedeelh, harus ngulang ngecek laginih. Kenapa nggak bilang dari tadi kek!

“Ini malah data *bore pile* acak-acakan gini? Dipisah dulu tuh Neng, mana yang sudah *fully installed*, mana yang masih *on going*, mana yang baru tahap fabrikasi. Masak gitu aja musti dibilangin sih? Baca kontrak masing-masing baik-baik. Trus pakai otakmu untuk menyajikannya dalam bentuk data yang metodis biar orang yang baca gak bingung dan nanya-nanya terus. Waktu mepet, jangan sampai buang-buang energi mengulang kerjaan remeh kayak gini!” kritiknya pedas pada tumpukan data yang lain.

Ya ampun, Bapak! Nggak mungkin lah delapan belas kontrak ratusan milyar itu diselesaikan dalam hitungan hari? Rasional sedikit napa sih? Ini manusia, bisa salah bisa lupa. Gitu aja gak paham! Lagian kemarin kerja berdua seharian gak ada suaranya kritik gini gitu. Eh sekarang kok kayak beruang habis beranak deh?

Melihat Pak Karnaka yang terus-menerus nyinyir mencari letak kesalahan setiap data yang diajukan Kei, serta melihat tampang butek gadis itu setiap kali habis kena semprot pak bos, Pak rahman tersenyum-senyum jahil aja.

“Kei, makanya kalo Babe ngomong itu dengerin. Jadinya gak bikin kesel Babe harus ngulang-ngulang perintah kek gitu,” katanya.

“Karena kebanyakan diulang Pak, jadinya ilang deh info terdahulu. Sekarang sapa yang bawel coba?” cibir Kei sebel.

“Hei, jangan nyinyir! Kalo ngomongin gue kira-kira dong! Gue denger nih!” celetuk Pak Karnaka dari tempatnya duduk.

Buset dah! Tapi untungnya ketika jam makan siang hampir tiba segala kekacauan bisa dibereskan sedikit.

“Kamu bawa bekal, Kei?” tanya Pak Rahman gak penting banget.

“*As always,*” tau-tau Pak Karnaka nyeletuk tak terduga. “Anak mama dia. Dia baru makan keluar kalo cowoknya nyamperin.”

“*What?* Sudah punya cowok nih Kei? Waduh sudah lulus audisi Babe Kaka belum cowokmu, Kei?” Pak Rahman menyeringai lebar. Seneng banget dia bisa godain Kei.

“Gue udah tau kemarin,” sahut Pak Karnaka. “Capek lho cowoknya. Gak nyangka kan?”

Kei yang merasa wajahnya memanas salah tingkah berat deh. “Idih! Reseh banget deh ini bapak-bapak!” gerutunya. Sama sekali dia tidak menyangka Pak Karnaka memperhatikan kedatangan Dudi tempo hari.

“Bukan bapak-bapak, Kei,” Pak Rahman mengoreksi. “Ada Babe Kaka sama Om Rahman,” tambahnya. “Jadi ingat itu!” dan sambil cekikikan laki-laki itu pun bersiap pergi. “Yuk ah, makan siang dulu.”

“Duluan deh, Man. Ada yang harus aku omongin sama Kei sebentar,” kata Pak Karnaka.

Dan begitu Pak Rahman menghilang, Pak Karnaka mendekat ke arah Kei yang masih memberes beberapa data di laptopnya.

“Kei.”

“Ya, Pak” Kei menoleh dan mendapati laki-laki itu sudah berdiri di belakangnya.

“Coba buka data yang tadi,” katanya.

Kei menampilkan beberapa *worksheet* di layar laptopnya. Pak Karnaka mengamati sebentar. Lalu pria itu segera menunjukkan beberapa *cell* dan memberikan koreksi-koreksi yang dirasa perlu untuk pekerjaan ini.

"Ini harusnya kamu *connect* ke data ini, Kei. Coba buka *tab* yang di situ," tunjuknya pada *sheet* yang dimaksud. "Nah, dari situ kamu bisa mulai mengolah data berdasarkan *content* dari yang tadi ya. Jadi proses *looping* nya gak kebanyakan. Nanti file jadi berat dan kadang *value error* deh. Kalau semua sudah selesai, di *running* pun bakal ringan dan bisa langsung dimasukin ke *chart* akhir."

Sementara Pak Karnaka menunjuk ke tempat-tempat yang dimaksud, dengan lincih Kei mengikuti instruksi itu dan mengolah angka-angka itu menjadi data akhir sesuai yang dibutuhkan.

"Sekarang kamu mengerti kan maksudnya?" tanyanya setelah beberapa saat.

Kei nyengir. "Iya, Pak. Ternyata simple banget. Tadi saya kebanyakan terbebani oleh detail sehingga garis besar masalahnya malah nggak nangek."

"Aku akui, bagian ini memang rumit kok. Baguslah kalau kamu ngerti. Ntar setelah makan siang kerjain semua seperti itu ya. Aku langsung ke *meeting room* sama Rahman. Kalau sudah siap kamu nyusul ke sana juga dan bawa hasilnya. Mengerti?"

Kei tersenyum lebar. "Siap Pak!"

"Nah, gitu dong, senyum. Terus terang, kamu lebih manis kalau senyum gitu."

Eh? Itu pujian? Kei melotot kaget.

Dan melihat Kei terbengong-bengong, lelaki itu mengedipkan sebelah mata, tersenyum, dan melangkah dengan santai.

Jedhueerrrr!!!!!!!!!!!!!! Tuhan... inikah rasanya?

Rutinitas lembur sampai malam masih berlaku hari ini dan sepertinya tidak akan berakhir hingga akhir minggu. Terseok-seok Kei memasuki rumahnya dengan tubuh lelah luar biasa. Untung saja dia tidak kesulitan mendapatkan angkot. Baik Pak Karnaka maupun Pak Rahman masih terjebak dalam *meeting* panjang bersama jajaran direksi dan penanam modal sepanjang siang hingga malam ini. Bahkan Pak Karnaka hanya sempat mengirim pesan pendek kepada Kei agar gadis itu pulang duluan karena melihat indikasi pertemuan itu bisa memakan waktu hingga larut malam.

Dan di sinilah Kei sekarang. Setelah mandi dan makan malam dia masih harus membuka lapaknya di depan laptop. Saatnya dia online.

Begitu juga dengan Bhisma.

Kei!

Kei langsung melotot membaca notifikasi pesan dari cowok itu.

Yups!

Lu kok baru nongol sih?

Kan gue baru pulang.

Dadz belon pulang!

Iye. Bokap elu masih miting.

Gue sendirian.

Ga nanya! Emang nyokap elu mana?

Udah balik ke Singapur kemarin.

Lha? Padahal elu kan nginep di tpt gw. Kok gak bilang?

Gue udah bilang. Elu aja yang kupingnya sombong. Kagak denger. Susah mah ngomong sama nenek-nenek! Suka pikun!

Kalo ga mau ngomong sama gue ngapain elu gak out sana?

Tuh, kan? Dasar nenek-nenek! Digodain dikit langsung emosi.

Emang elu lagi ngegodain gue?

Iya. Elu aja yang gak nyambung. Elu oon sih?

Lu mau apaan sih? Kok reseh gitu. Gak beda ama bokap elu deh. Sehari-hari reseh banget. Bawel dan nyinyir kayak radio rusak.

Gw lagi badmood. Dadz juga. Makanya kita berdua jadi males ketemu.

Lu sih, pake acara kabur segala. Pantasan itu bokap elu sebel. Dimarahin lu?

Marah sih kagak. Dadz gak pernah marah. Cuman negur doang. Tapi tetep aja tegurannya bikin gue bete.

Rasain! Gue tiap hari disemprot mulu ama bokap lu!

Gw sebel banget.

Kenapa?

Karena dadz gak mau menahan Momz biar gak balik ke Singapura

Kei tercengang membaca kalimat terakhir Bhisma. Ooopss!!! Ini sudah memasuki wilayah pribadi.

Karena itu elu kabur?

Salah satunya.

Trus lainnya? Sori ya, bukannya gue usil. Tapi berhubung elu kaburnya ke gue, paling ga gue dapat bonus info gitu.

Iya Kei. Gue tau kok elu bukan cewek usil. Elu kayaknya milih mati penasaran daripada ngorek-ngorek rahasia orang.

Woi! gue belon mati!

Iya. Iya. Elu mau dibagi info gak sih? Berisik amat. Tau nggak kenapa gue bete. Gue putus ama cewek gw!

Eh? Kei terkaget-kaget.

Gitu doang alasannya! Masalah kecil kayak gitu? Gak salah nih?

Kampret lu, Kei! gue diputusin cewek elu bilang masalah kecil. Trus yang pernah curcol geje tentang peristiwa traumatis jama SMA dulu yang bikin elu ogah pacaran lagi itu sapa ya?

Kei nyengir. Dia memang ingat bahwa dia pernah bercerita kepada Bhisma tentang Dudi.

Waktu itu kan lain. gue masih polos. Wajar dong kalo ditolak mentah-mentah ama cowok manjadi pengalaman yang traumatis. Cinta pertama lagi.

Kalo sekarang elu ngejomblo gitu, emang elu gak ada acara naksir-naksir cowok gitu?

Hei! POCONG! Elu tuh ya, reseh banget! Ngapain elu tanya-tanya gitu coba?

Kei, jangan marah dong! Gue udah merasa seluruh dunia musuhin gue hari ini. Momz kesel ama gw, Dadz kesel ama gw, eh ini cewek gue mutusin gue juga. Tega bener dah! Dari sejak elu kabur dari tempat gue tempo hari gue merasa hidup gue kaco, Kei!

Momz kesel ama gue karena gue nggak mau ke Singapura. Soalnya kan nanggung banget gue ke sono. Semester depan gue lulus. Ngelanjutin SMA di sono kan sia-sia aja. Nunggu satu semester lagi memang kenapa sih? Kan pas tuh kalo emang gue mau kuliah di sono?

Dadz juga angot sama gue karena gue kabur ga bilang-bilang. Di mana-mana kabur itu kan nggak bilang ya? Kalau bilang namanya bukan kabur! Orang dewasa kadang suka aneh mikirnya!

Gue kesel ama Momz, ama Dadz, kenapa juga mereka keras kepala bener. Momz gak mau ngalah, tetep aja ngejar karir. Padahal karir fashion kan gak harus stay di Singapura kan? Ini udah jaman teknologi. Semua bisa dimonitor pake gadget! Kapan dibutuhin tinggal cabut!

Dan Dadz kenapa juga gak pernah ngelarang Momz. Momz mau ngapain aja gak pernah dilarang. Padahal bisa aja kan Dadz pake powernya buat nahan Momz agar stay di homz? Dadz mampu kok secara finansial biayain kami semua hidup nyaman. Momz bisa traveling ato shopping semaunya. Apa aja asal bisa hidup bersama dengan normal.

Ini jadinya kaco deh. Momz stay di luar negeri. Dadz cari pelampiasan sama kerjaan. Tetapi kalo Dadz sibuk dan gak sempet nyamperin Momz di Singapur, Momz bakal dateng sambil marah-marah karena merasa dicuekin ama Dadz. Dan kenapa pula Dadz diem aja diomelin ama Momz coba? Bertahan kek! Kasih alasan kek!

Asal elu tau, Kei, Dadz itu laki-laki paling setia yang pernah gue kenal. gue bisa ngomong gitu karena gue tau bonyok temen-temen gue yang pada ancur. Nyokapnya piara brondi, bokapnya punya simpenan di mana-mana.

Dadz cuman kerja. Momz jeleous ama kerjaan. What a thing! Bisa dibilang satu-satunya makhluk berkelamin cewek yang

deket ama Dadz selain Momz itu elu, Kei. Padahal elu sendiri juga gak cewek-cewek banget kan! Artinya elu bukan jenis cewek yang bakal bikin Dadz selingkuh atau yang bikin Momz jealous.

Kei melongo membaca rentetan kalimat demi kalimat yang diketikkan Bhisma yang memenuhi layar laptopnya. Semua emosi dan kekesalan cowok itu tergambar jelas dalam kata-kata yang ditulis secara spontan. Sama sekali tak pernah terpikirkan oleh Kei masalah seperti itu. Dan kata-kata terakhir Bhisma tentang kenyataan bahwa dirinya bukanlah cewek yang akan membuat Pak Karnaka berpaling itu, rasanya nendang banget gitu. Jleb!

Bhisma masih menuliskan beberapa hal lagi malam itu. Namun tak satupun bisa dicerna oleh Kei. Pandangannya kabur tertutup air mata yang tanpa bisa dicegah membanjiri pelupuknya. Kepedihan yang menyesakkan memenuhi rongga dadanya, entah untuk yang keberapa kali.

Ya ampun Kei, kamu ini bodoh kok ya nggak sembuh-sembuh. Ibarat pungguk merindukan bulan, sesuatu yang sangat mustahil dan tak mungkin tercapai. Kalau mimpi harusnya agak realistis sedikit dong. Menaklukkan Dudi saja tak mampu. Apalagi Pak Karnaka. Memimpikan pria menawan dengan istri canggih dan sosialita kelas kakap itu sama saja dengan mengharap suatu keajaiban, yang di dunia nyata seperti ini teramat mustahil untuk menjadi kenyataan!

Bahkan Bhisma yang sama sekali tidak peka saja bisa melihatnya dengan lebih obyektif. Kei tak akan pernah bisa membuat Pak Karnaka berpaling. Ini realitas, Kei. Tak bisa kamu abaikan. Yang bisa kau lakukan hanyalah melupakan semuanya dan berdamai dengan dirimu sendiri. Carilah kebahagiaanmu. *Be smart, girl!* Kei harus segera membebaskan diri dari perasaan seperti ini. Tapi kenapa sulit sekali? Tidak ada orang yang bisa menolong selain diri sendiri. Kei juga sadar bahwa solusi hidup itu harus dicari. Bukan ditunggu. Waktu yang berjalan hanyalah penanda masa sebuah proses perubahan. *Move on. Your life doesn't stop here!*

Ketika Dudi menelepon *just to say good morning*, Kei harus memaksa diri untuk tersenyum dan memaksa diri untuk bersikap ramah. Terus terang hal itu begitu berat karena tidak dari hati.

“Apa Mas?” tanyanya begitu menerima panggilan itu.

“Ya ampun, Kei, ramah dikit sama aku kenapa sih? Suaramu kayak induk ayam habis bertelur aja!” komentar Dudi.

Kei mendeteksi nada geli dalam nada suaranya.

“Mas, itu sapaan paling ramah yang bisa aku ungkapkan buat Mas Dudi. Susah banget tuh ngomong ramah sama Mas Dudi. Jadi tolong dihargai ya. Kei bukannya nggak mencoba lho.”

“Iya, aku ngerti kok, Kei. Makanya aku bakalan sering-sering telepon biar kamu banyak latiah bersikap ramah sama aku.”

“Ember!”

Dudi tertawa tergelak-gelak di ujung sana.”Ya udah, aku tadi telepon cuman buat nyapa doang. Sebetulnya mau telepon tiap hari. Tapi kamu ntar pasti jadi eneg sama aku. Jadi aku putusin dua hari sekali cukuplah. Semoga kamu nggak tambah sebel denger suaraku.”

“Nggak kok, Mas. Aku berusaha nggak sebel dan nggak alergi sama Mas Dudi.”

“Keterusteranganmu ini bikin seneng sekaligus nyeri, Kei. Kabar-kabar ya kalau kamu butuh anter kemana gitu. Atau kalau kamu butuh traktiran. Ntar aku pasti langsung nyamperin kamu.”

“Sip lah. Kalo traktiran, mungkin ntar deh Mas. Sekarang baru awal bulan. Duitku masih banyak. Ntar sekitar dua puluh hari lagi, siapin aja kantong yang tebal ya. Ntar aku porotin Mas Dudi habis-habisan.”

Dudi kembali tertawa terbahak-bahak. “Kei, jadi kangen sama kamu nih. Gaya cablakmu yang ga pake ditutup-tutupi itu bikin pagi ini jadi cerah. Wah, sebelum kebanyakan ngegombal, aku pamit dulu ya. Salam buat Tante Lis.”

Kei meleletkan lidahnya ke arah ponselnya sebelum menyelipkannya ke dalam tas. Sudah waktunya kerja nih. Begitu Kei berpamitan dengan ibunya dan melangkah keluar menuju kantor, urusan Dudi langsung hilang dari kepalanya. Karena kembali ke kantor berarti kembali ke Pak Karnaka.

Nasib...nasib... Gimana mau menghindar kalau setiap hari mereka harus berada di ruang yang sama untuk waktu yang cukup lama? Mau keluar dari pekerjaan? Konyol ah! Masak gara-gara asmara Kei harus *resign*? Itu namanya pengecut!

Dan Kei hanya bisa menerima saja ketika pagi itu, saat dia memasuki kantornya dan melihat atasannya, seperti biasa, sudah berada di belakang mejanya seolah ngep di kantor, tanpa bisa ditahan hati Kei langsung meleleh. Hiks!

“Pagi, Pak.”

“Halo, Kei,” sahut Pak Karnaka tanpa mengangkat wajah dari buku yang dibacanya.

Kei pun melangkah terus menuju ke tempatnya. Dia menengok ke meja satunya dan kosong. Pak Rahman kemana sih? Nggak tau kenapa, kalau ada Pak Rahman Kei merasa lebih aman. Bukannya Pak Karnaka berbahaya sih. Cuman Kei merasa perlu berlingung dari imajinasinya yang kadang suka berbahaya.

Misalkan, melihat Pak Karnaka memakai kemeja warna abu tua yang tampak kontras dengan kulitnya yang bersih, membuat Kei membayangkan bagaimana rasa tekstur kemeja itu di tangannya. Juga membayangkan bagaimana pagi hari memilih setelan kemeja, celana, juga dasi yang cocok. Aduh! Pergi deh, pergi! Itu khayalan gila namanya! Bisa sinting ntar Kei kalau mikir begitu terus.

“Kei, kopinya mana?”

Ritual dimulai.

Untungnya nggak sampai lima menit kemudian Pak Rahman sudah nongol. Aman!

“Pak, nggak ada jadwal ke site lagi?” tanya Kei iseng siang itu saat ketiganya sibuk bekerja.

“Tanya tuh ama Babe lu. Bukan gue yang mutusin,” Pak Rahman dengan cuek nggak mau noleh ke Kei.

Kadang ini orang memang minta diteplak deh.

“Kenapa, Kei? Pingin ikut ke *site*?” tanya Pak Karnaka.

“Ah, tidak, Pak. Kalau tidak harus ke *site*, saya mending di sini aja.”

“Tapi kamu siap-siap ya aku titipin Bhisma kalau kita pergi mendadak.”

Kei mengangguk pelan. “Iya, Pak.”

Dan mau tak mau Kei teringat hasil *chatting* dengan Bhisma semalam. Harinya langsung jadi mendung. Widihi!

Hari yang sibuk itu terus berlangsung hingga akhir Minggu. Setiap hari dihabiskan dengan lembur di kantor sampai malam. Pak Karnaka sendiri sibuk sekali di luar dan jarang nongkrong di kantor. Pak Rahman juga sering harus mendampingi atasannya itu. Jam-jam kerja yang panjang hampir tak terasa karena menumpuknya hal yang harus dikerjakan. Hingga hari Jumat pun tiba. Kei yang tak ingin menyisakan pekerjaan untuk hari Sabtu akhirnya memutuskan untuk menyelesaikannya di hari Jumat. Meski untuk itu dia harus tinggal lebih lama.

Pak Karnaka memasuki kantor pada pukul empat sore setelah sepanjang hari pergi bersama Pak Direktur entah ke mana.

“Masih banyak, Kei?” tanyanya.

“Lumayan sih, Pak. Tapi kelar kok hari ini.”

Pak Karnaka mendekat. Kemudian melihat sejauh mana perkembangan pekerjaan Kei. “Lembur nih hari ini?”

“Iya. Biar selesai sekalian. Hari Senin sudah bisa disubmit.”

“Gak mending Sabtu besok aja?”

“Ehm, kalau boleh saya finalin sekarang aja Pak. Besok saya milih gak ke kantor.”

Pak Karnaka memandang Kei dengan geli. “Mau pacaran ya?”

Eh? Kei mendongak dengan wajah memerah. “Eh, nggak kok, Pak!” bantahnya. Dan barulah teringat oleh Kei kalau ada sms dari Dudi yang belum dia balas. Sumpah deh Kei lupa!

“Pacaran juga nggak papa kok, Kei.”

“Ehm, bukannya begitu, Pak. Cuma saya sama Mas Dudi belum sejauh itu.”

“O, namanya Dudi?” Pak Karnaka tertawa geli.

Aduh!

“Kalian masih muda. Mending dinikmati dulu semua. Gak usah tergesa-gesa. Mikir seriusnya ntar aja. Kalau sekarang jangan terlalu dipikir kenceng biar gak boros energi. Berapa usiamu, Kei?”

“Dua lima, Pak.”

“Dua lima. Masih muda itu. Masih banyak waktu. Aku sudah tiga sembilan lho.”

Eh? Penting gitu buat dibahas? Atau semacam warning yang kalau diterjemahin artinya kira-kira kayak gini : Kei! Umur gue jauh di atas lu! Posisi gue udah tinggi! Gue keren, bini gue pragawati, anak gue cakep. Nah, elu mending menyingkir jauh-jauh deh karena ga ada tempat tersisa buat lu!

“Kalau Pak Karnaka tiga sembilan, berarti nikah muda dong. Bhisma kan udah gede, Pak?”

“Hm... aku menikah waktu masih kuliah, Kei.”

MBA kalee... batin Kei iseng.

Sayang percakapan gak penting itu terpotong ketika Pak Rahman masuk dengan ributnya. Ini satu orang tapi nggak tau ya, kenapa bisa bikin meriah suasana. Ada aja joke yang dia lempar. Sangat berbeda dengan Pak Karnaka yang serius, Pak Rahman orangnya memang rame. Soal status Pak Rahman ini paling geje deh. Nggak ada yang tahu dia sudah beristri apa belum. Jarinya juga polos aja sih.

Namun Kei terkejut ketika dia mengira akan lembur sendiri sampai malam, ternyata Pak Karnaka juga memutuskan lembur juga.

“Kita beresin sama-sama aja, Kei. Biar cepet.”

“Tapi gue maksimal sampe jam tujuh aja ya,” Pak Rahman mengingatkan.

“Tenang. elu bisa cabut jam tujuh ntar. Paling juga elu ada gebetan baru.”

Pak Rahman nyengir aja. “Mending elu gabung gue aja, Ka. Ntar pergi rame-rame se geng. Sekali-kali Bhisma elu tinggal kan ga bakalan ilang. Bocah udah gede juga.”

“Lu itu racun, tau nggak, Man?”

Kei hanya mendengarkan saja kedua atasannya itu bercanda kayak anak kuliahan. Sebetulnya Pak Karnaka masih cukup muda juga sih. Tapi gaya dia udah kayak bapak-bapak umur lima puluh tahun aja. Kei mungkin nggak bakal percaya kalau usianya baru tiga puluh sembilan. Tetapi kalau mendengar dia ngobrol dengan Pak Rahman, percaya juga sih masih ada sedikit jiwa muda dalam dirinya.

Tanpa diduga jam enam lewat sedikit ternyata semua sudah beres. Mood kerja memang lagi enak banget buat mereka bertiga. Hingga akhirnya Kei pun berbenah untuk pulang saat

kedua laki-laki itu ngobrol dengan beberapa engineer yang kebetulan lewat dan juga lembur.

“Gimana, Ka? Jadi gabung nggak?” Pak Rahman masih menanyakan hal yang sama.

“Nggak ah! Kan elu tau kalo gue ga suka nongkrong ga jelas macem gitu. Gue mau keluar ama Bhisma ama Kei aja. Mau nggak Kei?”

Kei terkejut ditanya begitu. “Ya, Pak?” tanyanya heran.

“Pulang sama aku. Mau nggak?”

“Maksudnya?” Kei melongo bingung.

“Pulang bareng sama aku. Ntar dianter deh. Kebetulan aku sama Bhisma mau makan di luar. Kamu ikut aja sekalian. Kan enak rame-rame bertiga. Gimana?”

“Ehm... ngeganggu nggak kalau saya ikut?” Kei masih ragu-ragu. Wajar dong. Kan nggak tiap hari dapet tawaran gini?

“Ya jelas nggak dong, Kei. Bhisma pasti seneng banget kalau kamu mau ikut. Mau ya? Habis ini kita jemput Bhisma dulu, baru deh cabut keluar. Nggak usah pake ganti baju segala deh. Kita nongkrong santai aja.”

Jadi ini judulnya undangan dinner sama Bhisma dan Pak Karnaka? Nah, tawaran kayak gini nih yang bikin salah tingkah. Ditolak dikata sombong. Diterima ntar kesannya mupeng.

“Boleh deh, Pak. Tapi saya telepon Mama dulu.”

“Sip lah. Oh ya, kalau begitu tolong beresin barangku dulu ya.”

Kei tanpa ba bi bu lagi segera membereskan barang-barang Pak Karnaka. Kei telah beberapa kali melakukan tugas ini. Pak Karnaka orangnya rapi dan teratur banget. Sehingga mudah aja bagi Kei untuk membenahi semuanya. Charger laptop, charger

gadget, dan aneka pernik-pernik perkabelan dan alat penyimpan data semua ada casing sendiri-sendiri. Menutup agenda, membereskan perlengkapan tulis dan memasukkan semua dalam sebuah case berbahan kulit yang ada tulisannya Gucci, seperti tulisan di tas kerja Pak Bos. Iseng Kei pernah browsing merk itu di internet dan terkaget-kaget melihat harganya yang ribuan dolar. Dolar bo!

Lalu lintas Jumat malam macet total ketika Kei duduk di sebelah Pak Karnaka yang dengan santai mengemudikan mobilnya. Kei merasa bersyukur nggak harus ngobrol dengan laki-laki itu karena suara musik yang memenuhi mobil. Meski tidak keras, namun terlalu sayang untuk diabaikan dengan mengobrol. Rod Steward. Khas banget bapak-bapak.

“Kenal penyanyi ini, Kei?” tanya Pak Karnaka memecah keheningan.

“Tau Pak. Papa dulu suka lagu-lagunya. Jadi saya familier banget sama penyanyinya.”

“Uhm... umur berapa kamu dulu waktu ditinggal ayahmu?”

“SMA kelas satu. Udah gede sih. Makanya kangen banget.”

“Orang bilang anak cewek memang deket sama ayah, ya.”

“Bukannya Bhisma deket sama Bapak juga?”

Pak Karnaka mengetuk-ngetukkan jarinya di atas kemudi mengikuti irama musik. “Mungkin dekat. Aku sendiri nggak gitu yakin. Kepaksa mungkin. Kan nggak ada orang lain.”

Eh? Pak Bos gak pede sama anaknya sendiri? Ini baru berita!

“Nggak juga sih, Pak. Kalau sekilas dari obrolan kami sih Bhims itu mengidolakan Pak Karnaka. Dulu dia pernah bilang kalau ayahnya cool habis. Itu sebelum saya tau kalau ayahnya itu Pak Karnaka.”

“Setelah tau, kamu berubah pendapat?” Pak Karnaka bertanya geli.

“Kayaknya lebih aman saya nggak usah jawab deh,” kata Kei.

Pak Karnaka tertawaterbahak-bahak. “Dulu aku sering banget baca obrolanmu sama Bhisma. Seru banget. Rasanya nggak percaya aja baca kalimat-kalimatmu dalam menggambarkan aku di kantor.”

Lagu berganti.

*Have I told you lately that I love you
Have I told you there's no one else above you
Fill my heart with gladness
Take away all my sadness
Ease my troubles that's what you do*

Idiihh.... Berada berdua bersama Pak Karnaka dengan iringan lagu ini? Nggak banget deh!

Daripada salah tingkah Kei menoleh ke sebelah, tempat sebuah CD organizer berisi kotak-kotak cakram yang tersusun rapi. Sebuah judul menarik hatinyanya.

“*Dream Theater* ini punya Pak Karnaka?”

Pak Karnaka menoleh sebentar. “Iya. Kenapa?”

“Diputer ya, Pak?”

“Kamu suka?”

“Suka? Ini mah grup band keren Pak!”

Penuh antusias Kei mengganti musiknya. Setelah mengatur ini itu, sebentar kemudian *Pull Me Under* mengalun memenuhi mobil.

“Naa.... Ini baru musik,” komentar Kei puas.

“Untuk ukuran anak muda, selera kamu lumayan, Kei.”

Itu pujian. Dan tulus. Kayaknya sih.

Tapi ponsel Pak Karnaka keburu berbunyi. Jadi Kei dengan sopan mengecilkan volume musik agar bosnya bisa bicara leluasa di telepon.

“Nih, Kei. Bhisma,” tau-tau Pak Karnaka memberikan ponselnya kepada Kei.

Meski heran Kei menerima saja benda itu. “Ya? Ada apa?”

“Kei! Sori ye. gue ga bisa dinner sama elu sama Dadz. gue lagi di game station ama temen-temen nih. elu pergi makan berdua ama Dadz aja ya. Sori.”

Ha??????

Kei menatap tak percaya pada ponsel atasannya itu. “Hei! elu gimana sih? Ga tanggung jawab gitu,” semprotnya keki.

“Aduh! Jangan berisik ah! Gitu aja elu udah emosi. Makan berdua ama Dadz ga horor kok. Bokap gue kan bukan makhluk jahat? Lagian elu lebay amat sih? Sehari-hari kalian juga berdua aja kan? Ah, udah deh. Sekali ini doang. Ntar hari Minggu gue ganti deh. Gue ke rumah elu ya. Yuk, dah!”

Dan panggilan diputus. Kei sampai bengong menatap layar ponsel itu. Gila ya tuh anak! Kagak ada sopan-sopannya sama sekali deh.

“Kenapa Bhisma, Kei?”

“Dia nggak jadi ikut, Pak.”

“O, itu. Dia sudah bilang sekilas barusan.”

“Ehm... kalau Pak Karnaka keberatan, kita nggak jadi makan bareng juga nggak masalah, Pak. Saya pulang aja.”

“Eh, kenapa? Kita lanjut aja. Kebetulan aku juga males banget kalau makan sendiri. Atau kamu nggak nyaman kalau sama aku aja?”

Ih! Nggak nyaman? Jelas! Siapa sih yang nyaman berdua aja dengan laki-laki terlarang ini? Istilahnya, dipandang boleh dipegang jangan. Padahal Kei sih mau banget pegang-pegang. Dasar si bapak nggak peka sama sekali.

“Ehm... segen aja. Kalau-kalau Pak Karnaka kurang nyaman berdua aja sama saya.”

Pak Karnaka terdiam sejenak. Saat itu mereka tiba di lampu merah yang padat. Kei memprediksi mungkin memerlukan dua

kali lampu merah lagi sebelum mereka bisa melaju meninggalkan ruas jalan itu.

“Aku nggak ada masalah kok, Kei. Oke? Kita nikmati saja malam ini.”

Cara nikmatinnya gimana bapakku sayang? Batin Kei gemes banget. Dilirikinya sosok ganteng di sebelahnya yang dengan santai mengendalikan kendaraan di sela kemacetan Jumat malam.

“Kalau Bhisma ikut biasanya dia yang pilih restoran. Ini karena kamu sendirian, berarti kamu dong yang pilih restorannya.”

Aduh! Mati aku! Mana Kei tahu restoran yang bagus yang mana? Dia kan nggak gaul? Kei menoleh keluar dan memandangi jalan yang mereka lalui. Lalu tampak sebuah warung tenda yang menyajikan sate kambing dan terlihat ramai oleh sepeda motor yang terparkir berjajar di kanan-kirinya. Dan melihat hal itu Kei sudah membayangkan harumnya daging bakar dengan lemak menetes-netes yang gurih dan lezat. Hm...

Tiba-tiba sekelebat Kei membayangkan mereka mampir ke warung tenda seperti itu. Dan Kei hampir terbahak geli dengan imajinasi liarnya. Pak Karnaka di warung tenda yang sumpek dan bau? Makan sate dari piring plastik? Nggak banget!!!!

“Kenapa, Kei?” tanya Pak Karnaka yang sepertinya menyadari seringai di bibir Kei.

“Ah, nggak kok, Pak. Hanya saja saya nggak tahu harus pilih apa Pak. Saya kan bisa dibilang nggak pernah dinner di luar kecuali lagi ada kondangan di rumah sodara.”

“Kamu pengen sate ya, Kei?” Pak Karnaka bertanya dengan geli.

“Kok Pak Karnaka tahu sih?” tanyanya heran.

“Aku lihat lho cara kamu memandang warung sate tadi. Sayangnya kalau malam ini kita ga bisa mampir ke sana. Susah parkirnya.”

Iyalah... Mobil keren gini trus parkir sembarangan? Ngeri Kei membayangkannya.

“Kita makan *steak* aja ya Kei. Nggak beda jauh kok sama sate. Sama-sama daging bakar.”

“Trus Pak Karnaka mau bilang kalau salad buah itu gak beda sama rujak, gitu?” celetuk Kei.

Pak Karnaka tertawa terbahak-bahak. “Kamu ini paling bisa deh. Aku kan hanya berusaha menyederhanakan sesuatu agar masuk di logikamu yang kuakui, kadang bikin aku terkejut.”

“Tapi logikanya kejauhan, Pak. Ini sama aja dengan mengatakan kalau kingkong itu monyet, seolah kingkong segede gaban itu seimut monyet di halaman tetangga saya aja.”

“Emang sejak kapan monyet dibilang imut? Orang yang mau piara monyet menurutku itu jenis orang yang reseh banget deh. Gak ada bagusnya binatang kayak gitu jadi piaraan. Ngerepotin itu pasti.”

“Ah, Bapak kan nggak tau rasanya punya binatang piaraan?”

“Memang kamu tahu kalau aku nggak punya pengalaman dengan binatang?”

Kei menoleh, memandang ke wajah atasannya. “Kayaknya nggak deh, Pak. Bapak bukan jenis orang yang suka piara binatang.”

“Sok tau kamu ini.”

“Tapi bener kan, Pak? Kalau Bapak suka ama binatang juga ngapain tinggal di apartemen. Pasti deh milih perumahan biasa,

yang punya halaman, dan nginjak tanah. Gak nangkring kek gitu.”

“Apartemen kan praktis, Kei. Gak ribet ngurusnya.”

“Tapi gak berasa rumah. Biar mewah tapi kayak hotel. Jadi ruang gerak kurang deh.”

“Begini?”

Kei terkejut mendengar nada pendek Pak Karnaka. Dia menoleh dan mendapati wajah atasannya yang tiba-tiba kembali datar. Seperti tembok. Hadoohh... salah omong deh gue!!!

“Maaf, Pak. Saya lancang,” katanya takut-takut.

“Kok minta maaf? Nggak papa juga kamu berkomentar.”

“Bapak nggak marah?”

Pak Karnaka menoleh. Lalu tersenyum lembut. “Sama kamu siapa sih yang bisa marah, Kei?”

Eh? Bener nih? “Bohong! Bapak kalau di kantor marah-marah mulu.”

“Itu karena kamu kadang suka sok bego. Padahal kamu mestinya bisa, kenapa pura-pura nggak ngerti sih?”

“He? Sok bego? Helloooo!!!” Kei mendelik sewot. “Pak Karnaka, saya kalo pas gak ngerti itu bener-bener, Pak. Jujur. Tulus. Sumpah deh! Nggak ada di kamus saya bertingkah sok bego. Catat itu!”

“Nggak, ah. Kamu harusnya bisa lebih dari itu. Kalau kamu kadang lemot, lama nyambungnya, itu karena kamu kurang fokus. Bukannya kamu nggak bisa. *Please* deh, Kei. *Be smart. You can do that, girl!*”

“Ya iyalah, kadang saya nggak fokus. Saya kan bukan mesin, Pak. Banyak yang saya pikirin.”

“Kamu mikir cowok mulu sih?”

“Wajar dong Pak, kalau saya mikirin cowok,” termasuk termehak-mehak mikirin Pak Karnaka, tambah Kei dalam hati. “Kalau saya mikirin cewek, baru deh namanya aneh.”

Pak Karnaka pun kembali tertawa terbahak-bahak. “Susah nih adu mulut sama kamu,” katanya menyerah.

Kalau adu bibir? Hiyaaa.... Khayalan liar tingkat tinggi!

Dan sesaat kemudian mereka telah tiba di depan restoran yang kelihatan mewah dan mahal.

“Ke sini nih, Pak?”

“Iya. Kenapa? Keberatan? Setahuku ini paling oke deh.”

“Waduh, Pak. Ini kemahalan buat saya. Ini saya lho, Pak. Kei. Kei yang di kantor tiap hari itu lho, kali aja Pak Karnaka lupa.”

“Aku nggak pikun, Kei. Sekarang kamu jadi anak manis ya, jadi tutup mulut dan nurut. Ok?”

Nah, kalo sudah diultimatum kayak gini, nggak mungkin kan Kei membantah.

Pak Karnaka tak mau dibantah lagi oleh Kei akan pilihan tempat makan mereka malam ini. Lelaki itu memasuki area parkir dengan mulus. Kemudian tanpa kata keduanya keluar dari mobil dan berjalan menuju ke gedung yang malam itu disinari cahaya yang temaram.

“Ayo, Kei!” seru Pak Karnaka.

Kei yang berjalan takut-takut di belakang atasannya pun mendekat dengan jengah.

“Jangan jalan di belakangku. Kamu kayak kacung aja.”

“Habisnya, saya kan nggak enak banget, Pak,” balas Kei. “Saya belum pernah ke tempat beginian. Ntar malu-maluin Pak Karnaka lagi.”

Lelaki itu terdiam sebentar. Lalu tersenyum. “Kadang kejujuranmu itu... eh... apa ya?” lalu Pak Karnaka menggelengkan kepala. “Ah, udah deh. Yuk!” dan tanpa aba-aba, Pak Karnaka meraih lengan Kei dan menggandengnya masuk.

Nah lho, kurang apa coba? Bahkan lelaki jangkung itu sepertinya sengaja memperlambat langkah kakinya demi menjajari langkah-langkah pendek Kei. Mereka berjalan melewati sebuah area berbentuk lorong dengan lantai kayu kecoklatan tanpa karpet yang dipoles mengkilat. *Western style* yang kental sekali. Saat mereka diterima oleh seorang pegawai resto, mereka pun digiring memasuki area restoran yang dengan sekali pandang membuat Kei berteriak dalam hati. Wow!

Kei mungkin baru bisa memahami kata ‘cozy’ setelah berada di tempat ini. Jajaran kursi yang mengisi ruangan luas itu ditata begitu rapi, jadi meski banyak pengunjung sama sekali tak terlihat semrawut. Rapi, bersih, namun juga sangat nyaman. Kei mengagumi teknik peredam suara yang dipakai dalam ruangan ini sehingga suara denting piring, sendok, garpu, serta pisau ditingkahi percakapan pengunjung terdengar pelan, akrab, serta bersahabat. Jauh dari kesan berisik dan ribut.

Para pegawai yang melayani mereka pun sangat sigap dan teratur, mengumbar senyum ramah tanpa berkesan over. Keduanya pun dibimbing untuk menuju ke meja yang meski terletak di tengah ruangan namun di luar dugaan, sangat nyaman.

“Gile, tempatnya keren, Pak,” komentar Kei tanpa sadar begitu mereka telah duduk berhadapan.

“Kuanggap itu pujian. Thanks, Kei,” Pak Karnaka tersenyum puas.

Bueehhh... malam ini Kei bisa mabok berat dihujani senyuman bos ganteng ini. Weks.

“Paling nggak, lampunya gak terang-terang amat. Jadi muka dekil saya gak terekspose,” Kei kumat sablengnya.

Pak Karnaka tertawa renyah. “Kamu ini bisa saja. Kalau soal dekil kayaknya kita sama-sama dekil deh. Baru kerja kan memang nggak ada bagus-bagusnya,” kemudian menambahkan, “Aku cuma orang yang lagi kelaparan, pengen makan enak, tapi nggak pengen makan sendirian. Itu aja.”

Tuh, Kei! Dengerin tuh! Jangan kege-eran dulu!

Lalu keduanya meneliti daftar menu yang ternyata nggak ada daftar harganya. Haiisshhh... kayaknya mahal deh. Tapi nggak papa. Ditraktir juga.

“Menunya saya nggak gitu ngerti, Pak,” kata Kei akhirnya menyerah setelah membaca nama-nama dalam bahasa asing yang sepertinya jauh dari istilah dendeng, rendang, ayam bumbu, atau sambel goreng itu.

“Oke, aku bantu ya, Kei,” kata Pak Karnaka. “Ehm, kamu suka produk olahan susu nggak, Kei?”

“Banget, Pak.”

”Jadi salad bisa makan kan? *Crispy chicken salad* ini enak lho. Ayamnya crispy banget. Mayonaisnya sangat istimewa. Kental dan tasty. Bhisma bisa ngabisin dua porsi kalau makan salad ini. Mau?”

“Kedengarannya enak, Pak. Tapi jangan bandingin saya sama Bhisma dong. Saya kan gak serakus dia? Wajar dia butuh makan banyak. Body gede itu identik dengan boros bahan bakar.”

Pak Karnaka senyum-senyum saja mendengar celotehan Kei yang lidahnya memang tajam itu.

“Steaknya *sirloin* aja ya, standar. Di sini enak dagingnya. Empuk. Nubie macem kamu nggak bakalan kesusahan buat ngrisnya. Satu dua kali iris sudah terpotong kok.”

“Iya deh, saya nubie,” gerutu Kei. “Saya jadi tau dari mana bakat ngeledak Bhisma berasal,” tambahnya.

“Jangan ngomel! Apa mau steak salmon?”

“Nggak deh. Sirloin aja. Itu daging kan? Bukan ikan?”

“Iya. Daging. Kenapa memangnya kalau ikan?”

“Nggak papa sih. Kalau ikan saya kan taunya ikan goreng, ikan pepes gitu. Nggak masuk di benak saya ikan dijadikan steak.”

“Tunggu aja deh. Aku pesan salmon aja. Ntar kamu boleh nyicipin kok.”

Pak Karnaka menambahkan lemon tea dalam pesanan mereka. “Malam ini kita puasa minum kopi dulu. Habis ini aku pengen istirahat. Nggak butuh *cafein*.”

“Ini *weekend*, Pak. Tidur sampai siang juga nggak apa-apa.”

Tetapi Pak Karnaka cuma tersenyum. Kei tidak mengerti maksudnya. Namun dia tidak bersusah payah mencari tahu juga. Hingga pesanan mereka tiba dalam porsi jumbo yang bikin Kei keder duluan. Apalagi porsi Pak Karnaka. Ya ampun, itu makan apa rakus sih?

“Porsinya kayak buat orang yang nggak ketemu makanan selama seminggu, deh,” komentar Kei.

“Udah, jangan cerewet. Kamu nyindir aku ya?” balas Pak Karnaka.

“Nggak juga. Pantasan Bapak kalau kerja kayak nggak ada capeknya. Kayak pake batere alkalin gitu. Ternyata emang makannya banyak.”

“Kamu ini, apa aja dikomentarin. Ayo, makan, keburu dingin.”

Dan sesuai dengan rekomendasi Pak Karnaka, semua yang terhidang begitu lezat. *Outlook* salad terlihat sederhana dengan susunan aneka sayur macam brokoli, selada, makaroni, jagung, dan lain-lain. Tetapi sausnya, hm.... Meleleh di lidah. Enak banget. Apalagi daging ayamnya juga krispi. Semula Kei merasa cukup puas hanya dengan salad. Tetapi begitu dia, mengikuti jejak Pak Karnaka, meraih pisau dan garpu, mulai melahap steaknya, Kei jadi tahu kenapa steak itu harganya mahal. Enak banget. Sudah, itu aja kata yang cocok untuk menggambarkan.

Di sela makan mereka asyik ngobrol kesana-kemari. Kei bener-bener nggak mimpi deh dia bisa duduk berdua dengan orang yang hanya berani dia bayangkan dalam angan ini. Selama ini Kei selalu merasa nyaman berinteraksi dengan Bhisma. Cowok abege itu enak diajak ngobrol, *open mind*, dan memiliki sesuatu yang membuat orang merasa akrab dengannya. Pembawaannya yang *easygoing* dan membuat orang merasa *comfort* bersama dia. Sekarang Kei menyadari dari mana Bhisma mendapatkan semua itu. Ayahnya. Selama ini Kei memang tak pernah berinteraksi secara pribadi dan cukup dekat dengan atasannya. Karena bagaimanapun selalu ada batas antara atasan dan bawahan dalam bersikap yang mengatur komunikasi keduanya secara tak tertulis. Kecuali pagi di hari kepergian Bhisma itu dihitung.

Malam ini Pak Karnaka menampilkan sisi dirinya yang lain. Laki-laki ini seolah melepas segala tameng dan menghilangkan dinding pembatas di antara mereka. Kei terpesona melihat pria yang dengan santai berbagi tentang proyek-proyek yang ditanganinya serta pengalaman-pengalaman seru dan konyol

selama di lapangan yang membuat keduanya tertawa terpingkal-pingkal.

“Saya jadi pengen ke lapangan, Pak.”

“Kalau mau, ayo aja. Aku malah seneng ada bantuan selama di sana. Tapi inget ibumu lho, Kei.”

“Iya, juga Pak. Saya memang nggak mungkin meninggalkan Mama saat ini.”

“Mama sakit, Kei?”

“Nggak juga sih. Tetapi ada sesuatu yang membuat saya nggak berani meninggalkan Mama untuk tempat yang jauh dan dalam waktu lama. Mungkin kalau terpaksa saya juga lebih memilih berhenti bekerja agar bisa menjaga Mama. Mama terlihat kurang sehat. Mungkin karena usia sih, jadi Mama mudah capek dan lemah.”

Akhirnya Kei memandang terheran-heran pada piringnya yang licin tandas karena semua isinya telah pindah ke perut. Termasuk irisan salmon yang dibagi oleh Pak Karnaka buat dia cicipi. Dan tidak hanya itu. *Garnish* dari daun peterseli dan lain-lainnya pun turut lenyap masuk mulut.

“Ternyata saya memang rakus,” gumamnya kamgum pada diri sendiri.

“Baru nyadar ya?” Pak Karnaka tersenyum geli.

Lalu ponsel Kei bergetar. Bhisma.

“Halo? Ada apa?”

“Lu sama Dadz dimana sih? gue dari tadi telepon gak diangkat?”

Kei menyebutkan tempat mereka berada. “Ponsel bokap elu mati kali. Ini masih di sini. Kenapa?”

“Kalo nunggu gue bentar lagi bisa nggak, Kei? Tolong tanyain ke Dadz dong. Gue lagi otw ke daerah resto elu berdua berada. Gue ga bawa mobil. Ini gue nebeng mobil temen gitu.”

“Lu ngomong ke bokap elu aje ye. Kan bukan gue yang nyetir mobil,” Kei memberikan ponselnya kepada Pak Karnaka. “Bhisma, Pak.”

Pak Karnaka menerima benda itu dari tangan Kei. Keduanya pun terlibat percakapan untuk beberapa saat. Kei pura-pura menyibukkan diri dengan melihat-lihat sekeliling tempat duduknya. Restoran masih ramai dan pengunjung juga masih penuh. Suasana yang sepertinya cocok untuk menutup minggu yang melelahkan.

“Kei, nggak apa-apa kan kalau kita tunggu Bhisma sebentar lagi?” tanya Pak Karnaka.

“Nggak apa-apa kok, Pak. Kita tunggu aja,” jawab Kei.

Pak Karnaka pun memesan makanan tambahan sebagai pengisi waktu. Sekaligus untuk Bhisma nanti. “Dia bisa lapar lagi kalau melihat sisa-sisa orang makan,” komentar Pak Karnaka sambil tersenyum.

Pak Karnaka menyayangi Bhisma sepenuh hati dan tidak malu-malu untuk menunjukkannya. Cowok itu baru muncul di hadapan mereka lima belas menit kemudian.

“Hi, Dadz,” sapanya sambil mengambil tempat di antara Kei dan Pak Karnaka. “Kei?”

Kei menoleh, memandang wajah Bhisma. Dan terkesiap kala menyadari tatapan mata yang berbeda dari cowok belia itu. Eh?

“Halo,” sahut Kei pendek.

Bhisma memang tak mengatakan apapun. Tetapi Kei terlalu mengenal pemuda itu untuk tidak menyadari sorot mata dingin

yang terpancar dari raut wajahnya. Dan Bhisma terlalu muda untuk berpura-pura menutupi emosinya. Sesuatu yang juga disadari oleh Pak Karnaka.

“Boy? What happened?”

Bhisma menggeleng. Kalau saja Bhisma perempuan, Kei bisa bertaruh kalau anak itu sedang mewek.

“Nothing. Can we go home now?” tanyanya pendek.

Baik Pak Karnaka maupun Kei sepakat bahwa Bhisma sedang tidak bisa diajak ngobrol. Maka tanpa berucap apapun lagi mereka segera bangkit dari tempat duduk dan melangkah keluar. Masing-masing menyadari bahwa kata-kata tak akan ada gunanya untuk mencairkan suasana yang mendadak dingin tanpa sebab ini.

Saat pulang, Pak Karnaka meminta Kei duduk di depan. Tak mengindahkan protes dari Bhisma.

“I drop you first, boy. There is something I have to ask to Kei,” katanya tegas.

Dan Kei hanya duduk membeku di sebelah pria itu. Punggungnya terasa panas seolah merasakan tatapan garang Bhisma di jok belakang. Sementara Pak Karnaka memutar musik selevel lebih tinggi dari suara normal, seolah menutup segala bentuk komunikasi yang mungkin terjadi.

Setelah menurunkan Bhisma yang dengan cemberut melompat keluar dan berjalan cepat tanpa menoleh menuju ke gedung megah itu, Pak Karnaka pun membawa mobilnya melesat menembus kegelapan malam untuk mengantarkan Kei.

“Sungguh, Pak, saya nggak perlu diantar begini. Saya bisa pulang sendiri dari depan gang itu,” Kei berusaha menghindar.

Namun tentu saja Pak Karnaka tak mendengar. Wajahnya sedatar yang setiap hari dia tampilkan di kantor. Kei pun mengerti batas. Masa-masa indah barusan berlalu sudah. Dan mungkin untuk seterusnya. Apakah Bhisma sudah menduga perasaannya kepada ayahnya? Anak-anak biasanya sangat peka dengan hal-hal begitu. Kei merasa dirinya sangat keterlaluan karena telah berusaha mencuri sedikit kebahagiaan dari hubungan keduanya itu.

Pak Karnaka berhenti di depan rumah Kei.

“Kei...”

“Ya Pak?” Kei tak berani menoleh pada sosok di sebelahnya.

Suasana dalam mobil yang gelap itu menyembunyikan raut wajahnya yang mendadak sedih. Dan dengan bodohnya Kei merasa matanya memanas. Setengah mati dia menahan bendung air mata itu agar tidak jebol.

“Ada apa? Kok jadi diam?”

“Nggak papa Pak. Saya baik-baik aja kok. Saya turun dulu ya,” Kei pun menjulurkan lengannya dan menjangkau untuk membuka pintu mobil.

Namun Pak Karnaka telah mengulurkan tangannya dan menahan pintu itu.

“Kei...” lelaki itu terkejut dan terdiam ketika dia menoleh serta melihat setetes mata jatuh di pipi Kei.

“Maaf, Pak, saya turun dulu,” kata Kei dengan keras kepala dan memaksa membuka pintu.

“Kei, aku nggak mungkin membiarkan kamu pulang dalam kesalah-pahaman ini. Apa yang terjadi antara kamu dan Bhisma?” tanya lelaki itu.

Kei tertegun. Dia dan Bhisma? Eh?

“Mak...maksud.. eh... maksud Pak Karnaka apa?”

Dan satu pengertian baru menyambar kesadaran Kei. Jadi Pak Karnaka menganggap Kei punya hubungan khusus dengan anaknya? Ya Tuhan!

“Pak, kalau Bapak anggap saya ada apa-apa sama Bhisma, Pak Karnaka salah,” katanya meredam dadanya yang tiba-tiba merasa nyeri. “Saya sama nggak taunya dengan Pak Karnaka, kenapa Bhisma aneh begitu,” lanjutnya.

Dan Kei sudah tak bisa menahan bobolnya air mata yang membanjir di pipinya.

“Kei, maaf kalau aku berprasangka,” kata Pak Karnaka pelan.

“Nggak apa-apa, Pak,” katanya sambil meraih kembali handle pintu mobil. “Saya pulang dulu. Maaf.”

“Kei...”

Tapi Kei tak menggubris panggilan lelaki itu dan setengah berlari dia menuju ke halaman rumahnya.

Kei cukup lama menyandarkan diri di balik pintu, di ruangan yang telah gelap itu. Air mata bercucuran membasahi pipinya tanpa sanggup dia bendung. Namun Kei berusaha menahan isak tangis yang hampir meloncat keluar. Sesedih apapun gadis itu namun dia masih punya akal sehat untuk tidak membuat ibunya mengetahui kesedihannya.

Setengah jam berikutnya Kei telah bersiap untuk tidur. Langkahnya terasa berat untuk berbelok ke kamar buku. Kemungkinan Bhisma akan online malam ini belum sanggup dia hadapi. Meski Kei penasaran dengan sikap cowok itu, namun Kei merasa memerlukan waktu lebih untuk menghadapi Bhisma. Bagaimanapun ada sekelumit rasa bersalah tak mampu Kei hilangkan dari dasar hatinya.

Karena kegalauan itu tak kunjung pergi meski Kei sdah berusaha melihat semuanya dari sisi positif serta berdamai dengan perasaanya, akhirnya Kei menyerah dan memutuskan melangkah menuju ke tempat yang paling tepat untuk mengadu. Kamar ibunya. Tiba di depan pintu Kei mengetuk pelan pintu kamar pribadi orang tuanya itu.

“Ma...” panggilnya lirih.

Terdengar suara pelan langkah kaki. Kei tahu ibunya belum tidur. Terlihat dari sinar lampu di celah pintu.

“Masuk, Kei,” sahut ibunya.

Kei pun memutar kenop pintu dan membukanya. Kamar tempat di mana dia masuk memang tak banyak berubah seperti yang diingatnya sepanjang hidupnya. Kecuali ketidak-beradaan ayahnya di sana. Namun Kei masih bisa menemui jejak-jejak lelaki itu di seluruh penjuru kamar dari memorabilia yang dipajang ibunya. Foto-foto mereka bertiga, foto ayah ibunya,

foto kenangan sejak pesta pernikahan mereka hingga kehadiran Kei. Semua begitu familier bagi Kei. Setiap berada di kamar ini Kei seperti menemukan kembali tempat yang aman baginya dalam pelukan kedua orang tuanya.

“Ada apa, Kei?” tanya ibunya lembut.

Kei mendekat ke arah wanita yang sedang duduk di tepi tempat tidur.

“Kei bobo sini ya, Ma,” pintanya.

Dan begitulah. Malam itu Kei tidur di pelukan ibunya, seperti kebiasaannya bila sedang sedih. Kei ingat terakhir kali dia tidur bersama ibunya adalah ketika Dudi menolaknya, bertahun-tahun lalu. Saat itu ibunya hanya mengelus rambutnya sementara Kei menangis tersedu-sedu. Tanpa Kei harus berkata apapun Kei sudah tahu bahwa ibunya selalu mendampinginya melewati kesedihan itu.

Dan malam ini Kei tak mau diam. Dia ingin bercerita. Dalam deraian air mata Kei meringkuk membelakangi ibunya. Suaranya bergetar mengungkapkan segala kegundahan di dalam hatinya. Juga tentang masa lalu.

“Mama pasti nggak tau kalo dulu sebenarnya Kei naksir sama Mas Dudi.” Kei mengakui.

Terdengar suara tercekot ibunya. “Mama nggak menduga ke sana, Kei. Mama pikir malah kamu naksir temen SMA dan ditolak.”

“Mama kan tahu kalau Kei itu paling susah untuk cari teman. Kei terlalu kaku dan nggak asyik buat diajak main. Kei terlalu membosankan sehingga temen-temen nggak ada yang nganggep Kei.”

“Anak Mama nggak seburuk itu, sayang. Kamu mungkin memang kaku, tapi bukannya nggak asyik. Hanya saja

kesukaanmu membaca dan kebiasaanmu menyendiri itu memang membuat teman-temanmu sulit mendekatimu.”

“Tapi Mas Dudi nggak begitu Ma. Mas Dudi baik banget. Mau berteman dengan Kei, mau mendengarkan kalau Kei ngomong. Gimana Kei nggak ge-er coba? Dari ge-er lama-lama Kei jadi suka beneran ama Mas Dudi. Dan Kei kan emang nggak bisa bohong. Dalam sekejap Mas Dudi tau kalau Kei itu jatuh cinta pada cowok itu.”

“Mas Dudi terang-terangan bilang kalau Kei buang-buang energi kalo naksir dia. Karena dia nggak punya perasaan khusus apapun sama Kei. Dan dia baik sama Kei hanya karena kasihan sama Kei setelah ditinggal papa. Sakiittt... banget denger pengakuan gamblang itu. Kei sampai nggak tau musti ngomong apa. Dan Kei jelas malu banget ama cowok itu. Sampai Mas Dudi lulus, Kei nggak berani lewat depan kelasnya kalo nggak terpaksa banget. Liat mukanya aja Kei udah gak sanggup.”

“Cowok itu emang brengsek, Ma. Apa nggak bisa sih menolak tanpa harus menyakiti? Kecuali Papa, Kei liat semua cowok rata-rata pembohong dan suka bikin sakit hati cewek. Temen-temen SMA, temen kuliah, semua nggak ada yang bener. Muna banget. Geje, labil, cara mikir mereka cetek banget, dan sebenarnya mereka itu nggak lebih penakut dari cewek. Namun biar mereka pengecut karena body mereka yang jantan akhirnya ketutup deh. Tapi Kei kan sudah belajar banyak. Kei tetep tau kalo mereka itu nggak segahar *performance* mereka. Itu kan hanya lagak dan kedok. Kegagahan cowok itu nggak beda jauh ama *make up* cewek. Buat nampilin kesan macho aja. Makanya, sori deh, Kei nggak mau diboongin.”

“Mama pasti heran kan kenapa Kei nggak pernah pacaran? Kei ogah, Ma. Kei anggep para cowok itu palsu semua. Apalagi pas Kei kerja di proyek terdahulu. Itu cowok semua oportunis, tegaan, penjiilat, koruptor, brengsek semua. Makanya Kei nggak tertarik ama mereka.”

“Tapi Pak Karnaka lain. Semula Kei pikir karena Kei kagum sama beliau. Pak Karnaka itu bos yang baik sebenarnya. Beliau orang yang pintar, mengerti banget sama permasalahan kerja. Kritis dan tau aja kalo ada yang nggak beres. Ini kali ya yang dibilang dosen Kei dulu sebagai *feeling of engineering*. Pak Karnaka kalo meeting ga pernah cuma membeo, juga ga pernah memaksakan ide. Pak Karnaka selalu yang menjadi *trending setter* di setiap pertemuan para bos. Suara beliau didengar bahkan oleh Pak Dirut sekalipun. Tetapi beliau bukan orang yang cari muka. Pokoknya keren deh Ma personality beliau.”

“Dalam sehari-hari Pak Karnaka itu baik. Nganggep Kei yang bawahan ini manusia. Nggak ngeremehin, Selama masuk akal, Kei bebas bekerja seperti gaya Kei. Nggak saklek. Kerja dengan beliau secara nggak sadar kok Kei tertuntut untuk menjadi semakin cerdas dan semakin pintar. Kei makin kenal beliau karena Kei juga kenal sama anaknya. Bhisma ngefans banget ama bokapnya itu. Pak Karnaka juga kayaknya sayang dan bangga banget ama Bhisma.”

“Tapi lama-lama Kei sadar kalo Kei itu nggak cuma kagum ama Pak Karnaka. Kei menyukai Pak Karnaka sebagai seorang laki-laki yang nyata, bukan figur fiktif yang selama ini Kei cari pada setiap cowok dan belum Kei temukan. Sedih banget Ma, karena Pak Karnaka itu bukan lagi laki-laki lajang yang bebas. Pak Karnaka sudah punya istri dan anak. Padahal Pak Karnaka nggak pernah kasih harapan sama Kei. Pak Karnaka juga nggak bikin Kei kege-eran. Kei tau diri kok kalau perasaan ini terlarang. Tapi Kei nggak bisa hapus seketika kayak matiin ato hidupan lampu yang tinggal pencet saklar semau kita.”

“Tapi Kei nggak salah kan, Ma? Kei nggak ngarep apa-apa kok. Kei cuma ngeliat dari kejauhan aja. Kei nggak merusak apapun. Kei nggak nggodain siapapun. Kei nggak melakukan apapun yang berkonotasi merebut laki orang.”

Ibunya membelai rambut gadis itu dengan pelan. “Kei, kamu sudah dewasa. Kamu sudah bisa membedakan dan memilih

mana yang baik dan mana yang tidak. Kamu juga sudah bisa memutuskan sendiri mana yang salah dan mana yang benar. Kembalikan semuanya kepada prinsip hidup kita sebagai manusia. Mama percaya kok kamu pasti bisa bertindak bijaksana. Apapun nanti keputusan yang kamu ambil Mama akan menghormatinya.”

Kei terdiam sejenak.

“Tadi Kei makan malam sama Pak Karnaka. Rencana semula bertiga sama Bhisma. Tapi tuh anak nggak bisa dateng karena dia lagi maen ama temen-temennya. Kei grogi banget, Ma,” Kei bercerita. “Kei sih aslinya pengen makan sate. Tapi Pak Karnaka nggak mungkin deh makan sate di pinggir jalan. Kata beliau sate sama aja dengan *steak*, sama-sama daging bakar. Makanya Kei diajak ke resto. Keren banget tempatnya. Tapi Kei nyaman aja karena beliau orangnya juga enak. Nggak bikin Kei merasa terintimidasi. *Cool* banget. Baru kali ini Kei ngobrol bebas di luar soal kerjaan.”

“Tapi tadi trus Bhisma dateng. Ga tau kenapa itu cowok jadi bete. Dia liat Kei kayak mau bunuh orang aja. Makanya Kei jadi sedih, Ma. Kei merasa berdosa banget. Seolah Bhisma itu tau kalo Kei naksir bokapnya. Kei jadi tertekan. Pas Pak Karnaka nganterin tadi beliau liat Kei nangis. Dan Pak Karnaka jadi salah sangka. Dikiranya Kei ada apa-apa sama Bhisma. Ya ampun Mama, gimana Kei nggak bingung?”

“Di satu sisi Kei takut banget Bhisma tau kalo Kei sudah naksir bokapnya. Pandangan cowok itu tadi begitu menuduh. Namun di sisi lain Kei juga kuatir kalau Kei memberi kesan yang salah sama Pak Karnaka, seolah Kei ngincer anaknya. Makanya Kei jadi bingung ntar Senin gimana kalo ketemu beliau ini.”

“Tapi sekarang setelah cerita sama Mama, nggak tau kenapa kok jadi lega. Kalo ntar ketemu Bhisma, santai aja lagi. Kan Kei nggak salah. Kei nggak punya niat jelek apapun sama dia ato bokapnya. Kalo ketemu Pak Karnaka paling juga Kei bakal

bilang kalau bener-bener nggak ada apa-apa sama Bhisma. Gila apa Kei naksir brondong yang masih *piyik* gitu?”

Ibunya tertawa pelan mendengar semua keluhan kesah Kei. Yang membuat Kei selalu nyaman terbuka dengan ibunya adalah karena wanita itu tak pernah semena-mena menghakimi. Seorang ibu sekaligus pendengar yang baik.

Dan Kei pun bisa tersenyum hingga tertidur di sebelah ibunya.

Pagi itu ibunya demam. Meski ringan namun membuat Kei sangat khawatir sehingga membatalkan rencananya ke tempat agen buku.

“Mama nggak papa, Kei. Bu Rum juga sebentar lagi datang,” ibunya berkata pelan.

“Nggak deh, Ma. Kei nggak akan pergi kemanapun sebelum ada yang jagain Mama.”

Bu Rum datang agak siangan. Tetapi Kei sudah memutuskan untuk tinggal di rumah menghabiskan waktu dengan berbenah di kamar bukunya. Mendata ulang koleksinya, memperbaiki beberapa sampul buku yang terlepas, mengecek stock, maupun membuat list untuk hunting koleksi baru.

Ponselnya bergetar. Dudi.

“Pagi, Mas!” sapa Kei santai.

“Kei, kamu kerja nggak hari ini?” Dudi bertanya tanpa pembukaan.

“Nggak tuh. Kenapa? Kan libur.”

“Eh? Nggak lembur?”

“Nggak. Kenapa?”

“Ehm... aku mau ajak kamu keluar.”

“Mas, boleh Kei nanya? Napa sih Mas Dudi kesannya ‘usaha’ banget deketin Kei? Ini Kei lho Mas, yang dulu Mas Dudi tolak.”

Terdengar desah nafas Dudi dari seberang. “Kei, tolong deh kasih aku kesempatan buat nebus kesalahanku dulu, oke?”

“Heh? Kasih kesempatan? Emangnya Kei punya kewajiban buat ngasih kesempatan gitu?” tanya Kei sinis. Tanpa tahu penyebabnya Kei merasakan emosi naik ke kepala. “Mas, Kei nggak perlu dikasihani hanya karena Kei jomblo! Mas Dudi bisa bilang sama Budhe Rosie kalo Kei baik-baik aja. Jadi Budhe Rosie nggak perlu paksa-paksa Mas Dudi buat ngedeketin Kei daripada Mas Dudi nyesel ntar.”

“Ya ampun, Kei. Jangan berburuk sangka gitu dong! Kamu cukup cerdas untuk tahu bahwa aku bukan type yang bisa diatur-aturlah dengan siapa aku harus berhubungan. Asal kamu tau, aku intens dan niat banget deketin kamu, murni karena keinginanku sendiri. Bukan karena Mama. Paham? Dan sekarang juga aku akan ke rumahmu.”

“Gak perlu deh, Mas. Mas Dudi ga perlu buktiin apapun sama Kei. Mas Dudi dateng apa kagak, nggak ngaruh tuh buat Kei!”

Dan dengan sebal Kei memutuskan percakapan. Hedehhhh... urusan Dudi. Dudi kembali ke kehidupan Kei, sama aja dengan bakar menyany membuka luka lama.

Ponselnya bergetar lagi. Kei dengan emosi langsung menerima dan membentak galak. “Mas Dudi! Udah deh! Nggak perlu pake reseh pake ngejelasin apapun! Kei gak bakal berubah pikiran!”

“Kei...”

Eh? Kei terkejut mendengar sapaan berat dan kalem itu. Dengan ngeri ditatapnya layar ponselnya untuk melihat nama yang tertera di sana. Pak Karnaka!

“Aduh, maaf, Pak! Saya nggak liat langsung nyamber”” ralatnya buru-buru.

Aduh.. ini bos ngapain sih? Di saat orang lagi bete juga!

“Saatnya kurang tepat ya, Kei?”

“Oh, eh, nggak kok Pak, maaf. Tadi emang barusan...”

“Lagi bertengkar?”

Aduh! Suaranya lembut banget sih, Pak? Bikin nggak enak deh kalau mau marah-marah. “Nggak juga. Cuma ada sesuatu aja. Maaf, Bapak jadi terlibat,” Kei meringis.

Terdengar suara tawa pelan di ujung sana.

“Baguslah kalau kamu sudah bisa marah-marah begitu. Itu tandanya kamu sudah pulih,” kata Pak Karnaka dan Kei menangkap nada geli dalam kalimatnya. “Dan itu lebih baik daripada kamu bersedih.”

Haisshh... peristiwa semalam pasti nih... “Ehm... semalam itu saya lepas kontrol.”

“Kei, maaf ya, aku membuat asumsi yang nggak bener. Maaf karena aku dan Bhisma juga telah membuatmu sedih. Hal itu terus terang cukup mengganggu karena menjadi semacam antiklimaks yang sangat ironis, karena sebelumnya kita baik-baik aja. Dan terus terang aku menikmati banget kamu temani semalam. Sudah sangat lama aku tidak merasa rileks begitu.”

Hati Kei bergetar. Pak, apa maksudnya ini? Aku sama sekali tak mengerti arti sesungguhnya dari kalimat itu.

“Iya, Pak. Saya juga senang sekali,” balas Kei yang tak tahu harus berkata apa lagi. Debar-debar di dadanya begitu bergelora sehingga dia tak sanggup memikirkan pilihan kata yang lebih cerdas dari apa yang telah dikatakannya. “Pak Karnaka sekarang sedang berada di mana? Mau berangkat ke kantor? Lembur?” tanya Kei karena mendengar suara lalu lalang kendaraan meningkahi suara Pak Karnaka.

“Tidak. Aku sedang menuju suatu tempat. Ada hal-hal yang harusnya telah aku lakukan bertahun-tahun lalu namun selalu kutunda. Kupikir ini saat yang tepat untuk memulainya.”

“Pak...”

“Bukan hal penting kok Kei,” kata Pak Karnaka, tak mengijinkan Kei untuk bertanya lebih lanjut. “Oke deh, selamat berlibur ya...”

Dan telepon ditutup. Kei terpana memandangi layar ponselnya. Tiba-tiba rasa rindu terhadap laki-laki itu begitu menusuk hatinya. Kei setengah berharap Pak Karnaka muncul di depan pintu saat itu juga. Namun tentu saja itu hanyalah khayalan gila. Dimanapun lelaki itu berada Kei yakin itu di luar jangkauannya.

Kei kembali menyibukkan diri di kamar buku. Dihalaunya jauh-jauh segala pikiran gila yang dapat meracuni otaknya. Kala dia mendengar langkah-langkah berat di lorong, dia menduga itu adalah Dudi.

Namun Kei sangat terkejut karena yang muncul di ambang pintu adalah Bhisma. Cowok jangkung itu berdiri menjulang dan memandang Kei dalam diam.

“Eh, elu? Ngapain elu bengong di situ? Kasih salam ato apa kek. Bertamu ke rumah orang kan ada etikanya,” komentar Kei.

“Lu sibuk nggak, Kei?” tanya Bhisma tanpa peduli teguran Kei.

“Biasalah. Lagi jaga lapak. Gue kan pedagang.”

“Kei, kita pergi yuk.”

“Eh? Ngapain? Pergi ke mana?”

“Ke mana aja. Gue lagi bete banget.”

Kei menyipitkan mata memandang Bhisma. “O, begitu ya? Setelah semalam elu pasang muka jutek kayak siap makan orang mentah-mentah, sekarang saat bete elu balik ke gue? Jadi elu masih butuh gue?” sindir Kei.

Bhisma menunduk dengan salah tingkah. “Sori deh, Kei, soal semalem. gue emang angot ama elu.”

“O, jadi disengaja semalem? Kirain elu lagi datang bulan.”

“Kei, maaf, bener deh, gue emang nyebelin semalem. Soalnya gue cemburu liat elu ama Dadz.”

Degh!

“Ha?” Kei membelalakkan matanya lebar-lebar.

“Sebenarnya... ehm... sebenarnya gue nggak suka setiap liat elu berdua sama Dadz. Sejak dulu pas kita *hang out* bareng itu. Kalian berdua keliatan *enjoy* banget. Gue *jealous* berat Kei, karena...karena...”

“Kenapa?” tanya Kei.

Lemes banget. Si kunyuk ini ternyata bisa menduga dengan tepat kalau dirinya sedang naksir berat bokapnya.

“Soalnya gue ga mau elu liat cowok laen selain gw.”

Kalau ada petir nyamber rumah, mungkin Kei nggak bakal sekaget ini.

Kei memandang ke abg jangkung yang tinggi menjulang memenuhi ambang pintu dengan tatapan tak percaya. “Lu gak lagi ngigo kan?” tanyanya shock.

“Apanya? Gue melek dan sadar nih, Kei. Elu nggak liat apa gue di depan elu gini?”

“Bukannya gitu, omongan elu tuh yang ngaco abis. Elu ngomong kayak orang mabok, kagak pake dipikir dulu. Elu kira gue percaya ama kata-kata elu barusan?”

“Kei...”

“Hei, dengerin ya,” Kei berdiri mendekat ke arah Bhisma dengan pandangan mata berkilat-kilat penuh emosi. “Biar bego gini juga gue masih punya otak, gue masih punya mata buat liat siapa elu siapa gue. Gue ingetin elu kalo-kalo elu lupa bahwa gue ini udah berumur. Ga mungkin gue kayak temen-temen cewek elu yang langsung percaya elu gombalin kayak gitu. Emang gue ga tau gimana perilaku abege macem elu? Elu tuh ya, ga beda ama semua abege di seluruh dunia, adalah orang yang cuman mikirin kepentingan elu sendiri, berusaha sereseh mungkin buat narik perhatian orang terpusat hanya sama lu. Elu iri kalo orang-orang deket elu terpecah perhatiannya ke hal lain. Elu marah karena hal-hal kecil nggak jelas yang selanjutnya memancing reaksi elu yang lebih ga jelas lagi.”

“Kei, elu omong kira-kira dong...”

“Nggak! Elu yang dengerin gue sekarang ini. Elu nggak usah ngulang ato berusaha yakinin gue kalo elu serius. Karena semua omongan elu itu gombal, dan gue ga bakal percaya. Jadi berhenti beromong-kosong, atau yang bahasa bokap elu bilang *nonsens and bullshit* itu. Tutup bacot elu ato elu gue lempar keluar. Ngerti?”

Bhisma menunduk dengan lemah. “Kei, gue cuman...”

Kei menghela nafas panjang. Kasihan bener dia melihat wajah bingung abg di depannya ini. Pasti Bhisma sedang mengalami gejala dalam perasaannya, entah oleh sebab apa, sehingga dia tidak mampu menerjemahkan perasaannya dengan baik.

“Bhisma, duduk dulu deh. Elu kaco banget kayaknya. Elu tuh butuh gue buat teman curhat doang. Jadi mending elu keluarin aja semua uneg-uneg di hati elu itu, dari pada elu tambah lama tambah ngelantur kayak orang stress. Masuk gih!” undanganya.

Bagai kerbau dicocok hidungnya Bhisma mendekat ke arah Kei dan mereka berdua duduk bersebelahan di atas karpet yang ada di ruang buku itu.

“Lu kenapa sih kok keliatan kaco gitu? Ada masalah apa lagi sebenarnya? Apa elu masih mikirin cewek elu yang barusan mutusin elu itu?”

“Bukan sih.”

“Trus? Bonyok lu? Setau gue bokap elu baik-baik aja deh. Ga keliatan angot sama sekali. Malah semalem nraktir gue makan juga.”

“Sebenarnya kagak ada problem apapun. Tapi gue ga tau kenapa perasaan gue ini resah banget. Gue ga ngerti kenapa gue kuatir gitu ya.”

“Karena?”

“Itulah yang gue nggak tau. Gue cuma merasa kuatir bahwa hidup gue ini sedang meluncur terjun bebas pada sesuatu yang ga ngenakin sama sekali. Gue takut kalau semua yang ada di sekeliling gue bakal hancur, atau yang lebih parah lagi, bakal menghilang. *Funny, isn't?* Padahal gue punya bokap yang paling tangguh dan yang paling bisa gue andelin. Dadz adalah orang terakhir yang bakal ninggalin gue sendirian.”

Kei terdiam. Sedikit perasaan nggak enak dan setitik rasa bersalah bergema di hatinya. Tapi nggak deh. Gue doang yang temehkek-mehekek naksir Pak Karnaka sementara Pak Karnaka sendiri mana ngelirik sih ama gue? Biar gimana pun perasaan ini nggak bakal menjurus ke perselingkuhan. Jauh *man!* Karena buat selingkuh itu musti ada dua arah yang saling terhubung. Ini sih gue kemana Pak Karnaka kemana. Jaka Sembung bawa golok, kagak nyambung bo'!

Ya kan? Kei nggak bakal berani ge-er buat ditaksir ama bos macem Pak Karnaka. Sejauh ini Kei sudah hampir sinting gara-gara Pak Karnaka doyan minum kopi bikinannya yang gak bergaya sama sekali itu. Terus pas Pak Karnaka ngajak *dinner* gitu aja sudah bikin nafas megap-megap. Nggak bisa bayangin kalo tau-tau Pak Karnaka berdiri di depan Kei dan bilang “Kei, gue naksir elu deh!” Hua!!! Kei bisa mati seketika di tempat karena jantungnya nggak bakal sanggup menerima kejutan sedahsyat itu!

Kalau untuk istri aja Pak Karnaka milih perempuan secanggih itu, buat selingkuhan pasti lebih yahud lagi deh pilihannya. Eh? Selingkuhan? Kei terkejut menyadari kemungkinan itu. Pak Karnaka cakep, posisi di pekerjaan oke, duit ada, sementara istri jauh di sono. Trus? Hedeeehhh... ini pikiran kalau dilanjutin kok makin ngelantur ya?

“Bhisma, kira-kira elu kepikiran ga kalo bokap elu ada main sama perempuan lain?” tanya Kei pelan.

Bhisma menggeleng. “Ga tau, Kei. Dadz baik-baik aja di mata gue. Emang sih Momz itu cemburuan banget. Sering berantem sama Dadz hanya karena hal-hal kecil macam Dadz yang katanya terlalu ramah sama pegawai toko, atau kasir, atau sengaja cari karyawan yang cantik karena Dadz mata keranjang. Dulu gue sering banget denger Momz marah-marah begitu. Padahal di mata gue Dadz tuh ga ada masalah. Dadz emang sibuk. Tapi nggak pernah nggak pulang. Selarut apapun Dadz pasti pulang. Kalo soal ramah sama cewek, kan wajar. Ga

“Mungkin dong Dadz marah-marah pas bayar belanjaan di kasir. Ntar dikira orang gila.”

“Mungkin karena gue cowok, jadinya gue bisa berempati ama Dadz. Saat itu gue pikir Momz aja yang terlalu paranoid. Soalnya gue pernah ngalamin hal serupa itu dulu. Pas kelas 1 SMA gue pernah deket ama cewek. Cakep sih. Tapi tipe-tipe posesif gitu. Suka ngecek ponsel gue, suka reseh nanyain jadwal aktifitas gue, pokoknya nyinyir banget. Gue akhirnya sebel dan gue tinggalin dia. Kali aja Momz model kayak gitu. Tapi Dadz nggak pernah nyalahin Momz. Kalau berantem Momz yang tereak-tereak histeris sementara Dadz itu diem aja. Nggak nyahut nggak bela diri.”

“Atau jangan-jangan Momz ngerasa ada sesuatu? Biasanya perempuan gitu kan, Kei? Memiliki semacam indra tambahan yang sebagai radar yang akan mengirim sinyal peringatan bila ada musuh menyerang. Elu gimana, Kei? Elu kan cewek?”

“Gue emang cewek, tapi belon ampe kaliber itu deh. Soal indra keenam atau apalah itu namanya, gue belon pernah ngalamin. Boro-boro gue punya *feeling something* gitu. Kege-eran yang iya. Kagak pinter nangkep sinyal yang bener. Lihat aja, satu-satunya pengalaman romantis gue malah jadi pengalaman traumatis.”

“Mungkin saat itu elu masih bloon, Kei. Elu masih SMA kan dulu?”

“Iya. Masih lugu banget. Gue polos, Bhisma, bukan bloon!” semprot Kei. “Oh ya, bokap elu kerja?” pancing Kei. Ga bakal dia mau bilang kalau barusan Pak Karnaka nelepon.

“Nggak. Dadz sedang ke Singapura. Barusan pagi tadi berangkat.”

Eh? Kei terkejut. Jadi tadi Pak Karnaka nelepon dari bandara?

“Semalem Momz telepon dan mereka ngomong lama banget. Seperti biasa gue kebanyakan nguping doang, kagak sempet *say hello* atau apa gitu ama nyokap gue. Kayaknya mereka berantem lagi deh. Kelihatan dari Dadz yang muram gitu. Semalaman Dadz hanya duduk diam di balkon. Sekarang kayaknya Dadz harus terbang lagi. Dadz seperti biasa harus selalu mengalah dan meluruskan masalah apapun itu. Gue kasihan ama Dadz dan Momz. Apa sih yang salah sama mereka berdua?”

Bhisma terus berceloteh. Tidak menyadari perubahan pada Kei yang mendadak muram itu. Dasar abg! Baru beberapa menit lalu dia mengungkapkan betapa dia tidak rela kalau Kei melihat cowok lain selain dia. Sekarang dia sudah sibuk dengan masalahnya sendiri. Kei menghela nafas panjang.

“Gue heran, apa juga yang Momz inginkan lagi. Gue sayang banget ama Momz sehingga gue ga mau bikin Momz sedih. Dadz juga sayang banget ama Momz sampe semua keinginan dan kemauan Momz Dadz ikutin aja tanpa protes. Kurang apa coba?”

Dan gue? Siapa yang bakal sayang ama gue? Jerit hati Kei pedih.

“Semalem gue ngeliat elu ama Dadz dari jauh. Sebenarnya gue datang sudah agak lama. Tapi gue nggak segera mendekat karena gue kaget melihat elu berdua.”

Kei menoleh dengan terkejut. “Kok?”

“Kei, semalem itu buat pertama kali gue ngeliat Dadz tertawa begitu lepas. Bahkan mungkin terlihat sangat santai dan bahagia. Entah gue yang terlalu lebay dan mendramatisir situasi. Tapi nggak tau juga, kenapa rasanya kalian sedang ansyik dalam dunia kalian berdua yang membuat gue ga bisa buru-buru gabung.”

“Padahal kami cuman ngobrolin kerjaan yang ngebosenin,” elak Kei.

“Itulah. Dadz itu sangat mencintai pekerjaannya. Tetapi Dadz jarang banget ngobrolin kerjaan di rumah. Baik sama gue atau Momz. Dadz pendengar yang baik. Gue banyak cerita ama Dadz soal segalanya. Tapi Dadz hampir nggak pernah tuh *sharing* atau nyertain apa dan gimana kerjaan dia, temen-temen dia, dan sebagainya. Paling sepotong-sepotong ini itu aja. Seolah gue atau Momz ga dibolehin masuk ke dunianya. Makanya gue kaget karena apa yang gue lihat semalem beda banget dengan Dadz yang tiap hari gue temuin.”

“Gue *envy* banget ama elu yang bisa sedeket itu ama Dadz. Gue ga suka elu deket ama Dadz hingga elu bakal ngelupain gue. Gue juga nggak suka Dadz lebih deket ke elu dan nganggep elu lebih sebagai anak daripada gue.”

What???? Kei melongo takjub dengan jalan pikiran kunyuk di sebelahnya. “Kayaknya elu kali ini bener-bener butuh psikiater deh buat ngebenerin otak elu yang bocor itu!” semprot Kei setelah ilang kagetnya.”Bisa ya elu anggep gue bakal nggantiin posisi elu sebagai anak? Itu analisa paling geblek yang pernah gue denger. Dan gue nyesel banget dengernya. Buang-buang waktu dan energi!”

Sementara Kei berkoar-koar penuh emosi Bhisma malah semakin menundukkan kepalanya di antara kedua lututnya yang tertekuk.

“Kei, elu jangan emosi dong! Kalo dipikir lagi emang apa yang gue omongin ini emang konyol banget. Gue ga tau juga kenapa bisa kepikir ama gue kayak gitu ya?”

Kei mengulurkan tangan, dengan sedikit ragu akhirnya dia menyentuh kepala Bhisma dan membelainya pelan.

“Bhisma, kalu gue jadi elu, gue ga bakalan ngeraguin Pak Karnaka sebagai bokap deh. Kan elu sendiri yang bilang kalo bokap elu tuh orang yang paling tangguh yang ga bakalan ninggalin elu sendirian. Selama elu percaya akan hal itu, yakin

aja semua bakal baik-baik saja. Lagian elu tuh sebenarnya sudah sangat-sangat beruntung lho. Coba elu liat sekitar lu, siapa di antara temen-temen elu yang hidupnya lebih ancur dari lu. Siapa di antara mereka yang lebih kaco dari lu. Pasti masih banyak.”

“Lu tuh kalo gue yang liat sih udah ideal banget. Bokap elu baik. Nyokap elu juga. Kalo bonyok elu belum akur ato masih ribut, biarin aja. Ntar mereka juga bakalan baikan sendiri. Kalo mereka bisa bertahan setelah sekian lama, bertahan untuk tahun-tahun mendatang kan bukan sesuatu yang mustahil. Ntar akan ada saatnya pas kita dewasa, kita akan mampu memahami konflik mereka ini. Kalo sekarang sih kita ga bakalan ngeh deh biar dijelasin ampe jontor. Usia kita, pengalaman hidup kita, semuanya belum ada apa-apanya dibanding mereka. Jadi untuk sementara kita biarin aja para senior menyelesaikan masalah mereka. Kita yang junior nonton aja dari jauh sambil keplok-keplok kasih semangat. Oke?”

Bhisma nyengir. “Lagak lu, Kei, kayak ahli aja ngomongnya. Padahal gue yakin sebagian dari omongan elu tuh cuma gombal.”

“Tapi gombal yang menenangkan bukan?”

“Iya...iya... Oh ya, Kei, karena hari ini ampe besok malem paling cepet gue sendirian, temenin gue dong.”

“Eh?”

“Lu nginep lagi di tempat gue. Mungkin baru besok malem Dadz balik. Gue males telepon sodara, mending sama elu aja.”

“Lu nih jadi kolokan deh. Lagian gue mana bisa ninggalin nyokap gue saat ini? Kecuali Bu Rum nginep di sini, baru deh gue bisa nemenin lu.”

“Kalo itu mah gampang. Serahin aja ke gue. Gue bakal coba bujuk Bu Rum buat nginep sini nemenin Mama sehingga elu bisa nginep di tempat gue.”

“Kok gue gak heran lagi ya? Elu tuh sudah berubah jadi monster tukang manipulasi orang kelas wahid deh!”

Bhisma tersenyum. Lengan pemuda itu tanpa sadar sudah merengkuh punggung Kei sejak tadi. Saat Kei menoleh dia mendapati wajah pemuda itu berada dekat sekali dengan wajahnya, hingga Kei bahkan bisa melihat sebaris bakal kumis yang muncul di atas bibir Bhisma. Dan cowok itu tengah memandangnya lekat-lekat.

“Kei...,” Bhisma berbisik.

Tapi Kei buru-buru melepaskan diri dan bangkit. Dan saat Kei melihat sebaris kekecewaan di wajah Bhisma, Kei mendelik. “Awes lu ya, kalo macem-macem.”

“Gue pikir kayak ada salahnya sih Kei kalo kita bisa lebih dekat lagi. Terus terang gue suka ama *personality* lu.”

Kei membelalak horor menatap Bhisma. “Dan gue yang bakal dipanggang bokap elu hidup-hidup! Gue bisa dituduh menodai anak di bawah umur!”

Bhisma cemberut. “Padahal Dadz yang bilang, daripada gue gaul ama temen yang nggak bener, mending gue dekat ama elu aja. Paling nggak elu masih punya otak.”

“Dan gue anggap omongan babe elu itu bukan pujian,” balas Kei masam.

Bhisma ikut berdiri. “Kei, pernah nggak sih elu nganggep gue lebih dari sekedar brondong?” tanyanya terus terang.

Kei terkejut. Dia sampai perlu mendongak untuk bisa memandang wajah Bhisma yang memang jangkung itu.

“Pernah Kei?”

Kei menggeleng. “Nggak pernah,” balasnya. “Oh iya, kadang gue emang nggak sekedar nganggep elu brondong. Tapi gue nganggep elu anaknya bos gue. Cukup?” tanyanya.

Bhisma kian cemberut. “Pandang gue baik-baik, Kei. Coba deh, selami, betapa kerennya gue.”

“Elu emang keren, Bhisma. Tapi... apa hubungannya ama gue? Kumis elu aja blom tumbuh sempurna jugaa...”

Dan sisa omongan Kei tenggelam ketika tahu-tahu Bhisma mencium pipi Kei serta membuat gadis itu terbelalak kaget.

Dan di saat yang kurang tepat itu mereka berdua mendengar suara tertahan dari orang lain yang hadir di belakang mereka tanpa disadari. Dudi!

“Mas...”

Lelaki itu sudah berbalik pergi meninggalkan kamar buku. Kei sampai harus berlari untuk mengejar langkah-langkah panjang Dudi yang dengan tergesa menuruni tangga.

“Mas, dengerin dulu,” pinta Kei sambil menarik lengan Dudi demi menahan lelaki itu di tempatnya. “Jangan di bawah, Mas. Ada Mama.”

Akhirnya Dudi berhenti dan memutar tubuhnya untuk menghadap Kei. Kei terkejut melihat wajah kecewa lelaki itu. “Kalau aku memang terlambat, aku tahu diri kok, Kei.”

“Mas Dudi salah. Aku sama Bhisma nggak seperti itu! Dia emang konyol, tapi percaya deh...”

“Kei, stop. Mending kamu nggak usah ngomong panjang lebar daripada ntar nyesel.”

“Mas, Kei nggak pernah bohong. Kei ama Bhisma tuh nggak ada apa-apa. Dia itu brondong galau iseng yang lagi labil,” kata Kei menjelaskan.

Dudi memandangnya dalam diam. Untuk sesaat Kei merasa blingsatan sendiri seperti anak kecil yang ketahuan sedang mencuri uang dari dompet belanja ibunya. Namun tiba-tiba sejumput kesadaran hinggap di kepala Kei. Bahwa dia tak harus menjelaskan apapun pada siapapun!

“Terserah Mas Dudi mikir apa, nggak ngaruh juga!” katanya ketus dan kemudian berbalik mau melangkah. Namun melihat Bhisma berdiri di depan pintu ruang buku, kekesalannya makin menjadi. “Kalian berdua itu ya, asal kalian tau, sama-sama geje, resah, gak penting, ababil, dan terus terang aja, nyebelin!” serunya kesal.

Sambil menghentakkan kaki Kei pun berderap menuruni tangga meninggalkan dua lelaki yang sama-sama berdiri memandang penuh selidik.

Di dapur Kei menjumpai Bu Rum sedang membantu ibunya. “Ada apa Mbak?” tanya perempuan itu.

“Itu, dua makhluk geje lagi konprensi! Buat nentuin siapa yang paling nyebelin di antara mereka. Yang menang dapet hadiah dijedutin kepalanya ke tembok ampe bonyok!” jawabnya angot.

Dan Kei semakin sebel ketika tak lama kemudia dia mendengar Dudi mengobrol ramai bersama Bhisma. Ngobrol *man*, pakai acara cekakakan juga! Kei berlari mendatangi mereka. Lalu sambil berkacak pinggang dia berteriak. “Hei! Dasar pocong kalian berdua! Pengkhianat!”

Bhisma, seperti biasa bila di rumah Kei, segera mengganggu Mama dan Bu Rum di dapur. Si perut karung itu seperti nggak puas-puasnya akan makanan. Dan Kei hanya mencebik sebel

pada abg labil itu yang begitu mudah melupakan semua yang terjadi sepagi ini. Karena Bhisma terlihat tak peduli, Kei pun nggak mau pusing dan menikmati hari liburnya sambil goleran di karpet depan televisi. Sebuah komik menemaninya.

Kei terkejut ketika tahu-tahu Dudi duduk di sebelahnya. “Kei...”

“Apa? Mau ganggu orang?” semprot Kei garang.

Dudi tersenyum. Dia menarik Kei untuk duduk di sebelahnya, bersandar di sofa. “Maafin aku lagi ya, Kei. Soalnya tadi aku sempat cemburu.”

Kei memutar bola matanya. “Kalian para lelaki, sekali-sekali mikir itu pake otak, jangan pake dengkul!”

Dudi meringis. “Iya, maafin aku ya Kei.”

“Hm... *stock* maafku berkurang banyak nih sejak Mas Dudi nongol lagi. Sumpah deh Mas, Kei penasaran banget kenapa juga Mas Dudi nongol lagi.”

“Kamu itu kalo ngomong emang nggak kira-kira deh,” cowok itu menyeringai. “Nggak pake diperhalus. Bukan gitu caranya ngomong pada cowok yang lagi nggebet kamu.”

“Lho, kan ada gurunya? Siapa ya dulu begitu lugas, tanpa titik koma, *to the point*, mengatakan agar Kei gak buang-buang waktu dan energi buat naksir orang yang jelas-jelas nggak maksud untuk membina hubungan romantis dalam bentuk apapun dengan Kei?” sindir Kei semanis racun.

“Dan kamu pasti memastikan aku buat nggak pernah melupakan peristiwa memalukan itu. Ya kan Kei? Nggak apa-apa kok. Setelah bertindak brengsek yang membuatmu sakit hati, aku layak dibalas dengan seperti itu.”

“Salah!”

“EH?”

“Yang tepat adalah setelah semua kebengsekan Mas Dudi itu mending Mas Dudi nggak usah deket-deket sama Kei lagi. Kalau beberapa tahun kemarin kita baik-baik aja dengan nggak saling ketemu, kenapa sekarang nongol? Ga cuma nongol, tapi juga resah!”

“Kei, mungkin kamu nggak bakal percaya kalau aku bilang bahwa sejak dulu aku nyesel banget karena sudah nyakitin kamu. Entah berapa ratus kali aku mencoba memberanikan diri buat minta maaf. Tetapi tetap saja, aku terlalu pengecut untuk mendatangiimu.”

“Kupikir dengan aku pindah kuliah ke kota lain, aku bakal bisa melupakan kesalahan yang aku bikin. Ternyata enggak sama sekali. Dan setiap kali dalam acara-acara keluarga kamu nggak hadir, meski nggak ada orang yang tahu, tetep aku merasa sangat bersalah. Dan mengetahui kalau kamu masih jomblo hingga di usiamu yang sekarang, membuat aku kian merasa bersalah.”

Kei meringis. Omongan Mas Dudi sama sekali bukan jenis kalimat yang bisa menyanjung egonya. Namun justru menekannya hingga ke dasar. Karena bagi Mas Dudi Kei hanya merupakan obyek untuk memanjakan ‘rasa kasihan dan penyesalan’ saja. Hiks...

“Mas, kalo Kei bilang udah Kei maafin, Mas Dudi boleh nggak nongol lagi deh di sini. Kei juga capek kan marah-marah terus dan sakit hati terus,” kata Kei sungguh-sungguh. “Soal Kei masih jomblo, ngapain juga Mas Dudi pikirin. Ini masalah Kei sendiri.”

“Jangan singkirin aku, Kei. Soalnya aku niat banget mau ngerebut hatimu.”

“Heh? Itu mah gombal paling gombal sedunia deh!”

“Kalau aku bilang aku ingin mengembalikan romansa masa lalu di antara kita, kamu percaya?”

“Emangnya dulu ada gitu perasaan kayak gitu dari Mas Dudi?” Kei mencibir.

“Aku nggak pernah membencimu, Kei.”

“Dan Mas Dudi juga nggak pernah punya perasaan khusus sama Kei kan?”

“Mungkin kalau dikatakan rasa cinta yang membabi-buta, terus terang memang nggak ada. Dan aku tahu kamu terlalu realistis buat nerima gombalan kayak gitu. Tapi aku tertarik sama kamu, Kei. Aku merasa mengenalmu luar dalam, karena hampir setiap bertemu Mama selalu menyisipkan iklan tentang kamu,” Dudi tertawa. “Semula memang agak eneg sih.”

“Hah?”

“Tapi lama-lama mengundang kepo. Akhirnya aku jadi rajin nanya-nanya sama Wina, sama Mama, dan sekarang kupikir sudah saatnya aku mencoba lebih jauh. Kamu jomblo, aku juga. Kita sama-sama dikejar target untuk menikah. Dan kita sama-sama tahu *back ground* keluarga masing-masing. Kupikir semua elemen sudah saling mendukung. Tinggal pandai-pandainya kita aja buat menyesuaikan diri satu sama lain.”

Dasar lelaki! Dikira mengatur perasaan itu semudah menekan saklar lampu kali ya?

“Ini omongan paling nggak masuk akan yang pernah Kei denger,” kata Kei sengit. “Mas, Kei bukan cewek kemarin sore yang nggak punya nalar. Jujur aja, Kei nggak percaya sama sekali dengan niat Mas Dudi. Mas Dudi punya waktu tujuh tahun buat datang ke sini, inget lho Mas, tujuh tahun. Dan selama masa itu Mas Dudi nggak nongol sama sekali. Bagi Kei waktu segitu mah panjang banget. Kalau selama tujuh tahun Mas Dudi sama sekali nggak punya *passion* sama Kei, Kei bakal tolol banget kalau nganggep di tahun-tahun mendatang Mas Dudi bakal berubah! Jadi maaf ya, Kei nggak bakalan percaya.”

“Kamu juga kayaknya nggak bakalan percaya kalau aku bilang bahwa sebetulnya aku menyukaimu,” Dudi tertawa miris. “Kamu bahkan belum nyoba, Kei. Nyoba jalan sama aku.”

“Nyoba? Atas dasar apa Kei harus nyoba jalan sama Mas Dudi?”

“Kita kan bisa saling belajar. Ayolah... kita sama-sama jomblo juga. Nggak bakal ngaruh ke mana-mana kalau di tengah jalan kita bubar karena nggak cocok.”

Kei menggelembungkan pipinya. Tidak mau mendengarkan ide konyol itu.

“Atau aku memang sudah sangat terlambat, Kei? Sudah ada orang lain di hatimu?”

“Mungkin.”

“Oooowww..”

“Nggak usah heran gitu deh. Kalau saja namanya perasaan bisa diatur, Kei pasti udah nerima tawaran Mas Dudi pakai sepuluh

jari ini. Dua puluh jari kalau nggak keberatan sama jari kaki juga!”

Dudi nyengir sambil menjitak kepala Kei. “Dasar mulut ember! Emang siapa lelaki yang telah merebut hatimu itu?”

“Ngerebut sih enggak. Tapi orang ini membuat Kei jadi tergilagila dan semua logika terbang entah ke mana.”

“Wow! Sepertinya memang luar biasa.”

“Luar biasa gilanya,” sahut Kei yang tiba-tiba merasa agak lega karena menemukan teman bicara yang pas selain ibunya. “Kei jatuh cinta ama bos sendiri.”

“Klise.”

“Dan si pak bos itu kebetulan bokapnya Bhisma.”

“Ha?” Dudi terkejut. Dengan sangat.

“Nah, baru geh kan, betapa sesatnya otak Kei?”

“Sesat dan tolol. Nggak bisa ngebayangin gimana tampang kamu kalau di kantor.”

Kei meringis ngeri. “Berarti Pak Karnaka bisa melihat dengan jelas dong segala isi hatiku.”

“Kalau aku yang jadi Pak Karnaka sih pasti bisa tahu deh. Jelas banget tertulis di jidat kamu,” Dudi tertawa kecil. “Kayak aku nggak tahu gimana kam dulu, Kei.”

“Dasar nasib memang apes deh, Mas. Dulu Kei naksir Mas Dudi habis-habisan. Eh malah kayak gitu kejadiannya. Trus sudah lama banget gak naksir cowok lagi. Sekarang giliran jatuh cinta lagi, eh malah kepada laki-laki yang salah.”

“Nasib kan kita nggak ikut ngatur, Kei. Aku nyeselnnya kenapa nggak dari dulu aku samperin kamu. Kalau sekarang kayaknya kamu nggak menerima cowok seperti aku ya.”

“Kalau Kei cerdas, aku pasti buang jauh-jauh segala rasa ga berguna kepada Pak Karnaka dan nerima Mas Dudi dengan tangan terbuka. Masalahnya dari dulu untuk hal ginian aku tetep bego Mas. Sudah tau kalo perasaanku ke Pak Karnaka bakal sia-sia aja, eh tetep nggak berusaha ngelupain dia. Konyol banget.”

“Kalau soal perasaan, siapa sih Kei yang sanggup mengelak? Aku juga. Sudah tahu sekarang kalo aku ngedeketin kamu ini ntar bakalan sia-sia karena di hatimu sudah penuh dengan pria lain, eh aku masih nekad aja. Harusnya aku sekarang sudah balik kanan dan pulang. Bukannya malah berdua begini ngomongin laki-laki lain.”

Kei menoleh dan memandang wajah lelaki di sebelahnya.
“Mas?”

“Iya, Kei, aku serius lho kali ini. Dan aku janji bakal sabar banget nungguin kamu sampe kamu sadar dan balik ke aku. Fair kan?”

Kei yang merasakan emosinya campur aduk sejak beberapa saat terakhir, dengan tak sabar menghapus air mata konyol menitik di ujung pelupuk matanya. “Tuh, kan Kei jadi mewek!” tuduhnya. “Tapi Mas Dudi yang sabar ya nunggu aku sembuh dari kegilaan ini? Ntar kalau aku sudah bisa melalui ini aku janji deh akan membuka perasaan lebar-lebar buat mencoba jalan sama Mas Dudi!”

Petang itu, entah bagaimana caranya Bhisma membujuk Bu Rum sehingga mau menemani Mama Kei di rumah itu. Membuat Kei mau tak mau harus memenuhi janjinya untuk menemani pemuda itu menginap di apartemennya.

“Kalo elu macem-macem, gue cincang elu jadi dendeng!” ancam Kei.

“Iya, maaf Kei. Aduh, sangar bener elu kayak singa abis beranak aja,” sungut Bhisma. “Tadi gue kan cuma becanda. Itu Mas Dudi aja tau kok kalo gue tadi nggak sungguh-sungguh.”

“Kamu baik-baik saja kah, Kei?” tanya ibunya khawatir saat mereka Kei berpamitan. “Kamu sebenarnya ingin menghindar dari mereka kan?”

Kei menggeleng. “Kei baik-baik saja, Ma. Lagipula bukan tabiat Kei untuk lari dari masalah. Kalau Kei menghindar, itu artinya Kei nggak sanggup menghadapi. Mama nggak usah khawatir deh. Kei kuat kok. Dan Pak Karnaka juga lagi nggak ada di rumah. Jadi pasti baik-baik aja. Besok Kei pulang sebelum Pak Karnaka kembali, Ma.”

Dan ternyata Dudi setengah memaksa Kei dan Bhisma untuk nonton sama-sama.

“Sudah lama banget aku pengen nonton sama Kei. Tapi berhubung dia malem ini nemenin kamu di rumah, jadi kamu juga harus ikut,” undang Dudi.

Bhisma sang pengkhianat perasaan itu nggak berusaha menolak, malah dengan tak tahu malu dia semangat banget untuk ikut. Dan begitu kedua cowok itu ngobrol soal basket, nggak sampai sepuluh menit kehadiran Kei di antara mereka seperti terlupakan karena keduanya langsung terlibat obrolan seru tentang olah raga. Meninggalkan Kei dengan rakus menghabiskan semua cemilan ukuran triple jumbo yang mereka beli.

Film yang dipilih kedua cowok itu memang bener-bener nggak banget buat Kei. Makanya sementara film di putar, dan baik Bhisma maupun Dudi seperti nggak bisa berpaling dari layar yang berisi adegan dhar dher dhor jedher geje ala holiwut, Kei yang telah kekenyangan pun memejamkan mata. Dan baru terbangun ketika Dudi mengguncang bahunya dengan lembut.

“Kei... sudah selesai filmnya. Pulang yuk,” kata Dudi.

Masih setengah mengantuk Kei menyeret langkahnya mengiringi mereka ke tempat parkir untuk kemudian mendaratkan pantatnya dengan malas di jok mobil Bhisma.

“Lu payah bener sih, Kei? Masak diajak nonton dua pangeran tampan elu malah ngorok.”

“Pilemnya payah, kagak menarik. Gue mana demen tontonan merusak otak macem begituan.”

“Pengalaman gue sih nggak gitu, Kei. Cewek-cewek yang gue ajak nonton selalu saja antusias pada apapun pilihan tontonan gue.”

“Dan elu percaya mereka bener-bener suka? Bego lu! Elu tuh diboongin, tau nggak sih lu? Mereka pura-pura aja suka.”

“O, jadi perempuan itu gitu ya, Kei? Suka pura-pura.”

“Nggak semua juga. Elu nggak terima kan kalo gue bilang semua cowok bajingan?”

“Jelas nggak dong. Cowok baik-baik masih ada, Kei. Oh ya, *by the way*, elu serius mau balik ama Dudi? Sori ya kalo gue kepo. Tapi aneh aja liat elu bisa ketawa-ketiwi ama Dudi setelah segala curhat geje elu tentang masa lalu.”

Kei pun mau tak mau menceritakan hal yang siang tadi terlewat oleh Bhisma. Kali ini giliran cowok itu tertawa terbahak-bahak.

“Kei, apa juga gue bilang. Elu kan emang bloon!”

Kembali ke apartemen. Kembali menjalani kegiatan bersama Bhisma. Kei memang sejak awal sudah merasa nyaman aja dengan cowok itu. Bhisma juga.

“Kalo dipikir-pikir kita nih kayak apa ya, Kei? Elu nolak jadi pacar gue. Tapi elu tetep baik dan *care* ama gue,” kata Bhisma

ketika mereka berdua duduk selonjoran di karpet tebal di depan televisi canggung segede jendela menonton anime.

Kei dengan mata setengah terpejam karena mengantuk hanya mendengus. “Nggak perlu bingung sama definisi deh. Kita nikmati aja selagi sempat. Kita mau seperti tante-ponakan kek, kakak-adek kek, atau hanya sekedar temen, apapun itu, nggak penting lagi. Gue seneng aja punya temen, setelah sekian lama gue sendirian mulu. Bahkan meski temen itu geblek kayak elu.”

Bhisma terdiam. Matanya menatap lurus ke depan, ke layar kaca. Namun Kei tahu pikiran cowok itu mengembara entah kemana.

“Kei, makasih ya karena sudah begitu baik sama gue.”

Kei mengangguk sebelum menyandarkan kepalanya di sofa empuk di belakang tubuhnya dan memejamkan mata.

Hari minggu memang waktunya bersantai. Kei dan Bhisma bermalas-malasan sepanjang hari. Kei memang memasak sebentar untuk sarapan dan makan siang, sesuatu yang dengan gigih Bhisma minta meski Kei sewot bener karena dia lagi nggak *mood* ngolah sesuatu. Tetapi Bhisma dengan manis telah sukses merayunya dengan janji dialah nanti yang akan membersihkan peralatan makan mereka.

Jadinya selepas makan siang, dengan daun jendela yang menuju ke balkon dibuka lebar-lebar, melepas lelah yang tak seberapa, Kei tiduran santai di atas karpet depan televisi. Itu memang tempat favoritnya, sambil membaca majalah berbahasa Inggris yang dia temukan tergeletak di meja. Bantal-bantal besar yang empuk dan wangi bertebaran di lantai, sementara di seberang ruangan Bhisma asyik mengerjakan tugas sekolahnya dengan sesekali meminta bantuan Kei. Namun Setelah setengah jam yang ada hanya keheningan. Hingga tanpa sadar Kei tertidur.

Kei tak tahu berapa lama dia tertidur karena entah apa, yang jelas sesuatu dari bawah sadarnya seolah memanggilnya untuk

bangun. Dan meski kesadaran telah menjangkaunya namun Kei belum sanggup membuka matanya yang berat oleh kantuk. Kenyataan bahwa kelopak matanya masih terpejam tak menghapus perasaan bahwa dirinya sedang diamati. Dengan memaksakan diri Kei membuka mata hanya untuk mendapati sepasang mata paling tajam dan paling indah itu tengah menatapnya dengan intens.

“Halo, selamat sore, tukang tidur,” sapa suara maskulin yang berat, namun juga begitu lembut melenakan.

Pak Karnaka!

Dan perasaan Kei seperti mencelos dan jatuh ke jurang yang paling dalam.

Kei tergagap. Dengan bingung dia menatap lelaki yang telah jongkok di sebelahnya.

“Pak...” Kei salting berat.

Pak Karnaka tersenyum lembut. “Maaf, aku nggak bermaksud membangunkan kamu. Kamu tidurnya nyenyak bener kayak anak kecil,” komentarnya. Lalu dengan santai lelaki itu memposisikan dirinya untuk duduk di atas karpet juga, di sebelah Kei. Namun dengan menyandarkan kepala ke sofa.

Kei kontan bangkit dari posisi berbaring.

“Kalau mau nerusin tidur nggak apa-apa, Kei. Aku juga rasanya ingin santai.”

Eh? Gila apa? Tidur di karpet sementara makhluk indah ini ada di sebelahnya? Dan dekat sekali. Kei kuatir ntar dia mimpi mesum yang berakhir memeluk sang lelaki idaman ini. Bisa berabe bener-bener dah!

“Ehmm.. nggak deh, Pak. Mata saya sudah melek seratus persen, nggak mungkin tidur lagi,” tolak Kei. Lalu seperti teringat sesuatu, dia meraba sudut bibirnya. “Saya nggak ngiler kan tadi, Pak?”

Hua!!!! Pak Karnaka terbelalak kaget sebentar sebelum tertawa terbahak-bahak.

“Saya tanya bener-bener malah diketawain,” gerutu Kei tidak kepada siapa-siapa. “Kan nggak asyik banget cewek tidur ngiler di depan laki-laki?”

“Sori, Kei, aku nggak tahan untuk nggak ketawa,” Pak Karnaka masih sambil tertawa. “Kamu juga aneh-aneh saja pertanyaannya.”

Kei memandang atasannya itu dengan pandangan menyelidik. “Pak Karnaka dua kali lho minta maaf pada saya? Pertama karena membangunkan saya dan yang kedua karena menertawakan saya. Kenapa, Pak? Tumben banget.”

Pak Karnaka menegakkan tubuhnya. “Aku juga heran. Baik hati bener ya aku ini? Padahal biasanya aku tuh, apa kamu bilang dulu? Monster tukang makan orang?”

“Ember! Salah sendiri nyuri baca omongan pribadi orang. Biar Bhisma anak sendiri tapi kan ada *privacy* yang nggak boleh dilanggar, Pak!”

“Iya, aku juga sudah minta maaf untuk itu. Apa perlu aku minta maaf lagi untuk hal itu sekarang? Ntar jadi tiga kali minta maaf dong. Tiga kali dalam waktu nggak sampai sejam, apa nggak kebanyakan?”

Kei melongo. “Pak Karnaka bisa becanda juga?” tanyanya heran.

“Baru tahu ya?”

“Iya. Lain banget dengan di kantor.”

“Kamu juga. Kalau di kantor bisanya cuma nurut aja. Di luar ternyata tukang protes.”

“Lha, kan di kantor sikap saya mempengaruhi gaji saya, Pak. Nggak mungkin lah saya bantah Pak Karnaka. Bisa-bisa saya sudah ditendang jauh-jauh hari lagi.” Lalu seperti teringat sesuatu Kei bertanya, “Ya ampun saya sampai lupa. Bapak kan baru datang kan ya? Pasti capek banget. Perlu saya siapin minum, Pak?”

“Boleh. Tapi jangan kopi ya. Teh hijau aja. Ada di rak atas sebelah kiri.”

Kei buru-buru bangkit. Dia sebenarnya sudah gatal ingin ke kamar mandi juga. Cuci muka! Nggak tahu deh kayak apa penampakkannya saat ini. Dan benar saja saat berbelok ke kamar mandi, Kei hanya bisa menatap dengan pasrah pada tampang kucel berminyak yang mengejeknya di cermin *washtafel*. Rambutnya sudah agak panjang dan dia kuncir asal dengan karet gelang yang sekarang sudah mencuat bak Monas habis kena bom. Cepat-cepat Kei membasuh mukanya. Minimal matanya yang sembab sedikit tertolong serta minyak di wajahnya akan tersapu bersih. Saat tiba di dapur, dia terkejut mendapati atasannya itu sudah duduk di meja makan.

“Kupikir kamu tersesat deh Kei, bikin minum aja lama bener.”

“Saya harus cuci muka dulu, Bapak,” sahut Kei. “Cermin di kamar mandi bilang kalau tampang saya super berantakan. Dan di sana nggak ada *photoshop* buat mengedit penampilan saya,” komentar Kei asal sambil bergerak menuju laci-laci untuk mengambil peralatan membuat teh.

“Kamu ini emang bener-bener nyinyir,” balas Pak Karnaka.

Dan Kei terkejut sekali ketika tahu-tahu Pak Karnaka telah berdiri di belakangnya dan menarik kuncirnya dengan gemas. “Kuncirmu ini kayaknya yang bikin lidahmu jadi lincah gitu.”

“Lha, apa hubungannya kuncir sama lidah? Nggak nyambung deh. Kuncir kan jaringan mati sementara lidah jaringan hidup yang ada syarafnya.”

“Orang normal memang rambutnya dari jaringan mati. Tapi khusus buat kamu pasti ada pengecualian.”

“Jadi Bapak mau bilang kalo saya abnormal, gitu?” Kei membalikkan badan, menatap wajah atasannya dengan tatapan garang. “Ya udah, bikin minum aja sendiri. Ntar beracun kalo saya yang bikin,” dengan sebal Kei melempar serbet dan berderap keluar.

“Eitttss....! Dilarang ngambek!” Pak Karnaka meraih Kei untuk menahannya pergi.

Saat jemari Pak Karnaka menyentuh lengannya, Kei merasa aliran listrik ribuan watt menyengat ke ujung syarafnya dan membuatnya terkejut. Hal yang sama sepertinya dirasakan oleh lelaki itu karena untuk sesaat Pak Karnaka tampak terkejut sebelum buru-buru melepas kontak itu.

“Kalau aku janji nggak bakal komentar macem-macem lagi, kamu mau kan bikinin minum?” tanyanya lembut.

Kalau Pak Karnaka tampak begitu tampan dan memintanya dengan begitu manis, bagaimana Kei bisa menolak?

“Oke deh.Tapi tolong ambilin tehnya ya, Pak. Raknya tinggi bener. Elevasi saya nggak nyampe ke sana kecuali saya naik ke kursi,” balasnya.

Dan Kei nggak yakin kalau dengan lutut gemetar seperti ini dia bakal selamat memanjat kursi.

Sesaat kemudian Kei sudah menghadirkan sepoci teh hijau hangat untuk atasannya yang telah memenuhi janjinya yaitu duduk manis di kursi meja makan dan tak berkomentar sedikit pun. Untuk dirinya Kei membuat secangkir kopi yang panas dan kental.

“Kamu ini nggak kelihatan sama sekali sebagai gadis yang doyan kopi hitam,” komentar lelaki itu sambil menyesap minumannya.

“Emang cewek yang doyan kopi hitam itu seperti apa, Pak?”

“Yang jelas nggak imut kayak kamu. Sekilas kamu lebih mirip gadis yang lebih memilih es krim coklat-stroberi deh. Bukannya doyan kopi kayak nenek-nenek,” lanjut Pak Karnaka. “Tetapi penampilan memang bisa sangat menipu..”

“Oh ya?” komentar Kei ngasal karena dia tak tahu harus bilang apa.

Pak Karnaka melotot ke arah Kei dengan kesal, tahu bahwa Kei asal bicara saja.

“Pak Karnaka juga bukan tampak keliatan kayak orang yang doyan teh hijau. Teh hijau itu rasanya huek...,” Kei meleletkan lidahnya. “Untung saya gak gemuk jadi nggak perlu harus diet pake teh hijau.”

“Jadi kamu menganggapku harus diet pakai teh hijau?” Pak Karnaka melotot dengan tampang horor.

“Kan om-om biasanya sudah mulai gendut dan penyakitan? Jadi harus mulai jaga makanan dan minuman,” sahut Kei cuek.

Laki-laki itu menatap Kei dengan perpaduan antara geli dan gemas. Ujung-ujungnya dia hanya tertawa kecil. “Baguslah.”

“Eh?” Kei mengernyitkan matanya dengan heran.

“Maksudku, baguslah, karena kamu sudah sangat nyaman dengan aku. Kalau kamu nggak merasa nyaman, nggak mungkin kamu berani ngeledek aku kayak gitu.”

“Emang penting ya, Pak?”

“Ehm... bisa jadi.”

Kei sedikit heran, namun memutuskan untuk tidak membahas. Atau lebih tepatnya tidak berani melanjutkan pembahasan. Dia takut akan mati kege-eran. Pak Karnaka mungkin moodnya lagi baik habis ketemu istrinya.

Nah kan? Kesundut racun lagi. Perih kan Kei kalau mengingat Pak Karnaka pria beristri? Duh! Nelangsa bener deh naksir sama laki orang. Mana anaknya sudah kayak adik sendiri lagi. Eh? Anaknya? Bhisma...

“Pak, saya lupa. Bhisma kemana ya?” tanya Kei kaget karena baru sadar itu cowok nggak kelihatan batang hidungnya. Aduh, parah bener dia ini. Emang begini rasanya jatuh cinta? Berada berdua bersama orang tercinta bisa membuat lupa segalanya! Dunia serasa milik berdua. Yang lain ngontrak. Cuman masalahnya, ini berdua beda status. Satu majikan, yaitu Pak Karnaka, dan Kei hanya jadi stalker. Idih! Gak bermartabat bener dah!

“Bhisma lagi ke rumah temennya. Kamu sedang tidur tadi waktu dia mau pergi.”

Kei manggut-manggut dan kembali menikmati kopinya yang tinggal sedikit. Lirikan sekilas ke cangkir Pak Karnaka menunjukkan kalau teh si bapak juga tinggal sedikit. Sebenarnya Kei masih ingin memperpanjang waktu ini sedikit lebih lama. Sedikit saja. Boleh kan? Tetapi ... sepertinya Kei harus mengasihani perasaannya yang kian terjebak pada sebuah ketidak-pastian, fantasi khayal yang tak akan sanggup dia wujudkan di dunia nyata. *Wake up, girl! Come back to reality!*

“Ehm... sepertinya saya harus balik sekarang, Pak,” Kei bangkit dari duduknya. “Sudah hampir sore juga. Saya mau pulang.”

“Tunggu sebentar ya, aku siapin mobil dulu.”

“Nggak usah diantar, Pak. Saya bisa sendiri kok. Deket juga ini. Pak Karnaka kan capek. Istirahat aja.”

“Kei, aku memang sudah tua. Tetapi tidak serenta itu deh,” Pak Karnaka menyeringai. “Perjalanan singkat kayak gitu sih nggak akan membuatku *jetlag*. Hargai aku dikit dong.”

“Maksud saya bukan itu, Pak. Aduh, gimana ya? Maksud saya, saya nggak mau ngerepotin untuk urusan remeh soal pulang ke rumah yang lokasinya cuman deket aja.”

“Apalagi kalau jaraknya dekat. Masak kamu menganggap aku selemah itu sih? Menempuh jarak dekat aja nggak sanggup?”

“Aduh, Pak, maksud saya...” Kei sejenak tersadar melihat kedut kecil di sudut bibir Pak Karnaka. “Pak Karnaka ngerjain saya, ya?”

Laki-laki itu langsung tertawa terbahak-bahak. “Kena kau!”

“Idih! Apaan!” gerutunya. Dengan sebal Kei berderap pergi menuju kamar tamu tempatnya menginap. Minimal dia perlu memberesi beberapa barangnya yang tidak banyak. Juga mandi! Aduh, hampir lupa kalau mukanya ancur banget karena belum mandi seharian.

Tidak sampai lebih dari setengah jam Kei sudah siap. Dia memang cuma mengganti t-shirtnya yang sudah kucel dengan t-shirt bersih yang dia bawa dari rumah sebagai cadangan. Berwarna peach dengan gambar monyet nyengir yang kelihatan aneh karena mengenakan korsase bunga besar di kepalanya. Kei memadunya dengan celana kesukaannya, yaitu celana gombrong yang panjangnya beberapa senti di bawah lutut, warna hijau tua. Itu ditambah gaya rambut dikuncir seperti biasa sudah merupakan penampilan terbaiknya.

Ketika meraih *overnight bag* dari atas meja, ponselnya berdenting pelan. Bhisma.

Kei, elu ama Dadz aja ya pulangny. Ga usah nunggu gue. Gue pulang malem kayaknya.

Idih! Ge-er! Siapa juga yang nunggu? Batin Kei sambil mengetikkan balasan. *Ok!* Dan Kei menyentuh tombol *send*. Beres deh.

Keluar dari pintu kamar Kei terkejut melihat Pak Karnaka sedang duduk di sofa sambil membaca koran. Lelaki itu memang hanya mengenakan t-shirt warna putih bersih dan juga celana casual selutut berwarna coklat tua. Tetapi Pak Karnaka terlihat begitu segar dan eh... Sangat tampan. Kei sampai harus menelan ludah agar tidak ngiler.

“Siap?” tanya laki-laki itu sambil melipat surat kabar yang dibacanya.

“Siap apa, pak?”

“Siap pergi dong. Kan sudah aku bilang dari tadi.”

“O...,” hanya itu yang sanggup Kei ucapkan.

Kei terlalu takjub mengamati profil Pak Karnaka yang bangkit dari sofa, meraih jaket yang tersampir di punggung sebuah kursi serta meraih kunci mobil yang terletak di gantungan kunci khusus yang terbuat dari besi tempa antik yang terpasang di satu sisi dinding. Kei suka pada semua yang dia dapati pada sosok lelaki ini. Dalam busana resmi Pak Karnaka tampak charming. Dalam busana casual, *oh man, so cool!*

Karena terlalu intens memperhatikan lelaki itu Kei bisa mengetahui sebuah luka kecil yang sepertinya masih baru di dagu Pak Karnaka yang tercukur rapi.

“Luka itu kenapa, Pak?” tanya Kei spontan tanpa berfikir.

Pak Karnaka menoleh dengan heran pada sosok mungil Kei yang berdiri di dekatnya dengan tatapan penasaran yang polos.

“Ini?” Pak Karnaka menunjuk ke dagunya. “Kecelakaan dengan pisau cukur.”

“Tumben. Nggak kayak Pak Karnaka banget deh, ceroboh begitu,” komentar Kei asal.

“Ini gara-gara kamu.”

“Kok?”

“Iya, aku cepat-cepat tadi bercukur. Aku khawatir kamu sudah ngambek duluan dan ngibrit pergi tanpa *say good bye* seperti tempo hari.”

Kei mencebik. “Siapa yang ngambek? Siapa yang ngibrit? Lagian salah sendiri sibuk telepon-teleponan mulu, orang pamit kagak didenger.”

Pak Karnaka memandang Kei dengan gemas. “Aku tahu kalau kamu itu cerewet. Tetapi nggak nyangka secerewet ini,” komentarnya masam. “Yuk!”

Kei terkejut ketika Pak Karnaka meraih tas yang ditenteng Kei. Meski heran Kei tak memprotes sedikitpun. Beriringan mereka keluar dari apartemen itu. Kei semakin terkejut ketika menyusuri lorong Pak Karnaka meraih lengannya dan membimbingnya, dan baru melepasnya ketika mereka ada di dalam lift. Untung saja dalam lift itu ada orang lain. Kalau tidak Kei bakal tidak tahu musti berbicara apa.

Lagipula bagaimana dia sanggup berbicara bila di dalam dadanya seolah ada ikan mujair ukuran sekilo yang sedang mengelepar. Hingga mereka memasuki alaphard hitam yang terpakir di basement apartemen, Kei tetap tak berkomentar. Barulah saat mereka memasuki jalan raya yang penuh dengan kendaraan yang melintas Kei bersuara.

“Tuh, kan, bakalan macet? Saya bilang juga apa. Nggak perlu deh nganter saya. *Wasting time* banget. Lebih cepat kalau saya jalan kaki.”

“Yang bilang mau antar kamu pulang siapa?” balas Pak Karnaka kalem.

“Eh?” Kei menoleh terkejut kepada atasannya yang tampak cool abis di belakang kemudi mobil mewah ini.

“Kamu nggak perhatian sama sekali. Dari tadi aku nggak pernah sekalipun mengatakan akan mengantarmu. *Correct?*” tanya Pak Karnaka dengan kalem dan sedikit menggoda. “Aku minta ditemenin jalan.”

“Ke mana? Pak Karnaka nggak kira-kira deh kalo ngejutin orang,” keluh Kei.

“Enaknya ke mana? Kalau aku sih pinginnya ke pantai. Pasti tenang deh pergi ke sana. Asyik buat refreshing. Tapi sepertinya nggak mungkin. Selain sudah sore, juga lokasinya jauh. Pilihannya tinggal mall atau ke restoran, atau ke tempat yang ada live music, atau ke taman.”

“Taman? Idih! Nggak deh! Kayak orang mau pacaran aja!” komentar Kei cepat. “Ups! Sori,” tambahna buru-buru.

“Berarti taman, coret,” sahut Pak Karnaka tenang. “Mall?” tanyanya sambil menyebutkan beberapa nama tempat di sekitar mereka berada saat ini.

Dengan cepat Kei menyebut sebuah nama. “Katanya di situ banyak makanannya!”

“Alright. Done!”

Meski lalu lintas cukup padat, tidak sampai satu jam mereka telah tiba di tempat yang dikehendaki. Kei melihat dengan tertarik jajaran tempat makan di sepanjang kiri dan kanan lorong panjang yang dipenuhi pengunjung. Aneka bau lezat menguar di udara berasal dari segala resto yang menawarkan aneka selera baik masakan ala western maupun lokal.

Rasanya wajar saja ketika Pak Karnaka menggandeng lengannya menyusuri keramaian minggu sore di tempat umum seperti ini. Kei sejenak menghela nafas panjang sebelum akhirnya mengizinkan dirinya untuk menikmati saat-saat berharga seperti ini.

Ijinkan aku, Tuhan, sekali saja untuk merasakan cinta ini. Meski ini adalah momen-momen curian saat yang berhak tidak tahu. Ya Tuhan, ampuni aku bila aku telah melanggar batas. Tetapi aku begitu lemah. Dan godaan ini begitu dahsyat menggempur pertahananku! Kei memejamkan mata sejenak, lalu dia

mengabaikan suara hati kecilnya, menyambut perhatian Pak Karnaka dengan sepenuh hati. Untuk kali ini saja, janjinya dalam hati. Karena surga seperti ini tak akan terjadi dua kali.

Pak Karnaka mengajak Kei berkeliling menjelajahi aneka toko yang dirasa menarik untuk mereka berdua. Mulai dari toko yang menjual aneka souvenir dari kayu asli yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia, hingga mereka berlama-lama di toko hobi. Melihat miniatur berbagai kendaraan mulai dari sepeda hingga kereta api. Pramuniaganya memastikan bahwa miniatur itu benar-benar dibuat dengan skala seper-sekian ribu aslinya.

Perjalanan mereka akhirnya berujung pada sebuah kafe yang menawarkan apa yang mereka cari. Makanan enak dan musik lembut yang asyik. Mata Kei terbelalak pada kafe yang interiornya didesain modern minimalis dengan nuansa kayu-kayuan, dengan konsep *open kitchen*. Mulai dari meja kursi tamu, meja counter, hingga hingga papan menu yang didesain artistik dari papan tulis dengan *handwriting* menggunakan kapur tulis tertempel di belakang meja counter itu meneriakan kesan *cozy*. Meja kursinya berukuran cukup simple dan ramping serta tidak boros tempat dibuat dari kayu untuk menampung 2-4 orang. *Live music* di panggung kecil yang terletak di sudut area yang cukup luas itu menampilkan musik jazz yang lembut menenangkan. Dan yang lebih luar biasa, mereka digiring ke tempat yang berada di balkon gedung yang menghadap langsung lanskap kota yang tampak mempesona di ambang senja. Karena waktu makan malam masih lama, hanya ada beberapa pasangan yang duduk tersebar di seluruh ruang itu. Bahkan di area balkon hanya ada mereka berdua.

Sementara menunggu pesanan mereka datang Kei berdiri di balkon memandang ke bawah dengan takjub. Dihirupnya udara senja dalam-dalam, meresapi kebahagiaan yang jarang hinggap di hari-harinya yang gersang ini. Kei menikmati dunia lain yang selama ini hanya mampu dia baca tanpa berani mengimpikannya sekalipun.

“Kei.”

Kei menoleh dan mendapati Pak Karnaka telah berdiri begitu dekat di belakangnya.

“Asyik ya?”

“Iya, Pak. Bagus banget.”

Pak Karnaka tersenyum pelan. Namun tak mengatakan apapun. Sebaliknya lelaki itu menatap wajah Kei lekat-lekat membuat gadis polos itu merona malu.

“Pak...”

“Tahu nggak Kei, sejak kamu datang ke kantorku dengan thermos kopi dan tas tenteng penuh paket komik yang begitu legendaris itu, hidupku sudah tidak sama lagi?” kata Pak Karnaka pelan namun jelas. Seolah memastikan Kei mendengar dan memahami setiap kata yang diucapkannya. “Kamu, yang pada awalnya kuanggap gadis yang agak aneh, songong, juga cablak, namun ternyata begitu polos, lugu, dan tak terduga, sedikit demi sedikit menyita perhatianku hingga aku tak punya hal lain di pikiranku selain kamu. Aku sudah terlalu lama menjadi manusia sinis yang tidak percaya dengan adanya orang baik di dunia ini. Namun kamu menunjukkan bahwa orang baik itu ada. Bahwa ketulusan dan kasih sayang murni itu masih bisa didapat. Sehingga aku yang selama ini selalu rasional dan berfikir sehat rela harus mengaku kalau kamu istimewa dengan cara yang tidak biasa, serta bersedia kalang kabut untuk menempatkanku di antara hal-hal terpenting dalam keseharianku.”

“Pak...” Kei gemetar. Tak sanggup mencerna informasi sebanyak itu sekaligus dalam aura memabukkan seperti ini. Kecuali pemahaman bahwa ini salah. Ini dosa.

“Kei, kupikir sudah saatnya kita saling terbuka. Sudah saatnya kita saling mengakui adanya ketertarikan yang kuat antara kamu

dan aku. Bukan sebagai atasan dan bawahan. Juga bukan karena kamu adalah teman Bhisma, anakku. Tetapi sebagai pria dan wanita.”

Kei terpana. Jantungnya berdetak sepuluh kali lebih kuat hingga dia khawatir akan terdengar oleh orang lain. Matanya terasa panas dan Kei harus mati-matian menahan cairan yang akan meleleh di pelupuknya. Bibirnya gemetar membuka namun tak sanggup mengeluarkan sepatah kata pun

Dan itu tak perlu. Karena detik berikutnya Pak Karnaka menangkap wajah mungilnya dengan kedua telapak tangannya yang besar, menengadahkan wajahnya, dan bibir laki-laki itu menyentuh lembut bibirnya.

Kei tak pernah merasakan kontak fisik dengan lawan jenis sedekat ini. Kei juga tak pernah merasakan persentuhan kulit maskulin di permukaan kulit femininnya dengan begitu intim. Saat bibir lelaki itu menyentuh lembut bibirnya, saat nafas lelaki itu bertiup begitu dekat di wajahnya, seluruh ujung syarafnya seolah bangkit dan merespon. Kepalanya terasa pening kala aroma kental lelaki itu memenuhi indra penciumannya. Mabuk oleh rasa bibir itu di bibirnya. Kei sungguh tak sanggup menerima semua ini sekaligus. Kei hampir tenggelam. Hampir saja.

“Kei...” bisik Pak Karnaka pelan saat melepaskan ciumannya.

Kei tergegap. Ternyata tanpa sadar matanya telah terpejam. Saat membuka matanya kembali Kei seolah silau oleh kedekatan fisik mereka berdua. Ditatapnya sosok Pak Karnaka dengan pandangan berkabut.

“Pak... maaf,” wajahnya terasa panas dan Kei sadar pasti sekarang tampannya sudah mirip udang rebus.

“Apakah aku laki-laki pertama yang menciummu?” tanya Pak Karnaka takjub.

Kei mengangguk dengan salah tingkah.

Lelaki itu terhenyak oleh pengakuan itu. Sejenak Pak Karnaka, untuk pertama kali dalam pandangan Kei, tampak ragu dan bimbang akan apa yang akan diperbuatnya. Lalu dengan lembut lelaki itu meraih lengannya dan menggandengnya. “Duduk, yuk,” ajaknya.

Alih-alih duduk berhadapan, Pak Karnaka memposisikan dirinya duduk bersebelahan. Kei merasa jengah karena kedekatan mereka. Kepekaan Kei meningkat berkali-kali lipat. Tubuhnya merespon tubuh di sebelahnya dalam lonjakan-lonjakan kimia yang menciptakan gelenyar di sekujur tubuhnya.

Gesekan otot maskulin yang menggesek lengan femininnya, kentalnya aroma yang tercium di hidungnya, juga denyut kehidupan yang hangat dari lelaki di sebelahnya. Bahkan bibir Kei masih bergetar sebagai efek dari ciuman mereka tadi.

Ya ampun, Kei masih malu mengingat apa yang telah mereka lakukan tadi. Jantungnya kembali menggelepar mengingat bagaimana rasa lembut bibir lelaki itu di bibirnya. Bibir Pak Karnaka melekat di bibirnya!

Tanpa sadar Kei menutup wajahnya dengan telapak tangan.

“Kei...”

“Saya malu, Pak,” bisiknya dengan suara mencicit.

Terdengar gemuruh tawa di dada lelaki itu. Lalu dengan lembut diurainya tangan Kei dari wajah. “Buka dong, biar aku bisa menikmati manisnya kamu kalau tersipu begini,” katanya lembut.

Wajah Kei kian memanas. “Jangan goda saya lagi dong, Pak!” pintanya memelas sambil memalingkan wajah.

Kalaupun lelaki itu ingin tertawa, pasti ditahannya sekuat tenaga. Atau Kei akan semakin malu. Alih-alih diraihnya jemari Kei dan digenggamnya lembut dalam rengkuhan tangannya yang hangat. “Kei,” Pak Karnaka berbisik pelan dan begitu dekat di telinga Kei.

Mau tak mau Kei menoleh. Matanya menatap langsung pada lelaki itu. Mata yang lugu dan polos. Membuat lelaki itu terkejut. Juga terpesona. Mata bening yang bersinar tanpa prasangka di wajah yang merona, bagai sebuah buku yang terbuka lebar menggambarkan segala kegalauan dalam diri gadis itu. Meski Kei masih malu, namun gadis itu juga berani membalas pandangan matanya.

Pramusaji datang membawa pesanan mereka. Sekaligus memutuskan momen penuh magis itu. Kei hanya melihat dengan salah tingkah ketika gadis cantik berpakaian serba hitam dengan aksesoris manis yang memperlembut warna paling gelap dalam busananya itu, menghadirkan minuman yang tersaji dalam gelas-gelas tinggi elegan. *Lemon tea* untuk Kei dan *coke* untuk Pak Karnaka. Juga piring-piring kecil berisi menu andalan café ini. *Waffle* dengan topping strawberry yang begitu kental dan berwarna merah tua menghiasi es krim vanilla yang berwarna seputih salju, memberikan kontras yang indah.

Dalam kondisi biasa Kei akan dengan senang hati membicarakan menu dan tampilan makanan ini bersama bosnya ini. Seperti pada dua kesempatan sebelumnya saat mereka *hang out* bersama. Namun senja ini Kei tahu bahwa hal itu tak mungkin mereka lakukan. Kei masih begitu shock akan peristiwa yang terjadi di antara mereka berdua. Dan Pak Karnaka... Entahlah. Kei sama sekali tak bisa menduga perubahan mood pria itu dari raut wajahnya.

Saat pramusaji itu akhirnya meninggalkan mereka kembali berdua, dengan memberanikan diri Kei kembali memandang wajah bosnya. Dan alangkah terkejutnya Kei melihat ekspresi tertekan di wajah Pak Karnaka.

“Kenapa, Pak?” tanyanya polos.

“Hm?” Pak Karnaka membalas tatapan Kei. Lalu sambil menghela nafas panjang pria itu meraih wajah kei dan dengan sepenuh hati Pak Karnaka menangkup wajah gadis itu dalam rangkuman telapak tangannya. “Kei, tahukah kamu bahwa frustrasi adalah kata yang tepat untuk mendeskripsikan perasaanku sejak aku sadar bahwa aku mulai menyukaimu? Tahukah kau bahwa kadang menjadi orang baik dan bertanggung jawab itu begitu melelahkan bagiku? Menuruti keinginan liarku, yang ingin aku lakukan adalah membawamu pergi meninggalkan semuanya. Namun tentu saja aku belum gila untuk berbuat lepas kontrol seperti itu.”

“Saya tidak tahu. Saya sendiri bingung dengan perasaan saya pada Bapak,” Kei mengaku dengan malu-malu.

“Percayalah kamu tidak sendiri. Terus terang aku tak pernah percaya dengan emosi romantis, yang menurutku hanyalah omong kosong demi menjual sebuah film, musik, atau novel picisan yang membodohi konsumennya dengan fantasi konyol tak bermakna. Namun sepertinya aku salah. Dan tadi siang, aku kembali ke apartemen dan mendapati dirimu tidur nyenyak di karpet, sesuatu seperti menghantam kepalaku. Aku sudah tak tahan lagi. Aku tak sanggup bersandiwara lebih lama lagi, berpura-pura tidak ada apa-apa di antara kita.”

Lelaki itu kemudian meraih jemari Kei dan mempermainkannya dengan lembut. Kei hanya terdiam menikmati kedekatan ini. Sebentar saja, Tuhan, ijin kan aku merasakan keindahan ini sedikit lebih lama. Aku tahu ini tidak benar dan ini salah. Namun aku tak sanggup menolak pesona itu.

“Hubungan ini tak akan kemana-mana,” suara Pak Karnaka terdengar lirih. “Aku tak punya apapun yang bisa kuberikan padamu. Aku tak mungkin meninggalkan wanita yang telah melahirkan anakku. Aku juga tak mungkin mengkhianati kepercayaan anakku.”

Kei mengalihkan pandangan dari wajah lelaki di sebelahnya. Menghadap ke arah kegelapan malam di luar sana, Kei membiarkan butiran-butiran air mata jatuh membasahi pipinya. Pedih sekali mendengar realita yang diungkapkan dengan gamblang oleh laki-laki itu.

“Saya sudah tahu itu. Berulang kali saya memaki diri saya sendiri yang bodoh. Ini sia-sia, ini membuang waktu dan tenaga, tetapi saya memang bebal,” Kei tertawa getir. “Kalau Pak Karnaka orang yang genit yang menyebarkan, pembual dan suka main perempuan, atau orang yang brengsek, mungkin dengan segera saya hanya akan berbalik pergi dan melupakan Bapak. Tetapi karena Pak Karnaka seorang ayah yang baik, pria

terhormat yang setia terhadap istri, hal itu membuat saya semakin tak bisa berpaling. Saya tak tahu harus berbuat apalagi.”

“Apakah kau pikir tidak berat bagiku, Kei, setiap hari bertemu denganmu? Melihat dirimu yang menatapku penuh mimpi, kau yang memujaku seperti tanpa mengharap balasan? Hanya dengan mengetahui kalau akulah pangeran dalam hatimu, sudah membuatku merasa menjadi makhluk paling kejam karena ternyata aku menikmati perasaanmu itu. Kau memberikan semuanya dengan tulus. Kau menyayangi Bhisma seperti itu, kau menemaninya dalam setiap kesedihan di mana aku tak sanggup mendekatinya. Kau mengembalikan Bhisma untuk menggunakan segenap akal dan logika serta meredam gejala remaja yang terpaksa harus terjebak dalam ketidak-harmonisan rumah tangga orang tuanya.”

“Kau juga telah membantuku melihat begitu banyak hal. Kesederhanaan yang telah lama terlewat dari perhatianku, momen-momen kecil yang harusnya selalu disyukuri untuk menyeimbangkan hidup di tengah himpitan permasalahan tanpa henti. Terkadang hanya dengan memandang wajahmu yang polos, tertawamu yang tanpa prasangka, dan celotehanmu yang spontan, semua hal yang membebani pikiranku langsung pergi. Kau begitu muda dan segar. Kau menularkan energi positif itu dalam setiap gerak-gerikmu. Hingga, setiap hari, tak ada yang lebih kuantikan selain kembali ke kantor dan bertemu denganmu. Orang bilang usia menjelang 40 tahun itu saatnya puber kedua,” Pak Karnaka tertawa kecil. “Dan aku membenarkannya. Mungkin memang inilah puber kedua itu. Dan aku akhirnya menyadari bahwa setelah sekian lama, aku jatuh cinta. Lucu bukan?”

Kei tersenyum meski air mata terus berderai di pipinya.

“Apakah aku telah begitu sering membuatmu menangis?”

Kei mengangguk. “Sering. Pake banget,” sahutnya dengan bibir gemetar. “Pak Karnaka itu menyebalkan, nggak peka, om-om cerewet yang nyinyir dan suka mencari-cari kesalahan bawahannya. Suka teh hijau lagi. Kan nggak asyik tuh. Tampang sangar kok minumannya minuman diet perempuan,” Kei mencibir. “Tapi Pak Karnaka ganteng. Makanya kekurangan itu dimaafkan. Juga baik banget karena nggak marah meski diledek sebagai om-om gendut penyakitan,” Kei tertawa dan menangis sekaligus.

“Kei,” Pak Karnaka mencium buku-buku jari Kei dengan lembut di bibirnya. “Aku rela deh ditangkap dengan tuduhan *bullying* terhadap anak-anak hanya agar bisa lihat tampangmu saat nangis dan ketawa sekaligus kayak gini. Lucu banget deh, imut.”

Kei mendelik. “Ember!” semprotnya jadi sebel beneran.

Pak Karnaka tertawa. Cukup keras dan jelas sekali kalau tertawanya itu tak ada hubungannya dengan komentar Kei barusan. Lalu dia mengambil tissue dari meja dan menghapus air mata. “Nggak romantis. Aku nggak bawa sapu tangan,” katanya sambil membersihkan pipi Kei. “Nggak ada saputangan, tissue makan jadilah.”

“Jangan keras-keras ngusapnya, kan tissue makan kasar,” komentar Kei.

“Uupss... maaf,” kata lelaki itu menyesal akan ketidak-pekaannya. “Apa mau mengusapnya di dadaku?” tanyanya sambil tersenyum jahil.

Kei nyengir. “Maunya!” katanya sambil mengambil tissue yang lain dan membersihkan matanya dengan lebih intens hingga kering. Tapi matanya terasa sembab. “Pasti tampang saya jelek banget deh,” gerutunya. “Pak Karnaka sih, bikin mewek aja. Sebel,” gerutunya.

Kei meraih minumannya dari atas meja dan menenggaknya dalam tegukan besar, seolah untuk membebaskan segala hal yang menggumpal di tenggorokannya. Masih tersisa setengah gelas cairan dingin itu. Namun saat Kei mengembalikan gelasny ke atas meja, gadis itu dibuat terkejut ketika Pak Karnaka mengambil-alih benda itu dari tangannya. Dan Kei semakin terbelong-belong ketika lelaki itu menghabiskan minumannya tepat dari tempat bibir Kei menempel sebelumnya.

“Indirect kiss,” komentar lelaki itu ringan.

Kei mencibir. Lalu dilihatnya dengan tatapan tidak tertarik pada makanan yang terlihat menyedihkan karena diabaikan. “Lihat, es krimnya luber kemana-mana. Jadi menjijikkan begitu,” komentarnya.

Pak Karnaka hanya melirik sekilas pada piringnya yang bernasib sama. “Waktuku berdua bersamamu tidak banyak. Dan aku nggak mau membaginya, bahkan dengan makanan sekalipun. Kecuali kamu mau menyuapkannya di mulutku,” katanya sambil menyeringai lebar.

Dan berakhir oleh cubitan Kei yang spontan melayang di lengannya.

“Aw! Sakit nih! Beneran nih anak kalo nyubit,” komentar lelaki itu.

“Rasain! Ngomongnya yang serius dong.”

Petang itu mereka habiskan berdua, sedikit lebih lama di dalam café yang mulai banyak didatangi pengunjung dan membatasi privacy mereka. Keduanya sama-sama memutuskan bertahan di lokasi itu. “Minimal, di keramaian seperti ini akan menjaga otakku tetap waras, Kei.”

“Memang apa sih yang bikin nggak waras?” tanya Kei spontan.

“Kamu berlagak polos apa memang gak nyambung sih? Kalau kamu tahu apa yang ada di otakku, mungkin kamu nggak bakalan mau deh deket-deket aku.”

Untungnya cahaya yang minim di balkon café itu berhasil menyembunyikan dengan baik rona merah di wajah Kei.

“Bhisma nggak nyari nih Pak, kalo kita kelamaan di sini?” tanya Kei mengalihkan pembicaraan. “Saya juga harus pulang segera. Kasihan, Mama.”

Pak Karnaka menyipitkan mata memandang Kei dengan curiga. “Menghindar nih?”

“Nggak. Cuma mengembalikan akal sehat. Ini semua emang bikin frustrasi” komentarnya. “Sudah jelas kalau ini nggak bener juga.”

Akhirnya meski berat Pak Karnaka menerima saja ketika Kei mengajaknya pergi.

“*Dinner, please...*” lelaki itu berusaha mengeluarkan rayuan terakhirnya saat mereka melintasi sebuah area makan.

“*Nope! It’s enough for this day,*” tolak Kei tegas. “Betewe, kok saya jadi ngomong Inggris sih?” tuduhnya pada lelaki yang menggandeng lengannya.

Pak Karnaka tertawa terbahak-bahak. “Aduh, aku nggak rela deh nganter kamu pulang kalau kamu lagi lucu-lucunya gini. Suer pakai banget, begitu kan istilahmu? Dan tolong jangan cubit aku lagi. Otot tuaku gak tahan. Elastisitasnya sudah banyak berkurang nih. Jadi sakit bener deh, gak bohong.”

“Ketawa deh sono, puas-puasin. Saya bisa pulang sendiri aja, naek angkot!” semprot Kei kesel sambil buru-buru pergi.

“Kei! Aduh! Nih anak, ngambek! Sori, bener deh, sori. Aku janji nggak nggodain lagi,” Pak Karnaka meraih lengan Kei dan

membawanya berlalu menuju ke area parkir tempat mobilnya berada.

“Bener-bener nggak rela kalau malam ini harus berakhir kayak gini aja,” komentarnya begitu mereka telah berada di dalam mobil. *“But it just a stolen time we have,”* tambahnya pelan. *“We don’t have any right to make it longer. Maybe I am a jerk, may be I am a foolish man. But thank you for this precious moment you gave to me.”*

Kei memandang lelaki yang sedang duduk di sebelahnya dan tampak memusatkan konstentrasi ke jalan raya. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun mereka berdua tahu bahwa semua sudah berakhir. Semua yang terjadi hanyalah mimpi di suatu senja yang sama-sama tak berhak mereka nikmati

Saat melintasi kepadatan lalu lintas malam itu suara radio yang sedang memutar alunan suara yang liriknya benar-benar menohok, seolah turut membuat mendung hati kedua orang yang tidak beruntung itu.

*Just give me a reason
Just a little bit's enough
Just a second we're not broken just bent
And we can learn to love again
I never stopped
You're still written in the scars on my heart
You're not broken just bent
And we can learn to love again
Oh tear ducts and rust
I'll fix it for us
We're collecting dust
But our love's enough
You're holding it in
You're pouring a drink
No nothing is as bad as it seems
We'll come clean*

Malam itu di kamarnya, Kei hanya sanggup menatap ponselnya yang berdenting saat Bhisma mengirim pesan kepadanya. Kei sama sekali tak memiliki keberanian untuk menghadapi pemuda itu setelah apa yang terjadi antara dirinya dengan ayah Bhisma sore tadi. Kei merasa dirinya telah menjadi pengkhianat bagi semua kepercayaan yang telah diberikan pemuda itu kepadanya selama ini.

Dalam diam, Kei kembali menangisi dirinya yang berada di sebuah persimpangan yang teramat sulit. Hubungannya dengan Pak Karnaka seperti yang telah dikatakan oleh pria itu, tidak akan kemana-mana. Pak Karnaka tak akan meninggalkan istri dan anaknya meski dia mengakui telah jatuh cinta kepada Kei. Itu artinya Kei hanya memiliki dua pilihan mati. *Take it, as leftover lover, or leave it.* Dan dua-duanya sama-sama menyakitkan.

Menjelang tengah malam sebuah pesan kembali muncul. Kali ini dari Pak Karnaka.

Aku berani bertaruh kalau kamu belum tidur. Isi pesan itu.

Gak perlu taruhan. Saya memang belum tidur. Balas Kei gemas karena perasaan yang ditimbulkan oleh lelaki itu membuat dunianya serasa jungkir balik tak karuan.

Percaya deh, malam ini aku juga bakalan mimpi indah dan buruk sekaligus.

Saya doakan Pak Karnaka mimpi jelek banget. Disekap penjahat, dijedotin palanya ke tembok tujuh kali, digetok pake martil, trus ditengeglemin ke lautan tujuh kali!

Kejam.

Biarin! Pak Karnaka lebih kejam. Bikin saya sedih terus. Bikin perasaan saya nggak karuan kayak gini.

Kei, maaf ya....

Kei tak membalas

Kei...

Apaan?

Kutelpun ya?

Nggak mau.

Pengen denger suaranya.

Besok aja sayateriakin pake TOA di kantor.

Kei

Saya masih di sini. Ga usah rese manggil-manggil saya

Kei

Apa?

Kei

Bodo ah!

Dan Kei mematikan ponselnya dengan kekesalan yang melebihi apapun karena sangat tahu bahwa dunianya tak akan pernah sama lagi!

Pagi hari juga saat yang tidak mudah bagi Kei. Bersiap untuk bertemu kembali dengan pria itu di kantor, Kei hanya pasrah terhadap apapun yang terjadi. Biarlah semua mengalir seperti air. Kei tak akan mencoba menahannya lagi. Kei tidak menyerah. Namun dia pun tak memiliki energi tersisa untuk melawan. Dan pagi itu, untuk pertama kalinya Pak Karnaka belum hadir di kantor meski Kei dan Pak Rahman yang biasanya terlambat sudah pula duduk di tempatnya.

“Babe elu tumben belum nongol, Kei,” komentar Pak Rahman saat mengambil berkas-berkas hasil *print out* yang ada di meja Kei.

“Ke *site* kali,” sahut Kei sok cuek.

“Nggak ah. Kalo ke *site* pasti gue tau. Atau jangan-jangan kecapekan. Dia habis dari Singapura *weekend* kemarin, nengokin bininya.”

“Mungkin,” jawab Kei sambil bangkit dan beranjak keluar. “Saya ambil cangkir dulu ya. Kopinya keburu dingin.”

“Yups. Nggak usah nunggu Kaka deh. Gue telepon dia dulu aja.”

Kei segera menghambur ke pantry. Duh, topik Pak Karnaka ke Singapura itu di luar dugaan masih menyakitkan banget ke hatinya.

“Kei,” sapa Ance yang sedang menyiapkan teh untuk karyawan lain.

“Gue ambil cangkir ya, Ce,” katanya sambil meraih pintu rak sebelah atas, tempat cangkir khusus buat mereka disimpan.

“Kok cuma dua, Kei?” tanya Ance heran.

“Pak Karnaka belum datang. Atau malah mungkin nggak masuk.”

“Tumben. Ada bininya kali di rumah, jadinya itu bos nggak masuk. Lagi diservis *tune up* tuh,” Ance cekikikan.

Kei nyengir meski hatinya kian berdarah-darah. “Jangan sok tau ah.”

“Lha, kan emang gitu gossipnya. Itu Pak Bos demi istrinya yang secantik peragawati itu rela bolak-balik terbang ke Singapura.

Gile ya? Kan Pak Bos cakep, tajir, kenapa ga cari serepan aja di sini. Pasti banyak tuh yang mau.”

“Salah satunya pasti elu deh.”

Ance terbahak-bahak. “Namanya usaha boleh dong” komentar Ance ngasal.

“Dasar elu ah, Ce!”

Dengan sebal Kei kembali ke kubikel kecil tempat mereka berkantor. Moodnya semakin kacau ketika dia menuang dua cangkir kopi untuk dirinya dan Pak Rahman yang di luar kebiasaan juga, agak diam pagi ini. Mungkin kali ini itu orang benar-benar sarapan nasi atau makanan manusia normal lain, sehingga tingkahnya jadi wajar. Karena kemarin-kemarin dia sarapan kroto sehingga jadi lincih berkicau begitu. Pak Rahman bahkan memilih untuk membawa cangkirnya kembali ke mejanya, bukannya dengan duduk-duduk di meja Kei sambil ngobrol seperti biasa. Duh, apa sih yang salah? Untuk pertama kali Kei merasa begitu asing.

“Pak Rahman,” panggilnya.

“Hemmm?” Pak Rahman berdehem singkat tanpa mengalihkan pandangan dari berkas-berkas yang ditelitinya.

“Ngomong dong! Sepi banget ini, kayak kuburan.”

“Eh?” Pak Rahman mendongak. “Kenapa, Kei? Bete ya? Atau lagi kangen sama babe?” tanya laki-laki itu iseng.

Hedeehhh...

Dan tahu-tahu orang yang dibicarakan muncul di ambang pintu.

“*Mornin*”

Kei sontak menoleh. Dan mendapati Pak Karnaka dengan potongan rambut barunya, menggantikan rambut lamanya yang

agak gondrong melewati kerah baju. Sekarang lelaki itu terlihat lebih muda dan juga... segar!

“Pak, kapan....” Ups! Kei langsung tutup mulut khawatir keceplosan. “*Style* baru nih, Pak,” ralatnya.

“Yup. Keren nggak, Kei?”

Pak Rahman yang balas komentar. “Wow! Sepertinya ada yang mau kembali ke masa muda nih,” godanya. “Kei, kamu bisa bayangin tampang Kaka jaman dulu. Kayak gini nih, tapi rambutnya item mulus gak ada uban. Trus kulitnya juga nggak ada keriput seperti sekarang. Juga kurusan. Kalau sekarang sih udah over kelihatannya.”

“Bukan over, Man. Tapi berisi. Kan jaman mahasiswa dulu kita memang ceking kayak orang cacingan. Tetapi aku merasa keren sekarang. *This is my best performance.*”

Kei mencibir. Laki-laki itu iseng banget, sengaja bikin jantung Kei kebat-kebit nggak keruan. “Nggak heran deh. Kan emang lagi puber. Lebaaaay,” ejeknya pelan.

“Kencengin aja suaranya, Kei. Kalo bisik-bisik gitu mana denger orang yang sedang kamu ejek?” sahutnya.

“Selain lebay, tambah nyinyir juga,” komentar Kei.

Ya ampun moodnya yang kacau itu membuat dia benar-benar ingin gaplok orang deh. Terutama laki-laki yang telah membuatnya seperti ini. Namun lelaki yang dimaksud dengan gaya sok yakinnya malah mendekat ke meja Kei dan mengumbar senyum sejuta watt yang membuat jantung Kei mencelos turun ke perut. Lalu ketika melihat thermos kopi serta cangkir yang ada di meja Kei, sontak lelaki itu meraihnya.

“*The coffee is ready. Good,*” komentarnya.

Dan tanpa peduli isi cangkir itu tinggal separuh, Pak Karnaka mencari bekas bibir Kei dari sedikit sisa *lipstick* berwarna natural yang menempel di pinggiran cangkir dan meminumnya dari sana. Pada Kei yang membelalak kaget, lelaki itu hanya mengedipkan sebelah matanya.

Duh! Dan Kei dengan hati kebat-kebit melirik pada Pak Rahman yang untung saja sedang teralihkan perhatiannya pada hal lain dan tidak memperhatikan tingkah jahil atasannya.

Seneng ya lihat saya belingsatan salah tingkah? Tulis Kei pada pesan singkat penuh kemarahan ke nomor ponsel Pak Karnaka.

Senyum dong Kei, biar keliatan manisnya. Balas Pak Karnaka dengan aura menggoda yang kental.

Dasar suka iseng! Ketahuan orang sekantor saya yang susah, lanjut Kei.

Ups, maaf.

Permintaan maaf diterima. Kei bermaksud mengakhiri percakapan antar teks yang gak jelas ini. Namun sesuatu mengusik pikirannya. *Potongan rambutnya keren deh. Cakep.*

Khusus buat kamu, Kei.

Ow..ow...

GOMBAL dengan huruf kapital! Balas Kei sebelum buru-buru menutup teleponnya, melemparnya dalam laci serta menguncinya demi menjaga otaknya tidak ngelantur kemana-mana. Dan saat Kei mendongak, dia melihat Pak Karnaka tengah menatapnya dengan tajam. Jenis tatapan yang membuat Kei meleleh bak jelly. Dengan wajah memerah, Kei pun memalingkan wajah. Ya Tuhan, kalau begini tiap hari, Kei tidak yakin jantungnya akan selamat hingga di akhir minggu!

Dan itulah yang terjadi hari-hari selanjutnya. Perasaan Kei jungkir balik bagai *roller coaster* mengikuti *mood* lelaki itu. Kadang kala Pak Karnaka terasa begitu dekat, memberinya perhatian berlebih yang memabukkan. Menggodanya melalui pesan-pesan singkat yang membuat Kei tersenyum, tersipu,

cemberut, atau malah marah dan ingin memukul tampang atasannya itu.

Seperti pada suatu siang, saat Kei sedang mendengarkan penjelasan Bambang tentang struktur geologi yang baru dia test di lapangan, ketika dari saku celananya Kei merasa ponselnya bergetar. Nama Pak Karnaka terpampang di antara deretan pesan-pesan tak terbaca. Termasuk nama Bhisma, yang hingga detik ini tak sanggup Kei buka pesannya. Satu pun.

Kei

Ada apa, Pak?

Kamu ngapain di luar?

Dengerin penjelasan Bambang. Dia bikin mini workshop.

Tentang apa?

Batuan lapuk yang dia teliti. Yang dengan sukses mematahkan bore pile beton diameter 180 cm.

Aku sudah baca laporannya. Kamu bisa nanya ke aku.

Nggak ah. Penjelasan dari Geologist kedengaran lebih keren.

Balik ke kantor dong.

Ngapain lagi? Pekerjaan saya kan sudah beres.?

Aku cuma ingin melihat wajahmu.

Dan wajah Kei memerah hingga ke akar rambutnya. Untung teman-temannya tak ada yang memperhatikan.

Namun tak jarang lelaki itu begitu terasa menjaga jarak dan begitu jauh. Tak terjangkau. Lelaki itu hanya melirik ke arah Kei sambil menggeramkan serentetan perintah dengan nada merendahkan namun tak terbantah. Sama sekali berbeda dengan

lelaki yang semalam mengiriminya pesan-pesan menggoda, yang membuat Kei belingsatan tak karuan. Dalam kondisi seperti ini Kei meski heran, namun menahan diri untuk tidak bertanya apapun. Pak Karnaka terasa begitu jauhnya sampai-sampai Kei khawatir detak jantungnya yang selalu lebih cepat kala berdekatan dengan pria itu akan terdengar.

Kehadiran Pak Rahman, Kei bersyukur kepada Tuhan, sangat membantu menjaga otaknya tetap waras. Candaan lelaki itu cukup untuk mencairkan suasana yang tak jelas panas dinginnya di antara Kei dan Pak Karnaka. Namun begitu, saat semua sungguh tak tertahankan, Kei memilih untuk meninggalkan kantor dan mengobrol bersama rekan-rekannya yang lain, hanya untuk tetap menjaga keseimbangan emosinya.

Suatu malam, setelah lembur, Kei berjalan gontai menyusuri gang menuju rumahnya ketika mendapati mobil Bhisma telah terparkir. Duh! Apalagi ini? Padahal Kei setengah mati berusaha tak menggubris semua pesan dari Bhisma. Dia tak yakin akan sanggup menatap wajah polos pemuda itu tanpa merasa berdosa akan apa yang telah dia lakukan bersama Pak Karnaka. Dan sekarang si brondong ini malah sudah muncul tanpa terduga.

Dengan pelan dan agak ragu Kei mendekat.

“Kei!” panggil Bhisma.

Kei merasa perlu untuk menelan ludah dan menenangkan degup jantungnya agar suaranya tidak bergetar. “Iya. Ngapain?”

Bhisma tidak menjawab. Melainkan melangkah mendekati Kei. “Elu ke mana aja? Semua pesen gue nggak elu bales.”

Kei menunduk. “Gue...”

“Kei, gue kangen ama elu.”

Kei mendongak mengamati remaja itu. Bibirnya terbuka hendak bicara. Namun tak satu katapun bisa dia ucapkan. Kei tak tahu harus berkata apa.

“Kei, elu sibuk ya?”

“Iya. Kerjaan lagi banyak-banyaknya.”

“Maaf kalo gue ganggu elu,” kata pemuda itu yang terlihat murung. “Ya udah, kalau gitu gue pulang dulu. Elu pasti capek banget harus lembur tiap hari.”

“Bhisma...”

“Ya?”

“Ehm... masuk gih. Nggak apa-apa kok. Gue sudah pulang juga ini.”

Bhisma terlihat ragu sejenak. Lalu mengikuti Kei memasuki rumah. Dan hanya mendapati rumah kosong. “Jiaaahhh.... Gue lupa. Malam ini Mama lagi ke rumah Budhe Rosie,” kata Kei menyesal. “Elu sudah makan belum?”

Bhisma menggeleng. “Belum. Dadz pulang malam terus. Males gue makan sendiri.”

Kei memiringkan kepala untuk berfikir. “Enaknya kita makan di luar apa masak sendiri ya? Soalnya Mama tadi buru-buru, nggak sempat nyiapin makanan. Yang ada cuma kue-kue doang.”

“Elu? Masak? Emangnya elu masih punya tenaga?” tanya Bhisma ragu. “Kita keluar aja yuk?” ajak cowok itu akhirnya.

“Nggak usah jauh-jauh ya. Gue mau makan sederhana aja, tapi kenyang,” kata Kei. “Dan gue males ganti-ganti baju.”

Jadilah mereka masuk ke warung tenda yang menjual aneka seafood. Suasana yang berisik, ditingkahi musik dangdut dari radio, serta hawa panas karena kompor yang menyala di bagian

belakang, membuat keduanya tidak bisa ngobrol tenang. Bhisma melirik Kei yang dengan lahap menyantap seporsi besar nasi dengan lauk kerapu goreng.

“Gue nggak salah kalau nganggep elu kalau makan kayak kuli abis lembur,” komentarnya masam.

“Lha, gue kan emang kuli yang habis lembur. Gimana sih elu?” sahut Kei cuek.

“Sekeras itu ya kerjanya?”

“Begitulah. Bokap elu bukan jenis bos yang mudah dituruti kemauannya.”

“Beberapa hari terakhir ini Dadz juga sulit banget dideketin. Kayak tenggelam dalam kesibukannya sendiri. Gue emang denger dari Dadz soal kerjaan ini itu yang lagi kritis banget,” kata Bhisma. “Tapi tetep aja gue merasa kesepian. Karena bagaimanapun, saat ini orang terdekat gue adalah Dadz. Kemudian elu, Kei. Saat kalian berdua sibuk dan nggak mau diganggu, gue jadi bingung.”

Kei terdiam. Selalu saja dia tak pernah bisa menghilangkan sebersit rasa berdosa ini bila ada Bhisma. Namun yang bisa dia lakukan hanyalah mengulurkan tangan dan menggenggam punggung tangan Bhisma. “Maapin gue, ya,” katanya sepenuh hati. Untuk semuanya.

Ponsel Bhisma berbunyi. Cowok itu segera membukanya dengan tangan kiri karena tangan kanannya masih belepotan makanan yang dengan canggung coba dia nikmati. “Dadz!”

Jantung Kei seperti berhenti berdetak.

“Yes, I’m with Kei, having dinner. Ehmm... no.. no... you cannot join us. This place is so... whatever. It’s OK if you late again. I’m allright. Hmm? You want to talk to her? Hm... Please Dadz,

let her take a rest. She looks so tired now. What? Oh, yes. Ok, fine!"

Dan Kei terkejut ketika Bhisma mengulurkan ponselnya kepada Kei. "Dadz mau ngomong. Kalo elu disuruh ngerjain ini itu, mending tolak aja," katanya memperingatkan.

Kei dengan agak gemetar menerimanya. "Ehm... iya, Pak?"

Kei, maaf ya kamu direcokin Bhisma lagi.

"Oh, nggak papa kok Pak, lagian saya juga belum makan tadi. Ada hal penting?"

Nggak juga. Tapi aku suka mendengar suaramu.

Nah, lho! Kalau Kei tidak merona malu, malah aneh kan?

"Pak, maaf, ini sudah malam. Saya nggak mau ngomongin kerjaan lagi."

Terdengar suara tawa pelan di ujung sana. Pasti kamu manis banget kalau sedang tersipu-sipu gitu, Kei. Ah... andai aku ada di sana.

"Maaf Pak ya, besok aja."

Pasti, aku selalu nggak sabar menunggu esok hari.

Dengan muram Kei menutup ponsel Bhisma. Ini semakin sulit dilakukan, batinnya.

"Kerjaan lagi, Kei?" tanya Bhisma polos.

"Gitu deh," sahut Kei sambil menghela nafas panjang, membebaskan dadanya yang terasa sesak.

Bhisma mengantarkan Kei pulang dalam suasana yang sedikit murung. Tidak biasanya pemuda itu agak pendiam.

“Kenapa gue ngerasa elu jauh banget ya, Kei?”

Kei menoleh. “Perasaan elu aja itu. Gue nggak kemana-mana. Elu ngomong deh, gue bakal dengerin seperti biasa.”

“Gue jadi nggak enak nih. Semua masalah gue, gue ceritain ke elu. Tapi elu punya masalah, gue nggak tahu.”

“Masalah gue bukan masalah yang bisa menjadi ringan hanya dengan dibicarakan doang. Gue belum siap berbagi,” kata Kei. Terutama berbagi sama elu, lanjutnya dalam hati.

“Iya, gue tau diri. Apalah gue ini buat elu. Cuma brondong egois yang ngerecokin elu mulu kayak bayi.”

“Elu apaan sih? Sensi banget. Kalo gue nggak tau elu cowok tulen, udah disangka pe-em-es deh. Elu dalam kondisi laper bikin sebel. Ini sudah kenyang masih saja nyinyir,” gerutu Kei.

Bhisma tertawa. “Kalo elu sudah bisa marah-marah, itu tandanya sudah normal,” katanya tanpa merasa berdosa sedikitpun. “Akhirnya gue tau kenapa elu ngejomblo. Cowok waras pasti mikir dua puluh kali dulu sebelum ngedeketin elu. Elu ganas kayak landak. Tapi kalau gue sudah cukup dewasa dan elu masih jomblo, gue bakal lamar elu Kei. Kayaknya kita bisa jadi pasangan yang seru tuh.”

Kei tertegun sejenak. “Omongan elu ngaco deh,” semprotnya. “Emang gue gila apa kalo mau ama brondong? Elu itu memuji gue apa nyumpahin gue bakal jadi jomblo abadi sih?” semprotnya sebel.

Bhisma semakin ngakak. “Semprotan elu emang maknyus! Oke, Kei, makasih ya udah nemenin gue. Udah nyampe tuh. Menggelinding sono!”

“Dasar abg labil!”

Dan Kei dengan kesal berderap masuk rumah.

Ibunya sudah tiba di rumah saat Kei tiba dan mengecek depan kamar wanita itu. Terlihat dari berkas sinar yang muncul dari bawah pintu. Ragu-ragu Kei mengangkat tangannya hendak mengetuk. Namun diurungkannya. Dia sama sekali tidak dalam kondisi berbincang dengan wanita itu. Maka Kei hanya berteriak, “Ma, Kei sudah pulang. Mau tidur,” katanya dan berbalik melangkah menuju ke kamarnya sendiri tanpa menunggu jawaban ibunya.

Saat akhirnya Kei berbaring di atas tempat tidurnya, ponselnya berdenting. Pak Karnaka.

“Ya, Pak?” tanya Kei dengan deg-degan.

“Sudah tidur?”

“Belum. Tadinya mau jualan bentar tapi males banget. Capek. Lagi nggak punya tenaga buat bungkus-bungkus paket. Tenaga yang tersisa kan cuma buat ngecek saldo rekening bank doang, udah nambah belum,” jawab Kei cuek.

Terdengar tawa di seberang sana. “Ada-ada aja kamu ini. Rasa kangenku semakin tidak bisa surut, ingin selalu ditemani sama Kei,” katanya. “Oh ya, Bhisma tadi langsung pulang? Apa main dulu di rumahmu?”

“Langsung pulang. Udah malem banget. Lha emang Pak Karnaka belum ketemu Bhisma?” tanya Kei heran.

“Aku masih di kantor.”

“O... masih belum kelar juga yang tadi?”

“Sudah, tapi aku lagi ngecek yang lain juga.”

“Ehm...”

“Aku harus menenggelamkan diri dalam kerjaan biar nggak mikirin yang lain.”

Dan Kei tak berani berharap apapun itu yang ada di pikiran lelaki itu.

“Kei..”

“Pak, kita ini ngapain sih? Sudah jelas-jelas semua nggak bener juga,” potong Kei cepat. “Saya merasa bodoh karena mau aja dijajah perasaan dan berada pada ketidak-pastian seperti ini. Bahkan saya sudah nggak bisa lagi ngobrol nyaman bersama Bhisma. Saya malu sama mama, dan saya merasa asing pada diri sendiri,” Kei menambahkan.

“Aku yang salah Kei karena membiarkan semua terjadi.”

“Sudah seharusnya Pak Karnaka merasa bersalah. Pak Karnaka pria beristri! Dan lebih buruk lagi, Bhisma, anak Pak Karnaka juga teman baik saya! Demi Tuhan, Pak, apa yang sudah kita lakukan?”

“Bhisma sama sekali tidak ada kaitannya dengan ini!” potong lelaki itu cepat.

“Tetapi saya nggak bisa bohong pada Bhisma! Saya nggak tau gimana kecewanya dia andai dia tahu semua ini. Saya bener-bener nggak sanggup nyakitin dia, Pak.”

“Bhisma sudah dewasa. Dia harus bisa mengerti...”

“Pak Karnaka salah! Bhisma nggak boleh disakiti oleh semua ini! Saya sayang ama Bhisma, Pak. Dan mengkhianati dia adalah hal terakhir yang ingin saya lakukan.”

“Aku tak pernah tahu keterikatanmu pada Bhisma sekuat itu,” ada sedikit nada menuduh pada suara Pak Karnaka. “Apakah kalian terlibat lebih dalam dari yang aku sangka?”

“Pak Karnaka ngaco! Kalau nggak tau mending nggak usah ngomong deh. Apakah menurut Pak Karnaka saya dan Bhisma nggak boleh punya hubungan yang baik? Apakah saya nggak

boleh menyayangi dia seperti adik? Apa dalam pandangan Pak Karnaka hubungan antara lelaki dan perempuan itu hanya berarti satu hal? Hubungan asmara? Picik banget!”

“Kei!”

“Dan saya yakin bahkan Pak Karnaka juga sama nggak tahunya hubungan kita ini, kalau bisa dikatakan hubungan, mau dibawa kemana dan nungguin apa! Sudah, saya capek Pak, nggak mau mikir lagi!”

Dan dengan penuh emosi Kei memutus hubungan dan mematikan ponselnya sekalian, sementara air mata bercucuran di pipinya. Rasanya begitu menyesakkan!

*Kau ungkapkan kepadaku
Kan ada saatnya nanti
Engkau milikku satu*

*Ku menunggu dalamimbang
Adakah sungguhnya aku
Kasih yang kau inginkan*

*Biar aku yg pergi
Bila tak juga pasti
Adakah selama ini
Aku cinta sendiri*

*Biar aku menepi
Bukan lelah menanti
Namun apalah artinya
Cinta pada bayangan*

*Pedih aku rasakan
Kenyataannya
Cinta tak harus
Saling memiliki
(Cinta Sendiri-Kahitna)*

Pagi itu Kei memang agak kesiangan berangkat kerja. Tidurnya semalaman sangat tidak nyenyak dan dihantui mimpi buruk membuat paginya terasa kelabu. Dengan berat hati dia menyeret tubuhnya untuk berangkat, hanya untuk disambut oleh kantor yang sudah sepi. Kei mengerutkan keningnya dengan heran dan terus melangkah menuju ke mejanya. Hingga dia melihat catatan yang ditempel di mejanya pada selambar *sticky note*. *Meeting*. Hanya kata itu yang tertulis pada kertas berwarna hijau itu. Sayangnya itu tulisan Pak Rahman. Bukan Pak Karnaka.

Emang gue pikirin? Cibir Kei dalam hati sambil mengeluarkan thermos kopinya. Dan karena kedua kontributor yang biasanya selalu turut serta menghabiskan cairan kopinya sedang tidak ada, Kei pun keluar dari kubikel dan menawarkannya kepada siapa saja yang berada di sana. Bersama beberapa orang lain, Kei pun akhirnya nongkrong dan bercanda di sekeliling meja besar tempat mereka biasa menggelar gambar.

Namun tanpa disangka Pak Karnaka datang. Kei tak menyadari karena sedang asyik mendengarkan cerita-cerita konyol dari salah seorang drafter, ketika akhirnya Andy menyentuh lengannya. "Awas Kei, bos lu dateng tuh," bisiknya di telinga Kei.

Kei terkejut dan menoleh ke pintu masuk.

"Kayaknya wajahnya sangar banget. Meetingnya gak sukses apa ya? Tapi ini kan masih pagi, apa sudah kelar? Perasaan baru aja tuh liat Pak Karnaka sama Pak Rahman jalan ke lantai atas," Andy masih berbisik.

Kei menggeleng. "Nggak tau ah. Paling juga gue yang dimarahin karena gue telat tadi," katanya pasrah sambil bangkit. "Yuk ah, gue ke kantor dulu," pamitnya dengan lunglai.

Dari balik kaca Kei bisa melihat sosok tegap Pak Karnaka yang berdiri di tengah ruangan yang memisahkan antara meja Kei dan meja lelaki itu. Kei merasa sedikit tertekan. Mau marah, marah aja deh, batinnya pasrah dan memasuki kubikel untuk berdiri berhadapan dengan Pak Karnaka yang telah berkacak pinggang.

“Selamat siang, Kei!” sindir lelaki itu.

Dasar jahat! Kei hanya telat 15 menit, tidak layak dikatakan siang!

“Siang, Pak,” Kei menunduk di depan lelaki itu.

“Kamu tidak menyalakan ponselmu lagi?”

Nah, lho... Kei bahkan lupa kalau dia belum mengecek sama sekali ke ponselnya. Dengan gugup dia bergerak menuju ke mejanya, hendak meraih ponselnya yang ada di ransel.

“Kei, apa yang terjadi semalam, obrolan kita semalam, adalah soal pribadi. Dan pagi ini adalah pekerjaan. Aku paling tidak suka pada pegawai yang mencampur-adukkan masalah pribadi dan pekerjaan,” kata lelaki itu keras.

“Saya tidak bermaksud...”

“Apapun maksudmu, tak akan ada artinya bila attitude-mu dalam pekerjaan seperti ini. Kau merendahkan kualitas dirimu dengan bersikap kekanakan dan tidak professional seperti ini. Memalukan!”

Kata-kata itu bagaikan tamparan keras di wajahnya. Kei tercekat. Meski tenggorokannya terasa menggumpal, namun Kei berjuang keras untuk tidak menyerah pada rasa sakit hati yang memberontak ingin keluar dalam bentuk air mata..

“Yang perlu aku tekankan, bahwa di sini posisimu adalah karyawan dan aku sebagai pimpinan wajib menegur pada setiap tindakan indisipliner yang kamu lakukan. Sementara kamu...”

“Tidak usah diteruskan Pak, saya sudah tahu bahwa saya salah. Maaf. Saya berjanji hal ini tidak akan terulang lagi,” sahut Kei berusaha tegar. “Sekali lagi, maaf.”

Dengan menunduk Kei menuju mejanya. Di bawah tatapan mata membara Pak Karnaka, Kei menyibukkan diri mempersiapkan laptop serta berkas-berkas pekerjaannya. Kalau lelaki itu bisa bersikap seolah semua yang telah terjadi di antara mereka bukan sesuatu yang berarti, maka Kei pun harusnya bisa. Kei berusaha merubah ekspresi wajahnya sedingin mungkin dan bersikap selayaknya seorang profesional seperti tuntutan lelaki itu barusan.

“Dari pesan Pak Rahman, Pak Karnaka sedang meeting kan? Ada data penting yang harus saya siapkan, Pak?” tanya Kei resmi. “Bapak bisa tinggalkan catatannya saja. Nanti segera saya antar ke sana kalau sudah selesai. Mohon maaf atas keterlambatan saya, dan akan saya ganti nanti dengan kerja lebih lama. Saya tidak akan memasukkannya sebagai over time,” lanjutnya semanis racun.

Lelaki itu terhenyak memandang gadis di depannya. Namun melihat Kei tampak tak gentar memandangnya dengan tatapan menantang, akhirnya dia menggeramkan sejumlah perintah yang dengan sigap dicatat oleh Kei.

“Oke, Pak, kalau itu bisa saya lakukan cepat. Nanti saya antar begitu selesai,” kata Kei sambil meraih berkas-berkas yang dimaksud dan segera menundukkan kepala di depan laptop.

Dan Kei hanya mendengar ketika lelaki itu melangkah pergi meninggalkannya sendirian. Kampret! Makinya dalam hati sambil menghujamkan jari-jarinya dengan ganas pada keyboard. Dan Kei teringat pada ponsel yang sejak semalam telah dia matikan. Buru-buru dia membuka saku depan tasnya dan meraih benda itu. Begitu dinyalakan dia mendapati ada tujuh kali panggilan dari nomor Pak Karnaka pada rentang waktu dari semalam hingga tadi pagi. Serta satu pesan pendek berisi sebaris

perintah tentang apa-apa yang harus disiapkan oleh Kei sementara dia harus menghadap direktur.

Kei nyengir. Selalu saja ponselnya mati di saat yang benar-benar tidak tepat, batinnya sambil buru-buru bekerja. Namun beberapa menit kemudian ponselnya berdenting. Pesan singkat dari Pak Karnaka.

Maaf.

Permohonan maaf diterima, balas Kei.

Lalu hening. Cukup lama hingga denting kedua berbunyi.

Aku tidak suka melihat Andy berbisik di telingamu.

Kei memandangnya tak percaya. *Saya nggak pernah nanya dan nggak pernah protes Bapak ngapain aja sama bini Bapak.* Balasnya sadis.

Kesadisan yang cukup efektif untuk membungkam pesan selanjutnya. *Go to hell!*

Di luar dugaan Pak Rahman kembali ke kantor pada jam makan siang.

“Balik, Pak? Sudah selesai meetingnya?” tanya Kei heran.

“Belum. Semua lagi ke restoran, buat *lunch*.”

“Kok nggak ikut?”

“Ehm... aku mau *lunch* sama kamu. Ada yang ingin aku bicarakan. Boleh?”

Meski heran Kei tak menolak. Dan Kei juga tak berkomentar apapun saat Pak Rahman membawanya pergi melintas kepadatan lalu lintas siang hari, menuju ke sebuah restoran Jawa

yang terletak tak begitu jauh dari tempat gedung kantor mereka berada. Restoran lesehan itu menghadirkan suasana asri dan nyaman. Teduh oleh banyaknya tumbuhan dalam pot, dan diiringi alunan gending Jawa yang lembut.

“Kamu heran kan, Kei?” tanya Pak Rahman saat menunggu pesanan mereka diantarkan.

“Iya. Nggak biasanya sih.”

“Aku juga sebenarnya risih dan nggak enak banget. Tapi aku harus ngomong. Jangan bilang aku nyinyir atau reseh ya. Ini tentang kamu dan Karnaka. *Right?*”

Kei tehenyak.

“Kaget? Nggak usah kaget. Aku bukan orang lain bagi Karnaka. Aku mengenalnya sejak jaman di *Junior High School* lho. Jadi aku tahu banget karakternya. Dan kamu pikir aku nggak lihat bagaimana interaksi kalian hari-hari belakangan ini? Kalian seperti orang yang sedang kebingungan bersikap. Betul nggak?”

“Ehm... iya juga sih. Tapi sumpah deh, kami mungkin nggak seperti yang Pak Rahman bayangkan. Nggak bakalan ada apa-apa di antara kami kok.”

“Ngerti deh aku. Aku kan tahu banget standar moral Karnaka itu kayak apa. Aku sebenarnya nggak akan bahas hubungan kalian. Itu murni *privacy* kalian kok. Aku cuma sekedar mau cerita tentang masa lalu yang aku yakin Karnaka nggak akan mau buka ke kamu.”

“Rahasia?”

“Bukan juga. Tapi kayaknya Karnaka yang sok *gentleman* itu khawatir dia bakal dikasihani kalau kamu tahu masa lalunya.”

Kei mengernyit heran. Karena baginya Pak Karnaka bukan obyek yang bisa dikasihani. Ingatan tentang peristiwa pagi tadi membuat kejengkelan Kei muncul lagi.

“Kei, untuk kali ini saja, *please*, dengerin aku. *Ok?*”

Kei mau nggak mau mengangguk pasrah.

“Dulu banget, sebelum aku diterima di universitas tempat Kaka kuliah di State, aku mengajak dia ke sebuah pesta. Asal kau tahu, Karnaka itu dari dulu emang nggak gitu suka pesta. Dari tampangnya aja pasti kamu sudah tahu gimana dia. Selalu serius, menganggap semua yang ada di sekitarnya sebagai tanggung jawabnya, sedikit sombong, sok pahlawan, sok suci, dan tentu saja, menjengkelkan.”

“Tepat banget,” Kei mengangguk mantap.

Pak Rahman tertawa. “Untuk seorang lelaki yang tinggal cukup lama di Amerika, dia sangat alim. Terlalu alim malah. Nggak suka alkohol. Merokok memang iya. Tapi hanya itu. Lainnya hidupnya sangat lurus bagai mengikuti penggaris.”

“Tapi di pesta itu, dengan banyak trik serta tipuan dari kami teman-temannya, akhirnya Karnaka mabuk juga. Dia bertemu Nora, perempuan yang tiga tahun lebih tua dari Karnaka. Nora seorang model yang sedang meniti karir di Singapura. Tahu sendiri gaya pergaulan para model atau orang-orang dari dunia itu seperti apa. *Free*. Sangat hedonis. Pokoknya Karnaka yang sedang teler itu bertemu model cantik yang memanfaatkan kesempatan dengan pemuda tampan, pintar, dan dari keluarga terpandang di Indonesia. Dan terjadilah.” Pak Rahman menepukkan kedua telapak tangannya.

“Aku masih inget rasa ngilunya saat Karnaka menghajarku karena dia terbangun keesokan harinya di tempat tidur asing tengah hari bolong dengan seorang perempuan dalam pelukannya. Aku memang patut disalahkan. Aku yang mengajaknya. Aku pula yang membuatnya mabuk. Harusnya sih

cerita berhenti sampai di situ aja. Namun ini berlanjut karena lima bulan kemudian Nora datang kembali dan mengabarkan kalau dirinya hamil anak Karnaka.”

Kei terkejut. Pak Rahman berhenti sebentar. Tepat ketika makanan dihidangkan. Lalu tanpa kata mereka pun menikmati makan siang itu meski tak terlalu berselera.

“Aku mengatakan pada Karnaka bahwa bisa jadi bayi itu bukan anaknya. Karena Nora juga terlibat dengan beberapa lelaki di saat yang bersamaan. Namun Karnaka dengan keras kepala tetap percaya. Si goblok itu dengan lugunya mengakui bahwa dia tak memakai pengaman dan kemungkinan besar bayi itu memang anaknya.”

“Karnaka tanpa berfikir dua kali segera memutuskan untuk memenuhi tanggung jawabnya, menikahi Nora, paling tidak hingga bayi itu lahir. Dia mengatakan anak siapapun dia, bayi itu tak berhak lahir tanpa status pernikahan orang tuanya. Karnaka *is the really good damn crazy man I ever met!* Dan Bhisma lahir, sangat mirip Karnaka. Dan si bodoh itu langsung jatuh cinta kepada anaknya tanpa mau repot-repot test segala macam untuk memastikannya.”

“Pernikahan Nora dan Karnaka semula memang hanya untuk memberikan status hukum yang jelas untuk Bhisma. Namun setelah Bhisma lahir Karnaka bersikeras tak mau menceraikan Nora karena dia ingin memberikan kestabilan keluarga pada putranya. *This is crazy!* Mereka orang asing! Karnaka dan Nora sama-sama tidak saling kenal kecuali momen memalukan saat keduanya mabuk itu. Namun Karnaka merasa dia yang paling bertanggung jawab. Dia telah membuat Bhisma lahir di dunia. Dia yang harus memberikan jaminan kebahagiaan bagi putranya.”

“Kei, kau tahu kan betapa gila laki-laki yang menjadi atasmu itu? Nora berontak. Dari awal dia memang sudah berencana untuk melepaskan Bhisma untuk diadopsi orang lain tentu saja.

Nora tak menginginkan anak seperti dia juga tak menginginkan pernikahan. Dia sedang di ambang kritis karir fashionnyanya yang tak menyisakan ruang sedikitpun bagi hal lain. Termasuk anak dan suami.”

“Dan lagi-lagi Karnaka dengan bodohnya bersedia menunggu hingga Nora punya waktu bagi suami dan anaknya. Karnaka masih seorang mahasiswa semester akhir ketika dia menjadi ayah. Dia mengasuh Bhisma dibantu kedua orang tuanya yang memang menetap di State sementara Nora tetap di Singapura. Bisa kau bayangkan kehidupan macam itu?”

“Hingga beberapa tahun kemudian, kalau tidak salah Bhisma mulai masuk TK dan Karnaka sudah terlibat bisnis keluarga besarnya, ketika Nora akhirnya menyadari bahwa karir modellingnya *stuck* dan tidak mengalami kemajuan yang berarti. Nora kembali ke kehidupan Karnaka dan Bhisma. Mereka memang hidup berkeluarga. Normal pada awalnya. Namun kian mengerikan seiring berjalannya waktu. Nora menyalahkan Karnaka dan Bhisma atas kegagalan karirnya, atas waktu yang terbuang selama dia mengandung Bhisma. “

“Karnaka merasa dia berhutang pada Nora. Karnaka telah membuat Nora hamil dan membuat berantakan kehidupan Nora. Karnaka juga terobsesi untuk menciptakan kehidupan keluarga yang normal demi putra kecilnya. Bahkan demi hal itu laki-laki bodoh itu bersedia menuruti Nora untuk pindah ke Singapura. Meski tak lama. Karena Karnaka lebih nyaman kembali ke Indonesia tentu saja.”

“Aku tak tahu lagi bagaimana kisah mereka. Namun yang jelas semua semakin berantakan karena Nora, seiring bertambahnya usia, merasa pesona dan kecantikannya yang kian memudar padahal dua hal itu adalah senjata utamanya bertahan di dunia ini. Nora terbiasa dimanjakan oleh kelebihanannya tersebut, menjadi kian labil. Nora mulai menjadi wanita pencemburu dan agak obsesif bila bersangkutan dengan suaminya.”

“Nora dan Karnaka bagiku adalah dua pribadi tak bahagia yang tak tahu apa yang mereka cari sebenarnya. Aku kasihan dengan mereka. Keduanya tak tahu bahwa perpisahan dan memulai sesuatu yang baru dengan orang lain harusnya sudah mulai mereka pertimbangkan. Karena bagaimanapun, setelah sekian lama hubungan mereka tak juga membaik. Bahkan kian mengenaskan karena Nora pun akhirnya tak tahan dan memilih kembali ke Singapura.”

Kei termangu mendengar cerita itu.

“Pak Rahman sepertinya tahu betul ya karakter Pak Karnaka dan Bu Nora.”

“It must be. Karnaka is my best friend. And Nora... I know her well because she is my sister.”

Terlalu banyak kejutan terjadi pada kehidupan Keisari yang sederhana di hari-hari terakhir ini. Hal ini membuat berita hubungan kekeluargaan antara Pak Rahman-Bu Nora-Pak Karnaka seolah hanya memberikan riak kecil saja. Gadis itu menunduk menatap es cendol di gelasnyanya yang berembun. Harum santan beraroma daun pandan tak mampu memikat selernya siang ini. Kei tak tahu harus bersikap bagaimana, atau harus bereaksi seperti apa.

“Karnaka and Nora just the biggest mistake of marriage I ever seen. Thanks God, I m a single and still,” kata Pak Rahman sambil menghela nafas berat. *“Its so hard to see how your best friend and your beloved sister getting hurt like that. I know well both of them. How Karnaka push himself, triying so hard to became a good husband and a perfect father. And Nora just do the same. But they failed from the start. They just not match each other. Their marriage have no soul.”*

Kei memalingkan wajahnya yang tiba-tiba terasa panas. Dia berduka untuk Pak Karnaka. Dia juga berduka untuk Bu Nora. Benar kata orang, pernikahan tak melulu masalah jodoh. Pernikahan tak berakhir hanya pada saat janji setia sebagai suami istri yang dilegalkan oleh agama dan hukum negara dilakukan. Dan juga wajah tampan dan cantik serta kecukupan materi sama sekali tak menjamin sebuah kebahagiaan sebuah keluarga.

“Apakah sebelumnya Pak Karnaka pernah bertemu dengan wanita lain selain istrinya?” tanya Kei pelan. “Maksud saya, apakah Pak Karnaka pernah terlibat hubungan dengan wanita lain juga?” tanya Kei menjelaskan maksudnya. Meski Kei merasa pedih untuk mengetahui kebenaran jawabannya.

“Aku tak akan menjawabnya, Kei. Bukan hakku untuk mengatakannya,” kata Pak Rahman. “Sebaliknya aku justru sangat tertarik mengenalmu ketika Karnaka menghubungiku.

Dia hanya mengatakan bahwa dia memiliki asisten yang unik. Itu saja cukup untuk membuatku penasaran karena sebelumnya Karnaka tak pernah membicarakan perempuan dengan menyebutkan satu ciri khusus. Bagi Karnaka mungkin perempuan memang hanya sekedar nama dan jenis kelamin seperti yang terisi di kolom kartu identitas. Dia orang yang kuno. Dan pengalamannya dengan Nora tak begitu menyenangkan membuatnya menjadi... eh.. apa ya? Apatis mungkin. Namun kau dengan caramu yang unik telah membangkitkan sisi lain dari diri Karnaka yang selama ini tertidur sejak dia menikah. Dan saat akhirnya aku berinteraksi dengan kalian, hanya dengan sekali lihat saja, *I know there is something special between the two of you*. Namun kalian berdua sama-sama menahannya. Aku bertaruh dengan diriku sendiri sampai berapa lama kalian mampu bertahan.”

Kei menangkupkan telapak tangannya ke wajahnya dan menghela nafas panjang. “Ini memang tolol dan buang-buang waktu, Pak. Saya sangat tidak suka berada di situasi seperti ini. Nggak jelas, ngambang, entah mau ngapain dan nungguin apa. Kalau cuma mau flirting-flirting gitu kok ya rasanya saya bego banget jadi cewek. Tapi kan nggak mungkin juga dilanjutkan. Gila apa, itu laki orang dan sudah punya anak juga.”

“Sangat dimaklumi. Karena kamu memang bukan type gadis yang akan merebut suami orang. Dan Karnaka juga bukan laki-laki peselingkuh. Aku berduka untuk kalian berdua.”

Dan hanya itu saja. Selanjutnya mereka menyelesaikan makan siang itu dalam keheningan. Hingga akhirnya Kei duduk di sebelah Pak Rahman yang mengemudikan Nissan X-Trailnya membelah lalu lintas padat jam makan siang.

“Ini masih *off the record*, Kei. Namun kamu akan mendengar dalam beberapa hari mendatang bahwa perusahaan kita akan di akuisisi oleh Danubharata Group.”

“Oh ya? Saya sempat dengar sih selentingan beberapa waktu lalu. Tapi saya pikir nggak penting banget buat saya. Kecuali kalau ada restrukturisasi karyawan dan saya masuk golongan yang kena imbas pemangkasan, baru deh saya bingung.”

“Ehm... mungkin akan penting bagimu kalau kamu tahu bahwa Karnaka adalah salah satu pewaris Danubharata Group.”

“Eh?” Kei terbelalak tak percaya.

“*Founder* dan *owner* Danubharata Group itu kakek Karnaka. Dan Karnaka adalah salah satu cucu yang diandalkan untuk memimpin usaha keluarga besarnya. Namun Karnaka lebih memilih membesarkan diri di luar. Dia ingin tumbuh sebagai bussinesman secara alami, bekerja sebagai salary man di perusahaan lain dan lepas dari nama besar keluarganya. Namun dengan masuknya perusahaan kita dalam raksasa Danubharata Group, berarti Karnaka pula yang akan memimpin perusahaan ini.”

“Itulah kenapa kami menghabiskan waktu setiap hari di kantor utama. Persiapan serah terima ini begitu menyita waktu dan perhatian karena memang *deadline* semakin dekat.”

Kei menoleh, memandang ke luar jendela. Tak percaya dan mati rasa adalah kata yang tepat untuk mendeskripsikan apa yang dirasakannya saat ini.

“Kei?”

Kei menoleh dan memandang wajah Pak Rahman. Dengan lemah dia menggelengkan kepalanya. “Saya nggak tau harus mikir gimana lagi, Pak. Saya nggak tau harus bersikap gimana. Saya juga nggak tau harus berkata apa,” katanya pelan. “Tapi saya merindukan diri saya yang dulu. Kayaknya kemarin-kemarin hidup saya nggak serumit ini deh. Namun sekarang saya malah asing dengan diri sendiri. Semua ini memang sudah salah sejak awal.”

Keheningan kembali menghampiri mereka berdua hingga tiba di kantor.

Pak Rahman mengatakan bahwa dia perlu menemui beberapa orang di lantai bawah, membiarkan Kei melangkah sendiri menuju ke kantor. Dan Kei terkejut mendapati Pak Karnaka telah berada di tempat duduknya.

“Makan siang di luar, Kei?” tanya laki-laki itu.

“Iya, Pak,” jawab Kei pendek. Dipandangnya wajah lelaki yang selalu menghiasi mimpi-mimpinya itu. Tiba-tiba Kei melihat dengan sangat jelas bahwa jurang di antara mereka memang begitu lebar.

“Nggak bawa bekal? Tumben.”

Kei melangkah ke mejanya. “Lagi males. Pngen ganti suasana,” jawabnya tanpa melihat ke atasannya. Kei berpura-pura sibuk mempersiapkan kembali pekerjaannya.

“Kenapa? *Bad mood?*”

Kei mendongak dan terkejut mengetahui Pak Karnaka telah berdiri di depannya. Dan suaranya...

“Ah, nggak juga. Lagi pengen, Pak.”

“Makan apa tadi?” Pak Karnaka masih bertanya.

“Ehm... ke rumah makan Jawa, Pak.”

“Sendiri?”

“Kenapa, Pak? Penting banget buat dibahas saya makan di mana dan sama siapa?” Kei memandang atasannya dan menatapnya dengan berani. Kejengkelannya sejak tadi pagi belum hilang sepenuhnya. Bila Pak Karnaka memilih bersikap sulit, Kei siap melayani dengan tak kalah sulit!

Laki-laki itu menatap tajam ke wajah gadis di depannya. “Tadi aku kembali ke sini. Aku ingin mengajakmu makan di luar. Tetapi kamu sudah pergi,” katanya datar.

Kei memandang ke layar monitor komputernya, berusaha menghalau kekecewaan yang tiba-tiba menghujam ke dadanya. “Maaf, saya tidak tahu,” komentarnya singkat. “Lagi pula bukannya nanti malah aneh kalau Pak Karnaka ngajak saya makan? Semua orang bisa mikir macem-macem karena selama ini kan memang saya sama Bapak nggak pernah keluar bareng, Pak.”

“Dan dengan Rahman kamu sudah pernah pergi sebelumnya?” tanya pria itu ketus.

Eh? Kei melongo. “Bukan... maksud saya...”

“Kei, kalau kamu mau nanya-nanya tentang aku, nggak usah lewat Rahman. Kamu bisa nanya ke aku langsung dan aku bakal jawab apapun pertanyaanmu.”

Kei memandang pria itu dengan tidak percaya. “Maksud Pak Karnaka apa sih? Saya kan baru aja tau kalo ternyata Pak Rahman itu iparnya Pak Karnaka. Saya buka orang usil. Saya nggak nanya. Tapi dikasih tahu,” katanya jengkel. “Dan jangan bilang saya usil dan nyinyir!”

“Kei..”

“Bukan salah saya kalau Pak Karnaka bertingkah aneh, menjaga jarak, dan apa tuh? Menetapkan batas antara pribadi dan pekerjaan?” Kei mendengus mengejek. “Saya nggak perlu disombongin kayak gitu, Pak. Saya tahu batas dan tahu posisi saya!”

Lelaki itu terkejut. “Kei... maksudku..”

Sayang pembicaraan mereka harus terhenti karena Pak Rahman sudah tiba dan mengabarkan kehadirannya dengan batuk-batuk kecil di ambang pintu.

“Sori kalo gue ngeganggu,” kata Pak Rahman sambil ngeloyor masuk.

Pak Karnaka memandang adik iparnya dengan sebal. Setelah mengangguk singkat pada Kei lelaki itu kembali ke tempat duduknya. Sepuluh menit kemudian Pak Karnaka sudah berdiri lagi dengan menenteng notebooknya.

“Man, *meeting!*” katanya singkat dan melangkah pergi.

Pak Rahman tanpa bicara segera bangkit menyusul Pak Karnaka. Saat melalui meja Kei, lelaki itu berhenti sebentar hanya untuk pamer cengiran selebar lapangan bola. “Si babe cemburu ya, Kei?” bisiknya penuh konspirasi.

Kei cemberut meski dengan muka merah. “Dasar!” hardiknya.

Sambil tertawa Pak Rahman melangkah pergi. Puas sekali dia sudah sukses mengganggu Kei dan Pak Karnaka.

Ponselnya berdenting pelan. Pesan dari Bhisma. Kei masih merasa malas untuk membukanya dan memilih melanjutkan pekerjaannya demi mengalihkan pikirannya yang berantakan. Kei sampai tak bisa lagi mengidentifikasi dengan tepat bagaimana perasaannya. Semua campur aduk tak karuan. Pak Karnaka, Bhisma, dirinya, juga ibunya. Menurut naluri sih maunya sekarang Kei pulang, bergelung di rumah ditemani ibunya saja. Namun dia toh bukan anak-anak. Semua terjadi karena ketidak-mampuannya mengendalikan perasaannya sendiri. Dan lihat saja bagaimana sekarang semuanya? Dia bingung di mana tempatnya berada. Pak Karnaka terlihat marah dan menjauh. Sementara dia sendiri diombang-ambing perasaan yang tak menentu dan tak bekesudahan.

Ponselnya masih berdenting beberapa kali. Hingga akhirnya dengan sebal Kei membukanya.

Kei

Kei

Kei

Woi! Elu ngapain sih kok nggak bales pesen gue?

Kei, elu masih hidup kan?

Kei, elu ngambek ya karena gue ga mampir semalem? Cemen amat sih? Hanya gara-gara itu doang elu nya ngambek.

What? Hedeeehhh... ini cowok kege-eran banget sih?

Kei, bales dong pesen gue...

Kei...

Kei...Kei...

KEI!!!! elu NGAPAIN?????

Kei nyengir membaca pesan geje Bhisma. Iseng diketikiknya beberapa kata. *Napa sih ribut banget? Gue masih napas nih, elu ga usah kuatir. Gue jg ga marah sama lu. Ngapain juga gue marah?*

Sebentar kemudian cowok itu membalas. Eh?

Lu lagi ngapain?

Kerja dong

Kok tumben elu bebas ngebales pesen gue di jam sibuk?

Hoi, abege labil! Tadi yang teriak-teriak minta gue bales pesen elu siapa? Scroll tuh ke atas. Baca lagi pesen elu!

Hehehe... sorry. Dadz ada di dekat elu kagak?

Bokap elu lg miting. Makanya gue mo ngapain juga terserah. Mo koprol kek, mo nungging kek, ga ada yg larang. Napa? Mo join lu? Dateng yuk ke kantor dan kita koprol bareng-bareng.

Geblek elu Kei! Lagi stress ya?

Kok tau?

Ntuh? Ngaco gitu omongan lu. Nape sih elu kayak menghindar dari gue?

Sapa yg menghindar? Ge er banget deh lu

Lu nyuekin gue hampir seminggu

Semalem udah gue tebus kan? Gue udah momong elu semaleman. Lupa? Lagian kan udah gue bilang juga, gue ga nyuekin lu. Gue lg sibuk bgt

Lu lagi galau ya? Lg fallin' in love ya?

Kok tau?

Nebak aja. Dan keknya bener deh. Emang baru kepikir sama gue. Dari semalem gue nebak-nebak. Elu jadian lagi ama Dudi?

What? Kei sedikit terkejut karena dia sama sekali lupa pada makhluk berjudul Dudi ini.

Kalo iya kenapa?

Nggak papa sih. Kan Dudi emang lagi pedekate ama lu.

Sotoy!

Bener deh. Menurut gue mah elu cocok bgt ama Dudi. Dudi kan keren. Dan lu, asal liatnya pake sedotan dari jarak sekilo, manis kok. Lumayan ga nyepetin mata.

Hei! Dodol! Kira-kira dong kalo ngomong!

Suwer deh Kei. Elu memang cocok ama Dudi. Menurut gue sih cocok meski Dadz bilang elu gak cocok ama Dudi.

Eh? Serius elu bahas kehidupan gue ama bokap lu?

Kei merasa hatinya kebat-kebit nggak karuan.

Something like that. Menurut Dadz Dudi kemudahan buat lu. Aneh kan? Maksud gue elu kan memang masih muda. Dan Dudi kan secara usia matching banget ama lu. Kecuali elu doyan daun muda kayak gue ato elu mau sama om-om, lain perkara.

Omongan Bhisma nendang banget deh meski Kei yakin cowok dodol itu nggak pake mikir waktu ngomong.

Lu tuh ya, punya jari mbok ya disekolahkan dulu biar nggak asal ngetik sampah kek gini.

Sakit hati bener dia dengan istilah ‘mau sama om-om’ ini.

Sori Kei kalo elu tersinggung.

Udah deh males gue ngelantur kek gini. gue kerja dulu. Rugi banget gue ngeladenin lu.

Kei, sori ya... suwer deh sori

Bodo ah!

Dan Kei menutup obrolan itu dengan *mood* yang semakin kacau.

Sayangnya Kei tidak bisa memanjakan kegalauannya karena tak lama kemudian atasannya mengirim pesan.

Kei

Iya Pak.

Selesaikan laporan Sub Station ya. Kalau perlu kamu lembur hari ini. Ntar setelah meeting aku cek hasilnya.

Iya Pak.

Duh... Kei menoleh pada laporan berkas data sub station yang berisi aneka komponen elektro yang tidak terlalu diminatinya dengan pandangan sebal. Sebetulnya divisi *mechanical* dan *electrical* sudah membuat laporannya, namun karena ada *civil works* di sub station, semua format harus disesuaikan. Dan itu artinya kerja dobel karena dari awal sub station ini paling di-anak tirikan. Alasannya, males beud... ini pekerjaan buat menjelang akhir proyek ntar. Nggak gitu jadi prioritas. Jadi kalau masih bisa ditunda, ngapain cepat-cepat? Tapi anehnya kok ya sekarang itu bos nyuruh ya? Dasar bos, memang nggak pernah salah. Peraturan yang berlaku itu, pasal satu, bos selalu benar. Pasal dua, kalau bos salah, lihat ke pasal satu. Ember!

Sampai jam kerja telah lama usai, Kei masih terperangkap di belakang komputer menatap dengan cemberut pada tumpukan data dari vendor yang semakin lama tulisannya semakin kecil. Malah ada beberapa angka yang sepertinya meloncat-loncat minta ditangkap!

Ponselnya berbunyi. Pesan dari Bhisma lagi.

Kei!

Apaan!

Lu di mana?

Lg di kantor, masih kerja. Mo bantu?

Ga deh hehehe...Ok deh, cuman mo mastiin aja.

Dodol! Kei memandang ponselnya dengan kesal dan kembali mencurahkan konsentrasi pada pekerjaannya.

“Lho, Kei? Lembur?” tanya Pak Rahman yang tiba-tiba muncul beberapa waktu kemudian.

“Iya Pak. Kan saya masih di sini?” sahut Kei asal.

“Ngerjain apa? *Monthly Report* sudah di submit kan?” Pak Rahman terlihat heran.

“Sub station.”

“Siapa yang suruh?”

Kei melotot kaget. “Pak Karnaka. Emang siapa lagi? Malah maunya difinalin sekarang. Aduh, nangis saya baca datanya. Segambreng gini mana selesai sih? Ini saya udah nyampe di *cell* lima ribuan dan belum kedata semua.”

Pak Rahman tertegun sejenak sebelum akhirnya tertawa lebar. “O... harus final malam ini ya?”

“Iya. Katanya mau dicek habis ini. Emang rapatnya sudah selesai?”

“Sudah. Bentar lagi babe elu bakal dateng. Tunggu aja.”

“Lho! Trus ini belum selesai gimana dong? Ntar dipanggang dong saya, dan besok bakal ada menu baru *Roasted Kei with Barbeque Sauce!*”

Pak Rahman tertawa terbahak-bahak. “Ya sudah, dinikmati aja pekerjaannya. Mau gimana lagi? Ntar kalo babe ngamuk, cium aja dia. Pasti langsung lumer.”

Kei terkejut. “Pak Rahman! Keterlaluhan banget deh!” omelnya sebel.

Masih dengan tawa tergelak-gelak laki-laki itu mengambil tasnya dari meja. “Yuk ah, aku pulang dulu. Selamat ciuman ya!”

Pak Rahman buru-buru keluar ketika Kei melempar sebuah buku yang mengarah ke punggung laki-laki itu. Akibatnya buku itu mendarat mulus di atas karpet di depan pintu. Dan Kei membelalak dengan ngeri karena tak jauh dari buku itu mendarat adalah sepasang sepatu kulit mahal warna hitam mengkilat yang tak lain dan tak bukan adalah sepatu milik Pak Karnaka. Hiya... .

“Kei?”

Kei mendongak takut-takut memandang atasannya itu. “Iya, Pak. Maaf...”

“Kenapa bukunya jatuh di sini?” tanya laki-laki itu dengan pandangan tak suka. “Rahman ngapain?”

“Oh... eh.. itu, nggak sengaja kelempar.”

“Kelempar?”

“Iya, maksud saya... aduh, ini, maksud saya, saya tadi ngelempar Pak Rahman dan nggak kena.” Idihhh... kok polos banget sih ini mulut, ngaku dengan lancar begini?

“Kenapa mau melempar Rahman?”

“Soalnya, Pak Rahman becandanya kelewatan, Pak.”

Pak Karnaka memandang Kei dalam-dalam membuat gadis itu blingsatan tidak nyaman.

“Maaf, Pak,” katanya takut-takut.

“Ah, sudahlah,” kata Pak Karnaka dan berjalan memutar menuju ke belakang meja Kei. “Gimana laporannya?” tanyanya datar dan tak peduli.

“Belum selesai. Baru tiga per empat yang terdata, Pak,” jawab Kei pelan. Sementara dalam hati Kei mengumpat-umpat sebal karena Pak Karnaka berdiri begitu dekat di belakang punggungnya. Seolah merebut ruang *privacy* sekaligus untuk mengintimidasi.

“Kenapa?”

Kei menundukkan kepala sambil menyumpah-nyumpah. Juga dalam hati. Monyong satu ini nggak lihat apa kalau dia bukan mesin? *Impossible* deh menyelesaikan laporan sebanyak ini hanya dalam beberapa jam. Perintah yang nggak masuk akal!

“Kei...”

Kei tetap menunduk. Emosinya mendesak ingin ditumpahkan. Namun di kantor laki-laki ini adalah atasan. Dan statusnya tetap seorang bawahan. Sangat tidak memungkinkan untuk melawan.

“Kei, lihat aku dong...”

Kei terkejut karena perubahan nada suara Pak Karnaka yang menjadi lembut banget. Dia menoleh dan mendongak menuju sumber suara. Kei terkejut mendapati wajah atasannya yang sedang membungkuk itu begitu dekat dengan wajahnya.

“Ups! Pak...”

“Kenapa kamu diam saja, Kei? Mana kecerewetanmu hmm..?”

“Ehm..,” Kei kembali menunduk. “Kan nggak mungkin, Pak. Pak Karnaka baru juga tadi pagi ngingetin saya untuk memisahkan kehidupan pribadi dan pekerjaan. Dan Pak Karnaka atasan saya. Jadi nggak mungkin kan saya nyerewetin Bapak?”

“O, begitu? Berarti kalau aku sudah bukan atasanmu langsung, kamu boleh nyerewetin aku?”

“Mungkin.”

“Selain nyerewetin, apalagi Kei yang bisa kamu lakukan buat aku?”

“Pak... ehm...”

“Trus tadi aku denger Rahman menyebut soal ciuman. Apaan tuh?”

Wajah Kei merona. “Maksud Pak Karnaka apa?”

“Maksudku? Yakin pengen denger apa maksudku?” Pak Karnaka mengerling geli.

Kei baru sadar kalau dikerjain memilih langkah aman. “Pak, kerjaan ini nggak mungkin saya finalin sekarang. Saya lanjut besok deh ya. Saya mau pulang.”

“Kenapa, Kei? Takut berdua aja sama aku?”

Kei kembali merona. Dengan ujung matanya dia melirik keluar kubikel kecil mereka berada. Suasana sangat lengang karena di awal bulan begini memang sangat jarang ada yang lembur. Bahkan Ance yang biasanya pulang paling akhir pun sudah lama cabut. Hanya ada *office boy* yang biasanya lebih memilih *standby* di pos *security* di luar.

Kei memutar kursinya. Kini mereka berhadapan meski Kei masih dalam posisi duduk sementara lelaki itu berdiri menjulang di depannya. Kei menatap lekat-lekat wajah Pak Karnaka. Wajah milik lelaki yang telah membuat dunianya jungkir balik tak karuan. Namun berada sedekat ini kembali benar-benar membuat jantungnya berdetak lebih kencang.

“Saya? Takut sama Pak Karnaka? Telat kali ye,” cibirnya. Dan Kei tiba-tiba teringat peristiwa di balkon mall minggu lalu. Wajahnya bagai terbakar.

Laki-laki itu sepertinya juga berfikiran sama. Namun bedanya Pak Karnaka malah tersenyum lebar.

“Kenapa, Kei?” godanya iseng.

“Apaan sih?” sahut Kei antara sebal bercampur malu. “Reseh banget deh pake nanya-nanya segala.”

Duh... berada berdua dengan pak bos ini bener-bener bikin jantung Kei kayak main akrobat deh.

“Udah deh Pak, saya pulang sekarang ya?” pintanya memelas.

“Kenapa sih Kei? Kamu nggak suka berdua sama aku?”

“Bukannya nggak suka. Rasanya nggak benar. Saya merasa kayak maling, Pak,” katanya pelan.

Dan tak ada yang lebih terluka selain Kei karena dia sangat menyadari kebenaran kata-katanya. Apapun yang telah terjadi dalam rumah tangga Pak Karnaka, dia tak berhak berada di sisi lelaki itu.

Dan itu benar sekali. Kei tahu, sangat tahu bahwa ini tidak benar. Hubungan ini terlarang. Mereka tak berhak untuk menikmati kedekatan ini. Selama ini dia selalu menerima setiap pesan maupun telepon dari laki-laki ini dengan hati kebat-kebit. Perasaan takut ketahuan begitu kuat. Kei berkali-kali meyakinkan diri bahwa dia harus berhenti. Bahwa dia harus kuat menolak. Namun sisi manusianya yang begitu lemah kembali mematahkan tekad itu. Berulang kali. Apalagi saat ini. Saat dia berada begitu dekat dengan laki-laki yang merajai hatinya ini. Tak hanya dekat, Kei bahkan bisa menyentuhnya sesuka hati. Namun Kei tahu dia telah bermain-main dengan api. Pilihannya hanyalah menghindar atau terbakar.

“Kei, boleh aku bicara sebentar?” pinta Pak Karnaka lembut.

Kei menurut. Dia membetulkan letak kursinya. Meski penuh tanya namun dia memilih bungkam ketika melihat atasannya itu mengambil posisi duduk di atas meja di depan Kei. Membuat Kei bisa melihat dengan jelas lutut kokoh yang menjuntai di depannya. Mati-matian Kei menahan diri untuk tidak menyentuhnya.

“Kei, besok merupakan hari terakhirku untuk berkantor di sini.”

Kei terkejut. “Pak Karnaka mau pergi?”

Laki-laki itu menggeleng. “Kamu dapet gossip apa aja dari Rahman tadi?”

“Hanya ini itu tentang keluarga Pak Karnaka. Nggak papa kan saya tahu info itu? Nggak ngefek juga kok ke saya. Saya nggak bakal ngegossip. Sumpah deh.”

“Dan kamu dengar juga tentang perusahaan ini?”

“Ehm... sedikit banyak. Tapi info penting aja bahwa Pak Karnaka mau jadi pemilik di sini. Bener, Pak?”

“Benar. Dan mulai besok aku harus pindah ke gedung sebelah, di kantor pusat.”

“Apakah berarti saya sudah nggak dibutuhin lagi, Pak?” tanya Kei ketika sekelebat pemikiran itu hinggap di kepalanya.

Pak Karnaka terlihat kaget. “Oh, tentu tidak. Kamu akan tetap di sini. Rahman yang akan menggantikan aku nanti.”

“Oh.”

“Kei, maaf bukan maksudku untuk meninggalkanmu. Menurut kemauanku, terus terang aku ingin membawamu ke kantor baru itu. Tapi itu sangat beresiko karena aku bisa-bisa hanya tergoda untuk memandangi mu saja dan tidak bekerja. Kau itu perusak konsentrasiku, tahu?” Pak Karnaka tersenyum geli. “Jadi demi kebaikan bersama, aku memutuskan meninggalkanmu di sini bersama Rahman. Aku akan tetap mempertahankan Bu Yuni sebagai sekretaris dan Pak Bayu yang akan menjadi asisten teknis utama.”

Kei melongo. Terkejut bercampur takjub. “Wow!” serunya tertahan. “Saat ini saya sedang berbicara dengan pemilik perusahaan! Dan yang barusan Bapak bilang itu kan info rahasia ya?” tanya Kei shock.

Pak Karnaka tertawa. Dengan gemas dipencetnya hidung Kei. “Sembilan belas tahun yang lalu kira-kira kamu kayak apa ya?” tanyanya geli.

“Ehm... itu berarti saya masih 6 tahun Pak. Saya dulu anak manis lho, nggak bandel dan nggak sombong.”

Lelaki itu tersenyum. “Sampai sekarang juga kamu tetep manis kok. Segitu manisnya sampai aku bisa keingetan kamu terus. Pas sarapan aja, aku selalu mikir, kira-kira Kei dimasakin apa ya sama mamanya? Pas makan siang aku sebenarnya pengen banget intip bekalmu. Paling parah waktu makan malam. Berkali-kali aku tergoda buat nganterin kamu, trus nyulik kamu buat mampir ke mana gitu. *Dinner* bareng di tempat romantis. Bener-bener khayalan gila. Gak nyangka aja, aku yang setua ini jadi kayak remaja tolol aja keingetan cewek dodol macem kamu.”

“Biarpun menurut Pak Karnaka saya ini dodol, tapi suka kan?”

Lagi-lagi lelaki itu tertawa. “Suka pake banget.”

“Gak cocok ngomong gitu, ketuaan!” cibir Kei. “Tapi Pak, kok inget saya cuman pas makan doang sih? Berasa saya rakus aja deh.”

“Itu yang berani aku akui di depanmu, Kei. Kalau fantasiku yang lain lebih baik kamu nggak usah tahu deh daripada shock. Ini untuk 21 tahun ke atas.”

“Saya kan udah 25 tahun?” protesnya.

“Yakin mau denger?” tanya Pak Karnaka menggoda.

Dan wajah Kei memerah bak udang rebus. Dengan salah tingkah dia memalingkan wajah.

“Kei...”

“Ehm?” Kei menoleh dan menatap pria pujaannya itu. Sebuah firasat buruk tiba-tiba hinggap di benaknya. Apakah ini salam perpisahan dari Pak Karnaka?

“Kei, mungkin ini terakhir kalinya kita bisa berada sedekat ini,” katanya pelan.

Kei menunduk. Dia tahu bahwa saat seperti ini akan tiba. Pak Karnaka tak akan pernah menjadi miliknya. Hubungan ini hanya akan berlangsung sesaat, kalau semua ini bisa disebut hubungan. Harusnya memang tak boleh terjadi. Seandainya Pak Karnaka tak menyambut perasaannya, Kei yakin semua akan lebih baik. Sedih memang. Tetapi pasti tak sesedih ini.

“Iya, Pak. Ini memang yang terbaik buat saya. Harusnya memang saya dari awal gak membiarkan perasaan saya berkembang kayak gini.”

“Kei, setelah ini, kamu harus berusaha berbahagia. Cari orang lain yang jauh lebih layak untukmu. Kamu itu gadis yang baik. Kamu berhak mendapat laki-laki yang bisa menjadi sandaranmu kelak. Kamu harus melupakan aku dan semua yang telah terjadi. Itu kartu mati. Jangan sia-siakan hidupmu untuk laki-laki macam aku ya.”

“Saya tahu, Pak. Saya memang tolol kok.”

Pak Karnaka bangkit dari duduknya. Dengan lembut ditangkupnya wajah Kei dengan telapak tangannya yang besar. “Kei,” ucapnya lembut. “Terima kasih karena telah mencintai aku seperti ini.”

Kei mengangguk dengan air mata berlinang di pipinya. Membuat lelaki itu tak tahan lagi. Dengan lembut Pak Karnaka mencium pipinya.

“Jangan nangis, Kei. Aku nggak bakal tahan,” bisik lelaki itu sambil mencium air mata Kei yang berderai tanpa bisa dicegah.

“Gimana mungkin saya nggak nangis? Masak nangis aja nggak boleh sih?” Kei merajuk dengan suara tersendat.

“Dadz, Kei, what you’ve been doin’?”

Baik Pak Karnaka maupun Kei terkejut dan sontak menoleh, hanya untuk mendapati Bhisma telah berdiri di ambang pintu dengan tatapan mata terkejut dan terpukul.

Kei memandang dengan ngeri pada kehadiran remaja tanggung yang memandangnya penuh prasangka dan tuduhan itu. Dan sebelum Kei dan Pak Karnaka menyadari apa yang sebenarnya terjadi, Bhisma sudah berbalik dan menghambur pergi.

“Bhisma!”

“Boy!”

Kei dan Pak Karnaka berteriak berbarengan. Namun Kei lebih cepat karena hanya dalam hitungan detik gadis itu sudah meloncat dan berlari mengejar Bhisma. Ketika Pak Karnaka menyusulnya, Kei mencegah. “Pak, jangan ikut campur! Ini masalah saya dengan Bhisma! Tolong hargai saya dan tetaplah di sini!” serunya dan berlari pergi. Meninggalkan pria itu terpana memandang punggungnya yang bergerak menjauh.

Sayangnya kaki Kei terlalu pendek untuk mengimbangi langkah panjang remaja di puncak vitalitas fisiknya itu. Ketika Kei tiba di ujung lorong, pintu lift telah tertutup dan bergerak menuju ke lantai dasar. Kei pun akhirnya berputar dan berlari menuju tangga. Meski berat, Kei meloncati anak tangga dua-dua sekaligus. Hingga ketika dia tiba di lantai bawah, sekelebat masih tertangkap oleh matanya sosok Bhisma yang menghilang menuju ke tempat parkir di *basement*.

“Bhisma!” panggil Kei sekali lagi.

Bhisma tetap tak menoleh, melainkan berjalan terus menuju ke Rush hitam miliknya yang terparkir berdampingan dengan mobil ayahnya di area yang telah sepi itu.

“Bhisma!” Kei berlari mendekat. Saat sudah bisa menjangkau cowok itu, Kei mencengkeram lengan bajunya.

Hanya untuk disentak dengan kasar oleh Bhisma.

“Apaan sih lu, Kei?” hardiknya marah. “Ngapain elu capek-capek ngejar gue? Sana, elu mending sama Dadz!”

“Bhisma, elu nggak ngerti deh apa yang terjadi.”

“Nggak ngerti? elu pikir mata gue buta apa? Gue liat dengan jelas elu ciuman ama Dadz! *Hell! You ... you...*,” Bhisma tak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

Kei bagai tertohok menyaksikan bagaimana mata cowok itu berkaca-kaca. Kekecewaan jelas tergambar dari raut wajahnya.

“Bhisma, maaf, gue...”

“Kei, gue bener-bener nggak nyangka elu ada *affair* sama Dadz. Lu, Kei! Elu sahabat gue, udah gue anggep sodara. Bahkan gue terpikir buat ngejadiin elu sebagai cewek gue, pendamping gue, tapi elu...elu...”

“Bhisma, kejadiannya nggak gitu. Elu tuh hanya liat sekilas aja.”

“Sekilas apaan?” tau-tau Bhisma meradang. “Gue liat elu ciuman ama Dadz! Elu mau bantah apa lagi coba? Elu kan tau Kei, Dadz sudah punya istri, Momz! Dadz sudah punya anak, gue! Elu, dengan omongan elu yang sok itu, gak nyangka gue kalo elu adalah cewek selingkuhan Dadz. Lu, Kei, elu kan Kei punya gue!”

Kei terdiam, tak sanggup membantah.

“Padahal gue sudah percaya ama elu selama ini. Gue curhat semua yang gue rasain, bagaimana gue, bagaimana Dadz, dan bagaimana Momz. Gue bahkan udah undang elu ke rumah gue, elu udah gue anggep bukan orang lain. Nggak taunya, elu malah manfaatin itu semua buat ngedeketin Dadz. Elu nyari celah di tengah nggak akurnya Momz sama Dadz. Gue kecewa, Kei. Kecewa banget.”

“Elu gak bisa mutusin hanya dari penglihatan sekilas gitu. Elu kan nggak tau bahwa gue...”

“Bahwa elu apa, Kei? Bahwa elu lebih milih Dadz daripada gue? Seumpama gue juga kaya, apa elu milih gue yang polos dan bego buat elu kadalín? Elu busuk kayak ular!”

Plak! Telapak tangan Kei terasa panas ketika menampar wajah Bhisma.

“Lu! Brondong ababil cengeng yang cuman mikirin diri sendiri! Elu nggak mau dengar alasan orang, elu nggak tau dan nggak mau tau. Elu nggak kenal gue! Sayang sekali setelah sekian lama kita berteman. Elu nggak tau siapa gue, jadi elu nggak berhak menghakimi ge!” Kei menatap Bhisma dengan kemarahan berkobar. “Apa hak elu buat ngatain gue busuk kayak ular?” Kei menggoyang-goyangkan telunjuknya di depan wajah Bhisma.

“Kei...” Bhisma tak sanggup melanjutkan, terlalu terkejut pada tamparan Kei.

“Kalo elu memang *care* sama bokap nyokap lu, mustinya elu tuh nyari tahu bagaimana perasaan mereka. Mestinya elu tuh lebih peka dengan apa yang bokap nyokap elu rasain. Bukannya elu malah nuntut jadi nomor satu buat mereka tanpa elu peduli gimana mereka jungkir balik nahan diri demi lu! *Grow up, boy!* Elu udah 18 tahun. Elu gak layak bertingkah kayak anak SD! Sedikit banyak kalo elu mau memperhatikan elu pasti tau gimana bokap elu gimana nyokap elu selama ini bertahan. Tapi elu terlalu buta untuk ngeliat kenyataan.”

“Sekarang mending elu pulang dan nangis sono kayak banci! Elu gak layak jadi laki-laki kalo cara mikir elu sempit dan pengecut kayak gitu!”

Dengan marah Kei pun berbalik dan menjauh dari Bhisma. Jantungnya berdentam-dentam tak teratur. Sedih, marah, malu, dan kecewa campur aduk jadi satu membuatnya tak tahu lagi

mana rasa yang dominan. Tapi cukup adalah cukup. Kei seperti memasuki sebuah pusaran yang dia tak tahu kapan akan berhenti. Ungkapan perasaan pak Karnaka menyambut perasaannya tempo hari bagai membuka kotak pandora yang mengeluarkan semua keburukan demi keburukan dari rahasia kelabu sebuah keluarga yang selama ini seolah begitu berkilau tak tercela.

Bagai melayang Kei kembali ke kantor untuk mengambil barang-barangnya. Pak Karnaka duduk terpekur di tempat Kei meninggalkannya tadi. Melihat kehadirannya lelaki itu bangkit menyambutnya. Wajahnya, di luar dugaan, terlihat lega.

“Pulang yuk, Kei,” katanya ringan.

Kei sedikit terkejut melihat semua barangnya telah dibereskan. Ranselnya sudah terkancing rapi dan diletakkan di atas meja. Bahkan mejanya pun sudah rapi dari kertas yang berserakan.

“Pak..”

“Lebih baik kita segera pergi dari sini. Sudah malam,” kata Pak Karnaka sambil menjangkau tas miliknya sekaligus ransel butut Kei serta membawanya sekaligus.

Kei tak punya alasan buat membantah. Dengan gontai dia mengikuti laki-laki itu berjalan menyusuri koridor yang telah sepi. Sudah hampir pukul delapan malam memang. Ketika memasuki lift yang kosong, barulah Kei membuka mulut.

“Saya tadi sedikit kasar pada Bhisma,” akunya pelan.

“Nggak apa-apa, Kei. Bhisma anakku. Aku tahu betul bagaimana dia. Mending untuk sementara biarkan dia sendiri dulu. Dia perlu berfikir dan dengan kecepatannya sendiri dia akan mengetahui semuanya.”

“Pak Karnaka tidak terlihat khawatir.”

“Khawatir? Aku sudah banyak mengkhawatirkan hal-hal yang lebih besar dari ini sebelumnya. Sekarang bisa dikatakan aku lebih memilih *down to earth* saja. Membiarkan proses alam berjalan sewajarnya.”

Pintu lift membuka.

“Saya pulang sendiri aja, Pak,” kata Kei berusaha menjangkau ranselnya yang dibawa Pak Karnaka.

“Membiarkanmu pulang sendiri di saat seperti ini? Jangan mimpi!” tandas laki-laki itu.

Mau tak mau Kei pun membiarkan dirinya membuntuti atasannya melangkah menuju basement. Hingga tiba di dalam mobil pun keduanya tak berbicara lagi. Namun Kei menahan nafas kaget ketika tahu-tahu Pak Karnaka membungkuk di depannya dan meraih ke belakang jok tempat duduk Kei. “*Safety belt, please,*” gumamnya.

Cool banget gayanya. Tapi membuat jantung Kei seperti berhenti berdetak. Ini orang memang nggak kira-kira deh. Kei sedikit bersyukur bila Pak Karnaka memutuskan pergi besok. Karena dia tak yakin jantungnya akan selamat hingga dia memutuskan *resign* dari kantor.

Resign? Kei sedikit terkejut dengan pikiran itu. Jauh di bawah sadarnya Kei tahu bahwa dia tak selamanya akan bekerja di kantor itu. Keinginannya untuk mandiri dan menjadi majikan bagi dirinya sendiri tertanam kuat sejak lama. Memutuskan kembali bekerja memang hanya sedikit banyak karena pengaruh emosi. Juga kerana ibunya. Kei ingin sedikit memberi kebanggaan pada ibunya itu mengetahui anaknya telah bekerja di sebuah perusahaan besar. Namun Kei tak pernah membagi kepada siapapun bahwa dia sebetulnya ingin memiliki usaha sendiri. Entah kapan terwujud. Namun keinginan itu tetap kuat.

Dan sekarang duduk di sebelah Pak Karnaka yang berjuang mengatasi kemacetan lalu lintas malam hari bayangan sebuah

ruko dengan etalase penuh berisi kue-kue begitu menggoda. Dan Kei membayangkan dirinya duduk di belakang meja kasir, sementara ibunya dan Bu Rum asyik membahas resep baru di belakang. Wow!

“Kenapa kok senyum sendiri?” tanya Pak Karnaka tanpa menoleh.

“Nggak.”

“Mikir mesum ya?”

Kei mendelik dengan tak percaya. “Idih! Apaan? Emangnya saya Pak Karnaka yang otaknya mesum?” dengusnya sebel.

Laki-laki itu tertawa. “Aku ini sekarang kok jadi agak aneh ya? Padahal aku nggak tahu apa yang akan aku hadapi saat tiba di rumah nanti. Aku juga tidak tahu lagi kalau bertemu Rahman dalam acara keluarga, betapa kaku dan tak enak nanti semuanya. Namun aku malah nyaman berada bersama kamu.”

Di depan sebuah restoran Pak Karnaka membelokkan mobilnya. “Makan dulu ya, Kei.”

Kei hanya mengangguk karena menolak juga tidak ada gunanya. Namun yang agak mengherankan Pak Karnaka membawanya ke restoran bergaya lesehan yang bilik-bilik tempat makannya mengelilingi sebuah kolam.

“Saya sering lewat depan sini, Pak. Tapi nggak pernah kepikiran buat belok.”

“Aku juga sering liat rumah makan ini. Tapi nggak pernah singgah. Mudah-mudahan enak.”

“Kalau laper mah semua masuk deh saya. Pokoknya nggak beracun aja hehehe...”

Keduanya pun memilih lokasi yang agak ke pinggir. Suasana sudah agak sepi karena memang sudah malam. Namun mereka cukup beruntung karena pilihan ikan bakar yang mereka mau masih ada.

“Mama kamu kan pinter masak Kei. Nggak kepikir bikin restoran?” tanya Pak Karnaka ketika makanan mereka dihidangkan.

“Kalau Mama bikin restoran saya yang bakal nolak Pak. Mama itu sebenarnya sudah nggak terlalu sehat. Darah tingginya sering kumat. Sekarang aja saya sudah larang Mama terima orderan katering. Kalau cuma bikin-bikin kue yang dititip di toko kue sih saya masih ngebolehin. Saya memilih kerja jadi pegawai juga karena pengen liat Mama istirahat dengan tenang.”

“Maksudnya?”

“Kalau saya sudah bekerja, maka Mama baru deh bisa tenang. Katanya sudah mapan gitu. Padahal saya mah pinginnya buka usaha sendiri.”

“Begini?”

“Iya. Kecil-kecilan kalau milik sendiri pasti lebih menyenangkan.”

“Usaha apa? Jual komik kayak gitu?”

Kei mendelik. “Ngeremehin ya?” tuduhnya.

“Nggak juga sih. Karena kalau aku disuruh mbayangin kamu bikin usaha, kayaknya cocok di kuliner deh. Bakat ibumu pasti sedikit banyak nurun ke kamu. Aku sempat menikmati masakanmu sekali. Ingat pagi-pagi dulu kan? Waktu aku baru pulang dari lapangan?”

“Dan saya dengan penampilan ancur saya?” Kei mendelik horor.

Pak Karnaka tertawa. “Aku kaget lho waktu itu. Tapi karena kulihat kamu sangat nyaman dalam pakaian itu, aku nggak komentar banyak. Lagipula aku lebih menghargai masakanmu daripada penampilanmu. Dan terus terang, kamu kayaknya bakat juga masak.”

“Sebenarnya sih iya. Banyak yang bilang begitu. Cuma saya lebih suka masak kue, Pak. Saya nggak gitu telaten bikin makanan lauk pauk dan lain-lain gitu. Kalau kue, pastry, atau cake, ayo aja. Malah Mama sendiri yang bilang kalau saya lebih berbakat dari Mama. Saya cuma malas aja. Saya malah keasyikan sama komik-komik saya. Padahal kalau misalnya pas orderan lagi banyak, trus Mama capek, sebenarnya saya juga yang masak. Dan sepertinya pelanggan nggak pernah protes tuh.”

“Tapi biasa deh, Mama. Nggak mau anaknya cuma jadi tukang masak. Mama nggak lega sebelum saya bisa bekerja sesuai keahlian kuliah saya. Maka jadilah saya seperti sekarang ini. Tapi gak papa deh. Saya anggap meski saya nggak di bisnis kuliner, meski saya jadi orang kantor biasa, pasti itu tetap ada manfaatnya. Nggak buang-buang waktu kok. Ini kan bagian dari proses. Tul nggak, Pak?”

“Sebenarnya bagus banget kalau kamu sudah mengembangkan bakatmu. Mumpung masih muda.”

“Tapi saya musti nyenengin Mama dulu. Mama pengen saya kerja sesuai bidang saya. Ya sudah, nggak papa.”

“Bener nggak papa? Nggak merasa terpaksa?”

“Terpaksa. Tapi cuman sedikit sih. Lagian kapan lagi saya bisa membahagiakan Mama kalau nggak sekarang? Mama kan nggak hidup selamanya. Kalau usia saya panjang, saya masih ada waktu untuk membahagiakan diri sendiri.”

“Termasuk menikah?”

“Iya. Saya juga ingin menikah, Pak. Trus nanti biarlah suami saya yang kerja kantor. Atau kerja apa juga terserah. Saya buka toko kue aja.”

Pak Karnaka tersenyum. “Andai semua seperti itu, indah ya Kei?”

“Iya, Pak. Saya tadi sedang berfikir begitu. Membayangkan punya toko kue. Di ruko gitu. Bahkan nama dan konsep desainnya juga sudah kepikir,” Kei nyengir.

“Kei, andaikan aku ntar jadi suamimu, pasti aku dukung keinginanmu,” kata Pak Karnaka tak terduga.”Ntar kita *hunting* lokasi sama-sama. Bisa di ruko, atau buka gerai di *mall*.”

Kei terpekur sejenak. Gila ah, khayalan tingkat tinggi bener. “Di *mall* pun ok. Ntar saya bakal bikin taman bacaan juga di toko kue saya. Jadi pelanggan bisa menikmati makanan sambil baca buku.”

“Pasti seru itu. Trus kenapa ya aku juga mbayangin kamu bikin kelas masak buat anak-anak dan remaja?”

“Eh?”

“Iya. Lucu membayangkan kamu dikelilingi anak-anak dengan celemek belepotan adonan yang sedang menuruti arahanmu,” Pak Karnaka tertawa. “Dan saat itu kamu sudah nggak panggil ‘Bapak’ lagi sama aku.”

“Pak Karnaka mengkhayalnya luar biasa.”

“Hm... bisa jadi. Kamu panggil Dudi apa?”

“Mas Dudi. Soalnya dia juga kakak sepupu jauh saya.”

“Sepertinya aku nggak keberatan kamu panggil Mas deh Kei. Aku dan Nora saling panggil nama karena Nora memang lebih tua dariku.”

Menyebutkan kembali nama Nora, entah mengapa membuat suasana tiba-tiba menjadi hening. Karena Nora mewakili realitas mereka saat ini. Hingga mereka menyelesaikan makan malam yang sudah tidak bersemangat itu, obrolan sudah tidak sama lagi. Kebanyakan hanya berupa potongan-potongan kalimat basa-basi saja. Hingga mereka berkendara untuk pulang.

Di depan rumah Kei, sebelum gadis itu turun dari mobil, Pak Karnaka mencengkeram lembut pundaknya.

“Kei, malam ini banyak hal terjadi kepada kita. Mungkin kita sama-sama bertingkah aneh. Namun aku menikmatinya.”

Kei mengangguk dan mengucapkan selamat malam. Pak Karnaka menjawab ucapan selamat malamnya dengan kecupan ringan di dahinya. “Selamat malam juga, Kei.”

Dengan perasaan berbunga-bunga Kei memasuki rumahnya. Hanya untuk mendapati ibunya sedang menunggunya di ruang TV.

“Ma...”

“Baru pulang, Kei? Keluar lagi sama Pak Karnaka?” tanya ibunya lembut.

Kei mengangguk lemah seperti anak kecil yang ketahuan telah berbuat nakal.

“Mandi dulu sana. Pasti kamu bau sekali.”

Lagi-lagi Kei mengangguk tanpa suara dan berjalan menuju kamarnya. Setengah jam adalah waktu yang diperlukan oleh Kei untuk membersihkan diri. Setelah itu, mengenakan t-shirt dan celana pendek, dengan tubuh segar setelah mandi, Kei melangkah menuju ke tempat ibunya berada. Dengan santai dia duduk merosot di karpet, menyandarkan kepala ke sofa panjang tempat ibunya berbaring santai.

“Mama baik-baik saja? Tensinya gimana, Ma?” tanya Kei begitu dia mendapatkan posisi nyaman.

“Tadi siang sempat naik sih. Tapi sudah baikan sekarang. Mama dari tadi istirahat aja kok, ditemani Bu Rum.”

“Bu Rum pulang jam berapa?”

“Kira-kira setengah jam sebelum kamu pulang, Kei.”

“Ehm... Ma, kalau misalkan Kei *resign* dari kantor, apakah Mama nggak apa-apa? Maksud Kei, ntar Kei aja yang nerusin usaha Mama. Ada Bu Rum yang bantuin, trus ada Mama yang bimbing. Kalau Kei serius kan nanti bisa berkembang juga kan, Ma?”

Ibunya terdiam. Namun jemarinya membelai kepala putri semata-wayangnya dengan lembut. “Kenapa, Kei?”

“Ya, nggak apa-apa sih. Tapi dari awal Kei emang pengen punya usaha sendiri. Kei nggak gitu suka disuruh-suruh orang. Kei lebih suka kerja di rumah aja, deket ama Mama. Nggak harus kena macet, nggak harus lembur, mau apa aja, terserah Kei.”

“Kei, kamu semua sudah dewasa. Mama tak akan terlalu mengkhawatirkan kamu. Kamu toh sudah punya bekal pendidikan yang cukup untuk melanjutkan hidup serta menentukan pilihan. Tugas Mama sudah selesai. Jadi apapun pilihanmu, Mama rasa, selama itu terbaik untukmu, dan yang bisa membahagiakan kamu, nggak akan masalah.”

“Iya, Ma. Mama memang sudah waktunya istirahat. Biar Kei aja yang membahagiakan Mama.”

“Mama sudah bahagia seperti ini aja, Kei. Sudah saatnya kamu bahagiain diri sendiri. Kamu sudah harus serius memikirkan masa depan. Termasuk pasangan hidup.”

“Mama kalau mau ngomong keberatan dengan Kei jatuh cinta sama Pak Karnaka, bilang aja, Ma.”

“Lha gimana Mama nggak keberatan, Kei, kalau Mama melihat anaknya lebih banyak menderita dibandingkan dengan bahagianya mencintai laki-laki seperti itu. Mama juga ikut sedih melihat anaknya lebih banyak menangis daripada tertawa.”

“Pak Karnaka orangnya baik, Ma.”

“Iya, tetapi dia juga sudah milik orang lain, Kei.”

“Kei salah ya, Ma?”

“Kei, salah dan benar itu sejelas hitam dan putih. Orang yang mengatakan bahwa tak ada yang mutlak benar seperti tak

adanya mutlak salah, mereka yang mengatakan abu-abu, itu orang-orang yang pengecut. Orang yang memaksakan kebenaran pada sesuatu yang jelas-jelas salah. Atau juga orang yang berusaha mencari-cari kesalahan pada sesuatu yang benar.”

“Apapun yang akan kamu putuskan, cobalah kembalikan semua kepada dirimu sendiri. Kamu seorang perempuan. Kamu juga seorang anak. Bagaimana perasaanmu sebagai seorang perempuan bila lelaki yang menjadi suamimu mencintai perempuan lain? Bagaimana perasaanmu bila ayahmu akan meninggalkan ibumu demi perempuan lain?”

Kei terpekur merenungi ucapan ibunya.

“Mama nggak pernah khawatir sama kamu, Kei. Kamu anak yang baik, kamu lembut hati dan penyayang. Kamu juga kuat. Mama hanya meminta kamu tidak gegabah. Pikirkan semuanya dalam-dalam ya, sayang, demi dirimu sendiri.”

“Baik Ma, emang rasanya sakit banget jatuh cinta pada orang yang salah.”

Malam itu, lama setelah mengantarkan ibunya ke kamar, Kei duduk terpekur di atas tempat tidurnya. Aneka perasaan berkecamuk dalam hatinya. Semua ucapan ibunya begitu terpatir dalam benaknya. Kei berusaha melihat dari berbagai perspektif tentang masa depannya. Pak Karnaka telah memutuskan untuk pergi, itu yang tak dikatakannya pada ibunya. Dan Kei harus juga mengambil tindakan demi menyelamatkan hatinya yang berdarah-darah ini. Tak ada masa depan baginya bersama laki-laki itu, itu sudah sangat jelas.

Dudi? Kei tersenyum geli bercampur pahit mengingat nama dan sosok laki-laki itu. Betapa jalan takdir begitu tidak bersahabat dengannya. Seandainya saja Dudi hadir lebih cepat, serta sejuta seandainya yang Kei tahu hanya akan membuat penyesalan kian bertumpuk di hatinya.

Ponselnya bergetar pelan. Sebuah pesan muncul. Dari Pak Karnaka.

Kei, belum tidur?

Kei mengetikkan balasan. *Belum Pak.*

Sesaat kemudian ponselnya bergetar kembali, kali ini sebuah panggilan. Dari Pak Karnaka juga.

“Kei,” laki-laki itu memanggilnya di detik pertama mereka terhubung.

“Ya, Pak. Ada apa?”

“Tidak bisa tidur?” tanyanya lembut.

“Iya, kepala saya terlalu penuh. Bhisma bagaimana, Pak?”

“Bhisma ada di rumah. Nora telah datang malam ini.”

Jeda sejenak. Kei merasakan hatinya nyeri membayangkan Pak Karnaka bersama istrinya di rumah.

“Aku meninggalkan Bhisma bersama ibunya,” lanjut Pak Karnaka seperti memahami Kei yang terdiam.

“Eh?”

“Malam ini aku memutuskan pergi. Aku menginap di hotel,” lanjutnya sambil menyebutkan nama sebuah hotel internasional. “Kuanggap penting bagimu untuk mengetahuinya, Kei.”

“Tetapi kenapa, Pak? Bukannya Bapak sudah memutuskan untuk menghentikan semua ini? Baru tadi kan Pak Karnaka pamitan sama saya? Jangan bilang ini karena obrolan kacau kita di rumah makan tadi karena kalau memang iya, saya nggak percaya sama sekali!”

“Kei, malam ini aku banyak berfikir. Selama ini aku menahan semuanya demi Bhisma. Namun setelah Bhisma mengetahui kebenarannya, tak ada lagi yang harus aku sembunyikan. Lalu untuk apa aku bertahan?”

“Pak, bagaimana dengan Bu Nora? Ini benar-benar tak adil buat beliau!”

“Kei, Nora adalah orang yang paling tidak bahagia dalam pernikahan ini, Kei. Hanya saja dia dengan alasan ego dan sebagainya, selalu mencoba meningkari semuanya, bertahan dalam topeng kesempurnaan semu sebuah fantasi keluarga bahagia meski dia tahu ini tidak benar. Mungkin dia akan marah. Mungkin dia juga sakit hati. Tetapi rasa sakit hatinya tak akan lebih sakit dari yang selama ini dia rasakan karena terperangkap dalam pernikahan yang tidak diinginkannya.”

“Kehidupan pernikahan itu memang berat dan tak dapat diduga. Aku sudah mencoba bertahan sekian lama dan selalu gagal hingga aku merasa putus asa. Semua seperti tak berujung. Aku yakin semua akan tetap seperti ini bila aku tak mengambil langkah yang tegas. Aku ingin bahagia. Aku ingin kita bahagia. Mengerti?”

“Iya, Pak,” Kei menganggukkan kepalanya. Lupa bahwa Pak Karnaka tak bisa melihatnya.

“Percaya padaku, ok? Nah, sekarang jadilah gadis yang manis. Tidurlah yang nyenyak dan mimpiin aku ya...”

Dengan ucapan lembut itu Pak Karnaka mengakhiri percakapan.

Dan Kei, cukupkah itu? Puaskah Kei menjadi orang yang membuat sepasang suami istri menuju ke jurang perpisahan? Cukupkah bagi Kei membuat seorang anak menderita melihat pernikahan kedua orang tuanya hancur berantakan, apapun alasannya?

Malam itu Kei kembali menangis. Menangis untuk Bhisma, menangis untuk Bu Nora, dan terlebih lagi, Kei menangis untuk dirinya sendiri. Hingga dia merasa lelah dan tertidur.

Kondisi ibunya memburuk pagi ini. Tensinya meningkat drastis membuat Kei khawatir. Namun ibunya melarang Kei bolos kerja.

“Pergilah, Kei. Mama akan baik-baik saja. Mama sudah telepon Bu Rum kok. Sebentar lagi Bu Rum datang. Kamu kerja aja seperti biasa.”

“Tapi Ma...”

“Kei, Mama benar-benar tidak apa-apa. Lebih baik kamu berangkat pagi, nanti siang kamu bisa minta ijin buat antar Mama ke dokter.”

Bu Rum datang tak lama kemudian.

“Oke deh, Ma. Kalau Mama mau Kei kerja, Kei akan berangkat sekarang. Nanti Kei pulang siangan biar bisa antar Mama.” Lalu Kei menoleh ke Bu Rum, “Bu Rum, kalau Mama nggak membaik, segera hubungi Kei, ya, kapanpun itu,” pintanya.

Pagi itu Kei memutuskan memacu Katana bututnya ke kantor demi mempercepat transportasi dan berjaga-jaga kalau dia harus segera pulang nanti. Kei memang berangkat pagi seperti biasa. Namun sebelum tiba di kantornya, Ance buru-buru menghentikan langkahnya dan menyeret Kei ke pantry.

“Kei, elu denger belon kalau bos elu jadi pemilik perusahaan sejak hari ini?” tanyanya penuh konspirasi.

“Oh ya?” Kei pura-pura kaget biar Ance senang dan bangga menjadi pembawa berita.

“Iya tuh. Sekarang si Endang sedang beresin meja bos lu. Katanya Endang nungguin elu yang bakalan bantu beresin meja. Katanya elu yang ngerti mana dan gimana itu meja.”

“Waduh, kalo gitu gue musti cepet-cepet nih, Ce. Soalnya gue mau cepet-cepet pulang siang ntar. Nyokap gue sakit.”

“Ya udah sono, menggelinding cepet! Endang sudah nungguin!”

Kei pun berlari menuju ke bilik kantornya. Mendapati Pak Rahman yang tumben banget sudah muncul, bersama Endang.

“Ah, akhirnya Kei datang,” kata Pak Rahman lega banget melihat Kei muncul. “Kei, bantuin Endang mberesin barang-barang babe ya. Aku harus ke ruang Pak Ali habis ini. Orangnya sudah nunggu.”

“Lho, Pak?” Kei melongo bego.

“Udah, beresin. Gitu tadi instruksi dari Babe. Kamu kan paling ngerti isi meja itu kan?”

Kei mendelik sewot. “Trus Pak Karnaka sudah nggak ke sini lagi berarti?”

“Ya nggak lah. Kamu kalo kangen dibentak-bentak Pak Karnaka, samperin aja di gedung pusat,” komentar Pak Rahman asal. “Tapi mulai sekarang aku ini jadi atasanmu langsung, Kei.”

“Iya, iya, Pak. Beres!” kata Kei demi membuat Pak Rahman cepat pergi. Orang itu pasti nggak bakalan banyak bantu. Ribut deh yang pasti.

Hanya perlu waktu satu jam untuk membereskan barang-barang Pak Karnaka dan meletakkannya dalam kardus-kardus yang oleh Endang segera dikeluarkan. Pak Karnaka tak memiliki barang pribadi. Tidak ada foto istrinya, ataupun yang lain. Hanya ada

satu laci yang terkunci membuat Kei memutuskan menunda membereskannya.

Kei duduk sendiri memandang meja yang sekarang kosong itu di kantor yang juga terasa kosong dan hampa.

“Kei.”

Kei menoleh dan melihat Pak Karnaka berdiri di ambang pintu.

“Oh, Pak Karnaka. Saya pikir Bapak nggak ke sini lagi.”

Laki-laki itu tak berkomentar. Hanya memberikan sebuah kunci yang dia ambil dari saku celananya. “Aku lupa memberikan ini,” katanya. “Tolong bereskan barang di laci, ya.”

Kei menerima kunci itu dengan perasaan campur aduk.

“Aku serius tentang omonganku semalam, Kei. Aku akan meninggalkan Nora.”

Kei terdiam. Lalu ditatapnya wajah laki-laki tercinta yang berdiri tegak di depannya. Kei menarik nafas dalam-dalam dan menguatkan hati. “Saya menolak, Pak.”

“Kei...”

“Iya, saya menolak. Saya tak akan mau melihat Bapak harus bercerai dengan istri Bapak karena saya. Saya tak akan bisa hidup dengan kesalahan itu. Jadi saya memutuskan untuk menghentikan semua ini,” katanya tegas dan mantap.

“Begitu?”

“Iya, Pak. Maaf.”

Kei menunduk. Dan masih tetap menunduk meski atasannya itu akhirnya pergi dengan wajah sedatar pualam.

Ditinggal sendiri akhirnya Kei bangkit menuju ke laci terakhir yang terkunci. Dengan tangan gemetar Kei memasukkan dan memutar kuncinya. Dan apa yang dia dapati di dalam laci itu betul-betul membuat jantung Kei kembali mencelos. Sebuah foto dipigura warna perak. Dan dirinyalah yang ada dalam foto itu. Sepertinya diambil dengan kamera ponsel. Menampakkan Kei sedang duduk sambil tertawa, mungkin ke arah Pak Rahman, dengan cangkir kopi di tangannya.

Kei memandangi foto itu lekat-lekat dengan air mata membasahi pipinya.

Selama lima menit Kei seolah mati rasa memandang gambar dirinya itu. Kei benar-benar tak sanggup berfikir lebih jauh lagi. Semua ini terlalu menyesakkan dada. Namun keputusan sudah dia ambil dan tak mungkin ditarik lagi. Pak Karnaka juga sudah pergi. Tak ada hal lain yang dia bisa lakukan selain melanjutkan kehidupannya. Semua akan kembali dari awal, seperti saat pertama dia dengan hati polos penuh keceriaan memasuki kantor ini dan dibuat tergila-gila oleh bosnya yang tampan.

Hanya saja kali ini Pak Karnaka sudah tidak ada. Pergi. Karena keputusannya sendiri. Ini memang yang terbaik, batin Kei berusaha meyakinkan diri sendiri. Paling tidak Kei telah bertindak kstaria demi membela perasaannya sendiri.

Saat Pak Rahman akhirnya tiba kembali ke kantor, Kei sudah tenang. Kei memang masih diam. Namun jejak-jejak air mata telah menghilang sepenuhnya di wajahnya yang pucat.

“Are you alright, Kei?” tanya Pak Rahman khawatir.

“Saya baik-baik saja, Pak. Terima kasih.”

“Huft!” Pak Rahman menghela nafas panjang. “Kaka juga menjawab hal yang sama tadi.”

“Semua sudah berakhir kok, Pak. Tidak akan terjadi apa-apa lagi.”

“Itu pilihan kalian. Kalau menurut aku sih...” Pak Rahman tak melanjutkan kata-katanya. Sebaliknya dia malah kembali memfokuskan diri kepada pekerjaan. “Cara paling mujarab untuk melupakan semuanya ya harus menyibukkan diri kembali ke pekerjaan. Ya nggak, Kei?”

“Betul, Pak.”

“Oh ya, dan Karnaka berbaik hati nih ngelonggarin *budget* buat tim kita. Akan ada tambahan tenaga dua orang lagi. Aku tadi sudah pula menghubungi HRD tentang ini. Mungkin minggu depan sudah *ready* personil baru di tim kita.”

“Baguslah itu, Pak. Memang tim kita terlalu ramping untuk kerjaan sebanyak itu. Oh ya Pak, sebelumnya saya mau bilang kalau hari ini saya ijin setengah hari aja. Boleh ya, Pak?”

“Oh ya? Kenapa?”

“Mama sakit. Saya janji mau nganter ke dokter nanti siang.”

“Baiklah. Kupikir sambil nunggu peralihan pimpinan ini berjalan sampai final kita memang nggak terlalu perlu kerja. Kita musti nunggu format yang pas di edisi pimpinan baru ntar, sehingga kita bisa *follow-up* dengan benar.”

“Jadi nggak papa kan Pak kalau saya pulang habis ini?”

“Ambil cuti aja sekalian, Kei. Terus terang aku nggak tega lihat kamu,” ujar atasan barunya itu tak terduga. “Bila perlu, ambil cuti seminggu atau lebih. Kayaknya jatah cutimu masih kan?”

“Hampir utuh, Pak.”

“Tuh, kan? Udah deh, siapin form cutimu. Aku lagi baik hati nih, lagi pengen tanda tangan. Nggak sering lho kita santai gini.”

Sambil tersenyum lebar Kei pun mempersiapkan form cutinya. Kei tak tahu apa tendensi Pak Rahman sesungguhnya. Mungkin Pak Rahman benar-benar menginginkan Kei cuti. Ataukah Pak Rahman, dari semua orang yang dikenalnya, yang paling tahu suasana hatinya. Apapun itu Kei sangat bersyukur akan berkah itu.

“Makasih banyak ya, Pak,” kata Kei terharu saat laki-laki itu membubuhkan tanda tangan di berkas cuti yang akan dia kirim ke HRD.

“Gunakan waktu sebaik-baiknya, Kei. *You deserve a holiday after all the thing happen between you and Karnaka. Maybe you want to know, I am very proud of you. You tough girl. You and Karnaka, by nature, match each other. Just wait and see what will happen to the both of you.*”

Kei hampir meneteskan air mata mendengar pujian atasannya.

“Kalau saja semua tidak berjalan lancar dengan Karnaka, boleh deh kamu ngelirik ke aku. Sebab gimanapun aku kan lebih muda,” lanjut Pak Rahman menggoda, kumat jahilnya.

“Apapun sebenarnya pengen saya lakukan Pak, asal saya bisa pindah ke lain hati gitu. Masalahnya saya ini kan susah buat nggak setia,” balas Kei masam. “Mungkin enak kali ya, kalau punya hati *portable*. Tinggal dicolok di mana membutuhkan. Jadi nggak sengsara kayak gini.”

“Kalau aku mau punya hati *portable* yang colokannya banyak, Kei. Jadi bisa dicolokin di banyak tempat,” sahut Pak Rahman asal.

Ember!!

Tepat saat itu ponsel Kei berbunyi. Dari rumah.

“Bu Rum? Ada apa?” tanya Kei tanpa perlu repot mengucapkan salam. Entah kenapa tiba-tiba dia merasakan kekhawatiran yang mencekam.

“Ibu, Mbak Kei. Pusingnya semakin parah,” jawab wanita di seberang sana.

“Bu Rum tenang aja. Mungkin tensi Mama lagi tinggi. Saya pulang sekarang aja. Bu Rum siapin buat berangkat ke dokter

ya, biar cepet ntar.” kata Kei yang berusaha mempertahankan ekspresi tenang di wajahnya. Lalu dia menoleh kepada Pak Rahman. “Pak...”

“Go home, Kei. Your mother need you. Just let me know if you need somebody,” katanya penuh pengertian.

“Makasih Pak.”

Dan di luar segala ketenangan yang ditampakkannya, Kei menggenjot mobil tuanya sekencang yang dimungkinkan. Ya Tuhan, tolong selamatkan Mama! Doanya dalam hati.

Tidak sampai tiga puluh menit Kei telah tiba di rumah. Dan tepat saat pertama ibunya kehilangan kesadaran diri. Dengan pucat dan dibantu beberapa tetangga, Kei membawa ibunya ke mobil. Bu Rum, setelah memberikan instruksi singkat kepada suaminya, segera mengikuti Kei untuk membantu memangku ibu Kei dalam mobil. Bahkan pak RT pun berbaik hati ikut mengantarkan ke rumah sakit terdekat.

Staf UGD segera menerima kedatangan mereka. Kei masih disibukkan oleh urusan administrasi sementara Bu Rum sudah beranjak mendampingi ibunya menuju ke ruang perawatana. Memerlukan waktu lebih dari sepuluh menit bagi Kei untuk menyusul ke tempat Bu Rum dan Pak RT berada. Bahkan Pak Timan, suami Bu Rum pun telah tiba. Melihat putri majikannya pucat pasi bagai mayat Bu Rum mendekat dan meremas jemari Kei memberi kekuatan.

“Mbak, apa nggak sebaiknya Mbak Kei memberi kabar kepada keluarga lain?” katanya mengingatkan.

Kei mengangguk. “Tapi Kei nggak enak kalau ngerepotin orang.”

“Mbak, Mbak Kei sedang butuh banyak dukungan saat ini. Ibu pun akan lega bila didampingi para keluarga dekat. Cobalah Mbak, hubungi siapapun yang kenal.”

Kei pun terduduk lemas di kursi plastik ruang tunggu di depan UGD itu. Bu Rum tampak prihatin. Gadis penyendiri di depannya ini sedang menguatkan diri dan berusaha tampil tegar. Tetapi sampai kapan dia akan sanggup?

“Mbak, mungkin Mas Bhisma bisa dihubungi. Meski tidak banyak menolong, namun siapa tahu kehadirannya akan cukup untuk menjadi teman.”

Kei menggeleng. Bhisma? Dalam mimpi pun Kei tak bakalan terpikir untuk menghubungi cowok itu. Juga Pak Rahman meski jelas-jelas atasan barunya itu menawarkan bantuan. Tidak. Kei tak akan mau mengemis pertolongan seperti itu. Pak Karnaka? Impossible! Hingga sebuah nama terlintas di kepalanya. Dudi!

Cowok itu menerima panggilan Kei di dering pertama. “Ada apa, Kei?”

“Mas, Mama masuk rumah sakit,” kata Kei lemah.

“Demi Allah, sejak kapan?”

“Barusan. Sekarang di UGD. Tadi Mama nggak sadar waktu aku bawa ke sini. Mas Dudi kalau sempat mampir ya,” kata Kei yang tiba-tiba ingin menangis.

“Ok, Kei. Tunggu ya, jangan panik. Aku usahakan segera datang.”

Dudi muncul lebih satu jam kemudian. Yang setengah jam kemudian disusul Budhe Rosie dan suaminya. Juga Wina dan calon suaminya. Beberapa saudara jauh ayah ibunya pun menyempatkan datang. Kei benar-benar terharu oleh kehadiran mereka. Sehingga ketika dokter dengan liris memberitakan bahwa ibunya telah tiada akibat pecahnya pembuluh darah di otak, Kei tidak sendiri. Dudi memeluknya erat meredam segala isak yang telah dia tahan beberapa jam terakhir ini.

“Kei..” Suara Dudi terdengar serak.

Kei benar-benar mati rasa. Pandangannya terasa gelap meski dia menguatkan diri untuk tetap berdiri. Ya Allah, agaknya Engkau yang Maha Bijak itu telah menyelesaikan sebuah urusan dengan cara terbaik yang belum mampu kupahami saat ini.

Semua bagai kabur di mata Kei. Saat Budhe Rosie dan Dudi menggandengnya untuk melihat jenazah ibunya, Kei seolah tak berjiwa.

“Kei, temui Mama untuk terakhir kali ya sayang,” bisik Budhe Rosie.

Kei meski dengan dada terasa sesak, akhirnya menguatkan diri berdiri di sisi jenazah ibunya. Menguatkan diri menatap wajah yang seolah tertidur nyenyak itu.

“Mama...” panggilnya lirih. Kei bisa melihat dengan kebahagiaan yang sendu betapa kedamaian terpancar jelas dari wajah ibunya. “Mama, kau telah menemukan kedamaian dan kebahagiaanmu. Selamat jalan.”

Kei merasa hatinya beku. Tak pernah Kei merasa sendiri seperti ini. Benar-benar sendiri.

Pemakaman ibunya berlangsung cepat dan lancar dengan Dudi yang mengurus semuanya. Kei meski dengan hati hancur lebur berusaha menabahkan diri dan berdiri tegak men-shalatkan jenazah almarhumah ibunya. Bahkan Kei tak mengeluarkan air mata setetes pun kala jenazah diturunkan ke liang lahat. Semua perasaan telah tersedot habis. Emosi pun meninggalkan dirinya. Yang tertinggal hanya kehampaan.

Hari pertama bangun pagi setelah kepergian ibunya benar-benar tak tertahankan. Semua bagaikan mimpi. Kei seolah mati rasa kala menyadari bahwa ibunya telah tiada. Tidak ada lagi wanita yang menempati kamar utama di bawah. Tidak ada lagi bau harum masakan tercium dari arah dapur yang akan menyambut

kedatangannya. Dan yang lebih menyesakkan adalah menyadari kenyataan dirinya tak lagi memiliki ibu. Sebatang kara, bahkan di usia dewasa seperti ini, ternyata bukanlah kenyataan yang mudah untuk dijalani.

Budhe Rosie dan beberapa kerabat juga mendampingi dan menemani Kei dengan menginap selama dua malam. Hingga akhirnya satu persatu para kerabat akhirnya pulang. Paling akhir adalah Budhe Rosie. Wanita itu tampak sangat khawatir dengan Kei.

“Kei, apa tidak lebih baik kamu ikut kami pulang?” ajaknya.

Kei menggeleng. “Kei di sini saja, Budhe. Masih ada beberapa hal yang harus Kei lakukan sebelum Kei memutuskan sesuatu. Budhe nggak usah khawatir. Ada Bu Rum kok. Rumahnya dekat dari sini,” Kei berusaha menenangkan wanita itu.

“Kalau kamu merasa berat membereskan barang-barang ibumu, suruh orang saja, ya. Yang penting kamu harus tenang.”

“Iya, Budhe.”

“Dudi juga bakal nemenin. Ya nggak, Dudi?” Budhe menoleh kepada putranya yang selama beberapa hari juga mendampingi Kei menjalani semuanya.

“Pasti,” Dudi mengangguk mantap.

“Makasih, Mas. Kei udah ngerepotin banget.”

Akhirnya semua pergi. Termasuk Dudi yang harus mengantarkan ibunya. Namun sebelum pergi cowok itu berjanji mau datang lagi. “Dan yakin nih, Kei, nggak pengen ngabarin orang-orang di kantormu?” tanyanya sekali lagi.

“Nggak perlu, Mas,” jawab Kei mantap.

Kei tak mau teman kantornya mengetahui kepergian ibunya. Biarlah mereka berasumsi Kei sedang cuti. Tak akan banyak berarti baginya. Ibunya sudah pergi dan tak mungkin kembali.

Kei setelah kepergian ibunya kian menyadari betapa selama ini dia tak pernah memiliki teman dekat. Teman SMA, teman kuliah, bahkan teman kerja. Hanya sekedar teman. Selama ini hidupnya hanya terpusat di rumah saja. Teman-teman itu hanya sekedar teman, tidak dekat sama sekali. Kei seorang penyendiri meski dia tak mengakuinya.

Kini setelah ibunya pergi, setelah semua tamu pergi, Kei memandang rumahnya yang terasa kosong dan hampa. Saat perlahan dia memasuki kamar mending orang tuanya untuk membereskan barang yang ada, Kei menangis tersedu. Kesendirian ini begitu menyakitkan.

Namun hidup harus tetap berjalan. Dudi tak bisa menemaninya selama yang dia mau. Dia harus pulang ke apartemennya dan bekerja. Begitu juga Kei. Lima hari setelah kepergian ibunya, Kei mulai bisa berfikir kembali. Dia harus melanjutkan hidup! Bu Rum datang dan pergi. Namun Kei belum bisa memutuskan apapun bagi dirinya dan wanita itu. Sudah menjadi kebiasaan bahwa Bu Rum mengikuti keluarganya selama bertahun-tahun. Kini Kei yang harus mengambil sikap bagaimana nasib wanita itu selanjutnya.

Suatu sore, di hari kelima, Dudi datang sepulang kerja. Berdua mereka duduk di karpet di ruang tengah.

“Rasanya baru kemarin deh aku duduk nyender di sofa ini sementara Mama tiduran sambil nunggu aku pulang telat dari kantor. Malam itu aku bicara banyak banget sama Mama. Nggak pernah terpikir olehku kalau itu obrolan kami yang terakhir.”

“Sudahlah, Kei, ikhlasin Tante Lies pergi.”

“Aku ikhlas, Mas. Tapi tetep aja rasanya nyesek. Aku nggak bisa berhenti berandai-andai. Andai aku maksa Mama beli alat

tensi sendiri, paling nggak aku tau berapa tekanan darahnya dan bisa melakukan pencegahan. Andai aku nggak bikin sedih Mama, mungkin Mama nggak akan begitu tertekan yang ternyata membuat penyakitnya kambuh. Juga berjuta pengandaian lain yang aku tahu nggak akan ada gunanya.”

“Kei, nggak boleh seperti itu. Semua terjadi sudah merupakan rencana yang di atas, Kei. Kita nggak sanggup menghentikannya.”

Kei terdiam.

“Kadang kalau malam sendiri gitu, aku nggak berani turun, Mas. Aku nggak takut hantu atau apa. Aku takut pada kekosongan di rumah ini. Takut pada semua kenangan yang ada di rumah ini. Juga takut pada kenyataan bahwa aku ini sekarang sendiri,” air mata Kei kembali membanjir.

“Kei, kalau semua begitu berat bagimu, ada baiknya tawaran mamaku kamu pertimbangkan deh. Nggak mungkin kan kamu tinggal sendiri di sini? Apalagi dengan banyaknya kenangan yang ada di sini. Ngebayangkan aja sudah ngeri lho, Kei.”

“Tapi Mas...”

“Udah, nggak usah mikir macem-macem. Ini tawaran yang tulus kok. Sama sekali nggak ada tendensi apapun. Mamaku nggak bakal berani maksa kamu buat nerima aku jadi calon suamimu. Sumpah deh. Aku sudah bilang kok sama Mama agar nggak ganggu kamu untuk urusan jodoh ini. Kalau itu aku sendiri yang kapan-kapan bakal usaha. Bukan mama. Gimana?”

“Aku pikir dulu deh, Mas. Paling nggak sampai seminggu setelah Mama pergi deh baru aku berani bikin keputusan.”

“Nggak papa sih kalau kamu nunggu. Tapi tetep aku dan Mama nggak nyaman kamu tinggal di sini sendirian. Ayolah, Kei, keluar dari sini dulu.”

“Ehm... jangan sekarang ya.”

“Besok?”

“Dua hari lagi deh ya...”

“Oke deh kalo kamu maksa. Tapi cutimu berakhir kapan sih?”

“Masih Rabu minggu depan. Kenapa?”

“Nggak. Aku cuma mau tahu setelah itu gimana.”

“Nggak tau deh. Aku belum berani mikir.”

Malam itu setelah Dudi pergi, kembali Bu Rum dan suaminya yang datang menemani Kei di rumah itu. Namun pagi-pagi pasangan itu harus pergi karena Pak Timan ada tugas menjadi sopir. Meninggalkan Kei seorang diri membenahi barang-barang yang tersisa. Kei menatap dengan miris koleksi alat masak ibunya yang lengkap dan banyak. Mengetahui bahwa dia mewarisi rumah beserta isinya serta tabungan orang tuanya sungguh tak pernah terpikirkan sebelumnya. Sepanjang hidupnya Kei dan kedua orang tuanya terbiasa hidup sederhana. Kei menganggap hal itu karena kemampuan ekonomi ayah ibunya. Agaknya Kei salah. Kedua orang tuanya membiasakan hidup sederhana dan bekerja keras ternyata demi menyiapkan tabungan yang cukup bagi masa depan Kei. Kei menangis tersedu mengetahui kenyataan itu.

Dan sekarang sambil mengepak alat-alat dapur yang harganya tak murah, Kei sedikit demi sedikit mulai berfikir untuk masa depannya. *Resign* dari kantor, itu sudah pasti. Kei akan membawa surat pengunduran dirinya di hari pertama dia masuk kerja nanti.

Selanjutnya Kei sedang membersihkan tanaman di halaman muka rumahnya, sebagai selingan dari kegiatan di dalam rumah, ketika dia melihat sebuah Rush hitam berhenti di depan rumahnya. Kei mengerutkan kening dengan heran. Namun

melihat Bhisma keluar dari mobil dan melangkah ke arahnya, Kei kembali memasang wajah datar. Dan Bhisma datang seorang diri. Kei mengejek dirinya sendiri yang dalam situasi seperti ini masih juga berharap. Meski sangat sedikit. Namun entah mengapa, kehidupan asmaranya yang berantakan itu sepertinya tak seberapa dibanding rasa kehilangan akibat ditinggal pergi oleh ibunya.

“Kei,” panggil Bhisma ragu-ragu, melihat Kei berdiri mematung di antara rumpun bougenville yang gundul.

“Bhisma,” sahut Kei tenang. “Kemarilah,” undanganya.

Bhisma melangkah mendekat. Kei tidak membuka pintu rumahnya. Dia mempersilakan Bhisma duduk di teras rumah.

“Tumben,” katanya singkat.

“Iya, gue lagi minggu tenang menjelang ujian akhir minggu depan.”

Kei manggut-manggut. “O, ujian akhir ya? Bentar lagi lulus dong.”

“Begitulah.”

“Ada apa?”

Bhisma hanya mengendikkan bahunya. “Gue pengen ketemu elu, Kei. Kata Om Rahman dan Dadz elu lagi cuti dan kayaknya gak mau diganggu. Tapi gue nekat dateng” katanya. Kemudian mengalihkan pandangan memandang ke sekeliling. “Sepi bener. Budhe pergi?” tanyanya tanpa prasangka.

Jantung Kei berdetak kencang. Bhisma, juga semua orang di kantor, memang belum tahu. “Iya. Mama pergi.”

“Hm... padahal gue pengen ketemu. Soalnya mungkin ini terakhir kali gue di Indonesia. Minggu depan habis ujian gue bakal langsung pergi juga.”

“Pindah?”

Bhisma mengangguk. “Gue mau ke States. Gramps, orang tua Dadz, tinggal di States. gue mau balik ke sono. Kayak jaman gue kecil dulu.”

“Gue pikir elu bakal tinggal sama nyokap elu di Singapura.”

Bhisma menggeleng. “Nggak.”

Kei manggut-manggut. Rasanya aneh. Mereka memang tak berpisah baik-baik di perjumpaan terakhir dulu. Namun tetap saja rasanya aneh, setelah segala keakraban yang terjalin, kini tiba-tiba jurang yang menganga di antara mereka begitu lebar meski dalam waktu sangat singkat seperti ini.

“Kei, gue udah banyak ngobrol ama Dadz. Ngobrolin semuanya. Dan gue nyesel banget karena selama ini gue sama sekali nggak tau kebenarannya,” katanya pelan. “Dadz banyak bicara tentang masa lalu. Tentang Dadz, Momz, juga gue. Dadz juga bicara tentang elu, Kei. Tentang keputusan elu ninggalin Dadz.”

Kei terdiam.

“Elu benar, bahwa dalam kehidupan orang dewasa, kita nggak bakal ngerti apa yang terjadi dan apa maunya. Saat ini yang bisa gue lakukan cuma berusaha menghindari, agar nggak membebani Dadz dan Momz. Mereka perlu waktu buat diri mereka berdua dan memutuskan apa yang terbaik buat mereka, tanpa adanya gue yang menghalangi. Entah mereka mau bersatu atau malah pisah, semua tergantung mereka, bukan karena gue.”

Kei mendengarkan dengan hati perih. Kemungkinan Pak Karnaka bersatu dengan istrinya terasa begitu menyakitkan.

“Makasih ya Kei, karena elu sudah ngembaliin Dadz pada kami meski gue nggak tau gimana jadinya ntar.”

Dan pintu tertutup sudah.

“Kei, gue datang cuman buat *say good bye*. Sekaligus berterimakasih sama elu, Kei. Sama nyokap elu juga. Elu tetap orang yang gue sayangi.”

Lama setelah Bhisma pergi Kei tetap duduk merenung di kursi teras. Kei sama sekali tak menyadari sebelumnya bahwa kepergian Bhisma pun ternyata meninggalkan lubang yang begitu besar di hatinya.

Mama pergi. Pak Karnaka pergi. Bhisma pergi. Semua pergi melanjutkan perjalanan masing-masing meninggalkan Kei sendirian di tempatnya. Tiba-tiba saja Kei merasa takut dan ingin berlari. Perasaan yang begitu kuat mencengkeram membuatnya dengan mantap mengambil sebuah keputusan.

“Mas Dudi,” panggilnya begitu cowok itu menerima teleponnya. “Besok sore bisa bantu aku pindah? Aku ingin keluar dari sini,” ujarnya dengan air mata Kei kembali berderai.

Sayangnya keesokan harinya seorang tamu tak terduga tiba di depan pintunya. Bu Nora. Kei merasa jantungnya berdetak sangat kencang mengetahui perempuan cantik dan elit itu, tanpa melepas kaca mata hitam lebarinya memandang ke arahnya dengan dingin.

“Kamu Keisari?” tanyanya pendek.

Kei yang sedang menyelesaikan packaging terakhirnya hari itu, dengan tampang awut-awutan penuh keringat sedikit merasa *down*. “Iya, Bu.”

“Boleh masuk?”

Kei buru-buru membuka pintu depan lebar-lebar. “Silakan,” katanya gugup.

Perempuan itu duduk dengan anggun di kursi ruang tamu rumah tua itu.

“Kamu pasti mengenalku. Aku pernah singgah ke kantor dulu.”

“Iya, Bu Nora.”

“O, kamu juga tahu namaku? Baguslah. Dan Rahman, kau tahu dia kan? Dia adikku. Dialah yang memberikan alamat ini kepadaku.”

Suasana kembali kaku. Kei duduk belingsatan di tempatnya. Menatap agak keder pada wanita *shopisticated* di depannya ini.

“Aku banyak mendengar tentang hubunganmu dengan suamiku,” kata wanita itu dengan tiba-tiba.

“Hanya mendengar?”

“Ya, aku mendengar kabarnya.”

“Dan Ibu tak tahu kebenarannya?”

“Itulah yang ingin kutanyakan kepadamu. Ada hubungan apa sebenarnya antara kamu dan suaminya. Kudengar kau asisten pertama dia yang bertahan cukup lama.”

“Memang.”

“Hanya sekedar asisten?”

“Bagaimana menurut Bu Nora?” Kei memandang wajah perempuan itu dengan berani. Dan Kei berani menyimpulkan, bahwa setelah kaca mata hitam wanita itu dilepas, yang dilihat Kei adalah sosok wanita dengan muka pucat dan tegang, serta sama sekali tak tampak bahagia.

“Kau mempermainkanku?”

“Tentu tidak, Bu. Tapi Bu Nora tak bisa menginterogasi saya hanya berdasarkan kabar burung yang Bu Nora dengar.”

“Justru aku sebenarnya ingin tahu kebenaran beritanya.”

“Kenapa, Bu?”

“Kau tanya kenapa? Sudah jelas kalau Karnaka itu suaminya!” seru Bu Nora tak sabar.

“Bu Nora, buat apa Ibu harus cross chek kepada saya? Kenapa tidak bertanya sendiri pada Pak Karnaka? Beliau suami Ibu, kan?” tanya Kei diplomatis.

“Kamu ini mau membodohi aku ya?”

“Tidak. Kalau Ibu yakin dengan ikatan antara Ibu dan Pak Karnaka, kenapa Ibu harus khawatir ingin tahu kebenaran tentang kabar burung? Kalau Ibu cukup yakin dengan perasaan antara Ibu dan pak Karnaka, kenapa Ibu harus bingung? Kenapa Ibu tidak cukup pede untuk mempercayai suami ibu? Kenapa ibu begitu khawatir suami ibu bermain gila di luar?”

“Kau anak kemarin sore, tak tahu apapun tentang ikatan suami istri. Aku tak butuh ceramahmu. Aku hanya ingin tahu kebenarannya darimu.”

“Bu Nora tak berhak memaksa saya bicara. Saya tidak punya kewajiban untuk menjawab pertanyaan Ibu. Kalau Ibu memilih mempercayai kabar burung, silakan, itu keputusan Ibu sendiri. Saya tidak ada sangkut pautnya. Terserah Ibu, menganggap suami Ibu setia atau tidak.”

Bu Nora berdiri dengan kemarahan terpeta jelas di wajahnya yang sehalus pualam. Tiba-tiba Kei merasa kasihan pada sosok tegang dan tak bahagia di depannya itu.

“Bu Nora, saya rasa Ibu tak akan menemukan jawaban apapun di sini. Jadi mohon maaf kalau saya meminta Ibu untuk pergi. Saya sangat sibuk.”

“Sibuk? Kulihat kau tampak sedang mengepak. Mau pindah?” tanya perempuan itu.

“Begitulah.”

“Mana orang tuamu?”

Kei terdiam sejenak. “Papa meninggal sudah lama. Sedangkan Mama, baru dikuburkan seminggu yang lalu.”

Perempuan itu terkejut sekali. “Oh.”

“Jadi Ibu pasti mengerti bila saya memutuskan untuk tidak memperpanjang urusan ini.”

Dan petang itu, dibantu Dudi, akhirnya Kei memutuskan pergi keluar dari rumahnya.

“Nanti saya bakal cari kontrakan dulu sementara, Budhe. Sambil cari kerjaan baru di sekitar sini,” katanya kepada Budhe Rosie.

“Kamu yakin mau resign, Kei? Nggak sayang dengan posisimu di sana?” tanya Budhe Rosie yang terlihat khawatir.

“Yakin Budhe. Di sana saya juga sudah mentok. Rumah akan saya jual nanti. Sementara sambil menunggu dapat tempat, saya numpang dulu. Juga barang-barang saya. Boleh?”

Perempuan itu memandang gadis di depannya dengan haru. Kei tampak sangat kurus, pucat, dan lelah. Kesedihan yang mendalam tampak begitu jelas di matanya yang sayu.

“Tinggallah di sini semaumu, Kei. Jangan buru-buru membuat keputusan. Pulihkan dulu fisik dan emosimu. Soal tempat baru dan pekerjaan, nanti saja mikirnya. Kamu masih muda, masih banyak waktu untuk yang lainnya.”

Hanya tinggal satu perkara yang belum Kei selesaikan. Menghadap Pak Rahman. Sayang laki-laki itu sedang dinas keluar kota kala Kei menghubungi via telepon untuk membuat janji temu.

“Ada apa, Kei?” tanyanya dari seberang sana.

“Anu Pak, saya sepertinya harus konsentrasi di rumah.”

“Kamu masih harus menemani Ibumu untuk waktu yang lebih lama?” potong Pak Rahman yang tidak tahu menahu tentang ibunya yang meninggal.

“Sangat lama, Pak. Jadi saya memutuskan resign saja.”

Terdengar sunyi di ujung sana.

“Karnaka tak akan menyukai ini, Kei.”

“Pak, tolong jangan katakan ini pada Pak Karnaka. Pak Karnaka sendiri pasti lagi banyak masalah.”

“Sepertinya begitu. Saat ini dia bukan orang yang mudah diajak ngobrol. Tetapi, kalau kamu memang mau *resign*, baiklah. Aku

tak bisa mencegahnya. Ibumu pasti lebih penting. Kirim saja suratnya ke kantor. Nanti aku tindak lanjuti setelah aku datang ya.”

Dan seminggu kemudian Kei mendapati surat pemberhentian resminya dari perusahaan telah dikirim di rumah lamanya. Kei, dalam rangka membereskan beberapa barang yang masih tersisa, mengambil surat yang tergeletak di depan pintu, tempat di mana kurir ekspedisi meletakkannya.

Rasanya pedih sekali membaca kalimat-kalimat kaku di atas kertas putih bersih itu. Tanda tangan pak Rahman terlihat di sebelah bawahnya. Kei dengan mata berbinang membayangkan bentuk tanda tangan yang lain, yang selama ini telah begitu familier di memorinya.

Selamat tinggal, Pak Karnaka, bisiknya.

Dudi menunggunya di mobil ketika Kei mengunci pintu untuk yang terakhir. Papan tanda rumah dijual telah terpasang dengan jelas di pagar.

“Kei?” panggil Dudi ketika Kei meoleh kembali ke arah rumah tempat dia dibesarkan untuk terakhir kalinya itu.

“Ya, Mas?” Kei memalingkan wajahnya yang bersimbah air mata.

“Kita pergi sekarang?”

Kei mengangguk. Dan Dudi menggenggam tangannya untuk menguatkan ketika Kei telah duduk di sebelahnya.

“Tabah ya, Kei. Ini hanya sementara. Setelah ini kamu bisa menata semuanya dan melupakan semua kepedihan.”

Kei hanya diam dan mengiyakan dalam hati. Masa lalu memang sudah selesai. Lembaran itu tertutup sudah.

Karnaka menikmati matahari pagi di hari Minggu cerah dengan secangkir kopi di teras belakang rumahnya. Surat kabar terbentang di depan wajahnya. Ini adalah satu hari di antara sedikit hari libur yang dimilikinya. Sesekali dipandangnya rumpun bunga yang dengan teratur telah dirawat oleh tukang kebun sewaan yang datang seminggu tiga kali. Dia tersenyum menyaksikan kuntum-kuntum bunga warna-warni bermunculan di antara kerimbunan dedaunan. Rasanya begitu menenangkan setelah sehari-hari memaksa diri menghadapi masalah pekerjaan yang seperti tiada habisnya.

Ya Tuhan, aku memang sudah tua, batinnya. Dibandingkan Rahman yang selalu heboh dengan acara liburan ke pantai atau berpesta, Karnaka lebih memilih menghabiskan waktu di rumah. Menghabiskan waktu sendirian di kebun belakang, mendengarkan musik, atau bermobil menyusuri jalan-jalan menuju ke daerah pegunungan, adalah kegiatan yang lebih menarik minatnya.

Om-om gendut yang menyakitan! Karnaka masih tertawa bila mengingat bagaimana gadis itu mengatainya. Dulu. Sosok kurus mungil Kei yang lucu, dengan rambutnya yang nanggung. Panjang tidak, pendek juga tidak, yang akhirnya hanya dikuncir sederhana dan membuat penampilannya kian seadanya. Karnaka tak akan pernah bisa melupakannya. Terus terang Karnaka terkejut ketika mengetahui Kei telah *resign* dari kantor. Menurut Rahman ibunya sedang sakit. Namun Bhisma yang terakhir menemui Kei di rumahnya mengatakan bahwa Kei baik-baik saja.

Meski Karnaka setengah mati ingin mendatangi gadis itu, namun dengan menahan diri semampunya, Karnaka memutuskan untuk menjaga jarak dulu sementara dengan Kei. Dia tak berbohong bahwa dia serius untuk menuntaskan hubungannya dengan Nora. Namun Karnaka sangat tahu bahwa

hal itu selain tidak mudah juga memerlukan waktu yang tidak sebentar.

Namun Karnaka tak merasa khawatir. Nanti, bila saatnya tiba, dia pasti akan mendatangi Kei lagi. Dia yakin akan perasaan Kei, seyakini dia pada perasaannya sendiri terhadap gadis itu. Dan gadis itu pasti akan sanggup bertahan dan bersabar. Marah mungkin. Namun Kei pasti setia menunggunya.

Untuk sementara ini dia memang perlu waktu untuk dirinya sendiri. Karnaka perlu merenung dan meresapi kesendiriannya. Bhisma telah berangkat ke tempat orang tuanya di Amerika beberapa bulan yang lalu. Diakui atau tidak, Bhisma pergi masih dengan menyisakan kemarahan yang belum sanggup diatasi oleh pemuda itu sepenuhnya. Namun Karnaka meyakini satu hal. Waktu juga yang akan membantu menyelesaikan semua ini. Manusia itu terdiri dari darah dan daging yang memiliki kemampuan menyembuhkan diri dari luka dengan daya pulih yang demikian hebatnya.

Karnaka berharap hal yang sama terjadi pada Nora. Istrinya itu telah sekian lama memendam kemarahan dan kekecewaan yang juga tak sanggup dia atasi dengan baik. Kesetiaan yang diberikan oleh dirinya tak pernah cukup untuk mengimbangi hilangnya tahun-tahun gemilang puncak karir fashion yang menjadi ambisi pribadinya karena harus mengandung Bhisma. Karnaka ingat bagaimana dia hampir menyembah pada Nora agar membatalkan rencananya untuk menggugurkan kandungannya. Karnaka berjanji akan memberikan apapun, apapun itu, hanya demi seorang bayi tak berdosa yang lahir akibat keteledoran semalam dalam wujud cairan alkohol. Demi Tuhan, mengingat masa kelabu itu masih menyisakan perih yang tak sanggup dia halau sepenuhnya.

Namun semua pengorbanan itu terbayar sudah. Karnaka bisa tersenyum lega saat ini menyaksikan bagaimana putranya telah tumbuh besar. Mungkin Bhisma memiliki emosi tak sempurna akibat ketidak-mampuan Karnaka dalam menyelaraskan langkah

bersama Nora. Namun Bhisma tumbuh normal tak kurang satu apa. Hal itu sudah membuat hatinya merasa damai.

Saat ini Bhisma boleh marah dan membencinya. Bhisma juga boleh mendendam dan salah paham atas apa yang terjadi beberapa bulan terakhir ini. Namun Karnaka memiliki kesabaran tak terbatas untuk menunggu putranya sembuh seutuhnya dari luka batin akibat mengetahui bahwa ayahnya telah tidak setia kepada ibunya. Karnaka juga tak khawatir pada pemuda itu karena pemuda itu kelak juga akan dewasa. Kelak dia pun akan mengalami lika-liku perasaan yang selamanya tak hanya terdiri dari hitam dan putih. Ada gradasi warna lain yang turut berperan ketika emosi mengontrol sebuah perbuatan. Ada hal yang berjudul kompromi dan penerimaan yang membuat hidup tetap berjalan meski harus pincang.

Suara mobil yang berhenti di halaman sedikit menyita perhatian Karnaka. Namun dia tak peduli. Bila itu memang tamu yang mencarinya, si Bibik pasti akan mengabarinya. Dengan acuh Karnaka meraih ballpoin dari atas meja. Permainan angka-angka sudoku di lembar surat kabarnya mengusik rasa penasarannya. Namun dia membatalkan niatnya kala terdengar keletak-keletuk suara sepatu mendekat ke arahnya. Saat menoleh, dia melihat istrinya telah berdiri di sana.

“Nora.”

“Hallo, Karnaka. *It's been long time since our last meet,*” Nora berjalan anggun mendekat. Perempuan itu mengecat rambutnya dalam warna merah burgundi yang gaya dan membiarkannya tergerai secara alami di bahunya yang ramping. Topi lebar yang dia kenakan menutupi sebagian besar wajahnya yang bening dan halus bak porselen yang masih tertutup kaca mata hitam lebar.

Keseluruhan penampilan Nora dipertimbangkan dengan sangat detail. Karnaka masih ingat dulu dia harus menunggu selama lebih dari satu jam setiap mereka harus menghadiri undangan bersama, tidak termasuk sesi ke salon yang dilakukan Nora

sejak di pagi hari. Karnaka pria yang praktis sehingga tetap tak mampu memahami ketakutan Nora akan ketidak-sempurnaan penampilannya.

Dan pikiran Karnaka terbang kepada seorang gadis yang hanya minta waktu beberapa menit sebelum mereka akan pergi ke mall dulu. Hanya untuk menyisir rambut dan memakai bedak. Alasannya pun cukup simpel, agar dia tidak dikira pembantu. Karnaka tersenyum. Kei.

“Kulihat kamu begitu menikmati menyepi di sini,” kata Nora setelah mengambil tempat duduk di seberang Karnaka.

Wanita itu membuka kaca matanya. Untuk ukuran wanita berusia awal empat puluh tahun, Nora masih bisa bersaing dengan mereka yang sepuluh tahun lebih muda. Hasil disiplin ketat dalam menjaga makanan dan olah raga yang dilakoninya demi mempertahankan bentuk tubuh ideal yang menjadi modal dasar bertahan di dunia modelling.

Karnaka tersenyum lagi. Sesuatu yang begitu mudah dia lakukan sekarang. Cukup dengan membayangkan sosok gadis itu, semua terasa mudah dan indah. “Seperti yang kau lihat. Aku menikmati kesendirian setelah semua kesibukan pekerjaan.”

“Kenapa rumah ini?” tanya Nora menyelidik. “Kalau kau hanya berniat menempatnya sendirian, sama sekali tak praktis memilih hunian seperti ini. Apartemen atau condo pasti lebih simple.”

“Aku dulu menempati apartemen karena Bhisma menginginkannya,” jawab Karnaka datar. “Namun setelah Bhisma pergi, aku tak punya alasan lagi untuk mempertahankannya. Aku lebih suka rumah. Lebih alami.”

“Kau merasa tak perlu repot-repot meminta pendapatku,” tuduh Nora tajam.

“Apakah kau akan peduli?”

“Kau....,” Nora tak melanjutkan kalimatnya.

“Kau dan aku yang paling mengerti bagaimana kita sekarang, Nora.”

“So, karena Bhisma sudah pergi kau merasa tak perlu berpura-pura lagi? Bahwa kau rutin ke Singapura hanya untuk menginap hotel dan tidak tinggal di apartemenku?” tanya Nora sinis.

“Masih perlukah itu dibahas? Kehidupan perkawinan kita sudah tamat saat kau pergi meninggalkan kami tiga tahun lalu.”

“Aku pergi karena aku tak yakin lagi akan bisa melewati ini semua bersamamu. Kau terlalu sempurna sebagai ayah dan suami. Dan itu membuatku kian tertekan. Kau seperti robot yang melakukan semua dengan tepat. Namun tanpa rasa.”

“Aku berusaha semaksimal mungkin memenuhi kewajibanku.”

“Kewajiban? Kau tahu aku paling benci dengan kewajiban sucimu itu! Aku sudah muak menjadi salah satu dari daftar kewajiban yang harus kau jalankan, seolah aku hanya sebuah kasus.”

Karnaka diam. Baginya memang tak ada gunanya memperpanjang masalah ini. Sebaliknya dipandangnya sosok perempuan yang dinikahnya sembilan belas tahun yang lalu itu dan dia trenyuh melihat sorot tertekan di mata Nora.

“Maafkan aku, Nora. Aku mungkin memang tidak pernah menjadi pria yang tepat untukmu. Aku tak tahu apa yang harus kuberikan padamu lagi.”

“Aku benci setiap kali kau meminta maaf padahal jelas-jelas di sini akulah yang berindak keterlaluhan. Kau suami yang sempurna. Kau ayah yang sempurna. Namun tetap saja aku tak pernah bisa menentukan dengan tepat di mana posisiku di antara dirimu dan Bhisma.”

Nora mengeluarkan kotak rokoknya. Dengan gugup perempuan itu menyalakan batang penuh nikotin itu dan menghirupnya dalam-dalam seolah berusaha meraih ketenangan yang dijanjikan oleh kepulan asap putih yang berhembus melalui bibirnya.

“Aku menemui dia.”

“Eh?” Karnaka terkejut.

“Keisari. Betul kan namanya?” Nora memandang wajah laki-laki yang menjadi suaminya itu lekat-lekat. Lalu tersenyum kecil. “Kenapa, Karnaka? Kau khawatir aku akan melakukan sesuatu yang membahayakan gadis itu?” tanyanya licik.

“Dan kau tahu pasti kalau kau akan menyesal bila menyetuhnya seujung rambut pun!”

“Oh, wow!” Nora pura-pura terkejut. “Ini ancaman?”

Karnaka terdiam. Menyesal karena dia telah terpancing.

“Dan kau tahu Karnaka, kalau selama ini aku selalu penasaran kenapa kau tak pernah menunjukkan ekspresi apapun setiap kali kita, atau tepatnya aku, memancing masalah dengan teman-teman perempuanmu.”

“Kau tahu betul aku tak pernah memiliki teman perempuan,” potong Karnaka datar.

“Kecuali Keisari. *Right?*” ejek Nora.

“Tak seharusnya mendekati dia. Dia tak bersalah!” Karnaka mengatakan dengan dingin.

“O! Karnaka yang posesif, eh?” Nora tertawa. “Kau tahu, selama ini aku selalu penasaran ingin tahu wanita seperti apakah yang akan sanggup menghancurkan dinding es pada dirimu? Aku ingin tahu bagaimana tipe wanita pilihan Karnaka

Dhanubharata itu. Dan sekarang rasa ingin tahuku terpenuhi sudah.”

“Dan kau puas?” tanya Karnaka.

“Mungkin. Tidak sepenuhnya terpuaskan. Tetapi satu hal yang aku mengerti, bahwa ternyata selama ini aku memang bukan dan tak akan pernah bisa menjadi wanita yang akan sanggup menyentuh hatimu. Kelembutan, kecantikan, dan kemolekanku tak membuatmu tergerak untuk lebih mencintai aku. *There are no passion between us. I can never reach you. Because deep in your heart, I never be your woman.*”

“You wrong! I’ve tried so hard to please you!”

“Just it is! Please! You never tried to love me!”

“I loved you before. It must. How could I don’t? You are my baby’s mother. But you throwed away all the love I give to you. How pity, all of your life spent for your damn fashion career,” Karnaka berkata dengan getir. “Seandainya kau ingat, betapa lama aku dan Bhisma menunggumu untuk kembali kepada kami. Dan saat kau kembali pun, itu sepenuhnya bukan karena kau mulai mencintai kami. Tetapi karena kau sudah tak memiliki apapun lagi sehingga kau memungut apa yang tersisa yang masih bisa kau pungut.”

Nora terdiam. Dia memalingkan wajah dan menatap kejauhan.

“Aku dulu memang brengsek bukan? Aku telah menyia-nyiakan sesuatu yang sangat berharga. Dan saat aku menyadari apa yang kumiliki, semua ternyata sudah terlambat. Kau sudah mati rasa kepadaku.”

“Saat aku menemui Keisari, saat itulah matakmu terbuka. Saat itulah aku mengenalmu seutuhnya. Keisari... hm... gadis itu dengan segala kesederhanaannya membuatku respek kepadanya. Dan saat itu barulah aku menyadari bahwa memang seperti itulah dirimu, Karnaka. Sederhana.”

“Karnaka, saat aku menyadari dunia yang menjadi obsesiku perlahan menghilang, aku ketakutan. Aku berusaha mencari pegangan. Namun kau bukanlah sandaran yang kubutuhkan. Aku membutuhkan pemujaan mutlak, namun kau hanya memberiku sebuah pemakluman. Aku membutuhkan menjadi pusat perhatian, dan kau hanya menempatkanku sebagai lampiran pelengkap dalam hidupmu yang telah berjalan bersama Bhisma. Aku tak cukup hanya menjadi seperti itu.”

“Aku memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencerna konsep perpisahan seperti yang kau tawarkan dulu. Aku marah dan egoku terpukul karena harus rela untuk kau tinggalkan demi gadis culun yang menata rambutnya pun tak sanggup. Aku merasa begitu direndahkan karena kau lebih memilih gadis kurus tanpa cita rasa itu. Namun akhirnya aku memahami bahwa selamanya aku tak akan bebas bila aku terus berada dalam lingkaran ini.”

“Bila selama ini aku selalu khawatir kau akan berselingkuh dengan wanita lain atau kau akan mencari pelampiasan dengan wanita yang lebih segalanya dari aku, seperti ketakutanku untuk kau tinggalkan, maka dengan sisa harga diri yang kumiliki, aku yang memilih untuk meninggalkanmu lebih dulu. Akulah yang akan mengajukan tuntutan cerai kepadamu.”

Karnaka tercenung. Hanya seperti ini? Setelah semua yang terjadi sembilan belas tahun ini? Setelah semua perjuangannya di tahun terakhir ini untuk membuat Nora memahami realitas dan membebaskan mereka dari ikatan yang kian menyesak? Semua hanya berakhir seperti ini? Karnaka seperti ingin menertawakan dirinya yang telah dipermainkan oleh nasib.

“Karnaka, *maybe this time is our last meeting. My lawyer will contact you for every detail,*” kata Nora sambil berdiri.

“Nora, *sorry for everything happen between us. You know its hard to say good bye. But we must. Thank you for being with me and Bhisma. After all you are a good mother.*”

Nora hanya tersenyum kering. Setelah tak ada lagi yang perlu dibicarakan dia pun berjalan anggun meninggalkan tempat Karnaka berada. Saat tiba di ujung jalan beranda yang menuju ke halaman samping, wanita itu menoleh. *"By the way, I'm sorry for Kei's mother."*

Karnaka terkejut. *"What?"* tanyanya sambil reflek berdiri.

"Saat aku bertemu dia, gadis itu sedang berduka karena kematian ibunya."

Andai ada suara guntur pun tak akan sanggup menyaingi keterjutan Karnaka mendengar berita itu.

"Kau belum tahu?" tanya Nora tanpa bermaksud simpati sedikitpun. *"So sad,"* ejeknya sambil berbalik hendak berlalu.

Karnaka yang menemukan kembali kesadarannya sontak meloncat dan mencengkeram bahu Nora untuk menghentikannya. *"When?"* tanyanya dengan ekspresi menakutkan.

"After our last meeting. Its mean about three months ago."

Sepuluh menit kemudian dengan wajah pucat penuh kekhawatiran Karnaka memacu mobilnya secepat yang diijinkan oleh kemacetan akhir minggu. Keringat dingin mengalir di punggungnya. Dengan tak sabar dia berkali-kali menghubungi nomor Kei. Namun kedua nomor Kei yang tersimpan di memori ponselnya memberikan jawaban bahwa nomor-nomor tersebut sudah tak aktif. *Hell!* Satu-satunya harapan tinggal Rahman.

"Man! Kamu di mana sekarang?"

"Di rumah. Kenapa? Tegang bener kedengarannya," sahut Rahman yang entah sedang apa di siang bolong seperti ini.

"Man, inget nggak terakhir kamu kontak Kei kapan?" tanyanya sambil tetap berusaha berkonsentrasi ke jalan.

“Waktu dia telepon mau *resign* itu. Kan pas banget aku lagi dampingin kamu ke site kan?”

“Waktu itu kamu nggak bilang apapun ke aku!” tuduh Karnaka.

“Sori. Kei minta begitu. Nggak mungkin aku mengkhianati Kei. Dia pasti punya alasan khusus buat ngelarang aku bilang ke kamu.”

“Emang dia bilang apa? Kamu masih simpan nomor teleponnya kan?”

“Lha, kan nomornya sama dengan yang ada sama kamu. Gimana sih? Yang merasa punya cewek siapa juga, kok nanya sama aku. Waktu itu Kei bilang harus jaga mamanya lebih lama. Waktu terakhir dia ijin itu memang mamanya lagi sakit. Kenapa? Kok tumben banget dibahas. Sudah lama beud. Kirain kamu lupa sama Kei.”

“Man, mama Kei sudah nggak sakit lagi.”

“Udah sembuh? Apa dia mau masuk kantor lagi?”

“Dengerin dulu dodol! Mama Kei sudah tidak sakit lagi karena mamanya sudah meninggal!”

Dua jam kemudian, setelah berhasil menembus kemacetan lalu lintas yang kian padat merayap, akhirnya Karnaka berhasil mencapai daerah tempat apartemen lamanya berada. Karnaka dengan luwes akhirnya membelokkan mobilnya yang berukuran besar itu memasuki jalan kecil menuju ke rumah Kei berada. Tempat Rahman yang telah lebih dulu sampai dan menunggunya. Firasat buruk menghinggapinya ketika melihat Rahman hanya berdiri di sebelah Nissan X-Trail miliknya.

Karnaka segera menghentikan mobilnya di belakang mobil Rahman dan meloncat turun. “Man?” tanyanya was was.

Rahman hanya mengendikkan bahu. “Rumahnya sudah ditempati orang lain, Ka. Dan mereka nggak ada yang tahu Kei telah pindah kemana,” kata Rahman pelan.

Karnaka merasa tiba-tiba hatinya membeku. Dengan nanar ditatapnya rumah tua di sebelah jalan itu. Tampak sebuah keluarga paruh baya sedang duduk-duduk di terasnya. Tapi tidak ada Kei di antara mereka.

Kei, kamu di mana?

Ruko kecil itu terletak di sebuah pintu masuk perumahan kelas menengah yang mengusung konsep Mediterania. Di antara jajaran toko yang menjual aneka barang, kehadiran **Sweet Kei's Cakes Store** cukup mencolok mata dengan konsep western yang sangat kental. Interior dalamnya didekorasi warna *mauve* yang segar dan teduh. Dilengkapi set meja kursi dari kayu dengan desain simple yang *chic*. Etalase kaca yang berbentuk cembung memamerkan aneka kue dan roti dengan aneka topping yang menggoda mata untuk mencoba. Taburan kismis dan raisin segar warna-warni tampak berkilau berpadu sepuhan gula pasir di atas roti berbentuk bulat yang dikepang dengan teknik *French twist*. Atau roti bulat pipih yang dihiasi keju yang lumer menggoda selera. Aneka variasi kue coklat, *bundt* dengan lelehan aneka krim yang terlihat lezat, maupun aneka *cookies* dalam toples-toples kaca besar berbentuk gembung dengan tutup warna perak memberi kesan klasik.

Di antara hilir mudik dua orang gadis manis yang sibuk melayani pembeli, Kei malah sibuk berbicara di telepon yang berada di meja kasir.

“Iya, Budhe. Nanti Kei sempetin deh nyamperin ke rumah Wina. Kalau sekarang, Kei belum bisa karena mobil Kei sedang dipakai buat antar pesanan,” kata Kei lembut pada perempuan yang sedang panik di ujung sana. “Nggak, Kei nggak bakal pulang telat. Semua sudah aman terkendali. Jadi Budhe Rosie tenang aja ya,” Kei nyengir.

Budhe Rosie masih saja khawatir tentang dia, Wina, dan Mas Dudi. Dan sekarang Budhenya di antara kecemasannya karena Wina sedang hamil besar anak kedua, masih juga sempat mengeluh karena keengganan Kei untuk memanggil ‘mama’ kepadanya. Hedeehhh... sudah dari kecil panggil Budhe, berubah jadi ‘mama’ sangat susah meski tiga tahun terakhir ini memang Budhe Rosie telah menjadi ibu bagi Kei.

“Ha? Mas Dudi? Aduh, Budhe, Mas Dudi itu sibuk banget kalau minggu-minggu ini. Tadi sudah telepon kok sama Kei. Jadi bakal pulang telat. Budhe tenang aja. Pokoknya setelah mobil balik, Kei langsung pulang deh. Ntar Budhe Kei jemput dan sama-sama kita ke rumah Wina. Oke?”

Dengan senyum cerah Kei menutup telepon dan sambil bernyanyi-nyanyi kecil Kei mengayunkan langkah riangnya yang beralas sepatu sneaker sederhana warna putih menuju gudang. Dia perlu mengecek beberapa bahan sebelum melakukan order ke suplier.

Tanpa terasa sudah tiga tahun berlalu. Dan Kei sekarang sudah berusia 28 tahun. Dua tahun lagi dia akan menginjak kepala tiga. Dan Kei melihat dengan puas pada pencapaian yang diraihinya dalam tiga tahun penuh kerja keras ini. Siapa sangka usaha kecilnya ini akan berkembang dengan pesatnya hingga seperti ini.

Itu karena aku memiliki waktu dan energi yang berlebih untuk disalurkan, batinnya sambil tersenyum geli. Melihat kembali titik balik hidupnya yang justru berawal dari meninggalnya ibunya tiga tahun lalu. Saat itu selama berhari-hari Kei tak bisa melepaskan diri dari rasa duka dan penyesalan yang menghimpit hatinya. Berjuta pengandaian menghampiri kepalanya. Andai dia lebih memikirkan kesehatan ibunya. Andai dia memaksa ibunya untuk rutin check up ke dokter. Andai dan berjuta andai yang tak mampu dihadapinya dan membuatnya depresi.

Kei menutup diri seratus persen dari pergaulan. Tak cukup hanya dengan menjual rumah warisannya, Kei juga menghapus akun online shop dan mengganti semua nomor teleponnya. Kei sengaja tak ingin ditemukan oleh siapapun. Kei tak mau memikirkan masa lalu. Mama, Bhisma, Pak Karnaka, semua berusaha dia lupakan.

Tepat sebulan kemudian, adalah Dudi yang menyeret Kei keluar dari situasi yang menghancurkan mentalnya itu. Dudi memaksa

Kei untuk bekerja kembali dan mengalihkan semua pikiran negatif untuk menjadi energi yang lebih produktif. Dudi bahkan membawa Kei ke seorang psikolog untuk mendapatkan konsultasi profesional. Hingga tiga bulan berikut Kei sudah berfungsi hampir normal dan mulai bisa menikmati pekerjaannya di sebuah biro konsultasi teknik untuk perumahan skala kecil.

Sedikit banyak Kei pun mulai memahami semua ini. Kei mulai bisa menerima kenyataan dengan lebih ikhlas. Kei mulai bisa memaafkan diri sendiri dan melihat masa lalu sebagai kenangan manis. Kei bahkan mulai berfikir untuk masa depannya.

Berawal dari tekad Kei untuk tidak lagi tenggelam dalam pikiran kosong, gadis itu berusaha keras untuk menyibukkan diri. Termasuk dengan mengambil kursus membuat kue di malam hari. Setelah itu Kei juga memutuskan keluar dari rumah Budhe Rosie dan hidup di kamar kost.

Budhe Rosie meski sangat keberatan namun berusaha menerima pilihan ini. Sebenarnya Kei bukannya tak mampu membeli sebuah rumah layak bagi dirinya sendiri. Kei hanya belum siap untuk tinggal menetap secara permanen lagi. Kehilangan semua yang pernah dimilikinya dalam waktu hampir bersamaan masih menyisakan sedikit trauma yang tak kunjung sembuh.

Setahun kemudia berita mengejutkan datang dari Bu Rum. Pak Timan, suami Bu Rum meninggal karena kecelakaan saat membawa penumpang dengan mobil travel. Saat itulah Kei mulai tergerak untuk meneruskan usaha milik ibunya. Kei masih ingat, saat dia akhirnya membeli rumah tipe 71 yang ditempatinya bersama Bu Rum dan memulai usaha kuliner ini menggunakan peralatan peninggalan ibunya yang setahun terakhir ini tersimpan di gudang rumah Budhe Rosie. Penuh semangat, sedikit nekat, Kei berusaha mewujudkan apa yang menjadi impiannya. Dulu.

Saat ini Kei bisa mengingat sambil tersenyum perjuangan awalnya untuk meraih pelanggan. Berbekal buku daftar pelanggan milik ibunya, Kei berkeliling kota membawa sample produknya untuk dicicipi oleh orang-orang yang dulu adalah pelanggan setia ibunya. Beberapa menyambutnya dengan hangat. Namun tidak sedikit yang meragukannya.

Dan sekarang Kei patut berlega hati. Tabungan dan warisan yang selama ini sempat terpakai untuk permodalan sedikit demi sedikit mulai bisa dikembalikan. Dengan Mas Dudi sebagai penasihat keuangan pribadi yang handal, dukungan penuh dari Budhe Rosie sekeluarga, serta Bu Rum sebagai asisten dan tangan kananya, membuat Kei bisa berkonsentrasi ke marketing. Kei menatap penuh bangga pada properti miliknya ini.

Akhirnya aku menemukan tempatku.

Bhisma mengendalikan kemudi di tangannya sambil menikmati alunan musik menghentak yang diputarnya. Di sebelahnya, ayahnya duduk tenang tanpa komentar tampak sedang menatap ke luar melihat lalu lalang kendaraan. Meski ini bukan kali pertama dia menghabiskan liburan musim panasnya bersama ayahnya, namun ini adalah kali pertama dia berada di Indonesia. Sebelumnya dalam beberapa kesempatan, mereka lebih memilih menghabiskan waktu di luar. Seperti main ski di Swiss atau menikmati matahari di Hawaii.

Namun sekarang sudah saatnya Bhisma kembali ke sini. Benar apa yang dikatakan orang, waktu adalah obat paling mujarab untuk menyembuhkan luka. Bhisma mulai bisa menerima perpisahan orang tuanya tiga tahun lalu. Bisa memahami ibunya yang segera menikah kembali dengan seorang pria dari Perancis dan menetap di sana. Bhisma juga bisa mengenang kembali masa lalunya yang indah saat sekolah menengah di sini.

Bhisma kembali melirik ke ayahnya. Laki-laki itu tak banyak berubah. Hanya saja helai-helai keperakan mulai menghiasi rambut ikalnya yang mulai memanjang.

"You hair need a stylish, Dadz," komentar Bhisma sambil tersenyum.

"Yes. I knew it," sahut Karnaka sambil memandang sosok anaknya yang baru tiba kemarin. "Nanti kita bisa mampir ke barber shop langganan."

"Barber shop? Still?" Bhisma tertawa.

"Atau kau hendak merekomendasikan sebuah tempat?" Karnaka balik bertanya. "Kulihat rambutmu juga sudah terlalu gondrong."

"Dadz! This is my style!" protes Bhisma yang disambut oleh tawa Karnaka.

"Dulu saat seusiamu aku juga gondrong. Sangat gondrong. Hanya saja waktu itu kalau kemana-mana aku masih harus menggendong bayi yang lengkap dengan tas popok."

"It's cool, Dadz!"

Karnaka kembali tertawa.

"How about girlfriend?" Apakah anakku ini menjadi telah menjadi *lady killer*?"

Bhisma kembali tertawa. "Ada beberapa. *Just for fun. I don't want to be a father so soon. I am not you, Dadz!*" bantah Bhisma. *"How about you?"*

"Apanya?"

"Perempuan? Ayolah, Dadz. Aku kan bukan anak-anak lagi. Aku baca lho artikel sekilas di majalah tentang Dadz dan putri keluarga Mufid itu beberapa bulan lalu."

“Hm... mungkin sama sepertimu. *Just for fun.*”

“*In your age? You must be crazy!*”

Karnaka tertawa terbahak-bahak. Rasanya menyenangkan kembali bersama putranya. Meski dia tak mau mengakui, namun jauh di dalam hatinya dia sangat merindukan Bhisma. Mungkin memang sudah menjadi nalurinya sebagai lelaki yang menginginkan adanya makhluk-makhluk yunior yang bisa disayang dan dimanjakan. Kalau saja....

Karnaka menghalau pikiran tentang Kei jauh-jauh. Sudah tiga tahun berlalu tanpa dia mengetahui keberadaan gadis itu. Karnaka bukannya tidak berusaha mencarinya. Namun setelah satu tahun berlalu tanpa hasil akhirnya Karnaka memutuskan menutup lembaran itu. *Move on.* Awalnya Karnaka melakukan beberapa kencan dengan putri para relasi bisnis maupun para janda. Dia memerlukan pergaulan sosial yang sehat. Namun semua selalu berakhir dengan kehampaan. Hingga akhirnya dia memutuskan untuk berhenti dari aktifitas perjodohan itu. Meski keluarga besarnya berusaha keras mempertemukannya dengan para perempuan yang layak, *passion* untuk itu sudah agak memudar. Sebagai gantinya Karnaka menggenjot dirinya untuk bekerja ekstra keras demi mengisi kekosongan menganga yang dirasakannya.

Bersama Bhisma mereka memang belum pernah membicarakan Kei kembali. Karnaka sempat menyinggung tentang meninggalnya ibu Kei dalam salah satu percakapan telepon bersama anaknya. Bhisma menanggapi dengan keterkejutan yang tak dibuat-buat. Karnaka tahu bahwa Bhisma bersedih lebih dalam dari apa yang dia tampilkan di luar.

Sore ini Karnaka menghabiskan akhir pekan dengan berjalan-jalan bersama Bhisma. Mereka menuju ke sebuah *shopping center* yang dibangun oleh divisi properti di bawah raksasa usaha milik Dhanubharata yang saat ini dipegang oleh salah seorang sepupunya. Rasanya memang seperti masa lalu, saat dia

sering membawa putranya itu mengunjungi *mall* hanya sekedar *hang out* menikmati senja di *coffee shop*, berbelanja, atau nonton.

Saat tiba di lantai tiga, Karnaka tertarik melihat sebuah logo yang sangat familier berada di sana. "*Barber shop* langganan ternyata buka cabang di sini. Yuk, masuk," ajaknya kepada Bhisma.

Pemuda itu membaca papan nama *barber shop* milik warga peranakan yang memang terkenal itu. *Barber shop* itu menjadi unik dan digemari pelanggan karena menggabungkan konsep *barber shop* dan *coffee shop*. Jadi pengunjung sementara menunggu antrian bisa menikmati *food and beverages* kelas hotel bintang lima. Dan itulah yang terjadi sore itu. Karnaka harus menunggu gilirannya sehingga tanpa bicara kedua ayah dan anak itu pun melenggang mencari posisi nyaman untuk menikmati menu *coffee shop*.

Keduanya asyik berbincang tentang beberapa hal ketika tahu-tahu sebuah bilik tempat pelanggan ditangani para *stylish* handal mempercayakan penampilan mereka, terbuka. Sosok laki-laki berusia pertengahan tiga puluhan yang keluar dari pintu itu menarik perhatian baik Karnaka maupun Bhisma.

"*You know, boy, this man seems so familiar,*" kata Karnaka saat melihat pandangan putranya menunjukkan ketertarikan pada obyek yang sama.

Bhisma tampak berfikir sejenak sebelum akhirnya berkata, "*Its Dudi.*"

"Dudi?" tanya Karnaka heran. Berusaha menggali memori otaknya tempat dia pernah menyimpan nama itu di sana. "Siapa dia?"

"*Kei's boyfriend. I knew him,*" jawab Bhisma ringan.

Namun saat dia melihat wajah ayahnya yang tiba-tiba tampak kaku, Bhisma tahu bahwa dia telah salah bicara.

“Dadz, do you remember about Kei?” tanya Bhisma pelan.

Karnaka hanya mengangguk singkat. *“Yes. I do,”* jawabnya pendek.

“Kei tiba-tiba saja menghilang. Kenapa tak pernah terpikir kalau dia mungkin tinggal bersama keluarga Dudi ya?” kata Bhisma.

“Kenapa begitu?” tanya Karnaka heran.

“Mereka selain mantan gebetan yang kala itu dalah tahap cinta lama bersemi kembali, namun mereka juga masih ada hubungan famili jauh.”

“Cinta lama bersemi kembali?” tanya Karnaka meski dia tahu bahwa dia tak suka dengan berita ini. Tapi mungkin dia akan tahu informasi tentang Kei.

“Paling tidak Dudi sedang melakukan pendekatan kembali pada Kei. Kei terlihat agak menjaga jarak dengan Dudi. Pertama asumsiku adalah karena Kei masih mendendam karena Dudi pernah menolak Kei. Namun sekarang aku mengerti bahwa saat itu Kei menolak Dudi karena di dalam hati Kei sudah ada Dadz.”

Karnaka terpekur diam. Dia masih mengamati laki-laki yang oleh Bhisma dipanggil Dudi, yang saat itu sedang menelepon. Semua gerak-geriknya tanpa Dudi sadari sedang diperhatikan oleh Karnaka dan Bhisma.

Dudi sedang menutup telepon dan mengembalikannya ke saku celananya ketika tiba-tiba saja seorang anak perempuan kecil yang sepertinya baru bisa berjalan lancar berlari tanpa kendali menghampiri Dudi. Namun yang membuat Bhisma terkejut adalah ketika gadis kecil itu berteriak memanggil Dudi. “Papa!”

Dan dalam sepersekian detik, tanpa Bhisma duga, ayahnya dengan wajah kaku sontak berdiri dari tempatnya dan hampir menumpahkan minuman yang terhidang di atas meja.

“Dadz...” komentarnya lemah.

Lima anak berusia antara 7 dan 11 tahun sedang berdiri mengelilingi meja tanggung. Raut muka dari anak-anak yang mengenakan celemek bermotif lucu dengan logo **Sweet Kei's Cakes Store** tersemat di dada itu tampak antusias dan penasaran. Meski tubuh mereka bertabur aneka tepung dan adonan, namun tak menghalangi kegembiraan mereka melihat loyang berisi *cup cake* di depan mereka. Ini adalah hasil praktek mereka. Mereka tak sabar ingin segera mengetahui hasilnya. Kei pun dengan lantang memberikan instruksi tambahan.

“Nah, anak-anak. Cup cakenya sudah jadi. Sekarang tugas kalian hanya tinggal menghias dengan topping yang tadi telah kalian siapkan. Mengerti? Baiklah, sekarang dimulai!”

Seketika aba-aba diberikan, anak-anak itu segera melakukan tugas yang telah mereka nanti-nantikan. Membuat *cup cake* ini menjadi salah satu kelas paling laris peserta. Karena selain mudah dikerjakan, Kei juga memvariasikan adonan *cup cake* dengan sayuran, membuat para orang tua mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti kelas ini.

“Miss Kei!” panggil gadis kecil bernama Nadia sambil memegang celemek Kei. “*My carrot cup cakes already done! Looks, the flower and butterflies so beautiful,*” katanya dengan suara manja kekanakan.

Nadia, diikuti oleh anak-anak yang lain segera mengelilingi Kei dan melaporkan hasil kreasi mereka dengan bangga. Kei tertawa menanggapi anak-anak kecil itu. Begitu ribut suasananya membuatnya tak menyadari kehadiran sosok lain yang mengamati mereka beberapa menit terakhir.

Saat akhirnya Kei berkesempatan melepaskan diri dari antusiasme anak didiknya, Kei mendongak dan luar biasa terkejut melihat lelaki itu telah berdiri di sudut ruangan. Fatamorgana? Kei megecek matanya untuk bisa melihat lebih

jelas. Mungkin karena jauh di bawah alam sadarnya Kei tak pernah melupakan sosok itu yang membuatnya berhalusinasi.

“Kamu harus bayar royalti nih, Kei. Kursus masak untuk anak-anak ini kan ideku, hak kekayaan intelektualku. Jadi nggak boleh dong dibajak sembarangan tanpa izin,” kata Karnaka sambil mendekat.

Bibir Kei ternganga. Rasanya tak percaya melihat sosok ini begitu dekat. Dan suaranya pun begitu akrab di telinganya.

“Pak Karnaka...,” suaranya bergetar.

Karnaka terpesona oleh pemandangan itu. Rasanya seperti mukjizat melihat gadis tercantanya ini yang berdiri tegak di depannya. Tak kurang suatu apa. Dengan lembut ditangkupnya wajah polos yang ternyata sangat dirindukannya itu. “Kamu ini, masih saja cengeng,” katanya sambil mengusap lembut pipi Kei yang telah basah.

“Habisnya... siapa suruh datang telat banget! Kenapa nggak dari dulu jemput saya!” tuduhnya. “Pak Karnaka ngapain ke sini?” tanya Kei. “Datang tiba-tiba nggak pake pemberitahuan. Itu kan mengejutkan sekali?”

Karnaka menghapus linangan air mata di pipi gadis itu dengan ibu jarinya. “Kok masih nanya datang buat apa. Kan aku sudah bilang. Mau nagih royalti. Juga nagih janji.”

“Janji apa?”

“Kita kan harusnya hunting gerai sama-sama. Ini kamu sudah nggak menepati janji. Kamu cari lokasi sendiri kayak gini, gimana aku nggak tersinggung?” Karnaka menatap lekat-lekat wajah Kei. “Kamu ingat kan bahwa aku akan menjadi suamimu dan aku akan mensupport sepenuhnya keinginanmu untuk membuka bisnis ini sama-sama. Janji adalah hutang lho, Kei.”

“Dan sekarang saya yang berhutang, begitu?”

“Tentu. Dan hutangnya sudah berbunga juga.”

“Dasar rentenir,” cibir Kei.

“Kamu kalau mencibir gitu menggemaskan lho. Mau aku cium di depan semua muridmu ini?”

Eh? Kei menatap dengan horor pada lima pasang mata polos yang menonton mereka dengan ketertarikan yang tak tertutupi. Lalu refleks dicubitnya lengan Karnaka.

“Aduh! Nih anak tetep aja hobinya, main cubit sembarangan!” gerutu Karnaka gemas.

“Pak, kenapa Miss Kei tadi menangis?” tanya sebuah suara kekanakan. “Apakah Bapak orang jahat?”

Karnaka menoleh dan pandangannya tertuju pada seorang gadis kecil dengan rambut keriting lucu yang menarik-narik bajunya untuk menarik perhatian. Agak terkejut dia mendapatkan reaksi dari murid Kei. “Miss Kei tadi tidak menangis, sayang. Miss Kei sedang terharu karena bahagia.”

“Kenapa Miss Kei bahagia?” tanya gadis itu lagi. Kali ini diiringi tatapan penasaran dari semua anak yang ada.

“Karena Miss Kei sudah bertemu pangerannya,” jawab Karnaka kalem.

“Bapak inikah pangerannya?” Mata si gadis kecil menuduh tak percaya. “Kok tua?”

Ha?

Bahkan setelah semua bocah-bocah bermata malaikat namun dengan keisengan melebihi peri rumah dalam cerita Harry Potter itu dijemput orang tua masing-masing, Kei masih tak bisa

berhenti terbahak-bahak. Membuat Karnaka sebal setengah mati.

“Iya deh, puas-puasin ketawa,” komentar Karnaka yang masih cemberut membuat Kei kian tergelak-gelak.

“Habis, tampang Pak Karnaka tadi lucu banget ih!” Kei terkikik-kikik. “Aduh, Ruri komennya emang keterlaluan! Tapi...,” Kei terbahak lagi. “Sayangnya tadi lupa nggak sempat ngerekam pakai kamera!”

“Kalau tahu hasilnya akan begini, kayaknya dulu aku mending tutup mulut deh Kei, nggak usah ngeluarin ide tentang anak-anak bandel ini,” lanjut Karnaka masam.

“Marah nih?” Kei meringis geli. “Ya sudah, royaltinya nggak bakal saya bayar,” cibirnya sambil beranjak pergi.

“Eits! Belum waktunya pergi!” Karnaka menarik lengan Kei untuk mendekat. Kemudian ditatapnya wajah gadis itu lekat-lekat. “Aku perlu waktu lama buat ketemu kamu lagi kayak gini. Masak langsung kamu tinggal? Tega sekali.”

Malu-malu Kei balas memandang wajah lelaki yang telah mengisi hatinya sampai penuh itu, sehingga tak menyisakan ruang lagi bagi yang lain. Dan sekarang saat tatapan mereka terkunci satu sama lain, perpisahan selama tiga tahun terakhir itu seolah baru terjadi kemarin sore.

Sayang momen itu harus buyar ketika satu dari pegawai yang dipekerjakan Kei memasuki ruang berluas standard tempat Kei menggelar kursus untuk anak-anak itu.

“Ups! Maaf, Mbak Kei,” seru Rini terkejut. Gadis manis lulusan SMK itu telah bergabung sejak setahun lalu. Dengan tersipu malu dia segera berbalik pergi.

“Maaf,” kata Kei pelan. “Di sini emang selalu rame kalo siang.”

Karnaka tersenyum maklum. “Kamu selesai jam berapa? Kapan bisa keluar dari sini?”

“Sudah selesai kok. Begitu anak-anak bandel itu pulang, saya sudah sudah *free*.”

“Bisa kita pergi sekarang?”

“Begini aja?” Kei membuka tangannya, memperhatikan penampilannya yang sederhana banget. Karena kelas masak untuk anak-anak itu full menguras energi, Kei memilih penampilan paling simple dan nggak ribet demi menunjang mobilitas untuk mengantisipasi aktifitas anak-anak yang seperti tidak pernah kehabisan energi.

Karnaka memandang Kei yang hanya mengenakan celana jeans dan t-shirt warna merah. Rambut Kei lebih panjang dari ketika dia terakhir menemui Kei bertahun-tahun yang lalu. Dan saat ini Kei hanya mengikatnya dengan sederhana dalam bentuk ekor kuda, membingkai wajah tirusnya yang polos tanpa make up dan berminyak.

Karnaka tersenyum. “Mana pernah sih aku mempermasalahkan penampilanmu?” tanyanya lembut.

Kei tertawa lebar. “Oke deh, Pak. Saya ambil tas dulu,” katanya sambil melompat menuju ke meja kasir dan menyambar sling bag sederhana warna hitam yang punya style kokoh dan multifungsi namun jauh dari kesan feminin. “Yuk, Pak!” serunya melihat Pak Karnaka hanya tersenyum lembut melihat sosoknya yang energik itu.

Setelah memberikan beberapa instruksi pada para pegawainya Kei pun melangkah di sebelah lelaki jangkung yang sengaja melambatkan ayunan tungkai panjangnya demi mengimbangi gerak Kei yang lebih pendek.

“Mobil aku parkir di sana,” kata Karnaka, yang dengan santai seolah itu adalah kebiasaan, meraih lengan Kei dan menggandengnya.

Dalam perjalanannya menuju mobil, Kei melambai kepada beberapa orang di kompleks ruko itu yang hampir semuanya telah dikenalnya. Malah ada beberapa yang mengerling menggoda melihat Kei digandeng dengan mesra oleh seorang pria asing.

“Ke mana nih kita, Pak?” tanya Kei begitu dia duduk dengan nyaman di jok mobil di sebelah Karnaka.

“Pulang,” sahutnya pendek.

“Eh?”

“Rumahku tak jauh dari kompleks ini sebenarnya,” kata Karnaka. “Lucu kan?”

Memang sangat lucu, batin Kei ketika Karnaka menyebutkan nama kompleks di mana rumahnya berada sekarang. Kei mengenalnya sebagai area perumahan elit berkonsep perbukitan yang berada tak sampai 15 kilo meter dari tempat kompleksnya berada. Mereka memang tinggal di daerah pinggiran yang sedang berkembang pesat menjadi semacam kota mandiri.

“Tiga tahun aku tinggal di sini, dan kamu begitu dekat. Dan kita tidak pernah bertemu.”

“Pak Karnaka tahu dari mana alamat saya?” tanya Kei tertarik.

Karnaka menghela nafas panjang. Kenangan Sabtu kemarin petang masih membuatnya bereaksi seperti orang tolol saja. Sungguh Karnaka tak bermaksud kasar begitu. Namun refleks yang mengendalikannya bangkit dari tempat duduknya dan berderap menuju Dudi berada sambil menggendong anak kecil itu. Rasa cemburu mencengkeram ulu hatinya membuatnya

ingin menempeleng Dudi yang mencium putri kecilnya dengan penuh sayang.

“Mama mana, sayang?” tanya Dudi pada wajah bulat bermata bening itu.

Karnaka yang telah tiba beberapa langkah dari Dudi itu dibuat terkejut ketika dari arah pintu masuk muncul seorang wanita berkulit putih yang lembut keibuan menghampiri mereka. Dan wanita itu bukan Kei!

“Mama!” jerit si kecil yang membuat Karnaka seketika menghentikan langkahnya dan bernafas dengan lega.

Namun tak cukup sampai di situ. Karnaka pun tetap bergerak menghampiri keluarga muda yang tampak mesra itu. Dia harus menuntaskan semuanya atau hidupnya tak akan tenang. Di mana Kei berada, dia harus tahu.

“Aku bertemu Dudi kemarin,” katanya singkat. “Aku tak mengenalinya tentu saja, mengingat aku tak pernah bertemu dia secara langsung. Namun Bhisma mengenalnya.”

“Bhisma? Dia ada di rumah?”

“Iya. Lagi liburan.”

Kei agak mengkeret. Terus terang dia tetap tidak tahu bagaimana harus bersikap bila bertemu pemuda itu. Kenangan bersama pemuda itu masih kental sekali dalam memorinya.

“Kamu nggak usah khawatir. Bhisma sudah banyak berubah kok. Dia sudah dewasa,” kata Karnaka menenangkan.

Suasana hening. Malu-malu Kei melirik pada lelaki yang sedang berkonsentrasi pada setir mobil di sebelahnya. Dari samping Karnaka memang terlihat begitu tampan. Profilnya yang tajam dan macho, membuat dada Kei tiba-tiba meledak ingin menangis. Dan degub jantungnya meningkat dua kali lebih

cepat. Ya Tuhan setelah sekian lama, rasa itu tak pernah berubah! Dan kembali seperti tiga tahun lalu, berada berdekatan seperti ini membuat Kei harus berupaya ekstra keras untuk menenangkan irama liar yang memenuhi rongga dadanya.

Jantung Kei menggelepar ketika Karnaka tiba-tiba mengulurkan tangan kirinya untuk meraih tangan Kei. Laki-laki itu menggenggamnya erat dan hangat sebelum mengangkatnya ke arah bibirnya dan menciumnya lembut. Membuat Kei tersentak dan membeku di tempatnya. Namun lelaki itu tak berkata apapun. Juga saat dengan lembut dia melepaskan genggaman tangannya dan kembali menyetir. Meninggalkan Kei dengan wajah memerah menoleh ke luar jendela.

Rumah megah tempat lelaki itu tinggal membuat Kei membelalak kagum sekaligus merasa sedikit rendah diri. Melangkah keluar dari mobil Kei harus kembali bersiap menerima uluran tangan lelaki itu yang tak mau melepaskannya mereka sudah memasuki rumah yang design interiornya membuat nyali ciut.

“Rumahnya keren banget, Pak. Kayak yang ada di majalah,” komentar Kei pelan dan takjub.

“Kamu suka?” tanya Karnaka sambil membimbing Kei.

“Iya.”

“Pakai banget?” Karnaka tertawa.

“Masih ingat saja deh ih,” sahut Kei.

“Tentu dong. Aku nggak bisa lupa,” akunya yang membuat wajah Kei kembali merona.

Ruangan yang mereka tuju adalah sebuah ruang keluarga yang luas, berlantai kayu halus mengkilat yang nyaman, serta dilapisi oleh karpet bercorak afgan yang empuk dan lembut. Karnaka menarik Kei untuk duduk di sofa panjang yang dilengkapi oleh

cushion berbahan courdoray dalam gradasi warna natural, di depan layar televisi berukuran cukup besar.

“Tempat kesayanganmu, depan televisi,” kata Karnaka.

Kei nyengir. “Enakan duduk di karpet aja,” komentarnya.

Dan keduanya pun duduk bersebalahan di lantai, bersandar di sofa.

“Seperti masa lalu,” komentar Karnaka. Lalu dia menoleh. Ditatapnya gadis di sebelahnya dalam-dalam sebelum berkata, “Kei, aku ini sudah menjadi duda. Usiaku juga sudah 42 tahun. *I am not young anymore. But I m normal and healthy man. So, we better skip the nonsense and we will getting married. Soon.*”

Eh? Kei membelalak kaget. “Lamaran nih?” tanyanya heran.

“Aku mengajakmu menikah. Kamu mengharapkan apalagi sih?”

“Nggak ada pilihan lain?”

Karnaka menangkap wajah Kei. “Emang kamu mau milih apa lagi, hmm..?” tanyanya. “Menikah dengan aku enak lho. Aku akan melindungimu,” dikecupnya dahi Kei. “Aku juga akan menyayangimu,” kecupannya beralih ke pipi kiri, “Mencintaimu,” bibirnya menyentuh pipi kanan Kei, “Dan aku juga akan membahagiakanmu,” kali ini Karnaka menyentuh bibir Kei dengan lembut.

Dada Kei terasa sesak oleh perasaan yang mengembang. Kei memejamkan matanya, meresapi ciuman bibir lembut yang tiga tahun lalu telah menyentuhnya itu. Dengan malu-malu Kei mengulurkan lengannya dan melingkarkannya di leher kokoh Karnaka.

“Apakah kau akan menerimaku sebagai suamimu, Kei?”

Tanpa membuka mata Kei mengganggu kepala.

Karnaka menghela nafas dengan lega. Penantian panjang itu berakhir sudah. Dipeluknya erat-erat tubuh kurus Kei dalam rengkuhannya yang kuat. “Ya ampun, Kei, kupikir aku nggak akan bertemu lagi denganmu. Aku berhenti mencarimu karena kupikir perpisahan adalah yang terbaik. Kamu berhak mendapatkan kebahagiaan dengan lelaki lain yang lebih baik dari aku. Yang masa lalunya lebih bersih dari aku.”

“Seandainya saat ini kamu telah bahagia dengan laki-laki lain, aku cukup tahu diri dan akan mundur. Namun kemarin ketika aku mendengar dari Dudi bahwa kau masih sendiri, tidak bisa tidak, aku harus menemuimu,” katanya sambil memeluk Kei erat-erat di dadanya. “Aku harus menjemputmu, dan membuatmu menjadi milikku.”

Kei membuka kelopak matanya dan menengadah menatap Karnaka dengan mata bening berkaca-kaca. Karnaka kembali menundukkan kepala untuk mencium bibirnya dengan lembut dan dalam.

“Dadz, Kei!” sebuah suara mengagetkan keduanya.

Segera Kei melepaskan dirinya dari pelukan Karnaka dan menoleh ke sumber suara. Bhisma telah berdiri menjulang di tempat tak jauh dari meeka duduk berdua.

“Ya ampun, kalian berdua ini. Apa nggak bisa sih cari tempat yang agak bagus di kit buat mesra-mesraan? Jangan di area publik dong. Mengganggu, tau!” komentarnya cuek sambil berjalan mendekat.

Kei memandang tak percaya ketika makhluk dodol itu dengan santainya bergabung bersama mereka duduk di karpet.

“Kalo mau pacaran cari tempat yang agak keren gitu napa sih? Hotel kek, sewa *cottage* kek, masak di rumah aja. Kagak modal tuh,” tambahnya sambil dengan santai meraih remote televisi dan menyalakannya.

Eh? Kei memandang ke arah Karnaka. Sangat heran karena yang didapati hanya sorot mata geli di wajah tampan Karnaka. Dan laki-laki itu sama sekali tak bermaksud melepaskan pelukannya.

“Biar aja dia di sini. Lumayan buat jadi satpam,” kata Karnaka sambil tertawa. “Aku perlu orang ketiga untuk menjaga agar tidak lepas kontrol,” akunya jujur.

Wajah Kei merah merona karena memahami dengan benar apa maksudnya.

“Bhisma, *I want to tell you about your step mother to be.*”

Bhisma nyengir ke arah Kei. “Elu, Kei, jadi ibu tiri gue? Hedeehh... ntar gue musti panggil apa juga sama lu.”

Kei mencibir. “Gue nggak keberatan elu panggil Bunda.”

Bhisma terbelalak tak percaya. “Bunda? Bunda dari Hongkong?” ejek Bhisma.

“Lha trus? Elu mau panggil apa? Nyak? Boleh... asal bokap elu ga keberatan elu panggil Babe sih gue ga masalah,” sahut Kei asal.

Karnaka menyaksikan dialog putranya dengan gadis calon istrinya sambil tertawa terbahak-bahak.

Setelah gagal meyakinkan Bhisma untuk memanggilnya dengan panggilan yang bernuansa keibuan, Kei akhirnya menyerah. Karnaka pun tidak membantu sama sekali. Dia mengikuti perdebatan Kei dan Bhisma sambil tertawa terbahak-bahak.

“Oh *my god*, aku lupa kapan terakhir kali aku bisa tertawa seperti ini,” katanya.

“Udah deh Kei, bagi gue elu itu tetep Kei. Bukan yang lain. *Just simple Kei. Take it, girl!* Lagian yang jadi masalah tuh sebenarnya bukan gimana gue musti panggil elu deh. Tapi gimana elu mau panggil Dadz. Gak mungkin banget elu bakal panggil ‘Pak Karnaka’ pas elu berdua lagi asyik mesra-mesraan. Mati gaya pasti!”

“Bhisma, kali ini elu udah bener-bener nyinyir kelewatan kayak ember bocor deh!” dan bugh! Ditimpuknya kepala Bhisma dengan bantal.

“Ya ampun, ini cewek gahar bener! Nggak bisa diajak becanda apa? Kan gue nggak salah ngomongnya. Gue penasaran banget pengen denger elu panggil mesra ama Dadz,” kata Bhisma sambil tertawa.

Meninggalkan Kei yang uring-uringan sendiri.

Kali ini barulah Karnaka ambil peran. Segera ditariknya Kei berdiri. “Yuk, ke atas aja,” katanya.

Kei menurut aja ditarik untuk menaiki tangga putar yang keren banget desainnya. Kei mengagumi secara keseluruhan rumah ini. Matanya menatap dengan penuh ketertarikan pada setiap detail yang tampak. Tetapi Karnaka tak memberinya banyak kesempatan. “Kalau tahu kamu lebih tertarik ke rumahku dari pada ke diriku, nyesel aku bawa kamu pulang,” komentarnya. “Lihatnya ntar-ntar aja. Ini kan bakal jadi rumahmu juga.”

“Eh?” Kei terkejut. Dengan terbelalak dia mengalihkan pandangannya dari detail jendela kepada Karnaka.

“Keisari sayang, kau dan aku akan menikah. Itu artinya kau dan aku akan tinggal bersama dalam satu rumah. Rumah ini kalau kau mau. Kalau tidak kita akan cari rumah lain. Juga kau dan aku akan menempati kamar tidur yang sama. Selain itu aku akan bisa dan berhak untuk menyentuh dan menciummu kapan pun aku suka, juga dimanapun aku suka. Paham?”

Kei mengangguk pasrah. Dia juga tak memprotes ketika Karnaka mendorongnya dengan lembut untuk berdiri di depan jendela. Telapak tangan Karnaka yang besar menyentuh pundaknya, meremasnya pelan, sebelum turun menelusuri lengannya yang terbuka dan berakhir di telapak tangannya. Karnaka menggenggam telapak tangannya sebelum kemudian bergerak melingkarkan lengannya di perut Kei.

Jantung Kei berdetak semakin cepat saat laki-laki itu menunduk dan menyentuhkan pipinya di pipi Kei yang terasa panas. Ya Tuhan, pembuluh darahnya berkelejoitan bak air terjun yang mengalir deras tanpa bisa dicegah. Setiap ujung syaraf dalam dirinya bagaikan sepuluh kali lebih peka, berdenyut antusias menunggu reaksi selanjutnya.

“Jadi, Kei, kau akan memanggilku apa?” bisik Karnaka lembut.

Dan Kei menjawabnya dengan menggerakkan kepalanya sedikit untuk membuat bibir mereka bersentuhan. Lalu setelah beberapa saat Kei melepaskan diri dan berbisik pelan di telinga pria itu.

“Karnaka, aku panggil itu aja. Aku suka namamu. Juga dengan memanggilmu begitu untuk membuatku nyaman dengan beda usia kita.”

Karnaka tersenyum. “Kalau kamu panggil nama, aku merasa awet muda.”

Eh?

“Kei, kenapa kamu menyembunyikan perihal ibumu?” tanya Karnaka ketika mereka sedang duduk berdua menikmati matahari senja yang tampak indah menyinari kebun belakang rumah megah itu.

Kei sangat menikmati duduk di hamparan rumput tebal yang terawat rapi, merebahkan kepalanya di dada Karnaka yang dengan lembut memainkan jemarinya.

“Karena saat itu aku pengen ngilang aja dari semuanya,” jawab Kei lirih. “Aku malu, segan, atau nggak tahulah, rasanya semua serba nggak bener. Bingung karena kejadiannya begitu cepat. Waktu Mama pergi, rasanya seluruh diriku seperti dicabut dan terasa kosong. Aku seperti tersesat.”

“Kepergian Mama membuatku seperti diingatkan dengan apa yang telah aku lakukan. Rasa berdosa itu begitu besar dalam hati. Membuatku menyesal. Bagaimanapun perasaanku padamu itu salah. Kamu membalas perasaanku itu juga salah. Kita tidak berhak memiliki romansa itu. Akhirnya kupikir inilah jalan Tuhan untuk menghindarkanku dari dosa yang lebih besar, yaitu dosa membuat sebuah keluarga terpisah. Kemudian Bhisma datang. Saat itulah aku memilih untuk pergi.”

“Bhisma datang terakhir kalinya beberapa hari setelah Mama meninggal. Bhisma mengatakan akan pergi. Saat itulah, menyadari bahwa kau telah pergi, Mama pergi, bahkan Bhisma pun pergi, membuatku memutuskan harus segera pergi juga.

Keluar dari semua hal dan meninggalkan semuanya untuk sebuah sesuatu yang baru. Tetapi berat sekali. Aku hampir gagal. Aku tak sanggup melepaskan diri dari kesedihan, penyesalan, dan kesedihan.

“Tapi aku bersyukur masih memiliki Budhe Rosie, Mas Dudi, dan seluruh keluarganya yang baik banget sama aku. Merekalah orang-orang yang membantuku keluar dari kesedihan hingga akhirnya aku bisa hidup dan bernafas lagi. Hingga jadi seperti ini. Aku bisa menerima semuanya. Aku pun bisa mengenang Mama dengan penuh sayang. Bahkan aku pun bisa mengenangmu kembali, aku menghargai setiap memori kedekatan kita yang meski tak banyak, namun aku simpan dengan penuh syukur. Dan, beginilah. Aku sehat. Aku bahagia. Bahkan sebelum kau datang kembali.”

“Kamu tak pernah memisahkan apapun,” sahut Karnaka. Dikecupnya telinga Kei dan membuat gadis itu merinding. “Aku dan Nora sudah berpisah sejak lama. Penting bagimu untuk mengetahui bahwa tiga tahun sebelum kau memasuki hidupku, saat Nora memilih pindah ke Singapura, secara tak tertulis kami sudah berpisah”.

“Namun saat itu aku masih berusaha memperbaiki apa yang masih mungkin. Demi Bhisma. Hingga kamu datang. Saat aku menyadari aku sangat tertarik kepadamu, saat itulah aku akhirnya menyerah tentang perkawinanku yang sudah kandas tak tertolong lagi. Saat aku memutuskan untuk melanjutkan hidup dan ingin berbahagia, barulah aku mendekati Nora kembali untuk mengajaknya berfikir secara logis tentang kehidupanku dan kehidupannya yang sia-sia karena terperangkap dalam hubungan kosong tanpa arti. Nora marah dan tak terima. Tetapi aku yakin jauh di dalam hatinya dia pun merasakan hal yang sama. Maka aku hanya bisa menunggu hingga Nora menemukan jawaban dengan caranya sendiri.”

“Akhirnya Nora memang datang untuk menceraikanku. Di sini, di rumah ini. Dia memberikan sesuatu yang sangat melegakan.

Namun di satu sisi dia juga memberikan berita yang sangat mengguncangkan. Yaitu kematian ibunya. Dan berita itu terlambat tiga bulan.” Karnaka mengatakannya dengan penuh sesal. “Aku dan Rahman menuju ke rumahmu saat itu juga. Namun kamu sudah pindah,” tambahnya.

”Saat masih bekerja padamu, aku ingat bahwa kau sering menemui Nora,” kata Kei yang meski nyeri di hati namun bertekad menuntaskan semuanya. “Dan Nora juga sering datang kan? Aku malah bertemu dengannya waktu aku antar komik punya Bhisma.”

“Ke Singapura, itu harus kulakukan karena di mata Bhisma kami baik-baik saja. Namun aku selalu menginap di hotel bila ke sana. Dan bila Nora datang, kantor akan menjadi rumah kedua. Atau hotel. Atau kamar tamu,” Karnaka tersenyum kecil pada kalimat terakhir.

“Kenapa?” tanya Kei penasaran.

“Tentu saja kamar tamu menjadi kamar favoritku setelah kamu menginap di rumahku. Aku merindukanmu, dan bila sudah tak tertahankan, aku akan tidur di kamar tamu yang pernah kau tempati, berusaha mencari sisa jejakmu yang tertinggal di sana,” Karnaka mengaku dengan lirih. “Aku bahkan mengambil selimut yang pernah kau pakai. Aku melarang petugas laundry mencucinya,” Karnaka tertawa pelan. “Gila bukan?”

Kei merasa dadanya mengembang. Rasa ini tak terlukiskan dengan kata-kata. Saat merasa matanya memanas dan setetes air mata mengancam turun, dia malah berucap, “Ini gombalan paling gak masuk akal yang pernah aku dengar deh” ejeknya dan tak urung air matanya menetes juga.

Karnaka kembali tertawa pelan dan mencium air mata itu. “Kamu ini cengeng sekali sih?”

“Siapa yang cengeng? Di sini berangin, banyak debu, jadinya mataku kena deh,” bantah Kei.

“Sudah cengeng, cerewet lagi. Nggak mau kalah. Bibir seperti ini memang harus dibungakam,” katanya sebelum mencium kembali bibir Kei. “Kei, kamu ngerti kan kalau aku tidak akan puas hanya dengan cium-cium atau pegang-pegang seperti ini?” tanya Karnaka tiba-tiba sambil mengetatkan pelukannya pada Kei. “Aku nggak akan cukup hanya dengan kontak fisik begini.”

“Maksudnya?” tanya Kei dengan ekspresi horor.

“Jangan berfikir mesum dulu!” Karnaka tertawa sambil memencet hidung Kei. “Itu artinya kita harus menikah segera.”

Semula Kei menduga kalau usaha Karnaka untuk membuat mereka menikah secepatnya akan memerlukan sedikit perjuangan. Terutama dari Budhe Rosie. Budhe Rosie masih belum ikhlas melepas Kei dan menyesal kenapa Kei tidak menjadi menantunya. Kei yang sudah terbiasa mendengar keluhan kesah Budhe Rosie, hanya nyengir saja meski dia nggak enak banget dengan istri Dudi. Ratna, yang diterima oleh Budhe dengan sangat terpaksa dan tidak ikhlas, dan Budhe tak segan-segan menunjukkan perasaannya itu secara vulgar. Wow! Di hadapan Dudi dan istrinya juga.

Dudi memang cukup cerdas. Setelah beberapa bulan, dia menyadari bahwa hubungannya dengan Kei tak akan menuju kemana-mana karena ternyata keduanya tak lebih seperti adik kakak. Tak ada *passion* untuk menjalin hubungan romantis. Maka Dudi pun balik kanan dan mencari peruntungannya dengan gadis lain. Hingga Dudi pulang untuk memperkenalkan Ratna. Kei berbahagia untuk Dudi. Ratna gadis yang cocok untuk Dudi. Ratna gadis yang baik, feminin, keibuan, lengkap dengan segala kebawelannya. Benar-benar *prototype* dari Budhe Rosie. Satu hal yang mati-matian tak diakui oleh Budhe Rosie.

“Bersabarlah sama Budhe, ya. Orangnya memang bawel, cerewet, ribet, dan sedikit reseh. Tapi baik banget. Kalau Budhe

ngomong macem-macem nggak usah dimasukin ke hati,” Kei mengingatkan Karnaka sebelum mereka menjumpai Budhe Rosie di rumahnya.

“Kei, kalau cuman menghadapi kebawelan dan kecerewetan Budhemu, sepidak usah khawatir, *honey*. Bagaimanapun Budhe Rosie-mu itu sudah menjaga kamu dengan baik, sesuatu yang tidak bisa aku lakukan. Untuk itu aku sangat berterima kasih. Dan ingat, aku bukan lagi anak muda yang grogi menghadapi calon mertua lho.”

“Iya deh, percaya. Aku nggak lupa siapa kamu. Menghadapi para kompetitor atau bernegosiasi dengan rekanan kamu kan memang ahlinya. Apalagi Cuma menghadapi Budhe ya? Lagian, nggak rugi dong aku milih calon suami yang usianya sudah tua,” Kei berbangga hati.

“Bukan lebih tua, *honey*. Lebih matang. Lagipula bukan kamu yang milih aku, aku yang pilih kamu,” bantah Karnaka.

“Penting banget deh dibahas,” cibirnya.

Dan Budhe Rosie luluh dalam pesona Karnaka hanya dari perjumpaan pertama!

“Budhe bukan tertarik sama kamu!” protes Kai nggak rela Karnaka semudah itu mendapatkan keinginannya. “Budhe lihat mobilmu! Budhe juga keblinger sama kompleks tempat tinggalmu. Nggak *fair* bener,” gerutunya yang hanya disambut oleh tawa Karnaka yang keras.

Akhirnya meski diliputi keraguan dan rasa tak percaya diri yang menyerang, Kei toh bisa juga melalui semuanya. Termasuk pertemuan dengan keluarga besar Karnaka. Kei untuk pertama kali harus bertemu begitu banyak orang asing sekaligus. Hal ini membuatnya grogi dan hampir saja mundur. Keluarga Karnaka? Ya ampun, dalam mimpi pun dia tak berani membayangkannya.

“Aku kan tahunya keluargamu cuma Bhisma? Masak harus ketemu sama orang tua serta saudara-saudaramu semua sih?” Kei merengek berusaha menghindar. “Apa nggak bisa kita langsung nikah aja diam-diam?” tawarnya.

“Itu sudah sepaket, Kei. Tidak mungkin kamu tidak aku kenalkan dengan seluruh keluarga besarku. Kamu bukan aib! Kenapa pula harus sembunyi-semunyi?”

“Iya, tapi... aduh...,” Kei mencicit ngeri. “Maksudku, aku nggak pernah kepikiran kamu tuh punya orang tua lengkap serta segerombolan saudara...”

“Ya ampun sayang, aku ini kan bukan dilahirkan oleh batu!” komentar Karnaka yang terkaget-kaget oleh cara pandang calon istrinya pada dirinya. “Tentu saja aku ini anak manusia yang lahir dari proses wajar dan normal. Yaitu dari sepasang suami istri yang melakukan sebuah hubungan. Dalam hubungan itu terjadi mekanisme perpaduan antara telur dan sperma sehingga terjadi proses pembuahan,” Karnaka menjelaskan seolah dia berbicara pada orang idiot.

“Ember!” semprot Kei.

“Nah, kalau kamu penasaran ingin tahu seperti apa proses pertemuannya, nanti aku tunjukkan. Oke? Tentu saja setelah kita resmi menikah. Semua akan aku jelaskan dengan jelas lengkap dengan prakteknya. Oke?” Karnaka mengedipkan matanya menggodanya.

Dan Kei mencubit lengan lelaki itu keras-keras.

Satu bulan kemudian.

Saat itu sudah mulai memasuki musim hujan. Membuat semua tampak menghiu segar memanjakan mata. Perjalanan melalui kemacetan lalu lintas sejak siang tadi terbayar sudah saat

keduanya menemukan keheningan yang lembut di sebuah villa milik keluarga Karnaka di daerah pegunungan. Kei pun penuh rasa syukur mengikuti suaminya memasuki bangunan berukuran sedang namun menawarkan kenyamanan ala hotel bintang lima itu.

Menuruti kata hati, dengan riang Kei meloncat-loncat bak anak kecil menjelajah seluruh isi ruangan. Berteriak penuh semangat melihat dapur yang dirancang secara modern, lengkap dengan aneka perabot yang membuat koki manapun akan betah berada di sana. Kemudian dengan ribut gadis itu juga berkomentar pada kamar mandi seluas lapangan yang ada di kamar pengantin mereka.

“Bahkan *bath tub* nya seukuran kolam renang! Pasti bisa nyelam di situ deh,” komentarnya bangga pada suaminya.

Karnaka tersenyum masam pada perempuan yang dia nikahi pagi tadi. Acara akad nikah yang sangat sederhana di masjid dan hanya dihadiri keluarga dekat. Bhisma dan kedua orang tuanya telah seminggu berada di Indonesia demi menyaksikan pernikahan mereka. Bahkan kakek dan neneknya, lelaki penuh kuasa pendiri kerajaan bisnis Dhanubrata pun menyempatkan diri, terbang langsung dari London, demi menyaksikan cucu lelaki pertama mereka menikah kembali.

Kei, Karnaka terseyum bahagia, mengingat betapa cantiknya Kei tadi pagi. Dalam balutan kebaya warna hijau yang segar, gadis itu tampak sangat menawan. Dan berkilau. Membuatnya hampir menetskan air mata kala mengucapkan sumpahnya. Ya Tuhan, tak henti dia mengucap syukur atas anugerah indah yang Dia berikan kepadanya.

Dan sekarang anugerah indah itu kembali menjelma menjadi peri bandel yang loncat sana sini dan susah ditangkap. Karnaka hanya mengamati saja betapa antusiasnya Kei dalam perjalanan bulan madu mereka. Sepanjang perjalanan Kei tak henti berceloteh mengomentari apapun yang tertangkap oleh matanya.

Orang lain mungkin menduga Kei sedang nervous menghadapi malam pertamanya bersama laki-laki. Namun Karnaka merasa dia sangat mengenal Kei sehingga dia bisa memutuskan dengan tepat bahwa celotehan Kei hanya bisa diartikan satu hal. Bawel!

Nah sekarang, cukup adalah cukup! Saat Kei telah selesai mendeskripsikan kamar mandi di kamar bulan madu mereka yang memang telah dipersiapkan dengan baik oleh salah seorang adik perempuan Karnaka, Kei melenggang masuk. Dalam balutan gaun bercorak bunga-bunga tropis yang cerah, gadis itu tampak begitu muda dan segar. Dan Karnaka tak sanggup lagi menahan dirinya. Hanya dengan sekali gerak dihampirinya Kei dan dipeluknya erat-erat.

“Kayaknya inspeksi rumah bisa ditunda besok deh. Karena ada hal lain yang lebih membutuhkan perhatianmu saat ini,” bisiknya di telinga Kei yang terkejut karena dipeluk tiba-tiba. “Kau pikir kenapa aku setuju untuk membuat akad nikah sederhana, apapun asal cepat, dan menunda resepsi hingga bulan depan? Itu karena aku sudah tak sanggup lagi menunggu.”

“Menunggu?” Kei menatapnya dengan matanya yang bening.

“Menunggu ini,” Karnaka memeluk Kei dengan erat. Menciumnya dengan penuh hasrat. Membuat Kei terkejut, namun tak menolak.

“Karnaka, aku tak memiliki pengalaman sedikitpun tentang ini,” Kei mengaku di sela cumbuan bibir Karnaka di bibirnya.

“Tak perlu,” jawab Karnaka pendek sambil kembali mengulum kemanisan bibir Kei. “Ikuti saja aku, *please*,” bisiknya.

Kei, bagai murid yang baik, mengikuti pelajaran cinta itu untuk menyempurnakan ikatan yang telah mereka ikrarkan. Dan Kei terpana ketika Karnaka menyentuhnya dengan sangat dalam. Begitu dekat hingga tak berjarak. Kei bisa merasakan panas tubuh pria itu. Bahkan Kei juga bisa merasakan detak jantung mereka yang berpadu saat bibir Karnaka memuaskan diri

menjelajah bibirnya, pipinya, dan matanya. Jantungnya berdesir kala bibir itu menyentuh telinganya, dan menelusuri lehernya yang terbuka. Rasanya....

Tanpa sadar Kei mendesah.

Kei merona malu saat Karnaka akhirnya melihat keseluruhan dirinya. Dengan wajah memanas dia memalingkan muka. Hanya untuk dikembalikan lagi oleh laki-laki itu.

“Tatap aku,” bisik Karnaka.

Kei berusaha meski wajahnya terasa terbakar oleh pancaran mata pria itu. Pria yang telah menjadi suaminya. Sama seperti bagaimana lelaki itu melihat setiap jengkal dirinya, Kei pun harus memberanikan diri menatap keseluruhan diri suaminya.

“Sentuh aku,” bisik Karnaka kembali.

Malu-malu Kei mengulurkan tangannya. Membelai punggung kokoh itu, meresapi kekuatannya, menghirup aroma, memanjakan panca inderanya untuk merespon sentuhan suaminya. Namun kehangatan yang dipancarkan tubuh maskulin itu begitu menggoda. Mengikuti insting, Kei menyelusupkan hidungnya di lekuk leher suaminya dan memaskan diri menikmati senyutan hangat di sana. “Karnaka...,” desahnya tanpa sadar.

“Kei...” hanya itu desahan Karnaka sebelum semuanya menghilang ditelan kabut.

Kei tergagap. Menerima kelembutan yang merayu, menggoda ujung syarafnya untuk menjadi hidup, dan akhirnya tumbuh semakin mekar, dan menuntut lebih. Kala Kei bagai hilang akal dan tak mampu mengendalikan dirinya yang seolah terpesong ke orbit yang berbeda, sebuah gelora membuncah menyambutnya. Karnaka menjadi begitu liar dan menghentak. Membuat Kei tak sanggup berfikir. Kei menjerit merasakan sengatan nyeri yang

berlangsung cepat dan singkat, namun setelahnya, bagai pusaran yang perlahan bergulung, membuatnya leleh dan tersedak.

“Aku...”

Namun belum berakhir karena selanjutnya puncak yang lain justru datang dan menggulungnya. Tak ada yang sanggup dilakukannya selain mengikutinya. Hingga tuntas.

Pagi tiba, di bawah pantulan sinar matahari yang menembus tirai jendela dan berpendar di atas tempat tidur besar yang telah kusut tak terbentuk itu, Kei meringkuk dalam pelukan suaminya. Meski malu, dia suka menyentuh sosok maskulin di sebelahnya itu. Meski jengah dan dengan wajah memerah, namun Kei tak mau mundur sedikitpun dan memuaskan rasa ingin tahu menjelajahi anatomi yang baru dikenalnya.

“Kalau aku hamil sekarang, anak kita akan menjadi orang Leo,” kata Kei di luar dugaan.

“*What?*” Karnaka terkejut akan jalan pikiran istrinya yang tak terduga.

“He eh, kalau jumlah hari kehamilannya normal, nanti dia akan lahir dalam rentang tanggal dalam zodiak Leo. Aku sudah ngitung kok,” Kei menjelaskan.

“Terus?”

“Semoga dia laki-laki. Karena orang Leo itu nanti akan jadi pemimpin.”

Tiba-tiba Karnaka tersenyum geli. “Biasanya sih pembuahan akan terjadi pada masa subur.”

“Aku tahu siklusku!” bantah Kei cepat. “Aku mencatat jadwal bulananku selama lima tahun terakhir di kalender ponselku. Kau

bisa mengeceknya bila mau. Kali aja kapan-kapan kau punya request tertentu, misalkan ingin putri berbintang Gemini atau apa kek gitu. Dengan asumsi ini gagal. Soalnya ini sih kalau jadi pasti Leo deh.”

Karnaka tak tahu harus berkata apa membalas logika istrinya itu. Sehingga yang dia lakukan hanyalah menindih istrinya dan menciumnya kuat-kuat. Dan Kei tak bisa melawan. Selain karena tubuh Karnaka sangat berat, Kei juga rupanya sangat menyukai ciuman itu.

~tamat~

Sparkling Particles

Cerita-cerita lepas tentang kehidupan percintaan pasangan dengan kepribadian bertolak belakang dan rentang usia yang jauh berbeda.

Terlalu sayang untuk dilewatkan

1 : The Story Of Love

Setelah bertunangan dengan Karnaka, hidup Kei meluncur dengan kecepatan super yang hampir tak sanggup diterima akal sehatnya. Semua berubah dengan sangat menakjubkan dan agak di luar kendali. Kei yang beberapa waktu lalu masih seorang single tanpa kekasih, tiba-tiba saja tidak hanya memiliki seseorang yang dengan bawel selalu meneleponnya setiap saat, atau dengan reseh menanyakan ini itu bak wartawan infotainment yang super kepo. Namun juga satu hal luar biasa berlabel prospek pernikahan.

We-O-We!

Dan semua menjadi lebih luar biasa karena laki-laki itu adalah Karnaka. Laki-laki yang bahkan dalam mimpi pun Kei tak berani terlalu berharap akan didapatnya. Terus terang Kei masih belum mempercayai keberuntungannya ini. Setiap malam dia masih suka melamun sambil nyengir lebar, membuat Bu Rum yang tinggal bersamanya sejak dia merintis toko kue itu memandangnya dengan senyum maklum.

“Lagi bahagia bener nih mbak,” goda wanita tua.

Petang itu Kei sedang mengaduk adonan coklat yang sedang diujinya di dapur rumahnya. Sementara oven yang sedang menyala mengeluarkan bau harum kue yang tengah di panggang. Kegiatan mencoba resep baru memang selalu menarik bagi Kei.

Kei menoleh, tertawa lebar. “Hehehe... iya nih, Bu. Keliatan banget ya?” tanyanya agak nggak nyambung.

“Ya iyalah, dari tadi Mbak Kei senyum-senyum mulu.”

“Jiahh... ini bibir ga kompak banget deh. Aku tuh maunya keliatan tenang, anggun, dan *cool* gitu. Tapi ini bibir berasa ada yang narik aja,” gerutu Kei.

Bu Rum tertawa terpingkal-pingkal. “Mbak Kei ini ada-ada aja. Emang itu ‘Bapak’ mau ke sini, Mbak?”

Hedeeh.... Bapak! Kei cemberut.

“Kok ‘bapak’ sih, Bu Rum? Jangan dong! Bilang ‘cowok’ gitu, apa susahnya sih? Kalo ‘bapak’ ntar kesannya Kei jadi ibu-ibu banget. Berasa ibu beneran gitu. Padahal kawin resmi aja belum,” omel Kei.

“Lha? Berarti kawin nggak resminya sudah, Mbak?”

Kei terbelalak. “Bu Rum!” serunya sebel dan membuat wanita itu semakin terbahak-bahak.

Hingga terdengar bel pintu berbunyi.

“Tuh Mbak, kayaknya si Bapak sudah datang tuh,” godanya yang disambut cibiran bibir Kei yang segera melompat pergi untuk membuka pintu. “Mbak Kei! Itu celemeknya belum dilepas!”

Tetapi Kei mana mau dengar peringatan itu? Dengan tampang agak berantakan setelah aktifitas di dapur, masih mengenakan celemek yang belepotan tepung dan rambut dikepang yang bergoyang-goyang di punggungnya mengikuti langkah cepatnya, Kei membuka pintu dan tersenyum lebar.

Karnaka, masih mengenakan pakaian kerja, berdiri menjulang di depan pintu.

“Halo, apa kabar calon istriku?”sapanya dengan senyum seramah resepsionis.

Kei nyengir. “Panas, berkeringat, dan bau,” sahut Kei membalas sapaan lelaki itu. “Aku lagi di dapur tadi.”

Kei membuka pintu lebar-lebar dan mempersilakan Karnaka memasuki rumah yang dibanding rumah laki-laki itu mungkin

hanya seluas garasinya saja. Namun Karnaka setelah meletakkan tas di atas meja malah melangkah menuju dapur diikuti Kei yang mengekor di belakang.

“Baunya harum sekali,” komentarnya. “Lagi masak?”

Kei mengangguk. “He-eh. Lagi nyobain resep baru. Biasalah. Ada ide yang pengen aku uji buat variasi isi toko,” Kei menjelaskan.

Karnaka melihat Bu Rum yang sedang menimbang aneka tepung dan tersenyum menyapa. Wanita itu melihat pasangan beda usia yang tampak mesra tersebut tiba-tiba merasa jengah sendiri. Dengan cepat Bu Rum menyelesaikan pekerjaannya dan segera keluar dengan alasan akan mengecek sesuatu di lantai atas.

“Semua sudah saya siapin, Mbak, kalau-kalau Mbak Kei mau ngelanjutin. Yang di oven tinggal nunggu mateng aja. Saya ke atas dulu ya,” pamitnya.

Begitu wanita itu menghilang Kei tersenyum lebar pada Karnaka.

“So?” Karnaka mengangkat alisnya.

“Apaan?” tanya Kei.

“Bu Rum sudah pergi.”

“Terus?”

Karnaka mendekat ke arah Kei. “Kapan kuenya matang?” tanyanya sambil melingkarkan lengannya ke pinggang Kei.

“Bentar lagi. Otomatis kok. Ntar ovennya mati sendiri.”

“Begitu?”

“Iya. Aduh, penting gitu buat dibahas? Dapurmu kan alatnya lebih canggih. Masak nggak ngeh sih soal ginian?” Kei menjelaskan dengan tidak sabar.

“Baguslah kalau gitu. Aku cuma ingin memastikan. Pasti akan sangat mengganggu kalau aku sedang menciummu dan diganggu bau gosong,” dan dengan kata-kata itu Karnaka menunduk untuk mencium Kei.

Kei tak sempat memprotes karena dia pun segera tenggelam dalam ciuman Karnaka.

“Aku belum mandi,” kata Kei dengan mata terpejam ketika Karnaka menciumi samping lehernya.

“Aku juga berkeringat,” Karnaka beralasan sambil menggerakkan bibir dan hidungnya di garis rambut Kei di belakang telinganya. “Aku suka aromamu. Campuran antara coklat dan mentega.”

“Karnaka, aku tukang kue yang sedang bikin kue. Wajar aku bau coklat dan mentega.”

“Mungkin nggak hanya aromamu yang enak,” Karnaka menggerakkan telapak tangannya untuk membelai lengan Kei dan kemudian meraih jemari tangan kanan Kei. “Rasamu juga pasti enak,” katanya.

Kei menjerit pelan ketika Karnaka mengulum jari telunjuknya.

“Karnaka...” hanya itu yang sanggup diucapkan Kei. Karena rasa jemarinya di dalam mulut Karnaka benar-benar tak terlukiskan. Lelaki itu mempermainkan jari telunjuknya di antara gigi-giginya, membelai dengan lidahnya, menggigitnya lembut, dan membuat Kei memejamkan mata menikmati sensasi yang baru dikenalnya ini.

“Menginap di rumahku malam ini?” bisik Karnaka setelah melepaskan jemari Kei.

Kei menggeleng. “Jangan. Pernikahan masih dua minggu lagi,” tolaknya.

“Aku tak mungkin berbuat macam-macam. Bhisma ada di rumah,” katanya beralasan. “Kita akan tidur di ruang terpisah. Aku janji.”

“Tapi kalau aku ingin berbuat macam-macam bagaimana?” tanya Kei. “Misalkan aku tiba-tiba aja ngigo, nyariin kamu, trus aku tanpa sadar tidur ngelingker di sebelahmu, gimana?”

“Aku bisa memakai pakaian lengkap saat tidur,” jawab Karnaka kukuh.

“Lengkap dengan ikat pinggang?”

“Yups.”

“Aku masih bisa membukanya.”

“Kupastikan ikat pinggangku memakai kunci bernomor dengan kode rahasia.”

Kei nyengir. “Bagus! Itu baru cowoknya Kei!” katanya sambil tertawa.

Dan Karnaka terkejut ketika Kei mengalungkan lengannya di leher lelaki itu, menariknya agar menunduk. Kemudian bibir Kei dengan antusias melumat bibir Karnaka serta membuat keduanya kehabisan nafas.

“Ya Tuhan, kebaikan apakah yang telah kulakukan di masa lalu, hingga aku bisa mendapatkan gadis lucu ini?” dengus Karnaka. Lalu dengan mesra dipandangnya Kei. “Bagaimana? Jadi menginap di rumahku?”

Karena Karnaka memintanya dengan begitu mesra, lengkap pula dengan belaian lembut bibirnya di sepanjang garis lehernya, dan sentuhan tak kalah lembut menggoda ujung jemarinya di tulang

selangka gadis itu, membuat Kei tak sanggup menolak lagi. Dengan lemah Kei mengganggu.

Karena Kei tak sempat mandi di rumah, Karnaka membawanya ke kamar utama yang disambut Kei dengan ragu.

“Mandilah. Kutunggu di luar,” kata laki-laki itu meyakinkan. “Aku nggak bakal ngintip kok,” tambahnya dengan jenaka. “Aku nggak suka membuka hadiah sebelum resmi diberikan kepadaku.”

Dan sekarang Kei mengamati ruang pribadi calon suaminya dengan seksama. Kei bukannya tak memahami kalau Karnaka sengaja membuatnya mengenal lebih dekat sosok calon suaminya itu. Dan Kei menatap dengan takjub pada kerapihan dan penataan kamar yang terorganisir dengan baik namun tidak kaku. Kamar ini cukup sederhana untuk ukuran rumah sebesar ini. Kesan yang ditampilkan adalah simple, kokoh, namun elegan. Kei mencermati pemilihan warna natural gradasi coklat, dari coklat muda hingga coklat tua, maupun ke warna merah marun yang anggun pada pemilihan interior. Pelapis tempat tidur, lampu, hingga tirai yang menggantung di jendela tinggi. Mahal namun tak berlebihan. Juga sangat maskulin.

Melangkah memasuki kamar mandi pribadi yang didesain sama elegannya dengan seluruh isi kamar utama, Kei melihat pernak-pernik pribadi lelaki itu yang tertata rapi di lemari kecil yang menempel di dinding. Sabun, shampoo, krim cukur, hingga ke pisau cukur yang lengkap dengan refillnya tertata di area yang cukup terjangkau pandangan mata. Kei membayangkan dirinya berbagi tempat ini setiap pagi bersama lelaki itu saat mereka menikah nanti dan merasakan wajahnya memerah malu.

Beberapa saat kemudian, Kei melangkah keluar dari kamar, telah bersih dan berganti pakaian. Karnaka menunggunya sambil duduk bersandar di sofa panjang. Membaca surat kabar. Lelaki itu tampak rileks dalam pakaian rumahnya. Rambutnya

basah membingkai kepalanya. Dan Aroma sabun mandi menguar kuat dari tubuhnya.

“Halo. Tersesat?” sapanya sambil tersenyum. “Kemarilah,” lelaki itu mengulurkan tangannya.

Kei mendekat malu-malu menyambut uluran tangan Karnaka dan mendarat tepat di sebelah lelaki itu dan dalam sekejap telah berada dalam rengkuhan Karnaka.

“Aku memakai sabunmu,” kata Kei, tak tahu harus berkata apa.

“Aku suka,” sahut Karnaka sambil membenamkan wajahnya di leher Kei. Bibirnya bermain-main di area sensitif itu dan membuat Kei mendesah. “Suaramu itu di saat seperti ini benar-benar mengundang,” keluhnya. “Andai saja kita bisa menikah besok,” bisiknya.

Kei tertawa. “Posisi ini membahayakan. Kita bisa lupa diri,” katanya sambil berusaha bangkit meski berat. “Bhisma mana sih? Nggak keluar dia? Kok belum nongol?”

“Apaan Kei, nyari gue?” sahut Bhisma yang tiba-tiba saja muncul di depan mereka.

“Astaga!” jerit Kei kaget. “Lu ini gak kira-kira deh. Bikin jantungan tau!” omel Kei sebel. “Kalo sampe gue mati kaget sebelum sempet ngerasain kawin, gue janji bakal menghantui elu seumur hidup!” ancamnya galak.

“Dadz! *I don’t understand why you choose her! She is an evil!*” protes Bhisma.

Karnaka tertawa sambil memeluk Kei. Sama sekali tidak nampak jengah mempertontonkan kemesraan di depan putranya. “*That’s why I love her.*”

Huaa..... Kei langsung meleleh setiap kali Karnaka mengungkapkan rasa cintanya. Malu-malu Kei mencium pipi Karnaka dan adegan itu membuat Bhisma mencebik sebal.

“Kalian berdua sama-sama menjijikkan! Norak!” keluhnya sambil duduk di seberang pasangan itu. “Tapi mau gimana lagi? Gue harus njagain kalian. Terpaksa. Karena malu-maluin banget kalo ampe gue punya adek di luar nikah!”

Pagi hari.

Kei seperti biasa bangun sebelum matahari terbit. Menyusuri lorong rumah yang sunyi karena para penghuninya masih tidur, Kei berjalan menuju dapur. Sambil bersenandung pelan Kei memeriksa isi lemari penyimpanan makanan. Dia ingin menyiapkan sarapan yang istimewa untuk Karnaka. Semalam mereka memang tidur larut. Kei tersenyum bahagia mengenang suasana semalam. Bersama Bhisma, bertiga, mereka berbincang akrab bak sebuah keluarga.

“Masak, Kei?” tanya sebuah suara.

Bhisma.

“He eh. Gue lagi nyiapin sarapan buat kalian nih.”

“Hm... sarapan dari lu pasti istimewa banget,” cowok itu mendekat. Mengintip-intip pada bahan-bahan yang sedang disiapkan oleh Kei untuk diolah.

“Kapan lu balik ke Amerika?” tanya Kei sambil mencuci sayuran di washtafel.

“Dua hari lagi.”

“Eh?” Kei terkejut dan memandang ke arah calon putra tirinya itu.

“Gue hadir kok di pernikahan kalian ntar. Tapi gue harus balik dulu buat urusin ini itu.”

“Kuliah lu ambil jurusan apa sih?”

“Bisnis. Gue kan mau nggak mau nerusin Dadz. Hampir selesai kok. Tinggal dikit lagi. Ntar gue pulang kemari juga.”

Kei hanya manggut-manggut.

“Cewek?”

Bhisma melotot. “Kei? Jangan bilang lu mulai bertingkah sok tua dan usil ama calon menantu ya?”

Kei nyengir. “Sapa juga yang usil soal calon menantu. Weks! Gue masih muda, masak harus punya cucu juga sih?”

Bhisma mengendikkan bahunya. “Iya juga sih. Tapi kayaknya lu masih lama deh nimang cucu. Lu mikir bikin anak sendiri aja, ga usah urusin gue.”

“Yang urusin lu juga siapa?” cibir Kei. “Kan wajar gue kepo. Amerika gitu lho. Siapa tahu calon lu ntar bule pirang kayak bintang Hollywood.”

Bhisma tertawa. “Bule? Nggak ah. Dia orang lokal aja kok.”

“Kya...! Kena lu!” Kei tertawa puas.ue

Bhisma cemberut sebel karena kena pancingan Kei.

“Tapi masih lama nih Kei. Gue kenal itu cewek belum lama. Dan kayaknya dia jenis yang susah ditaklukkan,” lanjut Bhisma. “Ntar kalo sudah dapet, lu orang pertama yang bakal gue kenalin ke dia. Janji. Untuk sementara lu urusin pernikahan lu sama Dadz aja.”

Kei nyengir. “Gue malah *blank* banget soal pernikahan ini. Artinya g sudah siap buat menikahnya. Yang gue masih keder

sih di acaranya. Untung ayahmu yang handle semua. Soalnya gue nggak ngerti musti ngapain.”

“Kayaknya elu nggak perlu ngapa-ngapain deh. Serahin aja semua sama Dadz. Pasti beres. Elu kan nggak becus soal gitu. Elu hanya perlu hadir aja pas akad nikah. Awas kalo elu mangkir, gue sendiri yang bakal cincang elu jadi kornet!”

“Idih! Sangar! Tapi gue emang bener-bener nggak nyambung soal beginian. Ini tiap hari juga gue diomelin mulu ama Budhe karena gue dianggap nggak antusias. Yang mau kawin siapa juga, kok yang ribet orang lain? Gitu kata Budhe,” Kei nyengir. “Tapi gue bahagia. Bukan hanya bahagia buat gue, tapi juga buat Mama. Pasti Mama kalau masih hidup adalah orang pertama yang paling bersyukur karena gue udah nemuin pendamping.”

“I’m happy too. For both of you. By the way, thanks a lot for being with Dadz. He loves you.”

“I love him too,” balas Kei.

“I am sure you will make him happy. He deserve to be happy. I just can say I’m sorry for the past. For every bad thing I’ve said to you.”

“Bukan masalah besar kok. Saat itu memang semua serba kacau dan nggak pasti. Gue ngerti banget.”

Saat terdengar langkah kaki Karnaka memasuki dapur, Bhisma pun memilih untuk berlalu.

“Good morning,” Karnaka mendekat dari arah punggung Kei, melingkarkan lengan di pinggang gadis itu dan menghadiahinya ciuman lembut di pipi.

Kei tersenyum. “Aku nemu bahan-bahan ini di kulkas. Semoga suka,” katanya sambil menunjukkan bahan yang diolahnya.

“Apapun yang kamu bikin, pasti aku suka.”

“Gombal banget. Kamu nggak bakal mau makan kalau gosong. Iya kan?”

“Kei bisa masak gosong juga?”

“Iya. Terutama kalau lagi dikekepin kayak gini. Gimana aku bisa gerak?”

Karnaka terkekeh pelan. “Kamu ini sepertinya mengandung magnet. Buktinya aku tidak bisa jauh-jauh dari kamu.”

Kei memandang Karnaka dengan menyipitkan matanya. “*Stock* rayuan kamu banyak banget. Habis beli grosiran ya?”

Kali ini Karnaka tertawa terbahak-bahak. Dengan lembut dijitaknya kepala Kei. “Oke deh, biar aku nggak semakin banyak ngegombal, yuk aku bantuin.”

“Boleh. Tapi aku nggak ikut tanggung jawab kalau pembantumu bakal mati berdiri kaget melihatmu memasak.”

Ini seperti pengulangan dari masa lalu. Kala Karnaka membantunya berlutut di dapur menyiapkan sarapan. Laki-laki itu bahkan menyiapkan meja makan di teras belakang, menghadap kebun bunga. Bertiga dengan Bhisma mereka menikmati sarapan pagi dalam suasana hangat oleh pancaran sinar matahari pagi dan dalam keakraban yang nyaman.

Kei merasa sangat optimis dengan masa depannya.

2 : Just A Moment

Karnaka mengundang Kei ke untuk datang ke kantornya. Aduh, apa enaknyasih? Mereka kan sebentar lagi menikah juga?

“Reseh banget ah! Nggak penting! Geje!” omel Kei di ponsel.

“Ayolah Kei, kan tidak ada salahnya sekali-sekali ke kantor.”

“Aaaahhh... males ah! Paling juga ntar ketemu orang-orang lama.”

“Tidak masalah kan ketemu mereka? Bahkan kamu bisa juga isengin mereka kalau mau,” kata lelaki itu dengan nada menggoda.

“Eh?” Kei membelalak. “Apaan ? Aku nggak pengen ke sono.”

“Kenapa? Takut terintimidasi sama Ance?”

“Nggak dong!” bantah Kei cepat. “Enak aja. Siapa bilang aku takut Ance?” balesnya judes.

Karnaka tergelak-gelak di ujung sana. “Siapa tahu kamu ingin balas dendam sama Ance? Aku kan tidak lupa bagaimana dulu kamu begitu takutnya dengan perempuan judes itu?”

“Dulu emang awalnya aku agak terintimidasi ama Ance. *Gile man, office girl* dandanannya aja segitu heboh! Tapi lama-lama nggak. Ance baik kok. Suka bagi gossip. Tapi asyik kali ya ketemu ama mereka lagi? Orang di kantormu belum tau apa-apa kan tentang kita?”

“Belum. Kan kamu yang keberatan?”

“Iya, kita nikah dulu aja sederhana. Sama keluarga inti aja. Ntar pas resepsi bulan depan, baru deh diundang semuanya.”

“Yakin beritanya tidak bocor hingga saat resepsi?” tanya Karnaka geli.

“Nggak yakin. Tapi paling nggak aku udah lebih siap. Kalo nurut aku sih kita pacaran dulu barang setahun gitu.”

“Tidak akan!” potong Karnaka cepat. “Aku tidak mau punya pacar. Aku mau punya istri!”

Kei terbahak-bahak karena sudah berhasil bikin laki-laki itu sewot. “Iya, aku juga pengen cepet punya suami, punya anak. Males ah, dicium-cium mulu kalo status belum jelas.”

“Keisari, kamu paling bisa bikin orang membayangkan yang tidak-tidak! Pakai sebut-sebut soal ciuman lagi? Membuatku kangen. Menyesal sekali kita tidak bisa ketemu malem ini. Besok pagi aku harus terbang ke Medan. Kecuali kamu mau ke sini?”

“Nggak deh, kita sudah keseringan ketemu,” elak Kei. “Dan biasanya kamu yang paling sebel kalau kita deketan,” Kei cekikikan.

“Keisari! Aku bukan sebal pada kedekatan kita. Aku hanya kesal karena kita tidak bisa menikah lebih cepat,” keluh Karnaka yang kali ini disambut tawa lepas Kei karena gadis itu paling tahu apa maksud Karnaka.

“Lama nggak ke Medan? Kalau Budhe Rosie ampe tahu kamu masih kelayapan kemana-mana, bisa diomelin deh. Tapi nggak ding, paling juga aku yang diomelin kenapa nggak bisa cegah kamu pergi. Orang yang mau menikah, pamali kalau pergi-pergi. Aku mau cek barang ke luar kota aja gak dibolehin.”

“Maaf ya kalau kamu harus diomeli Budhemu. Sebenarnya aku juga enggan pergi kalau tidak terpaksa. Tidak mungkin aku diam saja. Medan sedang kacau,” kata Karnaka yang diteruskan dengan cerita tentang permasalahan di pelabuhan Medan yang mengakibatkan pasokan material untuk proyek-proyek di wilayah Sumatera bagian barat dan utara itu terhambat.

Kei yang pernah merasakan bekerja di bawah pimpinan Karnaka tahu sekali bagaimana standar kerja laki-laki itu. Kalau tidak penting sekali Karnaka tidak akan turun tangan secara langsung. Lelaki itu memiliki kemampuan mengatur skala prioritas yang bagus.

Namun beberapa hari berikutnya, setelah tahu Karnaka sudah pulang dari Medan, tanpa pemberitahuan lebih dulu, Kei nekat ke kantor Karnaka. Berbeda dengan kantornya terdahulu, Karnaka telah pindah ke gedung pusat yang belum pernah Kei datangi. Dulu Karnaka pindah tepat di hari Kei menghilang dari perusahaan. Bahkan Kei masih ingat dengan jelas saat-saat terakhir mereka berada di kubikel lelaki itu, saat Kei membereskan semua barang yang akan diangkut ke kantor baru lelaki itu seiring dengan jabatan barunya. Dan Kei juga masih ingat bagaimana hancurnya perasaannya kala menemukan foto dirinya di laci Karnaka. Foto yang sama yang sekarang ada di atas nakas tempat tidur lelaki itu.

“Kamu norak deh,” komentar Kei saat lelaki itu menunjukkan kamar pribadinya. “Aku aja nggak pernah tuh majang foto kamu di kamar,” cibirnya.

“Sama sekali?” Karnaka mengerutkan kening.

Kei menggeleng.

“Bahkan di ponsel?”

Kei memamerkan ponselnya agar lelaki itu melihat apa yang ada di sana.

“Ya ampun, Kei, kamu itu berbahaya untuk ego pria, tau?” kata Karnaka masam melihat cover komik *Fullmetal Alchemist* di *screen gadget* calon istrinya.

“Kenapa? Kamu merasa berkurang gantengnya gara-gara nggak aku pasang di HP? Idiiihhh... kayak abg aja!” cibir Kei. “Eh?”

Jangan-jangan?” Kei melotot kepada lelaki itu. “Mana ponselmu?”

Karnaka menggeleng.

“Mana?”

“Nggak.”

Namun Kei dengan bandelnya meraih saku kemeja Karnaka, tempat di mana benda itu berada.

“Bisa nggak sih kamu itu memahami kata larangan?” tanya Karnaka sambil mengerang.

Kei menggeleng. “Kayaknya nggak,” sahutnya sambil mengutak-atik gadget Karnaka. Dan begitu mendapat apa yang dia mau, tawanya langsung meledak. “Karnaka! Kamu memang lelaki ganteng pujaanku!” serunya penuh kemenangan sambil mengacungkan hasil temuannya. Foto mereka berdua yang sedang duduk berpelukan di atas rumput kebun belakang rumah. “Berani taruhan ini Bhisma yang ngambil fotonya.”

“Kok tahu?”

“Aku mencium bau sebel dari hasil jepretannya,” kata Kei sambil ngakak. “Dan bisa aku bayangin dia ngomel-ngomel nih pas ambil foto ini.”

“Apa boleh buat? Meski keberatan, dia tidak bisa menolak permintaanku. Aku kan ayahnya? Dan kamu sebentar lagi malah bakal jadi ibunya.”

Kei mengerutkan keningnya. “Nggak janji deh aku bisa jadi ibu buat dia apa nggak,” katanya. “Aku cuma janji buat jadi istri kamu kan?” Kei nyengir.

Karnaka tertawa. Diraihnya Kei dalam pelukannya dan membawanya duduk di kursi empuk yang ada di sisi salah satu

dinding kamar pribadi Karnaka. Rasanya begitu nyaman saat menyandarkan punggung di dada Karnaka.

“Bhisma menerimamu dengan baik sebagai dirimu sendiri kok,” kata Karnaka sambil menciumi leher Kei dan membuat gadis itu merinding. “Ingin tahu sebuah rahasia?” bisiknya lembut di telinga Kei.

“He eh.”

“Dulu aku suka cemburu melihatmu bersama Bhisma lho...”

Kei menoleh kaget. “Ha?”

Karnaka mengangguk. “Kalian begitu akrab bersama. Obrolan kalian nyambung kemana-mana, dunia kalian hampir sama, dan aku melihatmu begitu bebas berinteraksi dengan dia. Bhisma juga. Aku tak pernah berhasil mendekati dia hingga ke taraf itu. Sering Bhisma menunggu hingga malam hari hanya untuk ngobrol bersamamu. Dan setiap kali aku pulang dia selalu nanya. Kei bagaimana? Dia pulang jam berapa? Lembur nggak? *Something like that*. Kalau aku akan berangkat pergi jauh, dia pasti bilang mau ditemenin sama kamu aja.”

“Ckckckckck...,” Kei menggeleng-gelengkan kepalanya. “Bhisma bisa sebel ampe nangis deh denger kamu buka rahasianya kayak gini.”

Karnaka tertawa. “Kadang aku juga ingin dekat denganmu seperti itu. Tapi aku menyesali usiaku yang sudah tidak lagi muda. Tidak mungkin aku masuk ke lingkungan generasi yang usianya lebih dari satu dekade di bawahku. Jadi, bisa kan kau bayangkan bagaimana rasanya? Aku seperti kakek mesum tergila-gila dengan kekasih anaknya,” Karnaka menyeringai.

“Oh ya?” Kei lagi-lagi terkejut oleh pengakuan Karnaka. Tak pernah hingga di otaknya bahwa Bhisma menganggapnya melebihi teman. Andai Karnaka tahu bahwa Bhisma, meski tidak serius, pernah nembak Kei.

“Kamu lagi mikirin Bhisma?” tanya Karnaka.

“Iya. Kamu bahas dia. Wajar dong kalau aku inget semua obrolan geje sama Bhisma. Lucu sih. Karena nggak tau ya, kenapa dari awal ketemu Bhisma aku sudah mengasosiasikan dia dengan kamu. Meski aku belum tahu saat itu, tapi aku selalu bayangin kalau orang kayak kamu bakal cocok jadi ayah Bhisma,” Kei tertawa. “Anak kita ntar gimana ya?”

Karnaka tersenyum. Kembali lelaki itu membenamkan hidungnya di belakang telinga Kei, sesuatu yang Kei sadari sebagai spot favoritnya. Kei sangat menikmati kedekatan ini. Sesuatu mengembang hangat dalam dadanya. Mereka berpelukan begitu erat, saling menikmati aroma tubuh masing-masing. Sama seperti Karnaka, Kei juga memiliki tempat favorit di mana dia paling suka mencium aroma lelaki itu. Kei suka sekali menjelajah leher jenjang Karnaka dengan hidung dan bibirnya, menghirup dalam-dalam kehangatannya di sana, tanpa peduli pada lelaki yang setengah mati menahan diri agar tidak melewati batas.

“Kalau kamu masih ingin tetep perawan saat akad nikah nanti, sepertinya kita akan lebih aman berada di luar,” keluh Karnaka yang meski dengan berat menguraikan belitan lengan Kei dari lehernya.

“Kalau aku bilang mau, gimana?” tanya Kei menggoda. Sengaja untuk membuat Karnaka sebal.

“Jangan aneh-aneh!” dengan gemas dipencetnya hidung Kei sambil menyeret gadis itu pergi. “Kamar ini tidak baik untuk orang yang belum menikah.”

Dan akhirnya meski setengah frustrasi, Karnaka membawa Kei pergi ke luar. Menghindari restoran bernuansa romantis dan bioskop, Kei cemberut ketika Karnaka membawanya ke tempat permainan anak-anak.

“Apaan sih dibawa ke sini?” omel Kei.

“Beli tiket semaumu. Kamu mau main apa, aku traktir sampai puas,” goda Karnaka.

“Pembalasan yang tidak jantan!” rutuk Kei sebel sambil mengantri beli tiket.

Akhirnya, mengesampingkan gengsi dan malu, malam itu Karnaka menemani Kei menghabiskan waktu dengan main tembak-tembakan dan lempar bola sampe puas seperti orang gila.

“Sorry, Kei. Bhisma sedang tidak ada di rumah. Jadi ini satu-satunya cara yang terpikirkan agar aku tidak berfikir yang tidak-tidak,” kata Karnaka sambil mengecup lembut kening Kei saat mengantar gadis itu plang.

“Terserah deh, apa maumu,” kata Kei sambil mengantuk.

Dan sekarang, memasuki ruang resepsionis di mana calon suaminya bekerja, Kei sempat keder. Gadis cantik yang menyambut kedatangannya bertanya ramah kepadanya.

“Maaf, mau bertemu siapa, Mbak?” tanyanya.

Kei membaca *tag name* di dada si resepsionis. Joyce. Hm... cantik dan ramah. “Pak Karnaka ada?”

Gadis resepsionis itu sedikit terkejut. “Pak Karnaka? Maaf? Sudah ada janji, Mbak?”

Kei tersenyum. Aduh, susahny mau ketemu Big Boss? Apakah Joyce akan percaya kalau aku bilang aku ini calon istri Pak Bos? Kei bukannya tidak berusaha dengan penampilannya. Meski masih dengan *style* yang simple, namun Kei telah berusaha memoles selera fashionnya. Dan pagi ini dia merasa tampil cukup layak karena pertama, dia tidak memakai jeans melainkan celana berpotongan 7/8 yang manis. Kedua, Kei juga telah

mengganti t-shirt dengan blus karya perancang yang cukup mahal. Mungkin bukan sesuatu yang tampak wah, namun blus berbahan katun ini terlihat pas di tubuhnya yang ramping, dengan corak yang hanya bisa dikatakan *'save and sweet'*. Dan ketiga, Kei juga telah mengurai rambutnya, tidak lagi menguncirnya seperti kebiasaannya saat bekerja.

So? Kenapa dia masih diragukan?

“Mbak, kalau boleh, tolong telepon aja sekretarisnya Pak Rahman. Bilang kalau Keisari mau ketemu gitu. Saya teman lama Pak Rahman,” kata Kei berusaha bertutur manis. Sepertinya akan lebih mudah menghubungi Karnaka via Pak Rahman daripada langsung ke lelaki itu.

Joyce, meski tampil profesional, namun masih menyisakan keraguan di sorot matanya, segera meraih telepon. Kei mungkin dengan mudah bisa menelepon Karnaka dan saat ini juga meminta lelaki itu turun menjemputnya. Namun Kei sedang ingin mengikuti protokoler yang berlaku di kantor ini.

“Mbak, kata sekretaris Pak Rahman, akan disampaikan. Silakan tunggu dulu.”

Kei nyengir. Jiaahhh... begini nih nasibnya. Dan Kei jadi sedikit curiga, jangan-jangan sekretaris Pak Rahman malah mengabaikan kedatangannya. Aduh. Nggak enak bener. Kei sendiri tadi asal tebak aja sih, kira-kira Pak Rahman punya sekretaris apa nggak. Tapi nggak mungkinlah lelaki itu nggak punya sekretaris. Karnaka kan bukan bos yang pelit. Pak Rahman naik jabatan seiring dengan posisi Karnaka juga.

Lima menit kemudian Kei dikejutkan oleh suara Pak Rahman yang memanggilnya dari arah pintu lift.

“Kei!”

Kei menoleh. Dan melihat tampang perlente lelaki di akhir tiga puluhan yang bersinar bak lampu di malam hari itu.

“Pak Rahman!”

“Ya ampun, mimpi apa aku disamperin calon ibu bos ini,” canda Pak Rahman sambil menjabat erat tangan Kei. Tak puas hanya menjabat tangan, lelaki itu memeluk Kei dengan gembira. “Akhirnyaa.... Setelah sekian tahun,” katanya.

Kei dengan jengah buru-buru melepas diri.

“Ups, sorry. Ntar bisa dipanggang hidup-hidup nih gue,” seringai Pak Rahman sambil tertawa. “Tumben..”

“Iya, mau ketemu Karnaka susah bener. Akhirnya Pak Rahman yang aku jadiin alesan,” kata Kei memelankan suaranya.

Pak Rahman mengangkat alisnya. “Oh ya?” lalu menoleh ke arah Joyce. “Joyce, kenalin nih Kei. Kei ini calon...aduh!” kata-kata Pak Rahman terputus saat tumit *strappy wedges* Kei menghantam kakinya. “Sadis nek!”

“Jangan kayak ember bocor. Yuk... ke atas,” potong Kei sambil menggamit lengan Pak Rahman.

Lelaki itu menggerutu. “Ya ampun aku nggak nyangka, Karnaka mau miara landak!” komentarnya begitu mereka memasuki lift yang kosong.

Kei nyengir. “Biarin. Daripada jadi bahan gossip.”

“Bisa-bisa ntar gue yang dikira mau merit.”

“Nggak lama kok. Kurang seminggu lagi.”

“Lagian, ngapain elu ngepoin calon laki elu? Kuatir Karnaka serong?”

“Sembarangan!”

Dan akhirnya Kei dibawa Pak Rahman menuju lantai di mana Karnaka berkantor. Kei terbelalak kagum pada luasnya space

yang dipakai oleh Karnaka. Tampak area resepsionis tersendiri di luar. Dan di balik pintu kaca Kei melihat wanita tua, Bu Yuni, sekretaris Karnaka, sedang duduk dengan tampang angker di tempatnya.

“Pemborosan bener. Ruangan seluas ini Cuma buat satu orang doang?” cibirnya.

“Jangan protes ama gue. Sono, bilang ama laki elu!”

“Eh, Karnaka sibuk nggak? Kalo sibuk, aku nggak mau ganggu ah,” Kei hampir ngibrit di langkah terakhir.

“Udah telat kalo mau kabur!” Pak Rahman menarik lengan Kei. “Sono, masuk!”

“Aduh, aku nggak kenal Bu Yuni, sekretaris Karnaka!” elak Kei. Meski ada benarnya. Dulu Bu Yuni sebagai sekretaris Big Bos sebelum Karnaka, dikenal sebagai perempuan jutek.

Pak Rahman mencibir. “Calon bini big boss, tapi kelakuan nggak ada peningkatan. Parah!” ejeknya.

Akhirnya Pak Rahman juga yang harus bicara pada resepsionis Karnaka.

“Mel, tolong bilang ke Bu Yuni, Keisari mau bertemu Pak Karnaka,” kata Pak Rahman pada gadis berwajah manis di meja resepsionis.

Yang dipanggil ‘Mel’ mengangguk sambil tersenyum.

“Di sini banyak cewek cakepnya,” bisik Kei kumat gak pedenya.

“Ember,” balas Pak Rahman sambil menyeringai.

Tak berapa lama bukannya Bu Yuni yang menghampiri Kei, melainkan Karnaka sendiri yang muncul. Sumpah, jantung Kei

sampai hampir berhenti. Setelah sekian lama, lelaki itu tetap saja membuatnya dag dig dug.

“Kei!” serunya sambil buru-buru meraih lengan Kei. “Surprise nih,” lelaki itu tertawa lebar. “Kenapa nggak bilang?”

“Kalo bilang mah bukan surprise kalee,” gerutu Pak Rahman.

“Jangan sirik ‘Man, sana cari pasangan sendiri! Jangan pegang-pegang Kei-ku.”

Ciee... Kalau bukan dia yang dibilang Kei-ku, mungkin Kei sudah nyorakin.

“Aduh, bau-bau orang mau kawin! Gue musti menghindar!” kata Pak Rahman. “By the way, ajarin tuh Kei gimana cara masuk kantor ini dengan benar! Masak sama Joyce aja keder dia,”

“Eh, siapa yang keder?” bantah Kei. “Aku kan cuma minta tolong Pak Rahman buat ketemu Karnaka. Joyce kayaknya nggak percaya kalau aku ini nggak berbahaya buat orang ganteng kayak Karnaka.”

Dan Karnaka menghentikan debat geje keduanya dengan dehemannya yang keras. “Sudah?” katanya, menggunakan suara ‘big boss’ nya.

“Oke deh, gue udah ga dibutuhin lagi. Cabut dulu ah...” kata Pak Rahman sambil ngeloyor pergi.

“Man, thanks ya, sudah anterin Kei ke sini! Kutunggu setengah jam lagi di kantor,” seru Karnaka.

“Ok, Boss!”

Dan Karnaka menggamit Kei untuk memperkenalkan pada pegawainya. “Mel, kenalkan, ini Keisari, calon istriku,” katanya kepada resepsionis yang berusaha menutupi keterkejutannya.

Kei mengulurkan tangan sambil tersenyum manis. “Hai,” katanya.

Tiba pada Bu Yuni, wanita itu harus berusaha bersikap ramah pada Kei karena bagaimanapun Kei adalah calon istri atasannya. Dan Kei hampir tertawa melihat ekspresi horor di majah Bu Yuni saat Karnaka bilang tak mau diganggu untuk tiga puluh menit ke depan.

“Kasihan bener liat tampang Bu Yuni. Kayaknya dia nggak terima tuh aku jadi calon istrimu,” komentar Kei saat lelaki itu membawanya masuk ke kantornya.

“Kalau kamu mau bikin kejutan buat seisi kantor, terutama aku, maka kamu sukses besar,” kata Karnaka.

“Aku nggak niat bikin kejutan, aku cuma mau iseng aja,” kata Kei cuek sambil berjalan menghampiri jendela di belakang kursi Karnaka. “Pemandangannya keren banget deh,” katanya.

Dan Kei sepenuhnya benar. Dari ketinggian lantai di mana kantor Karnaka berada, dia seolah bisa melihat ke seluruh penjuru kota. Namun Kei tak bisa berlama-lama menikmati pemandangan di depannya karena Karnaka telah menariknya dan mendudukkannya di pangkuan lelaki itu. “Aku belum dapet ciuman,” katanya.

Kei menangkapkan telapak tangannya pada wajah Karnaka. Lalu dengan lembut bibirnya mencium bibir Karnaka. Yang segera dibalas lelaki itu dengan lembut dan dalam. “Aku nggak pernah puas hanya dengan menciummu,” keluhnya sambil menyandarkan keningnya di kening Kei.

“Sabar, nggak lama lagi halal kok,” balas Kei lembut. “Kupikir aku nggak lupa betapa tampannya kamu saat di kantor. Ternyata aku salah.”

“Oh ya?”

Kei menganggu. “Kamu tampan sekali sekarang. Membuatku khawatir.”

“Kenapa?”

“Di sini banyak cewek cantik.”

“Kei, kenapa sih kamu tetep nggak pede? Dari sekian banyak aku memilih kamu bukannya tanpa alasan.”

Kei menggeleng. Lalu dia merebahkan kepalanya di bahu Karnaka. “Tau ah. Aku rebahan di bahu aja. Enak,” kata Kei. “Masabodoh sama cewek-cewek cakep yang keliaran di kantormu. Emang dari dulu kamu tuh emang banyak penggemar.”

Karnaka tertawa. “Cewek cakep emang banyak. Tapi hanya ada satu Kei yang sanggup menghadapi temperamenku,” bisik Karnaka di telinga Kei.

“Hooh. Cewek-cewek itu nggak ngerti kalau kamu tuh aslinya bawel, nyinyir, suka nuntut kesempurnaan, kadang juga agak sadis. Tapi lemot.”

“Lemot?” Karnaka terkejut.

“Lama nyadarnya kalo aku tuh suka ama kamu,” balas Kei.

Tawa Karnaka membahana memenuhi ruangan.

“Gelo. Dibilang lemot malah seneng,” kata Kei sambil cemberut.

“Seminggu lagi, Kei,” desah Karnaka saat tawanya mereda. “Dan aku sudah bisa memiliki kamu.”

“Ngomong-ngomong soal menikah, udah beres urusannya?” tanya Kei.

“Hampir beres. Kamu sudah ke dokter?”

“Belum. Besok Budhe mau anterin.”

“Kenapa musti Budhe yang antar? Kalau aku yang antar gimana?”

“Nggak deh. Ntar Budhe tersinggung. Budhe ingin terlibat sebanyak mungkin di acara ini.”

“Aku agak khawatir dengan ambisi budhemu ini.”

“Iya. Aku juga ngeri. Dulu malah lebih kacau lagi. Budhe pengen aku jadi mantunya. Sehingga pas Mas Dudi bawa istri, Budhe kayak gak setuju gitu. Dan itu nggak ditutup-tutupin. Aku kan nggak enak banget jadinya.”

“Dan nanti yang antar kalian ke dokter siapa?”

Kei menghela nafas panjang. “Budhe minta ngikut dan Mas Dudi yang diminta nyopirin.”

“Tidak boleh!” bantah Karnaka cepat. “Aku yang antar, Budhe Rosie bisa ikut kalau mau.”

Kei mengangguk dan kembali menyandarkan wajahnya ke bahu lelaki itu. “Aku malah lebih ngeri lagi kalo ntar ketemu keluargamu. Orang tuamu kelihatan sangar,” keluh Kei.

Karnaka tertawa terbahak-bahak. “Tenang, ortuku tidak makan orang kok. Dan mereka menyambut antusias kehadiranmu di antara keluarga besar kami. Mereka suka padamu.”

“Iya, saking senengnya ampe aku kalut, jangan-jangan aku nggak sesuai standar mereka.”

Sisa omongan Kei dibungkam oleh ciuman Karnaka. Tepat di bibir.

“Kei, percayalah kalau semua akan baik-baik saja,” bisik lelaki itu sambil kembali menciumnya dalam-dalam.

Dan pada posisi itulah, dengan tubuh Kei berada di pangkuan Karnaka, dan lengan Kei yang melingkari leher lelaki itu sementara mulut keduanya asyik berpagutan, Rahman masuk.

“Ooooppss! Sorry!” seru Rahman yang sepertinya tak menampakkan wajah penyesalan sama sekali.

“Rahman! Aku bilang tiga puluh menit! Bukan dua puluh menit!” raung Karnaka sebal.

3 : Sparkling Honey

Kei terbaring meringkuk di bawah tumpukan selimut tebal, melindungi diri dari dinginnya AC ruangan yang disetel 16 derajat oleh suaminya. Gila! Kei tahu kalau Karnaka tinggal cukup lama di luar negeri, tapi apa ya nggak aneh sih kalau belum bisa beradaptasi dengan hawa panas Indonesia? Kei tak menduga kalau Karnaka ternyata begitu maniak hawa beku. Kei hampir menggigil dibuatnya. Namun laki-laki itu tak sekalipun mengalah. Melihat istrinya kedinginan dia hanya akan tertawa sambil memeluk Kei erat-erat. “Dengan demikian aku akan selalu memiliki alasan untuk memelukmu. Kau akan selalu mencari kehangatan padaku, hanya padaku,” bisiknya lembut di telinga Kei.

Dan sekarang, Kei mendengar suara pancuran di kamar mandi. Suaminya itu pasti sedang menikmati shower dengan suhu terdingin yang sanggup ditolerirnya. Dibandingkan shower Kei memang lebih memilih mandi berendam. Dengan lengan suaminya yang memeluknya, dan suhu hangat air yang menenggelamkan mereka berdua, Kei bisa merasakan bagaimana sensasi menggulungnya hingga ke puncak kala cumbuan Karnaka yang tak kenal ampun itu menyusuri setiap jengkal tubuhnya. Membayangkan bagaimana percintaan mereka di bathtub cukup membuat Kei langsung tersipu malu dan menenggelamkan kepalanya dalam tumpukan bantal.

“Kamu lagi mikir mesum, ya?” tahu-tahu Karnaka telah berbisik di dekatnya.

Kei mendongak terkejut mendapati suaminya itu telah berada di samping tempat tidurnya. Kei bahkan tak mendengar pintu kamar mandi terbuka.

“Apaan sih? Ngagetin aja!” Kei merajuk manja.

Karnaka tertawa melihat istri mungilnya itu cemberut.

Wajahnya begitu muda begitu polos, membuatnya merasa sedikit berdosa karena telah merusak makhluk yang begini lugu ini. Namun Karnaka tak berlama-lama membiarkan rasa berdosa menghakiminya. Sambil tertawa lebar laki-laki itu membuka selimut yang menutupi tubuh telanjang istrinya.

“Kya! Nakal ih!” semprot Kei keki sambil berusaha menarik selimut dari tangan suaminya.

Karnaka tertawa terbahak-bahak sambil menangkap tubuh istrinya yang seolah merona malu di bawah tatapannya.

“Karkana!Malu nih!”

“Malu?” laki-laki itu mengernyit geli memandang wajah polos istrinya.

Dalam sekali gerakan Kei telah diangkat hingga berdiri dengan bertumpu pada lutut di atas tempat tidur besar itu. Posisi yang membuat wajah mereka saling sejajar. Dan tatapan keduanya terkunci. Hingga Karnaka melihat bulu-bulu halus Kei berdiri. Istrinya itu menggigil kedinginan.

“Dingin?” tanyanya iseng. “Kasihan...” dan Karnaka menarik tubuh Kei dalam pelukannya dan berdua merebahkan diri di atas tempat tidur, sambil tak lupa menarik selimut yang menutupi tubuh mereka berdua.

“Remote AC nya mana sih?” tanya Kei untuk kesekian kalinya.

“Kenapa?” Karnaka tetap bertahan.

“Dingin banget, tahu! Aku kan bukan orang kutub yang tahan hawa beku kayak gini,” rajuknya sambil mendekatkan wajah ke tempat favoritnya yang baru, dada bidang suaminya.

“16 derajat itu nggak beku, sayang. Beku itu di bawah 0 derajat.

Freezer,” jawab Karnaka sambil memeluk Kei lebih erat.

“Remote,” Kei meminta dengan gigih.

“Nggak.”

“Remote.”

“Nggak.”

“Nggak mau kasih juga? Aku marah lho.”

“Marah aja.”

“Bener?”

“Yups.”

“Yakin?”

"Yakin dong. Pasti marahnya tidak lama. Kamu pasti tak mau melewatkan ciumanku kan?" komentar Karnaka dengan menggoda dan mengedip saat memandang wajah istrinya. Namun dia terlambat menyadari kilat jahil di mata Kei.

“Aduh! Kei!” teriaknya, namun sudah sangat terlambat. Gigitan gigi Kei yang mungil dan tajam telah mendarat ke otot di dadanya. “Kei!” Karnaka terkejut pada rasa sakit itu. Namun Kei tak melepaskannya. Malah sakitnya kian terasa oleh gerakan refleksnya untuk menjauh. “*Honey*, lepaskan!”

Kei melepaskannya dan menatap suaminya dengan rasa puas.

Karnaka menggerutu sambil mengecek bekas kemerahan di mana bentuk geligi istrinya tercetak. “Ya ampun, sayang, aku tak tahu kalau kau suka menggigit.”

“Remote!”

Sambil tertawa menyerah akhirnya Karnaka bangkit untuk meraih benda yang dilemparnya ke bawah tempat tidur itu dan memberikannya kepada Kei yang menerimanya dengan cengiran selebar pulau Kalimantan itu. Setelah mengutak-atik sebentar, Kei pun mengatur suhu pada level favoritnya. 22 derajat celsius.

“Sayang... ini terlalu panas,” keluh Karnaka.

“Berarti kita nggak perlu pakai selimut kan?” Kei memberi solusi dengan tenang.

“Aku minta kompensasi.”

“Eh?”

“Aku minta kompensasi atas ketidak-nyamanan ini.”

Kei membelalak tak percaya. “Perhitungan banget sih?” protesnya. “Sama istri sendiri juga.”

“Biarin. Aku minta imbalan,” Karnaka menjawab dengan keras kepala.

“Iya, iya, ntar deh imbalannya,” sahut Kei sambil mendekatkan diri ke tubuh suaminya. Dengan puas dia menyusupkan wajahnya ke leher lelaki itu. Kei suka sekali aroma tubuh Karnaka, terutama di tempat urat nadi lelaki itu berdenyut. Bagaimana kucing Kei mengendus dan menciumi leher lelaki itu. Lalu dengan iseng lidahnya terjulur.

“Kamu ngapain, *honey*?” nafas Karnaka menjadi berat.

“Aku suka menyentuh di sini,” kata Kei, dengan tenang dan tanpa peduli asyik mengeksplorasi permukaan kulit di leher

belakang suaminya.

“Kamu ngerti kan efeknya kalau kamu jahil begitu?”

“Tenang... aku tahu kok,” kali ini Kei berpindah menciumi dada bidang suaminya. Lalu dengan malas menyandarkan kepalanya di sana sementara tangannya meraba apapun yang bisa diraba.

Nafas Karnaka tercekak ketika Kei hampir menjangkau...

“Kei...”

Kei nyengir. “Hehehe... ya deh, nggak usah,” katanya jahil. “Tapi aku boleh naik ya...,” rajuknya dan dengan malas menaiki tubuh suaminya. “Nggak tahu kenapa, kulit ketemu kulit gini kok rasanya enaakkk... banget,” komentarnya. Dengan malas Kei menggosokkan tubuhnya di sepanjang tubuh maskulin di bawahnya.

“Hm... begitu ya?” Karnaka balik bertanya dengan suara tercekak.

Kei mendongak, menatap wajah suaminya dan melihat keringat telah membasahi dahi lelaki itu. Dengan serius dia mengernyitkan dahi. “Oh-oh, kayaknya suhunya terlalu panas. Tuh, wajahmu berkeringat,” komentarnya sok menganalisa. “Aku turunin lagi deh, ga papa, ngalah. Mana tadi remote nya?” dan Kei pun sibuk mencari-cari benda persegi bertombol itu di antara tumpukan selimut kusut di sekitar mereka.

“Persetan dengan remote!” seru Karnaka dan segera menyambar tubuh mungil istrinya dan menindihnya. “Kamu sudah diperingatkan tadi. Dan sekarang kamu harus merasakan balasannya!”

Kei pun terdiam ketika Karnaka segera menghujani tubuhnya dengan ciuman, menggoda tiap lekukan, mencumbu setiap

tonjolan. Dan Kei tak bisa memprotes apapun. Yang bisa dia lakukan hanyalah menjerit tertahan setiap kali suaminya bermain-main dengan titik-titik sensitif di sekujur tubuhnya yang baru dia tahu setelah beberapa hari ini. Bibirnya yang basah dan panas menciumi kulit halus di lipatan dalam sikunya, lekukan kecil di tulang belikatnya, kulit halus di pelipisnya, hingga ke tulang rusuknya.

Kei hampir berhenti bernafas kala Karnaka memberikan perhatian yang intens di dadanya, berlama-lama menghujannya dengan kecupan sepanas bara yang membuat Kei mendesah menginginkan lebih. Namun dengan nakal Karnaka meninggalkan area itu dan memulai daerah eksplorasi baru serta meninggalkan Kei mendesah gemas penuh kekecewaan. Namun tak urung beberapa kali dia bergetar kala pangkal janggut Karnaka yang terasa agak kasar menggesek jaringan kulit arinya yang halus dan sangat sensitif. Dan ketika Karnaka mencapai pusarnya dan Kei merasakan lidahnya yang tajam di sana, seketika Kei menjerit dan berguling menghindar.

Karnaka bangkit dan memeluk istrinya, memandang wajah kemerahan Kei dan tersenyum. “Terlalu berlebihan?” tanyanya serak. “Sorry, tapi kupikir sudah saatnya kau mengenal ini,” bisiknya. “Kau tidak takut kan?”

Kei ragu, kemudian menggeleng. “Aku kan cuma baca doang di novel. Kupikir kayak gitu hanya khayalan,” katanya mengaku meski masih malu. Dan Kei menyembunyikan wajahnya yang memerah di lekuk bahu suaminya.

Karnaka tertawa pada kepolosan dan keterus-terangan Kei. Dengan lembut ditangkupnya wajah Kei dan dicitumnya bibir Kei dalam-dalam. Kala Kei merasakan kehangatan kembali memenuhi dirinya Karnaka pun bergerak menyusuri tubuh lembut di bawahnya. Lidahnya membelai dan mencumbu tanpa ampun. Beberapa kali Kei harus menjerit saat godaan itu terasa di luar batas yang mampu ditolerirnya. Namun lelaki itu dengan

sabar dan pantang menyerah meneruskan apa yang telah dimulainya. Hingga Kei akhirnya hanya mampu mendesah ketika suaminya mencumbu ke pusat dirinya dengan sentuhan jemari kokoh yang telah amat dikenalnya. Namun ketika jemari yang bermain-main di bagian tubuhnya yang paling sensitif itu berganti dengan sapuan lidah yang tajam, otomatis Kei menjerit dan mengatupkan kedua tungkainya.

“Ssshhh... honey, jangan takut. Rileks ya sayang,” suara lelaki itu terdengar bagai sesuatu yang tak nyata dan membujuknya. Kala menatap mata Kei yang bersinar ragu, lelaki itu tersenyum menenangkan. “*Baby, this just me,*” bisiknya lembut.

Dengan lembut kembali Karnaka mencumbu istrinya. Dengan kesabaran luar biasa lelaki itu memulai proses dari awal. Ciuman-ciuman ringan di sana-sini yang bermaksud membawa gairah Kei menuju ke titik yang diinginkannya. Hingga akhirnya cumbuannya berhasil. Perlahan, dan masih dengan takut-takut akhirnya Kei membuka kembali kedua tungkainya.

Karnaka tersenyum menatap istrinya. Dan Kei mendesah cukup keras ketika ciuman itu kembali membakar ke pusat dirinya. Cumbuan itu sungguh tak tertahankan bagi pengalamannya yang masih sangat baru, hanya bisa ditakar dalam hitungan hari. Sensasi yang diciptakan oleh lidah panas lelaki itu di kewanitaannya yang lembut membuatnya terpana dan tak sanggup menahan desahan yang terlontar dari tenggorokannya.

Nafas Kei pendek-pendek seiring dengan denyut yang kian menghentak hingga mengguncang kesadarannya dan melemparkannya dalam sensasi yang berpilin, berpusat di perutnya. Saat akhirnya Kei tak sanggup lagi menahan diri, jeritan pelepasannya yang pertama pun pecah di kesunyian ruangan yang hanya dipenuhi suara aktifitas pribadi mereka berdua.

Namun Karnaka ternyata tak berhenti hingga di situ saja. Kala

jemarinya, meningkahi elusan lidahnya, bermain-main, membelai dan menghujani Kei dengan sentuhan bermuatan erotis yang terus membakar. Kewanitaan Kei yang telah berdenyut dan merekah, kini bagai di luar kendali, menghentak, dan tanpa malu, di luar kontrol dirinya, bergerak mencari sumber sentuhan untuk mencari pelepasan kembali.

Namun kali ini Karnaka tak membiarkan pelepasan terjadi dengan mudah. Dengan nakal jemari dan bibirnya terus menggoda, membuai menuju puncak, namun meredakannya lagi dengan ciuman dan belaian yang lebih lembut dan membius. Membuat Kei bagai terentang pada seutas tali yoyo yang dilempar-tarik tanpa kekuatan untuk melawan. Saat lelaki itu akhirnya mengizinkan, rasanya sungguh tak tertahankan. Tali kesadaran yang telah terentang beberapa saat lalu kini putus sudah, melemparkan Kei pada ledakan gairah yang menyapunya hingga tenggelam dalam gelombang yang menghantamnya hingga hancur berkeping-keping.

Tanpa sadar Kei memejamkan mata. Saat membuka kembali kelopaknya, pandangannya terasa buram oleh air mata yang membanjir seiring nafasnya yang terisak. Wajah suaminya begitu dekat di pelupuknya.

“Karnaka...” desahnya yang langsung di bungkam oleh ciuman panas Karnaka di bibirnya.

Dan lelaki itu menyempurnakannya dengan penyatuan tubuhnya yang panas dan berdenyut ke dalam pusat diri Kei yang masih berdenyut. Terbakar oleh gairahnya sendiri, refleks Kei menggerakkan pinggulnya menyesuaikan diri. Namun itupun masih terasa kurang. Tuntutan gairah ini sungguh menggila, membuat pinggulnya bergerak dengan liar untuk mencapai kepuasan.

“Sayang?” Karnaka bertanya dengan suara berat, berusaha mempertahankan akal sehat demi untuk tidak membahayakan

tubuh istrinya yang begitu ringkih dan lembut. Meski menurut naluri dia ingin menenggelamkan diri sedalam-dalamnya dalam kehangatan yang berdenyut hidup menyambutnya itu.

“Lagi,” desah Kei parau dan lirih. “Kurang.... Lagi,” desahnya lagi.

Dan kontrol Karnaka pun terbang entah ke mana. Bagi per yang dilepas, tubuh keduanya pun melenting dalam irama yang tanpa dikomando dengan ritmis saling menyesuaikan. Desah nafas dan suara tertahan Kei dan Karnaka memenuhi ruangan yang telah penuh dengan aroma sensual yang menggantung kental di kamar bulan madu mereka. Hingga akhirnya keduanya menjerit hampir berbarengan melepas kendali terakhir yang sanggup mereka tahan.

Kesunyian yang mengikuti berikutnya hanya terganggu oleh suara gemerisik seprei dan selimut kusut yang menggumpal dan terpelintir tak berdaya di bawah tubuh mereka.

“*Oh My God!*” desah Karnaka sambil berguling telentang dengan hati-hati agar tak menindih tubuh ringkih istrinya.

“Karnaka, itu tadi apa?” tanya Kei pelan.

Karnaka tersenyum. Dengan lembut diraihnya tubuh Kei dan membawanya dalam dekapannya yang hangat. Namun senyumnya berubah menjadi tawa begitu melihat wajah Kei yang tersipu merah.

“Apaan sih?” Kei salah tingkah berat dan menyusupkan wajahnya di bahu suaminya.

“Kenapa, Kei?”

“Masih nanya lagi. Malu, tahu!” hardik Kei masih tidak mau menampakkan wajahnya.

“Lho, kok malu?” goda Karnaka.

“Iya... habisnya... kau kan sudah melihat dan mencium di... aduh!” dengan gemas Kei mencubit lengan suaminya.

Karnaka tertawa terbahak-bahak. “Ya ampun sayang, kenapa musti malu? Emang kenapa kalau aku sudah melihat bagian paling pribadimu? Kamu juga boleh berbuat sama kepadaku.”

Kei terkejut dan refleks bangkit dan duduk sambil menatap wajah suaminya yang masih berbaring. “Eh? Boleh?”

Karnaka hampir sakit perut menahan tawa yang menggelitik ingin meledak di tenggorokannya melihat kepolosan wajah istrinya. Namun yang dilakukannya hanya meraih tubuh Kei kembali dan membaringkannya di bahunya. Dengan metodis dia meraih remote AC, menyetelnya pada suhu yang diinginkan, meraih selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua. “Pelajaran seksnya dilanjut nanti. Kita masih punya banyak waktu, selama sisa hidup kita kalau mau. Sekarang tidur.”

4 : Sparkling Light

Saat membicarakan tentang bulan madu, terus terang jauh di dalam hatinya Kei sedikit merasa kecewa karena Karnaka memutuskan untuk menggunakan villa milik keluarganya. Namun Kei memendam dalam-dalam rasa sakit hati. Dia berusaha membuang jauh-jauh pikiran bahwa di tempat itu juga mungkin Karnaka pernah menghabiskan waktu bersama Nora. Karena meskipun pernikahan mereka gagal, bukan berarti mereka tak pernah merasakan saat-saat mesra bersama kan? Aaahhh... lupakan! Kei menggelengkan kepalanya kuat-kuat menghalau segala prasangka yang hanya akan menyakiti hatinya itu.

Semula Kei menyangka bahwa Karnaka akan membawanya ke luar negeri. Baik Bhisma maupun Karnaka telah lebih dari sekali menceritakan tentang bagaimana mereka mengisi liburan di berbagai belahan dunia itu. Wajar bila Kei memiliki ekspektasi yang sama. Dan wajar bila dia merasa kecewa karena 'hanya ini' tempat bulan madu mereka.

Namun di hari pertama kedatangan mereka, Kei dengan cepat melupakan semua kekecewaan dan bibit-bibit sakit hatinya. Percintaan keduanya begitu intens sehingga tak menyisakan ruang sejenkal pun untuk rasa cemburu maupun sakit hati. Kei tak ragu akan perasaan Karnaka padanya. Lelaki itu mengungkapkan semuanya dengan begitu sederhana. Melalui setiap sentuhan dan cumbuan, Kei semakin yakin akan kedekatan emosi mereka berdua. Tak mungkin Karnaka akan mencurahkan segenap perhatian padanya bila lelaki itu tak menganggapnya istimewa. Jadi Kei membuang jauh-jauh segala omong kosong tentang keraguan dan berpesta pora menikmati semuanya.

Dan sekarang bulan madu mereka telah berlangsung selama beberapa hari. Baik Kei maupun Karnaka seolah menutup diri dalam dunia kecil mereka tanpa mengijinkan siapapun untuk menghubungi. Untuk pertama kali Kei melihat Karnaka tak

menyalakan laptopnya sama sekali selama sehari-hari. Bahkan gadget-gadget lain milik keduanya mengalami nasib serupa. Diabaikan. Hanya diingat ketika mendapatinya mati karena kehabisan daya. Dengan enggan keduanya mencolokkan charger di stop kontak, kemudian melupakannya lagi.

“Kok bisa ya kita hanya berduaan begini? Dan anehnya aku nggak pengen ngapa-ngapain?” tanya Kei polos.

Karnaka membelai rambut Kei dengan lembut, sebelum mendekatkan bibirnya di telinga istrinya. “Jelas kamu nggak mau ngapa-ngapain. Memangnya masih ada tenaga?” tanyanya menggoda.

Kei mencibir. “Kamu itu racun, tahu nggak? Ngajarin hal-hal yang nggak bener sama perempuan polos kayak aku.”

“Kamu? Polos?” tawa Karnaka meledak. “Tadi pagi siapa ya yang membangunkan aku pada pukul tiga pagi dengan cara yang sangat luar biasa itu?”

“Bukan aku yang bangunin kamu. Tapi ‘itu’ mu yang reseh, nyodok-nyodok punggungku! Demi Tuhan Karnaka, apa nggak bisa sih kamu ngontrol otakmu biar nggak mikirin ‘itu’ mulu? Kamu lagi mimpi apa tadi?”

Karnaka membelalak. Hampir tak mempercayai argumen istrinya. “Sayang, ‘itu’-ku nggak reseh. Tapi sehat dan normal. Kamu harusnya bersyukur karena setiap pagi ada yang - apa istilahmu? Nyodok-nyodok punggungmu? - Dan aku nggak bisa ngontrol begitu saja. ‘Itu’ terjadi dengan sendirinya. Setiap pagi!”

“Aku bersyukur kok! Makanya, aku hanya memanfaatkannya. Maaf kalau itu membuat tidurmu terganggu!”

“Aku tidak keberatan tidurku terganggu! Terutama bila kau mengambil inisiatif seperti itu,” Karnaka mengedipkan matanya

dan wajah Kei pun memerah mengingat apa yang telah dilakukannya tadi pagi.

Bulan madu memang perayaan untuk cinta. Mereka seolah tak pernah terpuaskan, saling menjelajah setiap senti tubuh masing-masing, untuk menemukan spot-spot erotis dimana mereka paling menikmati sentuhan itu. Dengan jari, bibir, serta lidah mereka saling menggoda hingga kebutuhan akan pelepasan mendesak minta diprioritaskan. Dan malam itu, seperti malam-malam sebelumnya, Karnaka kembali meraihnya berkali-kali. Membuat badan Kei serasa remuk saat terbangun di pagi hari. Otot-ototnya terasa pegal. Begitu pun dengan bahu dan lehernya. Terlebih lagi di bagian pertemuan kedua kakinya.

Dengan malas Kei membuka mata dan mendapati Karnaka telah pula bangun.

“Good Morning,” sapa lelaki itu dengan senyum malas yang menawan.

Kei mencoba bangkit namun rasa nyeri di badannya membuatnya meringis.

“Aku menyakitimu semalam?” tanya Karnaka khawatir.

“Aku hanya butuh mandi air hangat untuk memulihkan diri,” jawab Kei, menyebutkan ritual mereka. *“Dan kali ini mungkin aku bakal mandi sendiri karena kau ternyata bukannya membantuku malah lebih banyak ngerecokin,”* katanya judes.

Karnaka tak membiarkan istrinya bangkit. Dengan sekali raih lelaki itu sudah membuat Kei kembali terbaring berbantalkan lengannya, posisi yang diinginkannya.

“Karnaka, aku harus bangun,” regek Kei.

Tekad Kei sendiri tak lebih lemah dari Karnaka karena begitu menemukan lekuk hangat di lengan suaminya, keinginan yang tersisa hanyalah membenamkan diri dalam-dalam di dalamnya.

“Aku sudah bangun, sayang,” jawab Karnaka sambil menggerakkan tubuh bagian bawahnya demi membuat istrinya mengerti akan maksudnya.

Kei mendelik. “Kalau kau pikir aku mau melakukannya lagi pagi ini dengan resiko aku nggak bisa jalan, maka kamu salah!” bantahnya.

Lalu dengan penuh tekad, melawan semua teriakan nyeri di sekujur tubuhnya, Kei bangkit. Hanya untuk ditarik kembali oleh Karnaka. Dan lelaki itu dengan curang menelungkupkan punggung Kei dan mencumbu punggung dan pinggulnya. Membuat Kei mendesah bercampur protes pada tubuhnya yang berkhianat.

“Karnaka, badanku remuk!” keluhnya lemah di sela desahan nikmat kala lidah Karnaka menemukan ceruk kecil di pertemuan punggung dan pinggulnya.

“Aku janji akan lembut sekali. Kau bahkan tak perlu bergerak sedikitpun,” janji Karnaka. “Sekali lagi ya?”

“Ya ampun, kalau seperti begini setiap hari, aku nggak yakin bisa bekerja! Bisa-bisa aku hanya akan jadi istri yang nggak bisa turun dari tempat tidur.”

“Nggak usah khawatir. Lama-lama kamu bakal terbiasa kok.”

“Terbiasa? Tiga kali semalam dan tambah lagi pagi ini? Belum lagi ntar agak siang kita juga bakal melakukan hal yang sama,” keluh Kei.

“Lama-lama juga frekuensinya bakal menurun menjadi normal. Sekali sehari. Saat ini aku memang sedang mabuk. Aku sudah sangat lama tak menikmatinya,” bisik Karnaka sambil mencumbu leher istrinya.

Kei pun mendesah kala gelenyar erotis yang dikirim bibir dan lidah Karnaka menguasai seluruh tubuhnya. Mengabaikan efek

nyeri yang akan dideritanya, Kei pun menerima invasi suaminya dengan membuka diri sepenuhnya.

Kei memandang ke luar jendela, pada petak kebun yang menghijsau segar ditimpa hujan di sore ini. Dengan bersandar pada dada bidang suaminya, Kei menikmati kedekatan mereka meski dalam diam.

“Sprei habis,” kata Kei.

“Hm?” tanya lelaki itu setengah linglung.

“Sprei. Habis,” kata Kei mengeja seperti sedang bicara dengan orang idiot. “Paham?”

“Besok kita akan biarkan penjaga villa membersihkannya.”

“Besok sudah pasti telat. Emangnya malam ini kamu mau tidur nggak pakai sprei?”

“Nggak ada stock sama sekali?”

“Semua sudah habis kita pakai dan kita kotori. Aku sudah ngecek tadi,” kata Kei. “Apa kau tahu tempat lain di mana adikmu naruh sprei cadangan?”

Karnaka menggeleng. “Aku belum pernah ke sini. Ini pertama kalinya aku datang.”

Kei heran. “Kok bisa sih?”

“Ini bukan villaku. Ini Reika yang beli. Lagipula aku jarang liburan.”

“Kupikir...”

“Kenapa?”

Kei menggeleng. “Nggak kok.”

“Setelah resepsi nanti, dan setelah aku mengatur pekerjaan agar bisa aku tinggalkan sementara, kita bisa pergi ngengok Bhisma di *States*. Kemudian aku akan membawamu ke Seattle. Tahun lalu aku beli rumah di sana,” kata Karnaka santai seolah sedang membicarakan menu makan di restoran, bukan tentang perjalanan bernilai jutaan rupiah.

“Eh?”

“Aku tahu bahwa kamu kecewa karena kita hanya bulan madu ke sini,” katanya sambil mendekatkan wajahnya di sisi kepala Kei. “Tetapi aku benar-benar tak punya waktu untuk merencanakan ini itu. Aku hanya ingin secepatnya menikahimu. Lagipula, saat bulan madu seperti ini, kita tak akan bisa menikmati apapun kecuali kedekatan kita. Jadi aku pikir, ke manapun kita pergi tidak akan banyak membuat perbedaan. Kita akan melancong kalau otak kita sudah sembuh dari taburan feromon ini.”

Kei tercekak. Dia tahu, batinnya.

“Maafkan aku ya, sayang,” bisik Karnaka.

Kei menggeleng. “Aku yang minta maaf. Aku nggak tahu.”

“Pasti aku memahamimu. Aku tahu kekecewaanmu meski kamu tidak mengatakan. Aku pasti juga akan merasakan hal yang sama bila di posisimu. Kei, aku tidak bisa menghapus masa lalu, aku juga tak bisa mengingkari kenyataan bahwa aku pernah memiliki istri dan untuk sesaat dulu aku mencintainya, aku juga berusaha keras untuk membuatnya berhasil. Meski akhirnya gagal. Tapi itu masa lalu. Tapi sekarang ada kamu sebagai masa depanku. Hanya kamu, Kei.”

Karnaka mencium istrinya dalam-dalam. Dada Kei berdesir kala mendengarkan ungkapan kata-kata dari lelaki yang telah menjadi suaminya.

“Janji?” tanya Kei.

“Iya, janji. Dan karena janji adalah hutang, maka kau sebagai kreditor berhak sepenuhnya menagih janji, plus bunga kalau perlu.”

“Saat kamu mangkir, aku harus menyiapkan perangkat hukum yang tegas sebagai senjata untuk melawanmu habis-habisan. Menelanjangimu!”

Karnaka menyeringai. “Kau boleh menelanjangiku nanti,” katanya menggoda. “Tetapi sekarang hak prerogatif untuk meneljangi sepenuhnya milikku.”

Saat itu Kei hanya mengenakan T-shirt Karnaka yang kebesaran di tubuhnya yang mungil.

“Aku suka kamu memakai t-shirtku,” kata Karnaka sambil menyeringai.

“Sema baju tidurku habis. Kau turut andil dalam merobek beberapa,” kata Kei mengingatkan.

Karnaka tertawa sambil memasukkan kedua tangannya di balik bahan kaos itu. Ujung-ujung jarinya dengan lembut menyentuh lekuk-lekuk feminin tubuh Kei, memberi tekanan dan rabaan yang tepat di sana-sini serta membuat Kei mendesah.

“Karnaka, aku baru pakai baju selama kurang dari satu jam, masak mau dilepaskan lagi?” tanya Kei saat suaminya melepas lapisan terakhir yang menutup tubuh langsingnya itu.

Karena villa telah begitu kotor dan perlu pembersihan besar-besaran, akhirnya keduanya sepakat keluar, berjalan-jalan menikmati udara perbukitan, agar pengurus villa bisa bekerja maksimal tanpa terganggu.

“Novel-novel itu ditulis untuk menjerumuskan orang!” gerutu Kei.

“Kenapa?” tanya Karnaka santai. Dari balik kemudi, lelaki itu memusatkan perhatian sepenuhnya pada jalanan yang mereka lalui.

“Di novel tidak pernah dibahas tentang bulan madu yang kehabisan spre!” seru Kei berapi-api.

Tawa Karnaka meledak memenuhi mobil. “Mungkin juga penulisnya masih lajang belum menikah?” tanya Karnaka geli.

“Penulis banyak yang sudah menikah! Mereka kebanyakan sibuk di detil bagian hubungan seksnya tanpa memberi penjelasan yang logis tentang hal-hal pendukung seperti setting. Parade seks berjam-jam, terkepung dalam kamar tertutup berhari-hari, beserta segala omong kosongnya. Tapi mereka melupakan kenyataan bahwa seks yang heboh itu melibatkan lendir yang banyak, bau yang membuat kamar pengap, juga tumpukan baju dan spre kotor,” Kei mencibir. “Juga tentang kasus pasangan bulan madu yang harus ngungsi seperti kita.”

Karnaka menggeleng-gelengkan kepala. Selamanya dia tak akan bisa menebak pola pikir istrinya yang unik ini. Dilirikinya wanita yang telah merebut hatinya itu. Kei tampak asyik melihat-lihat ke kanan-kiri jalanan yang mereka lalui. Dan sepertinya dia telah lupa sama sekali dengan kekesalannya karena masalah spre barusan.

“Kei.”

“Hm?” Kei menoleh.

“Kita cari hotel yuk. Di depan sepertinya ada yang bagus,” katanya datar, berusaha menyembunyikan impulse yang memenuhi dirinya.

“Ayo!” sambut Kei penuh semangat dengan tatapan mata yang bepilar.

Dan Karnaka harus menahan diri untuk tidak menghentikan laju kendaraannya hanya karena keinginan tak terbendung untuk mencium istrinya.